My Possessive Gay Husband

BlackStarofIN

Prologue

Memiliki suami posesif mungkin biasa bagi sebagian istri. Hal itu wajar dan bukti bahwa sang suami sangat mencintai sang istri dan tidak ingin berbagi dengan lelaki lain. Tapi bagaimana jika suami posesif itu adalah seorang yang gay?. Hal itu akan menjadi sesuatu yang menjanggal dan tentunya menyebalkan. Bagaimanakah rasanya?.

Isabella Imanuelle Thompson akan menjawabnya lewat kisah cintanya. Seorang *international model* yang harus terjebak dalam pernikahan anehnya karena perjodohan gila yang dilakukan ke-dua orang tuanya. Dan betapa sialnya lagi ketika Bella mengetahui bahwa lelaki yang menjadi suaminya adalah seorang gay tepat saat resepsi pernikahannya sendiri.

Dexter Nathaniel Orlando. Setelah gagal menggaet bangsawan asal Swedia, Annelish Crystalline Ritzie untuk menjadi istrinya sekaligus penutup jati dirinya yang seorang gay, orang tuanya memaksanya pulang ke New York untuk dinikahkan secara paksa karena mereka jengah melihat putra sulungnya yang tidak kunjung menikah. Dipertemukan

dengan seorang model cantik yang sialnya mengetahui orientasi seksualnya tepat pada hari pernikahannya membuat seorang Dexter harus jungkir balik dengan kehidupannya.

"Apa-apaan ini? Jadi aku menikahi seorang gay?, kegilaan macam apa yang orang tuaku ciptakan?, bisa-bisanya mereka menjerumuskanku bersama pria gay menjijikan itu...!!!" [Bella]

"gadis ini sangat berbahaya, aku harus berusaha keras untuk menghentikannya menyebarkan jati diriku sebenarnya, awas saja kau..." [Dexter]

Kegilaan dalam hidup mereka baru saja dimulai. Bella yang merupakan gadis modis dan merupakan *mankiller* harus bertemu dengan pria misterius yang ternyata seorang *gay*. Belum lagi kenyataan mengejutkan yang dilihat Bella tepat di hari pernikahannya membuatnya harus bersabar karena ternyata dia terjebak dalam pernikahan gila yang tak pernah dibayangkan sebelumnya.

Dexter yang bertemu gadis berjiwa sosialita dan penuh pesona harus memiliki kesabaran ekstra dalam menghadapinya. Dia harus mengorbankan banyak uangnya untuk

membungkam istrinya sendiri yang berniat menyebarkan kelainan yang dimilikinya. Namun, lama kelamaan Dexter berubah menjadi laki-laki posesif yang melarang istrinya ini itu dan bahkan menyuruhnya berhenti dari dunia *modeling* yang digeluti istrinya semenjak remaja.

Sedangkan Bella yang merasa harga dirinya terluka karena menikah dengan pria yang tidak memiliki gairah untuknya menjadi tertantang untuk mengubah orientasi seksual suami kayanya.

Weddind Day

Manhattan, New York.

Isabella Rosemary Thompson atau gadis yang akrab disapa Bella itu sedang menatap pantulan dirinya di cermin. Hari ini adalah hari yang tidak terduga dalam hidupnya. Hari ini adalah hari pernikahannya, tepatnya pernikahan paksanya. Bagaimana tidak? Saat dirinya sedang pemotretan tiba-tiba ibunya menelepon dan langsung menyuruhnya pulang saat itu juga. Ketika dirinya pulang, di rumahnya sangat ramai dengan orang-orang asing yang tidak dikenalnya. Dan dengan entengnya ibunya bilang bahwa ia sudah menerima lamaran untuk Bella. Betapa syoknya Bella saat itu, belum lagi kenyataan bahwa dia akan menikah seminggu lagi. Benar-benar bencana dalam hidupnya.

Namun Bella masih dapat bersyukur karena orang yang akan menikah dengannya memiliki tampang di atas rata-rata yang tidak akan mempermalukan dirinya ketika mereka berjalan berdampingan. Setidaknya dia masih bersyukur akan hal itu. Tapi menyebalkannya orang yang akan menikah dengannya hanya diam saja saat pertemuan mereka. Dia hanya bersikap santai seolah hal inilah yang

memang diinginkannya. Betapa geramnya Bella dengannya, ingatkan Bella untuk memberikan hukuman pada calon suaminya itu nanti ketika mereka sudah selesai menikah.

Dengan berbagai kegilaan dalam hidupnya itu, di sinilah Bella sekarang. Di salah satu hotel termewah di Manhattan, New York *City*. Tepatnya di **The Langham New York Fifth Avenue.** Hari ini hari pernikahannya akan digelar. Sungguh lucu sekali hidupnya ini. Dalam beberapa jam ke depan dirinya tidak akan berstatus lajang lagi, melainkan menikah. Dan sialnya lagi, dia harus menikah dengan orang yang sama sekali tidak dicintainya. Jangankan mencintai, mengenalnya saja tidak. Hanya tampang di atas rata-rata tapi sok misteriusnya saja yang ia ingat. Oh dan jangan lupakan namanya, yah namanya yang sangat fenomenal. **Dexter Nathaniel Orlando**.

Bersyukurlah Bella menikah dengan seorang *Billionare* yang tentunya mempunyai banyak sekali uang. Sebagai gadis sosialita pecinta uang, tentu saja Bella sangat menyukai hal itu. Setidaknya dia bisa memuaskan rasa haus belanjanya.

***

Seorang pria sedang berdiri tegap dengan tampilan menawan di hari pernikahannya ini. yah dia adalah Dexter. Dexter berdiri dengan seorang pendeta di belakangnya menunggu seseorang yang akan berjalan menghampirinya untuk mengikrarkan janji suci dalam hidupnya. Semua tamu undangan sudah pada posisinya masing-masing bersiap-siap menanti kedatangan sang mempelai wanita.

Hingga dua orang gadis kecil berjalan dengan gaun indahnya yang sangat imut keluar, dengan diikuti oleh seorang gadis cantik menggunakan gaun yang sangat indah dengan tubuh proporsional berjalan menggandeng seorang pria tampan yang terlihat gagah di usia senjanya. Yah dialah Isabella bersama ayahnya, John Marcus Thompson. Berjalan dengan anggunnya di atas karpet merah menuju seorang pria yang menjadi mempelai prianya.

John memberikan tangan Bella kepada Dexter.

"kuberikan putriku padamu" ucap John dengan wajah penuh keharuan. Bella bahkan sudah meneteskan air matanya. Dia sudah bukan gadis kecil ayahnya lagi. Dia sudah harus hidup dengan orang lain, menyandang nama baru di belakangnya. Bukan lagi nama besar ayahnya.

“saya akan menjaganya dengan seluruh hidup saya *Sir*” jawab Dexter dengan raut wajah serius. Tangannya mengambil tangan Bella yang sangat halus itu. Dexter berjengit merasakan kulit halus milik calon istrinya itu.

Dexter pun membawa Bella ke podium untuk mengucapkan janji suci bersama. Keduanya kemudian berpegangan tangan. Perasaan aneh menelusupi Dexter ketika untuk pertama kalinya bersentuhan secara langsung dan seintens ini bersama seorang wanita. Padahal dia hanya menggenggam ke-dua tangan Bella. Sedangkan Bella masih pada keharuannya karena berpisah dengan ayahnya. Pendeta pun memulai proses pemberkatan.

“*Isabella Rosemary Thompson, aku mengambil engkau menjadi istriku, untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu susah maupun senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus*” ucap Dexter dengan lugas tanpa keraguan.

“*Dexter Nathaniel Orlando, aku mengambil engkau menjadi suamiku, untuk saling memiliki dan menjaga dari sekarang sampai selama-lamanya, pada waktu susah maupun*

senang, pada waktu kelimpahan maupun kekurangan, pada waktu sehat maupun sakit, untuk saling mengasihi dan menghargai, sampai maut memisahkan kita, sesuai dengan hukum Allah yang kudus, dan inilah janji setiaku yang tulus" ucap Bella dengan suara pelan bercampur gugup. Bagaimanapun dia tidak pernah membayangkan hal ini akan terjadi.

Setelah itu mereka berdua melakukan proses pemasangan cincin. Dexter kembali berdesir merasakan halusnya tangan Bella, entah kenapa dia merasa enggan untuk melepaskan genggaman tangannya. Setelah mereka bertukar cincin. Pendeta memulai pemberkatan untuk kedua mempelai dihadapan para saksi.

"sekarang saya nyatakan kalian SAH sebagai suami istri, silahkan untuk mempelai pria bisa memberikan tanda cintanya pada mempelai wanita lewat sebuah ciuman" ujar Pendeta mengarahkan.

Jantung Dexter berdegup kencang, ini pertama kalinya dia akan mencium seorang wanita selain ibunya. Dia merasa sangat gugup karenanya.

Sementara Bella bersiap-siap menguatkan hatinya. Kini dirinya sudah menjadi istri dari pria yang berdiri di

depannya, dan sebentar lagi akan menciumnya. Tapi mengingat mereka yang masih asing satu sama lain, Bella mengira pria itu akan mencium keningnya, tapi ternyata..

Cup..

Dexter mencium bibirnya. Ingatkan kalau Bella masih berdiri di depan semua orang. Dan oh Tuhan, ini adalah ciuman pertama Bella. Meskipun Bella adalah seorang model yang memiliki lingkungan bebas, tapi dia masih menjaga dirinya dengan baik. Dan sekarang ciuman pertamanya diambil oleh orang asing ini?, oh iya dia adalah suami Bella sekarang.

Ciuman Dexter hanya berupa kecupan biasa saja. Saling menempelkan bibirnya tanpa ada pergerakan lain, karena pria itu tidak berpengalaman. Apalagi bersama seorang wanita. Tapi rupanya ciuman ini berefek besar bagi pria itu, karena tubuhnya bergetar dan pelipisnya mengeluarkan keringat. Bahkan telapak tangannya telah basah. Setelah itu dia segera melepaskan ciumannya begitu suara riuh tepuk tangan menggema di *Ballroom* hotel tersebut.

Wajah ke-duanya memerah karena malu aktifitasnya dilihat oleh banyak orang. Setelah itu mereka tampak kikuk

satu sama lain. Jantung mereka masih berdegup kencang hingga ke telinga mereka masing-masing.

Dan begitulah proses pernikahan gila yang dialami oleh Bella. Kini mereka sedang menjamu para tamu yang hadir di pernikahan mereka. Namun tak lama kemudian Dexter permisi ke toilet sehingga Bella hanya sendirian.

Tapi banyaknya tamu yang datang selalu menanyakan dimana Dexter kepada Bella sehingga membuat gadis itu jengah. Ini sudah setengah jam dan Dexter tak kunjung kembali dari toilet. Apakah pria itu terkena sembelit atau bagaimana? Maka dengan kekesalannya Bella segera mencari keberadaan suaminya, menyusul ke toilet.

Baru saja sampai di depan toilet, Bella mendengar suara orang yang sepertinya sedang berdebat. Namun mereka tidak di toilet. Karena suara itu tidak asing baginya, maka Bella segera mengikuti arah datangnya suara tersebut. Dan dia menemukan suaminya sedang berdebat dengan seorang pria. Karena penasaran, Bella berniat menghampiri suaminya yang sedang beradu mulut itu. Namun pergerakannya terhenti ketika dia dapat mendengar jelas apa yang sedang diperdebatkan oleh dua orang pria itu.

“tidak..!! aku tidak bisa lagi melanjutkan hubungan ini..!! kau sudah menikah!! dan aku tidak mungkin merusak pernikahan orang lain..!!” bantah seorang pria yang tidak dikenali Bella.

“tapi kan kau juga tahu.. pernikahan itu hanyalah perjodohan, agar hubungan kita bisa tertutupi… kau kan sudah mendukungku dari dulu, bahkan sejak aku gagal menikahi Annelish kau masih terus mendukungku, lalu kenapa sekarang kau malah memilih mundur?? apa yang harus kulakukan hah??” kesal Dexter dengan suara tinggi.

Bella mematung mendengarnya. Hubungan? Mereka? Apa mereka berdua memiliki hubungan? Hubungan seperti apa?. Kenapa mereka sampai berdebat seperti itu?. Bella segera bersembunyi dibalik dinding.

“iya itu dulu..!!, tapi sekarang aku tidak bisa lagi… !! aku sadar hubungan kita tidak akan pernah berhasil, orang tuamu tidak akan merestuinya, apalagi kau sudah menikah sekarang..” ujar lawan bicara Dexter. Bella semakin menajamkan pendengarannya.

“sebenarnya apa maumu hah?, aku hanya berusaha membuat kita bisa selalu bersama, sekarang tidak akan lagi

ada gosip tentangku, kita bisa bersama dengan bebas" ujar Dexter frustasi.

"tapi istrimu sangat cantik, aku takut kau akan berpaling padanya…" lirih pria itu. Dexter mengumpat.

"persetan dengan istriku!!, kau kan tahu aku tidak menyukai wanita, secantik dan seseksi apapun dia aku tidak akan pernah tergoda.. apa yang kau takutkan sebenarnya?" umpat Dexter dengan amarah membludak. Lelaki di depannya tampak menunduk takut. Dia merasa minder dengan istri Dexter yang sangat cantik. Jujur sebagai pria yang tidak tertarik dengan wanita saja dia mengakui kecantikan Bella. Perasaannya kalut. Sama seperti saat Dexter mendekati Annelish, gadis itu sangatlah cantik sebagai manusia, untung saja Annelish sudah memiliki kekasih, jadi dia bisa santai. Tapi sekarang Dexter sudah menikah, menikah dengan manusia setengah dewi lagi. Ia heran kenapa Dexter harus terus dikelilingi wanita cantik.

"APA???!! KAU GILA YAA!!!" teriak Bella tiba-tiba mengagetkan ke-dua insan yang tengah bercekcok itu. Mereka serempak menoleh ke arah Bella.

"ka kau..??" Dexter tercekat.

"se sejak kapan kau ada di sini?" tanya Dexter lagi kaget.

“sejak kalian berdebat tentang kelanjutan hubungan GILA kalian..!!” sentak Bella menekankan kata ‘gila’ itu. Dexter memucat, ia keringat dingin dengan jantung berdegup-degup kencang. Hal yang sama juga terjadi pada pasangan ‘gila’nya itu.

“aku tidak menyangka, ayah ibuku benar-benar gila, bisa-bisanya mereka menikahkanku pada pria *gay* sepertimu..!!” ujar Bella keras. Dexter yang gelagapan langsung membungkam mulut Bella dengan cepat. Tidak ingin mulut besar Bella didengar kemana-mana. Bella langsung berontak sekuat tenaga.

“sssttt… jangan keras-keras.. nanti orang-orang bisa mendengarmu!” ujar Dexter panik. Bella langsung menyingkirkan tangan Dexter dengan cepat, kali ini berhasil.

“biar saja!!, biar semua orang tahu, seorang Dexter Nathaniel Orlando sang *Billionare* terkenal itu tidak lebih dari pria *gay* menjijikkan..!!” ketus Bella. Dexter menutup mulut istrinya itu spontan.

“umm… saya permisi dulu” ujar seorang pria yang sejak tadi tak dianggap keberadaannya. Bella yang menyadarinya pun melotot sinis pada pria itu. Sedangkan Dexter menatapnya dengan raut wajah bersalah.

Pria itu hanya berlalu dengan wajah sendunya. Dexter sudah memiliki istri. Tentu saja Dexter akan lebih memilih bersama istrinya daripada bersama dirinya yang hanya pasangan tidak normalnya.

Begitu pria tadi pergi, Dexter langsung menatap tajam kepada Bella.

"kau ini apa-apaan sih?, kenapa kau mengatakannya dengan sangat keras hah?" kesal Dexter.

"kau yang apa-apaan..!! bisa-bisanya kau berselingkuh di hari pernikahanmu sendiri!! dan lebih parahnya selingkuhanmu adalah seorang pria..!!" balas Bella tidak mau kalah. Dexter sangat bingung menghadapi istrinya yang sangat bar-bar ini. Tapi entah kenapa dia tidak bisa melawannya. Perasaan takluk yang sama dia rasakan saat bersama dengan seorang gadis di dunia ini, Annelish.

"hei kalian..!! mentang-mentang pengantin baru, malah berduaan di tempat seperti ini, ini dekat dengan toilet. Hei *dude*, kau sudah tidak sabar untuk merasakan malam pertama ya?" ujar seseorang mengagetkan mereka berdua. Seorang dengan wajah mirip dengan Dexter. Tobias Austin Orlando, adik kandung Dexter.

“apa yang kau lakukan di sini?” Dexter gugup melihat kedatangan adiknya yang tiba-tiba. Seperti orang yang tertangkap basah sedang berbuat ‘sesuatu’.

“apa lagi? tentu saja mau ke toilet. Kalian ini pengantin, kalian dicari oleh banyak tamu di luar, sana temui mereka, jangan berduaan saja di sini” usir Tobias begitu saja lalu berlalu ke toilet.

“kau dengar kan? ayo kita keluar, banyak tamu yang menunggu” ujar Dexter menggiring Bella keluar.

“dengar ya, urusan kita belum selesai” ancam Bella sangar. Dexter hanya merunduk takut.

First Night

Bella memasuki kamar pengantin yang telah disiapkan oleh orang tuanya. Ia melihat suaminya sudah ada di dalam. Siapa lagi kalau bukan Dexter. Melihat Dexter di situ membuat Bella kembali mengingat kejadian tadi sore, saat suaminya itu bertengkar dengan 'kekasih'nya. Mengingatnya membuat Bella menjadi jijik pada suaminya sendiri.

Ia melangkah mendekati meja rias di sana, mulai menghapus *make up*nya sendiri. Karena profesinya adalah model, maka bukan perkara yang sulit untuk sekedar menghapus *make up*. Selagi melakukan aktivitasnya, ia melirik suaminya yang sedang melirik takut-takut padanya. Bella memutar bola matanya jengah.

Bella segera melangkah menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya. Sementara di kamar, Dexter sedang meremas-remas tangannya takut dengan ancaman yang diberikan Bella tadi siang. Sungguh baru kali ini dia merasa takut begitu besar selain ancaman ibunya.

"cklek" suara pintu terbuka.

Tampaklah Bella keluar dengan tubuh yang hanya dibalut selembar handuk yang hanya menutupi bawah pantatnya saja. Seketika Dexter menelan ludah melihatnya. Entah karena takut atau karena hal lain?

Bella yang melihat Dexter menatapnya lekat, menyipit-kan matanya curiga. Kemudian Bella mulai membongkar kopernya sendiri, dia hanya menemukan *lingerie* seksi saja di situ, karena yang ia pikirkan tentang malam pertamanya pastilah akan sangat panas. Tapi semua pikirannya hancur karena kenyataannya pria yang menjadi suaminya bahkan tidak akan tertarik dengan tubuh seksinya.

“Aaarghh” kesal Bella frustasi mengingat apa yang telah menimpanya hari ini.

Bella bangkit dan menuju Dexter yang tampak terkesiap melihat kedatangan Bella.

“kau..!! kau sudah menghancurkan masa depanku…!!” hardik Bella kesal.

“ak aku?.. aku tidak melakukan apa-apa padamu..” ujar Dexter tergagap.

“tidak melakukan apa-apa katamu? Bangun kau pria gila..!! bisa-bisanya kau bilang tidak melakukan apa-apa! Kau sudah menikahiku dan sialnya lagi kau adalah pria GAY!

Hancur sudah mimpiku untuk menikah sekali seumur hidup dengan pria yang kucintai dan memiliki anak yang lucu nantinya!! Kau menghancurkannya!!! Aku tidak akan pernah memiliki anak yang lucu! Aku tidak akan pernah dicintai oleh suamiku sendiri..!!!" kesal Bella menyalurkan segala emosinya dengan berapi-api.

Dexter hanya terdiam melihat kemarahan Bella. Kemudian dia menghela nafasnya lelah dan menegakkan tubuhnya sedikit.

"aku minta maaf soal itu, aku tahu aku salah tidak mengatakannya sejak awal" ujar Dexter memulai ucapannya.

"tapi aku juga tidak bisa mengatakannya, orang tuaku sudah sangat mempercayaiku, aku tidak mungkin meghancurkan kepercayaan mereka padaku" lanjut Dexter.

"dan kau tidak perlu merasa takut akan masa depanmu, aku bisa belajar mencintaimu nanti, dan aku ini laki-laki, bukankah laki-laki bisa membuat perempuan hamil? aku yakin aku juga pasti bisa melakukannya" ujar Dexter enteng.

Mendengarnya Bella melotot marah. Bisa-bisanya pria gay satu ini berkata seperti itu dengan tenangnya?.

"belajar mencintaiku *my ass*…" umpat Bella. Dexter terkesiap mendengarnya.

"kau kira pria gay sepertimu bisa mencintaiku hah…?? apa kau lupa dengan kekasih priamu yang tadi itu? kau sendiri yang bilang tidak akan terpengaruh dengan segala keseksian dan pesonaku kan!!! lalu bagaimana kau bisa mencintaiku!!!, oh jangan lupakan satu hal, aku tidak mungkin sudi disentuh oleh pria menjijikan sepertimu!! Kau pasti sudah terkontaminasi dengan banyak virus karena aktivitas seksualmu dengan pacar priamu itu !!! iya kan!!!, jadi jangan harap!!! Sampai mati pun aku tidak akan pernah sudi disentuh dan menyentuhmu!!!" ujar Bella murka.

Dexter lagi-lagi terdiam mendengar itu. Entah kenapa hatinya merasa tersentil dengan semua omongan Bella. Bahkan tangannya bergetar takut. Bukan salahnya jika ia memiliki orientasi seksual yang berbeda dari pria normal kebanyakan. Nyatanya bukan hanya dirinya saja yang berakhir seperti ini, Bahkan para selebriti di dunia ini juga banyak yang bangga mengakui orientasi seksualnya yang melenceng.

"lalu apa yang kau inginkan sekarang?" tanya Dexter dengan nada rendah.

Bella menetralkan nafasnya perlahan. Ia menatap pria yang memakai piyama hitam itu dengan penuh selidik.

Matanya memicing dalam. Kemudian selintas ide muncul di kepalanya. Ia menyeringai.

"*well*.. aku tidak akan menuntutmu untuk mencintaiku, tapi aku ingin kau memutuskan kekasih priamu itu" ujar Bella santai.

Dexter melebarkan matanya. "kenapa? kenapa begitu?" protes Dexter.

Bella menatapnya dengan tersenyum manis.

"dengar ya suamiku, meskipun kau itu gay, tapi jangan lupakan kalau kau adalah suamiku sekarang, dan aku tidak mau suamiku selingkuh dengan orang lain, istri mana yang mau suaminya selingkuh hmm?" ujar Bella santai sambil beralih pada kopernya lagi. Mengambil sehelai *lingerie* terseksi yang ia punya.

"hei itu tidak adil..!!" protes Dexter.

"bagian mananya yang tidak adil ha? Justru kalau kau tetap menjalin hubungan dengan kekasihmu, akan tidak adil untukku" jawab Bella santai dengan membuka handuknya begitu saja. Memperlihatkan tubuh indahnya yang polos tanpa sehelai benang pun.

Dexter melotot tak percaya dengan apa yang Bella lakukan. Ia sontak menolehkan kepalanya ke samping dengan wajah merahnya. Ayolah, seumur hidupnya dia tidak pernah menyaksikan tubuh telanjang seorang gadis.

"apa yang kau lakukan hah?" ujar Dexter yang kaget.

Bella hanya menyeringai melihat respon suaminya itu. Ia melangkah mendekat pada Dexter dan menolehkan kepala Dexter agar melihat padanya. Terlihat Dexter yang melebarkan matanya melihat Bella yang masih telanjang bulat di depannya.

"kenapa? kau takut?, bukankah kau tidak tertarik dengan tubuhku? Lalu kenapa wajahmu memerah begitu hmm?" goda Bella.

Dexter reflek langsung menyentuh wajahnya sendiri. Ia merasakan wajahnya memang panas. Bahkan bukan hanya wajahnya saja yang panas, tapi seluruh tubuhnya juga panas. Dexter menggeleng tidak percaya.

"tidak..!! tidak ada yang salah dengan tubuhku..!!" elak Dexter kekeuh.

"*well*.. baguslah kalau begitu, aku bisa tidur dengan tenang malam ini... padahal kupikir malam ini akan menjadi malam yang panas dan nikmat, tapi ternyata tidak. Baiklah

aku akan tidur dengan nyenyak saja, lagipula aku sangat lelah dengan pernikahan ajaib ini" ujar Bella sambil memakai *lingerie* dengan gerakan sensual tepat di depan Dexter.

Dexter hanya diam tak berkutik di sana. Bella benar-benar tidak memiliki rasa malu padanya. Tapi yang tak ia sangka adalah bahwa tubuhnya bereaksi aneh. Seperti ada gejolak yang membakar tubuhnya saat ini. Nafasnya juga jadi memburu.

"memangnya apa yang kau pikirkan tentang malam ini?" tanya Dexter memberanikan diri.

Bella menatapnya dengan senyum menyeringai. Terlihat menyeramkan bagi Dexter.

"apa lagi? memangnya apa yang dilakukan pasangan pengantin baru saat malam pertama tiba?" ejek Bella.

Dexter tercekat. Entah kenapa ia merasa gugup. Tak pernah ia bayangkan sebelumnya akan berada pada situasi seperti ini.

"kau seperti akan dijatuhi hukuman mati, sebegitu takutnya kau dengan seorang wanita, huh dasar payah" ejek Bella melihat wajah pucat Dexter yang berkeringat itu.

Bella segera menaiki ranjangnya dan membaringkan tubuhnya di sana dengan nyaman. Ia melihat Dexter yang masih duduk dengan diam seperti orang bodoh di sana.

“hoi.. mau sampai kapan kau akan diam seperti orang bodoh begitu hah?” ujar Bella karena sedari tadi Dexter diam tak bergerak.

Dexter pun tersentak kaget. “kau… aku… ki kita akan tidur bersama?” ujar Dexter yang mendadak gugup.

Bella menatapnya datar. “kau pikir apa? kita sudah menikah, apa salahnya dengan itu?” ujar Bella malas.

“ta tapi kan aku… aku..” Dexter terbata-bata seperti orang bodoh.

“sudahlah lebih baik kau tidur saja, anggap saja aku ini patung, laki-laki macam apa kau ini, dasar payah” ujar Bella geram.

Dexter langsung menidurkan dirinya di samping Bella dengan memunggungi istrinya. Dia menyentuh dadanya yang berdebar tak karuan saat ini. Sial, kenapa dia bisa segugup ini?. Dexter memejamkan matanya erat. Berharap segera memasuki alam mimpi.

*

Detik berubah menjadi menit, menit berubah menjadi jam. Tak terasa sudah 2 jam Dexter mencoba memasuki alam mimpinya, tapi sayangnya ia tak kunjung berhasil memasuki mimpinya.

Dexter perlahan menoleh kepada Bella yang sudah tampak pulas tidurnya. Dexter menghela nafasnya. Kenapa ia sangat gelisah sekarang?, ia tidak bisa melakukan apa-apa sekarang. Ia juga tidak mengerti apa yang sebenarnya dia inginkan sekarang. Tubuhnya bereaksi aneh dan ia tidak mengerti dengan ini.

Tiba-tiba sebelah tangan Bella sudah mampir ke atas perut Dexter. Mereka memang tidak menggunakan pembatas berupa guling atau jarak yang jauh di ranjang itu. Karena memang Bella berniat lain pada Dexter.

Dexter pun menahan nafasnya kaget. Tapi hal yang tak terduga terjadi. Ia merasa nyaman. Dexter pun perlahan beringsut mendekati Bella, sangat pelan berharap Bella tidak akan terbangun. Dexter menempeli Bella. Awalnya hanya lengan mereka yang menempel, tapi lama kelamaan Dexter ingin lebih. Dia pun memeluk Bella dan menenggelamkan wajahnya di lekukan leher Bella. Sangat harum dan sangat nyaman. Seketika Dexter merasa damai. Dia pun terlelap dengan mudah.

Tiba-tiba Bella membuka matanya setelah merasakan nafas Dexter yang teratur. Dia melihat Dexter yang tidur memeluknya. Senyuman miring terbit di bibir indah Bella.

'*lihat saja, aku akan mengubahmu menjadi lurus lagi, kau hanya akan menjadi milikku, karena kau adalah suamiku*...' batin Bella sambil mengusap kepala Dexter yang ada di lehernya.

Bella pun memejamkan matanya lagi. Kali ini ia berniat untuk benar-benar tidur, tidak pura-pura lagi seperti tadi. Tadi dia sengaja berpura-pura tidur untuk melihat reaksi Dexter saat bersamanya. Dan ternyata dugaannya benar. Dexter tergoda dengannya, walaupun hanya sedikit. Dia berjanji akan merubah orientasi Dexter secepatnya.

***

Dexter membuka matanya perlahan. Ia menemukan dirinya berada di kamar itu sendirian. Entah kenapa ia merasa sangat kosong. Padahal seharusnya ia merasa baik-baik saja. Tapi kali ini ia merasa seperti ditinggalkan sendirian.

Dexter pun membersihkan dirinya dan bersiap-siap untuk segera pulang ke rumahnya. Rumahnya sendiri bersama istrinya tentu saja. Karena setelah menikah ia

memutuskan untuk tinggal di rumah sendiri agar orang tuanya tidak mengetahui hubungan anehnya dengan istrinya.

Berbicara mengenai istri, Dexter heran dengan istrinya yang tidak terlihat dimanapun itu. Apa dia sedang membelikannya sarapan? Dexter sedikit tersenyum memikirkan hal itu. Dexter pun memutuskan untuk menunggu saja istrinya kembali.

Tapi sampai jam menunjukkan pukul 10 pagi, istrinya tak kunjung kembali. Kemana sebenarnya Bella?, padahal kopernya masih ada di kamar ini. Dexter yang bosan pun menoleh dan melihat sekeliling kamar pengantin ini. Kamar ini sebenarnya cukup indah untuk pasangan normal. Sayangnya dia bukanlah salah satu dari jutaan pasangan pengantin baru yang berbahagia di dunia ini. Justru dia merasa dia akan menderita dengan pernikahannya ini.

Tak lama kemudian, pandangan Dexter menangkap sesuatu yang ganjil di matanya. Ia menemukan sebuah kertas di atas nakas tempat tidur. Terlipat dengan rapi. Dexter pun mengambil kertas itu dan ternyata itu adalah sebuah surat. Dexter pun mulai membaca surat itu.

"*dear my husband*

Selamat pagi suamiku, kalau kau sudah bangun jangan lupa mandi, dan berpakaian dengan rapi ya, setelah itu bawalah barang-barang kita dan keluar dari hotel. Aku sudah menunggumu di rumah. Aku terlalu malas membangunkanmu dan malas membawa barangku yang banyak. Jadi kau bawakan ya...

Aku menunggumu di rumah baru kita Honey...

Your lovely wife

Bella"

Dexter yang awalnya tersenyum membaca suratnya langsung merubah ekspresinya menjadi kesal. Sungguh ia kesal sekali dengan istrinya itu. Apa-apaan istrinya itu? seenaknya saja melakukan hal ini padanya. Dia pikir dia siapa?.

Dexter meremas kertas itu sampai tak berbentuk kemudian membuangnya sembarangan. Ia menatap koper istrinya yang sangat besar itu. Oh iya dia lupa Bella adalah istrinya sekarang, bukan orang asing lagi. Mengingat itu Dexter semakin kesal saja.

"malam pertama sialan" geram Dexter.

Dexter pun membawa semua barang itu dan keluar dari hotel. Ia menyetop taksi karena istri sialannya itu telah membawa dompet dan juga ponselnya membuatnya tak bisa menghubungi orang-orangnya. Atau kekasihnya?. Oh bahkan Dexter melupakan kekasihnya sejak kemarin.

***

Akhirnya sampai juga Dexter di rumahnya yang sangat besar itu. Dia menyuruh supir taksi untuk menunggunya di depan rumahnya. Ia menurunkan dan membawa sendiri barang-barangnya karena entah kemana para pelayan rumahnya yang biasanya akan selalu menyambutnya pulang.

“Bella!!! Dimana kau..!!” teriak Dexter menggema di dalam rumahnya dengan kesal. Wajahnya sudah memerah menahan amarahnya.

“ada apa *Honey*? kenapa teriak-teriak begitu? sudah sangat merindukanku ya?” Bella datang dari atas dengan langkah anggunnya.

Dexter geram sekali melihatnya. Ia menadahkan tangan-nya dengan cepat pada istrinya. Wajahnya sangat tegang menahan kemarahannya yang siap meledak-ledak.

“apa suamiku?” tanya Bella dengan lembutnya melihat tangan Dexter yang seperti meminta sesuatu padanya.

“ongkos taksiku..!” ujar Dexter dengan kesal.

Bella mengingatnya. Ia membawa semua barang berharga Dexter termasuk dompet dan ponselnya. Ia pun mengeluarkan uang dari belahan payudaranya. Memasang wajah sensualnya.

Dexter membelalakkan matanya melihat pemandangan itu. Istrinya benar-benar gila.

Bella memberikannya pada Dexter dengan gaya gemulainya. Dexter yang sedang emosi pun langsung menyambar uang itu dengan cepat dan berbalik pergi untuk membayar ongkos taksinya.

Setelah kepergian Dexter, tawa Bella langsung pecah dan membahana.

“HAHAHAA.... “ Bella tertawa terbahak-bahak. Lucu sekali ekspresi Dexter ketika meminta uang padanya. Sepertinya suaminya itu sangat marah.

***

Disinilah mereka, di sofa ruang keluarga sambil duduk dengan saling berpandangan.

“kemana semua pelayanku?, kenapa mereka tidak ada?” Dexter memulai pertanyaan dengan sengit.

“ingat *Honey*, pelayanmu adalah pelayanku juga, aku sudah menjadi istrimu sekarang” ujar Bella dengan ekspresi yang sangat menyebalkan bagi Dexter.

“terserah padamu lah, jadi dimana mereka? kenapa tidak menyambut kedatanganku?” kesal Dexter.

“mereka sudah kupecat” jawab Bella enteng.

Dexter mendengarnya membulatkan matanya terkejut.

“APA?, siapa yang mengijinkanmu memecat mereka hah?” kesal Dexter.

“hei aku ini istrimu, nyonya di rumah ini, aku tidak perlu ijinmu untuk memecat mereka kan” bantah Bella dengan tampang polosnya.

Dexter menganga tidak percaya mendengar perkataan Bella barusan. Sebenarnya perempuan seperti apa yang ia nikahi ini? kenapa bisa bertindak semaunya terhadapnya begini?, sangat menyebalkan. Dan sama sekali tidak menghargainya sebagai seorang suami.

Kalau alasannya adalah karena dia gay lalu dia harus bagaimana? Walau bagaimanapun Dexter tetaplah seorang suami, kepala keluarga yang harus dihormati oleh istrinya. Tapi Bella benar-benar keterlaluan, sangat kelewatan. Ini

tidak bisa dibiarkan begitu saja. Kalau iya Bella pasti akan melunjak.

Dexter pun mulai menatap Bella dengan serius,

“dengar… aku tahu ini semua terlalu tiba-tiba bagi kita, tapi kau tidak bisa seenaknya begini” ujar Dexter setelah mengatur emosinya.

“lalu aku harus bagaimana?” ujar Bella dengan tampang polosnya.

“kita harus membuat peraturan mulai sekarang” ujar Dexter kemudian.

Peraturan Dalam Pernikahan

Dexter pun mulai menatap Bella dengan serius,

“dengar… aku tahu ini semua terlalu tiba-tiba bagi kita, tapi kau tidak bisa seenaknya begini” ujar Dexter setelah mengatur emosinya.

“lalu aku harus bagaimana?” ujar Bella dengan tampang polosnya.

“kita harus membuat peraturan mulai sekarang” ujar Dexter kemudian.

“Peraturan seperti apa maksudmu?” tanya Bella mulai tertarik.

“baiklah mari kita buat peraturannya, peraturan pertama, jangan mencampuri urusan satu sama lain” ujar Dexter tegas.

Bella hendak protes tapi ia mengurungkannya. Ia berpikir untuk apa juga ia mengurusi urusan Dexter, misinya hanya mengubah kelainan yang diderita suaminya itu.

“baiklah, aku setuju” ucap Bella.

“peraturan kedua, setiap melakukan sesuatu kau harus bilang dulu padaku” ujar Dexter lagi. Bella menatapnya datar.

“begitu juga denganmu” balas Bella. Dexter melihatnya dengan tatapan menantang.

“oke..” jawab Dexter tak mau kalah.

“peraturan ketiga, harus saling mengatakan jika mau pergi kemana-mana” ujar Bella kemudian.

“termasuk jika aku akan berkencan dengan kekasihku?” Dexter bertanya.

“peraturan keempat, tidak ada yang menjalin hubungan selain dengan pasangan sahnya” ujar Bella cepat. Dexter melotot mendengarnya.

“mana bisa begitu?” protes Dexter.

“aku tidak mau tahu, kau harus putus dengan pria sialan itu, atau semua rahasiamu akan kusebarkan ke seluruh dunia, agar semua karir dan kehidupanmu hancur seketika” ancam Bella.

Dexter melotot tidak percaya mendengar perkataan Bella.

“apa maksudmu? kau mau memberitahukan rahasiaku dengan apa? memangnya ada yang akan percaya denganmu?” tantang Dexter.

“tentu saja, aku istrimu, semua orang pasti akan mempercayaiku, terlebih lagi, aku merekam semua pembicaraanmu dengan kekasih priamu itu” jawab Bella tersenyum mengejek.

Dexter menganga mendengarnya. Bagaimana bisa Bella harus memiliki ujung tombak nasibnya. Sungguh menyebalkan. Kalau begini percuma saja dia menikah dengan alasan untuk menutupi orientasi seksualnya kalau ujung-ujungnya dia malah putus dengan kekasihnya.

“apa tidak ada syarat selain putus?” ujar Dexter akhirnya.

“tidak ada!! kau ini kenapa sih, kenapa bersikeras ingin berpacaran dengan pria itu hah?.. kau begitu tergila-gila dengan tubuhnya! Iya?” kesal Bella.

Dexter terdiam mendengarnya. Ia tak mampu berkata-kata.

“kalau kau tidak bisa lepas darinya biar aku yang lepas darimu, kita hentikan pernikahan konyol ini sebelum masa depanku benar-benar hancur..!!” kesal Bella memutuskan untuk beranjak dari sana.

Dexter yang melihat Bella akan pergi segera menahannya dengan menarik tangan Bella agar kembali duduk di sofa tadi.

“baiklah baiklah… aku akan putus dengannya, tapi kau jangan mengakhiri pernikahan ini. demi Tuhan kita baru saja menikah kemarin, apa kata orang tua kita jika mengetahui hal ini” keluh Dexter frustasi.

“itu kau tahu, semua keputusan ada di tanganmu, kau harus memilih, aku istrimu yang paling cantik dan seksi ini, atau kekasih priamu yang bertubuh kekar itu” ejek Bella.

Dexter menghembuskan nafasnya lelah. “baiklah, aku memilihmu… aku akan memutuskannya” ujar Dexter pasrah.

“baguslah kalau begitu..” ujar Bella kemudian.

“tapi ingat ya, ini hanya demi orang tua kita dan kehormatanku di mata publik” ujar Dexter.

“*well*… tidak masalah buatku, tapi kau harus memberiku *black card* sebagai gantinya, sebagai upah tutup mulutku” ujar Bella santai.

Dexter melotot mendengarnya. Sebenarnya hal itu bukanlah masalah untuknya. Tapi hal ini sangat membuatnya tak menyangka dengan sifat istrinya ini.

“kau benar-benar materialistis ternyata” ucap Dexter.

Bella yang mendengarnya tersulut emosi. Ia tidak terima disebut begitu oleh suaminya sendiri. Tapi demi misinya ia akan mengabaikannya. Mengabaikan rasa marahnya dan membuang harga dirinya.

“tentu saja..!! memangnya kenapa..!!! suamiku adalah seorang *billionare,* lalu kenapa aku tidak bisa menikmati hartanya? kau tidak berguna jika memberiku harta saja tidak mampu” ujar Bella kemudian dengan pedas.

Dexter semakin tidak menyangka. Ia pun membuka dompetnya yang sudah dikembalikan Bella. Ia mengambil salah satu kartu berwarna hitam miliknya, ia lemparkan itu ke wajah Bella dengan emosi.

“ambil itu!! dasar wanita gila harta..!!” hardik Dexter dan segera beranjak pergi meninggalkan Bella.

Bella yang diperlakukan seperti itu menganga tidak percaya. Ia langsung mengambil vas bunga yang ada di depannya, ia lemparkan pada Dexter dengan kuat.

“Bugh..” vas bunga yang terbuat dari besi itu mengenai punggung Dexter keras. Membuat Dexter menoleh dan menatap Bella dengan pandangan memusuhi.

“awas kau” geram Dexter.

Bella juga menatap Dexter dengan tatapan marahnya. Tangannya terkepal kuat. Rasanya ia ingin mematahkan *black card* yang diberikan Dexter padanya.

“dasar gay sialan.. berani sekali dia melakukan ini padaku, awas saja kau, akan kubuat kau menderita sampai tidak ingin hidup lagi” kesal Bella dengan memukul bantal sofa yang ada di pangkuannya.

***

Dexter memasuki kamarnya dengan keadaan emosi yang memuncak. Bella benar-benar keterlaluan. Padahal baru sehari dia menjadi isrtinya. Tapi sudah semena-mena padanya. Kalau saja saat di pernikahan kemarin dia tidak bertindak gegabah dengan menemui kekasihnya, pasti kejadiannya tidak akan seperti ini. Bella tidak akan bersikap seenaknya padanya.

Sebenarnya Bella adalah gadis yang sangat cantik, ia akui itu. Tapi perangainya benar-benar menyebalkan. Gadis itu sangat licik, pandai sekali mencari celah untuk mengendalikan hidupnya.

Dexter pun mengambil ponselnya. Ia melihat kontak kekasihnya. Logan. Pria itu adalah asisten pribadinya yang

selalu menemaninya selama 2 tahun belakangan. Logan juga sangat mengetahui semua permasalahan hidupnya, termasuk saat ia berada di Swedia dan berusaha mendekati si cantik tapi sadis, Annelish.

Dexter tidak tega memutuskan Logan begitu saja. Walau bagaimanapun Logan sudah sangat berjasa dalam hidupnya. Pria itulah yang selalu memberikan semangat dan dukungan untuk Dexter kala mengalami berbagai masalah. Ia juga yang membereskan semua masalah yang Dexter perbuat. Dan dengan seenak jidatnya Bella menyuruhnya memutuskan hubungan dengan Logan?. Memangnya Bella pikir siapa dirinya sampai bebas mengatur-ngatur dirinya. Oh iya Dexter melupakannya lagi, tentu saja Bella berhak mengatur hidupnya, Bella adalah istri sahnya di mata hukum dan agama.

Dexter mendesah frustasi dan meremas rambutnya gusar. Ia sangat enggan melakukan ini. Pertemuan terakhirnya dengan Logan sama sekali tidak baik. Semua hancur karena Bella. Dexter benar-benar geram dengan gadis yang kini telah menjadi istrinya itu.

***

Bella hendak memasuki kamar dan tidak sengaja mendengar suara Dexter yang sedang berbicara dengan seseorang. Ia pun menghentikan langkahnya dan menguping pembicaraan Dexter.

"maafkan aku Logan… aku sungguh terpaksa melakukan ini" ucap Dexter frustasi.

"…"

"tidak, aku sama sekali tidak menyukainya… aku tidak mungkin menyukainya" bantah Dexter.

"…"

"ini semua kulakukan demi orang tuaku, sekali lagi maafkan aku.." ucap Dexter menyesal.

"…"

"kau adalah yang terbaik, aku tidak akan melupakanmu, terima kasih untuk segalanya, aku menyayangimu" ucap Dexter lagi. Kemudian dia mematikan sambungan telepon itu. Dexter menghela nafas berat.

Bella menyeringai mendengarnya. Tapi hatinya sedikit dongko. Apa-apaan itu? dia bilang sama sekali tidak menyukainya? Hm mari kita buktikan nanti. Dexter pasti akan jatuh bertekuk lutut pada Bella. Dan apa Dexter

mengatakan bahwa kekasih prianya adalah yang terbaik? dia menyayanginya? Bella seakan ingin muntah mendengarnya.

Bella segera bertepuk tangan dan masuk ke dalam kamarnya. Membuat Dexter yang sedang frustasi itu langsung terlonjak kaget dengan kedatangan Bella.

"bagus sekali sayang... kau sudah memutuskan hubungan menjijikanmu itu, selamat ya, kau akan segera normal sebentar lagi" ujar Bella dengan wajah manisnya.

Jujur saja, Dexter mengakui Bella sangatlah manis di matanya. Dan apakah Bella memanggilnya sayang? sepertinya gadis itu sudah memanggilnya begitu sejak semalam.

"puas kau sekarang?" Dexter mengutuk mulutnya yang malah mengeluarkan perkataan tajam seperti itu. Membuat Bella hanya semakin tersenyum manis padanya.

"tentu saja, aku senang sekali mendengarnya... kau beruntung suamiku, aku masih memaafkanmu, lain kali kau tidak akan seberuntung ini, aku sangat benci dengan yang namanya perselingkuhan sayang" ujar Bella sambil duduk di pangkuan Dexter.

Dexter yang terkejut dengan perlakuan Bella langsung gugup dan gelagapan.

“ap apa yang kau lakukan?” gugup Dexter.

“tenang sayang… tidak usah gugup begitu, aku istrimu kalau kau lupa…” ucap Bella sambil mengelus pipi Dexter pelan.

Dexter hanya diam saja tak tahu harus berbuat apa.

“sekali lagi aku ingatkan sayang… tidak ada toleransi untuk perselingkuhan, kau mengerti? Jadi jangan coba-coba bermain api denganku hmm?” ancam Bella lembut, tapi sangat mematikan.

Dexter yang salah tingkah pun menatap Bella dengan ragu. Namun ia justru semakin merasa gugup. Jantungnya berdegup kencang tak menentu.

“ke kenapa kau berbicara seakan hanya aku yang berselingkuh?” ujar Dexter mencoba tetap tenang. Bella menyeringai mendengarnya.

“memangnya siapa lagi yang akan berselingkuh kalau bukan kau ha? Jelas-jelas kau yang berselingkuh tepat di hari pernikahan kita, masih mau mengelak?” tantang Bella. Dexter diam.

“ak aku… lalu bagaimana denganmu? kau seorang model, tidak mungkin kalau kau tidak memiliki kekasih” ujar Dexter memberanikan diri.

“sayangnya aku tidak sepertimu Tuan Orlando, meskipun aku seorang model yang dikelilingi banyak pria tampan, tapi aku tidak akan menyelingkuhi suamiku sendiri” ujar Bella lembut. Membuat jantung Dexter kian berdetak kencang.

“hei.. kenapa wajahmu memerah begitu? apa kau malu hm?” goda Bella membelai pipi Dexter yang memerah.

“tidak..!!” bantah Dexter mentah-mentah.

“tidak usah malu sayang, aku istrimu… atau jangan-jangan… kau mulai menyukaiku ya?” ujar Bella lagi.

“jangan bermimpi!! Itu mustahil terjadi!” bantah Dexter dengan keras.

Bella lagi-lagi hanya tersenyum. Ia melepaskan diri dari Dexter dan bangkit berdiri. Membuat Dexter merasakan perasaan kehilangan.

“hati-hati dengan ucapanmu sayang, dia bisa saja berbalik menyerangmu” ujar Bella penuh kelembutan dan

berlalu dari ruang kamar itu. Meninggalkan Dexter yang menatapnya melongo.

Begitu Bella pergi, Dexter segera menyentuh dan menekan dadanya kuat.

“kenapa denganku? kenapa jantungku berdebar keras sekali?” bingung Dexter frustasi karena seumur hidupnya, baru kali inilah dia mengalami hal seperti ini.

Tanpa disadari Dexter, Bella masih ada di depan pintu kamarnya, mendengar perkataan Dexter barusan. Ia menyeringai senang.

‘*lihat saja, kau pasti akan jatuh padaku*’ pikir Bella sebelum benar-benar pergi dari kamarnya.

***

Bella memasak makanan dengan riang. Salah satu alasannya untuk memecat para pelayan adalah karena ia lebih suka di rumahnya sendiri tanpa ada orang lain. Ia lebih nyaman hidup sendiri. Tapi sekarang ia harus hidup dengan suaminya, yang sayangnya tidak sesuai dengan yang diharapkannya.

Kehidupannya sebagai seorang model menuntutnya untuk selalu tampil cantik dan mandiri. Maka ia lebih suka

mengolah makanannya sendiri karena ia harus menghitung setiap kalori yang masuk ke dalam tubuhnya. Ia mulai belajar memasak saat usianya menginjak 17 tahun. Saat itu ia mengikuti kontes kecantikan dan tubuhnya saat itu tidak sebagus ini. Maka ia mencari berbagai macam tutorial untuk mendapatkan tubuh proporsional yang diinginkannya. Salah satunya dengan menghitung sendiri kalori yang masuk ke dalam tubuhnya. Maka ia pun mulai memasak makanannya sendiri. Dan hal itu keterusan sampai sekarang. Sekarang ia mampu mengolah berbagai macam makanan mulai dari yang tanpa kalori sampai yang berlimpah kalori.

Bella menyajikan semua masakan yang ia buat ke atas meja makan. Ia menatanya satu persatu dan menyiapkan semua peralatan makannya.

Tak lama Dexter turun dan melihat banyak makanan yang tersaji di atas meja makan. Seketika perutnye bergejolak meronta meminta makanan itu. Belum lagi harum masakannya yang sangat menggugah selera. Menyebabkan Dexter semakin lapar. Ia langsung duduk di salah satu kursi di sana dan menatap makanan dengan berbinar.

“selamat makan suamiku” ucap Bella meletakkan sebuah piring penuh berisi makanan di depan Dexter. Membuat suaminya semakin berbinar memandang makanannya.

“terima kasih” ucap Dexter lalu segera melahap masakan istrinya. Tak ia sangka model bar-bar seperti Bella ternyata memiliki keahlian lain seperti memasak. Ia kira kalaupun Bella memiliki keahlian lain, pasti tidak akan jauh-jauh dari keahlian menggoda pria.

Beberapa saat kemudian semua makanan di meja makan habis disantap oleh Dexter. Bella hanya makan sesuai porsinya saja. Sedangkan Dexter, pria itu seperti orang yang tidak makan selama seminggu.

“wah wah… kau sangat lapar ya?” ujar Bella yang takjub melihat selera makan Dexter.

“aku tidak sempat makan seharian kemarin, malamnya juga tidak ada yang memberiku makanan, tadi pagi juga kau meninggalkanku begitu saja tanpa hartaku sedikitpun” ujar Dexter yang kekenyangan. Tapi ia sangat puas.

Bella merasa bersalah mendengarnya. Memang kemarin mereka sangat sibuk. Dan ia lupa membawakan makanan untuk Dexter saat siang hari karena ia sibuk makan dengan teman-temannya. Ia kira Dexter sudah makan. Dan tadi malam juga ia keburu kesal dengan kejadian yang ia lihat sampai tidak ingat memberi makan Dexter. Belum lagi tadi pagi.

Dari sini ia mengetahui sesuatu tentang Dexter. Pria itu tidak akan makan jika tidak ada yang membawakannya makanan. Padahal kemarin dia bisa saja memesan makanan sendiri, tapi hal itu tidak dilakukannya. Ia lebih memilih kelaparan daripada memesan makanan sendiri. Benar-benar aneh. Bella jadi berpikir pasti selama ini orang lain lah yang mengurus kebutuhan Dexter.

"bagaimana kau makan selama ini? apa kau mengandalkan orang lain juga untuk menyiapkannya?" ujar Bella kemudian.

"hm.. Logan selalu membelikan makanan untukku, dia mengurusku dengan baik" jawab Dexter sekenanya.

Bella sudah menduganya. Kekasih pria suaminya itu pastilah sangat berpengaruh untuk Dexter. Pria bernama Logan itu sudah terlalu jauh masuk ke kehidupan Dexter dengan cara yang salah. Kalau seandainya Logan hanyalah sebatas asisten biasa bagi Dexter, pasti ia masih bisa memakluminya. Tapi hubungan mereka sungguh tidak bisa diterima oleh Bella.

Bella jadi penasaran kenapa orang seperti Dexter bisa berakhir menjadi pria gay. Memang fenomena LGBT sudah biasa di kalangan dunia mereka, tapi Bella tetap tidak bisa

menerimanya jika ia harus disandingkan dengan pria gay sebagai suaminya. Ia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh Dexter. Mengembalikan jiwa kelelakiannya yang seharusnya.

Hanya *Acting*

Bella jadi penasaran kenapa orang seperti Dexter bisa berakhir menjadi pria gay. Memang fenomena LGBT sudah biasa di kalangan dunia mereka, tapi Bella tetap tidak bisa menerimanya jika ia harus disandingkan dengan pria gay sebagai suaminya. Ia harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi, dan memperbaiki kesalahan yang telah dilakukan oleh Dexter. Mengembalikan jiwa kelelakiannya yang seharusnya.

“bisakah kau tidak usah menyebut nama pria sialan itu saat bersamaku?” Bella mengubah topiknya. Berpura-pura kesal.

Dexter pun terdiam merasa bersalah. Entah kenapa ia merasa bersalah juga ia tak tahu. Padahal yang ia lakukan itu sama sekali tidak salah menurutnya. Dexter pun menghela nafas.

“maaf” hanya itu yang Dexter ucapkan.

Bella tidak mengindahkan perkataan Dexter hanya berlalu pergi meninggalkan Dexter.

Dexter menyugar rambutnya frustasi. Kenapa segala yang ia lakukan selalu saja salah? dan kenapa juga ia harus perduli jika Bella marah dengannya atau tidak. Seharusnya ia senang karena Bella akan menjauhinya. Tapi yang terjadi justru sebaliknya. Dexter merasa tidak nyaman. Ia tidak ingin Bella marah padanya.

***

Bella merias dirinya agar terlihat lebih cantik dari biasanya. Ia tersenyum di depan cermin. Perlahan tapi pasti, Dexter pasti akan jatuh padanya. Ia sudah melihat gelagat Dexter padanya. Pria itu seperti menolak untuk menerima Bella. Tapi saat Bella mendekati dan merayunya suaminya itu juga hanya diam dan tidak melawan. Seakan pasrah jika Bella melakukan sesuatu padanya.

Bella keluar dan mendapati Dexter yang sedang duduk di ruang keluarga. Menonton serial Netflix di sana.

“mau kemana?” tanya Dexter melihat penampilan Bella yang sudah rapi.

“mau belanja, kulkasmu tidak ada isinya, hanya bisa kubuat makan siang tadi, memangnya kita hanya akan makan siang apa” cibir Bella.

“dengan siapa?” Dexter sekarang sudah berdiri.

“sendiri tentu saja, dengan siapa lagi” balas Bella.

“tunggu sebentar, aku ambil dompet dan kunci mobilku, kita pergi bersama” ujar Dexter sambil berlalu.

Bella tersenyum melihatnya. Dexter manis juga ternyata. Ia langsung memasang wajah bahagianya yang sangat manis.

***

Dan disinilah mereka, di sebuah pusat perbelanjaan yang menyediakan berbagai keperluan rumah tangga. Bella menggandeng Dexter dengan mesra, seakan menunjukkan pada dunia bahwa lelaki yang berjalan di sampingnya adalah laki-laki normal yang sangat mencintainya.

Dexter merasa gugup dengan perlakuan Bella, sebenarnya jantungnya terus saja berpacu tidak menentu, tapi ia menyembunyikan semua itu dengan baik dibalik wajah datarnya.

“kau ingin makan apa sayang?” Bella bertanya dengan mesra sambil memilah daging segar.

“apa saja” jawab Dexter cepat.

“hmm.. baiklah kalau begitu...” ucap Bella dengan semangat dan memasukkan bahan-bahan yang disukainya.

“sayang, kau berkeringat… kau kenapa hm? lelah?” tanya Bella sambil mengelap keringat yang mengalir di pelipis Dexter.

Jantung Dexter berpacu kencang bukan main. Keringat yang keluar dari pelipisnya bukan karena dia lelah tapi karena dia sangat gugup berada di samping Bella. Belum lagi Bella yang memperlakukannya begitu manis. Membuatnya sangat gugup, lidahnya kelu untuk sekedar bersuara.

“ak aku.. emm” Dexter bingung hendak menjawab apa.

“kenapa? sakit? wajahmu merah sayang… “ Bella khawatir sambil menyentuh kening Dexter dengan telapak tangannya.

“ti tidak… aku hanya… em.. ha haus” jawab Dexter dengan nafas tak beraturan.

“haus? kenapa tidak bilang dari tadi? Hmm baiklah… tunggu saja di sana ya.. aku akan belikan minuman dulu, jangan kemana-mana ya” ucap Bella menunjuk kursi tunggu yang tersedia.

Bella langsung pergi meninggalkan Dexter dengan belanjaan mereka yang belum dibayar. Dexter seketika menghembuskan nafasnya lega.

"hahhh… kenapa aku ini? kenapa seperti ini sih?" rutuk Dexter pada dirinya sendiri.

Bella membelikan sebuah air mineral dan sebuah roti untuk Dexter, karena dilihatnya wajah suaminya itu sangat aneh. Seperti menyimpan beban yang sangat berat. Entah beban apa yang ditanggungnya. Begitu kembali ia menemukan suaminya itu tengah duduk sambil memegang dadanya sendiri seperti sedang menetralkan nafasnya.

Bella tersenyum melihat hal itu, ia mengetahui sesuatu. Suaminya pasti gugup saat diperlakukan manis olehnya. Ah Bella semakin semangat saja untuk terus menggoda suaminya agar bisa cepat kembali ke jalan yang lurus. Tapi baru saja Bella akan melangkahkan kakinya menghampiri Dexter, seorang wanita terlebih dahulu menghampirinya dan sepertinya bersikap genit pada Dexter.

Bella tersenyum smirk ketika melihat reaksi suaminya. Dexter bersikap datar pada wanita itu, bahkan terkesan dingin padanya. Dilihatnya sang wanita berniat mengelap dahi Dexter yang berkeringat, namun langsung ditepis oleh Dexter. Bella tertawa melihatnya. Ia beranjak menghampiri mereka.

“sayang… maafkan aku lama ya, sudah sangat haus ya?” ucap Bella lembut sambil mengelus kepala Dexter halus. Membuat sang wanita tadi langsung menatap Bella sinis.

Dexter tampak terkejut dengan aksi Bella. Namun lagi-lagi dia tak dapat melakukan apa-apa untuk itu. Karena justru Dexter merasa nyaman dengan perlakuan Bella padanya. Ia merasa Bella seperti rumahnya.

“hmm..” hanya itu yang dapat dikeluarkan oleh Dexter.

Bella masih mengusap pelipis Dexter yang berkeringat, dia mengelus pipinya lembut.

“kasihan sekali sayangku.. ini minum dulu sayang…” ucap Bella sambil membukakan tutup botol air mineral yang dibelinya. Meminumkannya kepada Dexter dengan lembut.

Dexter meminumnya dengan patuh. Ia menatap Bella dengan pandangan heran dan tidak mengerti tetapi tak dapat berkata apa-apa.

“sudah lebih baik?” tanya Bella lembut.

Dexter menangguk patuh. Ia tidak mengerti kenapa tubuhnya seakan patuh begitu saja pada semua yang dikatakan Bella. Seolah hidupnya memang untuk diatur oleh Bella. Dexter semakin pusing mengetahui fakta itu.

Bella menatap wanita yang masih saja ada di situ memperhatikan interaksinya dengan Dexter.

“kenapa? masih ingin melihat kemesraanku dengan suamiku?” tanya Bella dengan nada menantang.

Wanita itu melihatnya dengan tampang kesal. Ia jelas tahu siapa yang ada di hadapannya ini. Seorang model internasional yang baru saja menikah dengan seorang *billionare* terkenal. Ia tak menyangka bahwa sang *billionare* yang sering dikabarkan memiliki orientasi seksual menyimpang itu ternyata begitu patuh pada istrinya. Padahal tadinya dirinya mau mengetes apakah pria itu akan tergoda dengan penampilannya yang sangat seksi atau tidak untuk membuktikan kebenaran dari berita yang sering muncul.

Wanita itu pun berlalu pergi meninggalkan sepasang suami istri yang masih bermesraan di depannya. Bella tersenyum melihat kepergian wanita yang menatapnya penuh persaingan itu. Ia segera melepaskan elusannya di kepala Dexter, membuat Dexter merasa kehilangan. Padahal dia sudah sempat memejamkan matanya menikmati usapan tangan Bella.

“bagaimana? aku sangat berguna untuk menutupi kelainanmu kan?” ujar Bella kemudian sambil memeriksa belanjaannya.

Dexter yang mendengarnya tidak bisa mencerna dengan baik perkataan Bella. Ia menatap Bella yang masih sibuk dengan kegiatannya.

“kalau aku tidak ada, wanita tadi pasti akan curiga kenapa kau tampak jijik padanya, lain kali kontrollah ekspresi wajahmu ketika berhadapan dengan wanita, kau tidak bisa selamanya melihat mereka dengan tatapan jijikmu itu, mereka akan curiga bahwa berita tentangmu itu memang benar” ucap Bella lagi sambil mendorong trolinya menuju kasir.

Dexter yang baru memahaminya pun segera mengepalkan kedua tangannya. Entah kenapa perasaannya tidak bisa menerima kalau semua perlakuan Bella padanya barusan hanya sebatas akting. Entah kenapa ia marah dengan hal ini.

***

Mereka berjalan menuju pintu keluar gedung itu. Namun di tengah jalan mereka bertemu dengan seorang lelaki

berpakaian modis yang langsung menyapa Bella dengan akrab.

"hei Bella... *is that you*?" ujar laki-laki itu.

"Brandon? wah aku kira kau sudah menetap di Italia?" Bella tampak antusias melihatnya.

"hmm yah.. aku hanya sedang ada urusan di sini, tidak kusangka akan bertemu denganmu *Dear*" ujar Brandon dengan senang.

"aku sedang beruntung bisa bertemu denganmu sekarang" balas Bella.

"tentu saja, dan ini adalah suamimu? sang *billionare* muda yang terkenal" ujar Brandon melihat Dexter di samping Bella.

"ya, ini suamiku... sayang ini Brandon, teman sepermainanku, dia seharusnya ada di Italia saat ini" ujar Bella mengenalkan Brandon pada Dexter.

Dexter menatap Brandon yang cukup tampan untuk selera Dexter. Seorang pria modis yang tentunya sangat memperhatikan gaya dan penampilannya. Sangat menarik. Tapi entah kenapa penampilan Brandon tidak terlihat menarik bagi Dexter. Justru Dexter merasakan perasaan lain

yang aneh baru pertama kali dirasakannya dalam hidup. Karena untuk pertama kalinya dalam hidup, dia tidak menyukai kehadiran pria tampan, karena pria itu terlihat sangat dekat dengan Bella, istrinya. Dexter juga tak mengerti kenapa ia merasa tidak suka pada pria bernama Brandon ini.

Bella yang melihat Dexter menatap Brandon penuh arti pun segera memeluk lengan Dexter dengan mesra. Ia tidak ingin Dexter malah menyukai temannya itu, bisa gagal semua rencananya. Lagipula Brandon terlihat sangat menarik untuk ukuran seorang pria.

Dexter menoleh pada Bella. Menatap lengannya yang dipeluk mesra oleh Bella. Seketika perasaan hangat menyelimutinya.

"sayang... jangan menatapnya seperti itu, Brandon benar-benar temanku... tidak ada hubungan yang lain... tenang saja yaa..." ujar Bella sambil mengelus dada Dexter.

Dexter sangat mengetahui gelagat Bella. Istrinya sedang memainkan perannya lagi seperti tadi. Ia mengetahui Bella hanya berpura-pura, tapi ia menyukainya. Ia menyukai saat Bella bersikap sangat manis padanya. Dadanya benar-benar hangat. Maka ia akan mengikuti permainan Bella.

“hm.. jangan terlalu dekat dengannya” ujar Dexter dengan wajah datarnya.

Brandon yang melihat hal itu langsung mengangkat kedua tangannya.

“wow.. hei bung… jangan salah sangka padaku ya, aku tidak mungkin memiliki sesuatu bersama istrimu itu, dia sudah kuanggap seperti adikku… jangan khawatir padaku” ujar Brandon dengan nada berdamai.

Dexter hanya mengangguk pada Brandon. kemudian dia menatap Bella yang masih memeluknya mesra. “ayo pulang… aku ingin istirahat” ajak Dexter lembut.

“kau sudah lelah hm..? baiklah ayo kita pulang sayang…” ujar Bella lembut. Ia menoleh pada Brandon.

“Brandon, kami pergi dulu… suamiku sudah kelelahan… aku harus merawatnya” ujar Bella pada Brandon sambil tersenyum manis.

“tentu saja… kalian bisa pulang, aku ada sesuatu yang harus dibeli” ujar Brandon.

“sampai jumpa lagi Brandon.. jangan lupa hubungi aku lagi ya” ujar Bella.

"tentu saja *Dear*.." balas Brandon sambil memeluk dan mengecup pipi Bella ringan.

Bella membalas dengan hal yang sama. Mereka melakukan itu seolah sudah terbiasa dan tidak ada hal yang aneh. Tapi bagi Dexter hal itu terlalu berlebihan. Dexter sangat tidak menyukai hal itu.

Bella segera menggandeng tangan Dexter dan menggiringnya untuk keluar gedung dan segera pulang ke rumah mereka.

***

Mereka sampai di rumah dengan belanjaan yang sangat banyak. Dexter membawa belanjaan itu yang sebanyak 4 kantung besar ke dapur mereka. Bella segera menyusun semua barang itu ke tempatnya dengan telaten. Sementara Dexter hanya duduk memandangi Bella yang sedang mengatur belanjaan mereka.

Dexter merasa benar-benar seperti seorang suami. Mereka tinggal berdua di rumah ini, mengatur sendiri kebutuhan rumah tangga mereka. Pandangannya tak lepas dari Bella semenjak tadi. Ia kira istrinya itu akan mengajaknya belanja seperti baju, tas atau sepatu, nyatanya

ia diajak belanja kebutuhan rumah tangga mereka. Lagi-lagi ia merasakan dadanya menghangat.

Bella menatap Dexter yang tengah memandanginya itu. Ia tersenyum senang. Sepertinya Dexter perlahan mulai jatuh padanya. Bella pun membuat sesuatu di dapurnya untuk mengambil hati Dexter. Ia membuat segelas minuman segar untuk Dexter, lalu menaruhnya dihadapan Dexter. Kemudian duduk tepat di samping suaminya.

“minum dulu, kau pasti haus kan mengangkut belanjaan kita yang banyak ini” ujar Bella dengan lembut.

Dexter seketika langsung gugup. Pipinya perlahan memerah dan menjalari sampai ke telinganya.

“terima kasih” ucap Dexter tulus. Ia langsung meminum minumannya dengan cepat. Rasanya ia tidak tahan lama-lama menatap Bella. Jantungnya semakin berulah. Sepertinya ia harus memeriksakan dirinya pada dokter spesialis jantung secepatnya.

“pelan-pelan sayang… nanti tersedak” ujar Bella lembut sambil mengusap punggung Dexter lembut.

Dexter meminum minumannya dengan serius. Bahkan rasa segar dari minumannya tidak terasa lagi karena perasaannya sudah campur aduk sekarang.

“aku menyukainya…” ucap Bella tiba-tiba. Dexter langsung menghentikan minumnya.

“apa?” Dexter bingung.

“sikapmu, hari ini kau sangat manis… tidak seperti kemarin… “ ucap Bella.

Dexter hanya menunduk lagi. Wajahnya kembali memerah untuk yang ke-sekian kalinya.

“aku rasa dengan sikapmu yang seperti ini, maka akting kita akan sangat berhasil, dunia tidak akan pernah mengetahui orientasi seksualmu yang menyimpang itu… dan aku bisa melakukan apapun yang kumau dengan uangmu” ujar Bella dengan semangat.

Mendengarnya, Dexter kembali merasa kesal. Rasa senangnya langsung dihempaskan begitu saja. Ia tersenyum masam. Yah ia kembali diingatkan bahwa Bella melakukan itu hanya untuk uangnya saja. Dan entah kenapa rasanya Dexter merasa… kecewa?. Entahlah… perasaannya begitu sulit diartikan.

Dexter merasa tidak terima dengan kenyataan ini. Bahkan jika Bella menginginkan semua hartanya, itu semua bukan masalah untuknya. Namun kalau seperti ini, entah kenapa perasaannya begitu kacau.

Tapi dibalik semua itu. Sesungguhnya Dexter merasakan sebuah perasaan yang menghiburnya. Perasaan yang tak pernah dirasakannya selama ini. Ia merasa senang ketika Bella memperlakukannya dengan manis. Bahkan jika ia tahu bahwa itu semua hanyalah kebohongan belaka. Ia tetap merasa senang dengan itu.

"hmm.. terima kasih" ucap Dexter kemudian. Bella langsung menatapnya penuh minat. Bersiap mendengarkan apapun yang keluar dari mulut Dexter setelah ini.

"kau benar, berkat dirimu aku merasa sangat terbantu, maka sebagai gantinya kau boleh meminta apapun padaku…" ucap Dexter kemudian.

Bella mendengarnya merasa tersinggung. Padahal ia sendiri yang menanamkan di pikiran Dexter kalau ia melakukan semua itu untuk harta Dexter, tapi ia juga merasa direndahkan ketika Dexter mengatakan hal itu padanya. Entah ada apa dengan perasaannya. Bella pun menatap Dexter menantang.

"baik.. belikan aku Lamborgini keluaran terbaru dengan edisi terbatas… aku yang memilih warnanya.. harus sudah ada besok siang…" tantang Bella dengan kesal.

Dexter menatap Bella dengan tatapan miris. Bella hanya menganggapnya sebagai sumber harta untuk dikuras semaunya. Tapi entah kenapa Dexter tidak merasa keberatan dengan itu. Justru ia merasa senang bila Bella memanfaatkannya begini. Asal Bella tidak meminta ini itu pada yang lain, Dexter akan menerimanya.

"baiklah.." jawab Dexter dengan santai.

Menjijikkan?

Malam ini Bella kembali menggunakan pakaian seksi miliknya. Bukan sebuah *lingerie* melainkan sebuah gaun tidur panjang tapi sangat tipis dan tentu saja sangat menampilkan lekuk tubuhnya. Bella masih tidak ingin menyerah dengan misinya meluruskan kembali kelainan Dexter. Maka Bella segera merias wajahnya secantik mungkin.

Dexter memasuki kamarnya dan melihat istrinya itu tengah menatapnya dengan pakaian terbuka dan penampilan yang bisa dibilang menggoda. Dexter mengernyitkan alisnya.

“ada apa denganmu? kenapa berpenampilan seperti itu?” tanya Dexter dengan wajah sinisnya.

“kenapa dengan penampilanku?” Bella melipat kedua tangannya di depan perutnya.

“kenapa mau tidur malah berdandan begitu?, bukankah perempuan akan berjerawat kalau tidak cuci muka saat tidur?” ujar Dexter yang memasang wajah anehnya.

Bella cengo dibuatnya. Bisa-bisanya Dexter malah berpikir begitu.

“terserah padaku mau berdandan atau tidak saat mau tidur, kenapa malah kau yang repot?” ujar Bella tidak mau kalah.

Dexter menilai penampilan Bella lagi yang terasa aneh baginya.

“hapuslah riasanmu itu, aku risih melihatnya” ujar Dexter datar. Ia memposisikan dirinya di atas ranjang.

“kenapa harus risih memangnya?” goda Bella. Ia menunjukkan wajah sensualnya.

Dexter justru bergidik melihat hal itu. Tubuhnya meremang.

“ada apa denganmu hah? aneh sekali” kesal Dexter sambil menyelimuti dirinya yang merinding.

“memangnya kenapa sih? apa kau terganggu dengan penampilanku?” goda Bella lagi.

“tentu saja, sangat mengganggu malahan.. merusak pemandangan” ujar Dexter dengan wajah tidak enak.

Bella melotot mendengarnya. Dasar gay sialan, bisa-bisanya dia menilai penampilannya yang sangat seksi ini

dibilang merusak pemandangan. Memang selera gay sangat payah.

“merusak pemandangan kau bilang? Ini adalah penampilan cantik ala model ya...” ujar Bella tidak terima.

“benarkah? setahuku model tidak berpenampilan seperti ini... kau justru terlihat seperti...” perkataan Dexter terhenti.

“seperti apa?” cerca Bella.

“jalang” ucap Dexter polos.

Bella langsung melotot mendengarnya. Dengan cepat ia menjambak rambut Dexter dan memukuli tubuh suaminya dengan brutal.

“sialan kau..!!! bisa-bisanya kau menyebut istrimu sendiri jalang..!!! dasar suami tidak berguna..!!” kesal Bella dengan brutal.

Dexter tak mampu menghindar dari semua serangan Bella. Bella terlalu brutal dan tak terkendali. Sepertinya dia sudah salah dalam berkata-kata. Tapi dia hanya menyuarakan apa isi pikirannya, apanya yang salah?.

“sialan..!!! masa depanku benar-benar suram..!! bagai-mana bisa aku terus hidup dengan manusia menjijik-kan

itu…!! Aaargghh…!!!" kesal Bella sambil memasuki kamar mandi dalam kamarnya.

''BRAK..!!" bunyi pintu yang ditutup keras oleh Bella.

Dexter menatap pintu yang baru saja ditutup oleh Bella itu. Ia menghela nafasnya lagi. Ia hanya berusaha berkata jujur, tapi kenapa reaksi Bella malah seperti itu?. Hal yang dipikirkannya memang benar, bahwa perempuan memang merepotkan. Dia hanya berbicara jujur dan mereka marah. Kalau berbicara bohong juga mereka marah. Dexter bingung maunya apa sebenarnya kaum wanita itu. Sangat merepotkan. Memang lebih baik berhubungan dengan lelaki. Mereka sudah saling mengerti, tidak perlu repot. Seketika Dexter teringat dengan Logan.

Dexter menggelengkan kepalanya keras. Ia sudah putus dengan Logan. Tidak seharusnya ia masih memikirkannya. Karena sekarang yang harus ia pikirkan adalah bagaimana cara menangani kemarahan seorang perempuan.

***

Bella keluar dari kamar mandi dengan wajah ditekuk. Namun wajahnya sudah polos dari riasan. Ia melihat Dexter yang duduk menunggunya di tepi ranjang. Bella mengacuh-kannya dan memilih duduk di depan meja riasnya. Ia

memakai semua produk perawatan wajahnya di sana. Mengabaikan Dexter yang sedari tadi hanya menatapnya.

“hei, aku minta maaf…” ujar Dexter kemudian.

Bella hanya diam. Ia sibuk menggunakan serum mahal-nya dengan penuh perasaan.

“aku tidak bermaksud mengataimu” ujar Dexter kemudian.

Bella hanya meliriknya lewat cermin di depannya. Ia masih sangat kesal dengan suaminya itu. Ia lebih memilih mengurusi wajahnya lagi agar tidak jerawatan seperti yang dikatakan Dexter tadi. Kemudian dia bangkit dan menaiki ranjang di sisi sebelahnya Dexter. Menarik selimut dan mulai membaringkan dirinya sendiri. Mengabaikan Dexter yang masih menatapnya.

Dexter sungguh merasa buruk dengan hal ini. Ia merasa bersalah pada Bella, padahal ia hanya mengatakan isi pikirannya dengan jujur. Tapi ia jadi merasa tidak enak diabaikan oleh Bella begini. Sungguh merepotkan berhubungan dengan perempuan.

“aku benar-benar minta maaf” ucap Dexter lagi sambil membaringkan dirinya dan mencoba memejamkan matanya.

Bella dongkol sekali dengan Dexter yang malah ikut-ikutan tidur dan bukannya membujuknya agar tidak marah lagi. Sungguh sangat menyebalkan.

***

Sebuah Lamborgini berwarna putih bersih dengan model yang sangat mewah bertengger dengan manis di depan rumah Bella siang ini. Sesuai dengan keinginannya dan seleranya. Dexter benar-benar membuktikan perkataannya. Padahal Bella belum memberitahukan seperti apa pilihannya, tapi Dexter sangat memahami keinginannya.

Dexter memasuki rumahnya dan melihat Bella yang berdiri di balik jendela memperhatikan mobil barunya itu.

Bella yang melihat Dexter sedang menatapnya segera berbalik pergi. Sungguh ia malu sekali ketahuan sedang mengintip mobil barunya. Padahal belum tentu juga mobil itu untuknya. Tapi jika bukan untuknya, untuk siapa lagi memangnya?. Kalau Dexter hanya pamer mobil baru padanya betapa menyebalkannya suami sok kayanya itu. Oh dia memang kaya.

“aku tahu kau melihatnya” ujar Dexter menghentikan langkah Bella.

Demi apapun di dunia ini, Bella sangat malu tertangkap basah oleh Dexter saat ini. Kenapa ia malah sangat ceroboh menampakkan dirinya. Ini gara-gara rasa ingin tahunya yang begitu tinggi pada mobil itu. sungguh menyebalkan. Pasti Dexter akan besar kepala. Bella hanya kembali melangkahkan kakinya dengan perasaan malu luar biasa. Namun Dexter kembali menghentikannya.

“berhenti di situ..!” ucap Dexter dengan suara tegas.

Bella secara otomatis menghentikan langkahnya. Ia tidak mengerti kenapa perintah Dexter seakan perintah mutlak pada tubuhnya. Ia merutuki dirinya sendiri yang sangat patuh pada Dexter. Bukankah kemarin Dexter yang patuh padanya? kenapa sekarang malah dirinya yang berbalik patuh pada Dexter?.

Dexter menghampiri Bella yang masih berdiri mematung di tempatnya. Ia memutari tubuh Bella seakan predator yang akan menerkam mangsanya. Ia menatap Bella dengan tatapan yang sulit diartikan. Kemudian ia menyerahkan sesuatu untuk Bella.

“ini surat dan kunci mobilnya, ini milikmu… maaf aku tidak memberitahumu lebih dulu, tapi mereka bilang ini

yang terbaik" ucap Dexter sambil menyerahkan *paperbag* pada Bella.

Bella secara otomatis menerima *paperbag* itu. Ia juga tak mengerti dengan dirinya sendiri yang sudah jelas tertangkap basah oleh Dexter tapi malah tidak ada malunya sama sekali menerima pemberian Dexter secara terang-terangan. Bukankah ia sedang marah pada suaminya itu? seharusnya ia sedikit gengsi untuk menerimanya kan?. Wajah Bella terlihat seperti orang idiot sekarang.

"aku minta maaf dengan perkataanku tadi malam.. aku hanya berusaha jujur.. aku tidak tahu kalau kau akan tersinggung dengan itu, tapi melihatmu yang hanya diam membuatku tidak nyaman" ujar Dexter sambil menatap Bella.

"mobil ini sejak awal adalah milikmu, kuharap setelah ini kau akan kembali seperti semula lagi, aku pusing melihatmu yang terus-terusan diam" ujar Dexter kemudian.

Seketika Bella langsung bisa menguasai dirinya sendiri setelah mendengar ucapan Dexter. Ia menatap Dexter dengan tajam.

“kau..!! kau benar-benar menyebalkan” ucap Bella dengan kesal. Ia langsung berlalu dari hadapan Dexter dengan membawa *paperbag*nya.

Dexter melihat kepergian Bella dengan wajah heran dan frustasi.

“apa aku salah lagi?” gumam Dexter frustasi. Ia mengacak rambutnya kesal. Kenapa ia selalu saja salah di mata Bella? Apakah pepatah yang mengatakan bahwa perempuan selalu benar dan lelaki selalu salah itu benar?.

Dexter menggeram kesal. Jika tahu begini sulitnya berhubungan dengan perempuan maka ia tidak akan pernah menyetujui perjodohan yang dilakukan kedua orang tuanya. Dexter pun melenggang keluar dari rumahnya dengan perasaan kesal.

***

Sementara Bella di kamarnya sedang menggeledah isi *paperbag* yang diberikan Dexter tadi. Ia melihat berkas-berkas kepemilikan mobilnya dengan berbinar. Semua atas namanya. Ia melihat kunci mobilnya yang dihiasi gantungan yang lucu.

“uh imutnyaa… ternyata gay itu tahu juga selera perempuan… hihihi” Bella terkikik memikirkan Dexter.

“oh iya dia kan gay.. mungkin saja dia menyukai hal-hal yang berbau perempuan? ah dia kan bukan androgini, gayanya tidak seperti perempuan, bahkan terlihat seperti lelaki normal, jadi sebenarnya dia itu gay yang bagaimana ya?” ujar Bella sambil memikirkan orientasi seksual suaminya itu.

“ah lebih baik aku simpan dulu harta manisku ini” gumam Bella menyimpan semua hartanya di dalam lemari kecil khusus miliknya. Ia pun kembali duduk di atas ranjangnya sambil memainkan ponselnya.

Bella mencari jenis-jenis gay di internet. Beberapa kali ia mengernyit jijik melihat penjelasan yang tertera di sebuah *website*.

“ah menjijikan sekali… aku tidak bisa membayangkan mereka saling menyukai sesamanya… mencium sesamanya, sama-sama berbadan kekar.. ah aku bisa gila jika memikir-kan ini” ujar Bella melihat informasi yang didapatnya.

Bella tidak bisa menggunakan logika dan perasaannya melihat cara kerja seseorang yang mengalami kelainan orientasi seksual ataupun kelainan kepribadian. Pada dasarnya itu bukanlah hal normal dan menyalahi aturan kerja tubuh manusia. Tapi ia juga tidak bisa menyalahkan

kaum yang mengalaminya. Kebanyakan mereka juga tidak menyadari cara kerja tubuhnya yang memiliki ketertarikan seksual berbeda dari manusia normal pada umumnya. Bella lama-lama pusing sendiri memikirkannya.

"apa Dexter pernah melakukannya ya? mencium kekasih prianya? *Oh my God.. I can't imagined that..*" gumam Bella dengan menggigit kukunya.

Rasa penasaran Bella semakin menjadi. Ia pun nekat membuka situs porno di ponselnya. Ia ingin mengetahui bagaimana bila pasangan gay itu sedang berhubungan. Ia menemukan salah satu video dari sekian video yang muncul di hasil pencariannya. Pertama ia melihat sepasang laki-laki sedang berjalan bersama. Lama-lama pasangan itu mulai berciuman.

Bella syok melihatnya. Oh God.. bagaimana bisa mereka berciuman?.

Dilihatnya pasangan itu mulai menggerayangi tubuh pasangannya. Sungguh Bella jijik melihatnya, ia pun langsung *skip* sampai ke pertengahan videonya. Namun hal yang lebih menjijikan terpampang di penglihatannya. Dilihatnya laki-laki tadi sudah bergumul. Salah satu berada

di bawah dan satunya di atasnya. Laki-laki yang di atas tampak bergerak seperti orang bercinta pada umumnya.

Hal yang lebih parah dari itu adalah ketika kamera menyorot bagaimana milik pria-pria itu beradu. Ternyata bukan seperti kebanyakan orang yang bilang mereka adu pedang, tetapi tetap masuk lubang. Hanya saja lubang yang dimasuki adalah lubang untuk buang air besar. Bella menganga melihatnya, bagaimana bisa pria itu mendesah kenikmatan dengan lubangnya yang diisi kejantanan milik pasangannya. Sedangkan yang Bella alami ketika ia sulit buang air besar atau sembelit saja rasanya sangat menyesakkan dan menyakitkan. Kenapa orang itu bisa menikmatinya?. Dan yang lebih parah adalah kenapa pria yang memasukkan kejantanannya itu tidak merasa jijik sama sekali? bagaimana jika miliknya terkena sisa-sisa kotoran pasangannya? Bukankah lubang itu terhubung langsung dengan usus besar yang menampung kotoran manusia?.

Bella tidak sanggup melihatnya. Ia segera melemparkan ponselnya sembarangan dan langsung berlari ke kamar mandi. Ia memuntahkan isi perutnya. Sungguh sangat menjijikkan hal yang baru saja dia lihat. Jadi seperti itu para gay berhubungan? dengan melakukan *anal sex*?. Sungguh Bella bukan orang yang bisa menerima hal itu dengan logika

dan perasaannya. Mentalnya tidak sekuat itu untuk menganggapnya hal yang biasa.

Bella kembali ke kamarnya dengan tubuh lemas setelah memuntahkan isi perutnya. Jika ibunya melihatnya mungkin ia dikira tengah mengandung. Sayang kenyataannya sangat jauh dari itu. Bella meraih ponselnya lagi dan menghapus seluruh riwayat pencarian di *browser*nya. Ia tidak ingin mengingat hal yang baru saja dilihatnya lagi. Jika begini kejadiannya, fiks Bella sama sekali tidak bisa menerima kaum LGBT di logikanya. Entah orang akan mengatakan apa, yang jelas dia tidak bisa menerimanya. Sama sekali tidak.

***

Dexter memasuki rumahnya setelah seharian ini dia mencari inspirasi untuk menghadapi sikap wanita yang sedang marah. Ia sengaja bepergian ke taman yang banyak dikunjungi muda mudi yang sedang memadu kasih. Ada banyak pasangan 'normal' yang ia amati di sana. Bagaimana mereka berinteraksi, mulai dari yang saling bermanis-manis, saling cuek dan acuh, sampai yang sedang bertengkar. Semua itu Dexter amati dan pelajari dengan baik. Ia seperti sedang mempelajari sosiologi hubungan manusia.

Dexter masuk ke kamarnya. Ia tidak menemukan Bella di sana. Ia tidak mempermasalahkan hal itu, mungkin istrinya itu sedang berada di dapur atau berkeliling rumah ini. Dexter langsung mandi dan membersihkan dirinya.

Dexter turun ke ruang makan dan menemukan Bella yang sedang menata makan malam di sana. Dexter langsung mendudukkan dirinya di salah satu kursi di meja makan. Bella seperti biasa melayaninya makan dengan baik. Tapi kali ini sikap Bella terlihat aneh. Ia tidak terlihat sedang marah padanya, ia juga tidak terlihat mengabaikannya. Bella terlihat seperti menjauhinya? atau menghindarinya seperti dia adalah sekumpulan kuman? Entahlah Dexter tidak mengerti.

'*kali ini apa lagi*?' batin Dexter dengan bingung. Ia selalu saja salah di mata Bella. Bahkan hanya sekedar duduk saja sepertinya sudah salah.

Dexter pun memilih menghabiskan makanannya saja. Ia sedang malas menerka-nerka isi pikiran Bella lagi. Perempuan dan segala pemikirannya. Ayolah ia bukanlah cenayang yang bisa mengetahui isi pikiran Bella padanya.

Sedangkan Bella sebisa mungkin tidak bersentuhan dengan Dexter. Ia memang menghindari Dexter. Gara-gara

kejadian tadi siang saat ia melihat video di ponselnya, ia jadi membayangkan seandainya Dexter melakukan hal itu dengan kekasihnya. Apakah Dexter yang dimasuki atau yang memasuki? Ah itu tidak penting. Keduanya sama-sama menjijikkan bagi Bella. Maka Bella jadi menghindari Dexter. Entah kenapa ia merasa jijik pada Dexter. Sebelumnya ia hanya menganggap ketidaknormalan Dexter sebagai sesuatu yang menyebalkan. Tapi semenjak melihat bagaimana pasangan gay berhubungan, Bella jadi merasa sangat jijik pada Dexter. Bahkan ia sangsi dengan misinya. Apakah ia sanggup bertahan dalam misinya jika dirinya saja sudah begini, padahal ini baru awal permulaan ia mengetahui dunia gay.

"kenapa?" tanya Dexter ketika mereka sudah selesai makan.

"maksudnya?" Bella terkejut dengan pertanyaan Dexter yang tiba-tiba.

"apa aku ada salah lagi? kenapa kau menjauhiku? kau bahkan duduk sejauh itu dariku?" Dexter menjelaskan pertanyaannya. Memang Bella duduk di ujung meja, dan Dexter di ujung lainnya.

“ah tidak.. aku hanya mencoba sensasi baru” ujar Bella dengan wajah yang ia pasang sebiasa mungkin.

“aku tidak percaya, gelagatmu sangat aneh” bantah Dexter.

“aneh bagaimana?” tanya Bella.

“kau memandangku seolah aku ini kuman” ujar Dexter kemudian. Bella melebarkan matanya.

“apa aku terlihat menjijikkan dimatamu?” tanya Dexter secara gamblang.

“ke kenapa kau bisa berpikiran begitu?” ujar Bella yang gugup.

“sikapmu sangat jelas menunjukkan itu” ujar Dexter kesal.

“ah… hahahaha… kau terlalu stress sepertinya, aku tidak begitu.. sudah lupakanlah.. lebih baik kau istirahat saja, seharian ini kau keluar entah kemana kan?” ujar Bella mengalihkan pembicaraan.

Dexter yang kesal pun dengan cepat langsung meninggalkan meja makan. Tersisa Bella yang menghela nafas lega. Ia memukuli kepalanya sendiri.

“dasar bodoh…” rutuk Bella pada dirinya sendiri.

Hari yang Aneh

Hari ini Bella memilih menyibukkan dirinya dengan memanjakkan tubuhnya. Ia melakukan perawatan mulai dari lulur, *facial*, sampai perawatan kuku cantiknya. Sebagai seorang *international model* tentulah penampilan menjadi aset yang harus selalu dijaga. Ia sangat menjaga kecantikan tubuhnya baik dari luar maupun dari dalam.

Namun sebenarnya dibalik semua kesibukannya itu, ia mempunyai maksud lain. Tentu saja untuk menghindari suaminya sementara waktu. Akibat perbuatan konyolnya kemarin ia masih memiliki bayang-bayang ambigu kepada suaminya sendiri. Maka dari itu ia harus mengontrol perasaannya dulu sembari perlahan mulai menjalankan misinya. Ia harus siap-siap mental untuk semua kenyataan yang akan dihadapi nanti.

Bella memilih mengurung dirinya di kamarnya sambil melakukan hal-hal yang akan memanjakan pikirannya. Ia menonton film romantis, menonton tutorial kecantikan, sampai menonton *channel* keluarga dengan anak yang baru lahir. Ia berpikir betapa indahnya jika ia dapat memiliki kehidupan seperti itu nantinya. Tapi ketika memikirkan

kembali bagaimana kehidupan pernikahannya saat ini ia jadi putus harapan.

Bella menggeleng keras. Ia tidak boleh pesimis. Ia harus optimis dapat merubah orientasi seksual suaminya itu. Ia harus bisa membuat Dexter jatuh cinta padanya dan kembali ke jalan yang benar. Tapi Bella akan fokus memikirkan itu besok. Hari ini dia akan memuaskan dirinya dulu dalam menikmati hidup.

***

Berbeda dengan Bella, Dexter justru sedang merasa kesal karena seharian ini istrinya selalu mengabaikannya. Padahal ia tidak merasa membuat kesalahan kepada Bella, tapi kenapa istrinya itu mengabaikannya sampai sekarang. Belum lagi orang tuanya yang memaksanya untuk berhenti mengurusi kantor selama satu bulan setelah pernikahannya.

Dexter frustasi. Akan jadi apa dirinya jika harus berduaan dengan Bella selama satu bulan? Bahkan baru dua hari saja dia sudah diabaikan begini. Dexter membayangkan ia akan hidup seatap dengan Bella tapi seakan-akan dia hidup sendirian. Diperparah dengan tidak adanya dunia luar selama satu bulan. Fiks hidup Dexter akan sangat menderita.

Mungkin ia hanya akan diam sepanjang hari, atau mengajak bicara ikan yang ada di aquarium rumah ini.

Dexter yang lapar karena Bella belum membuat makan siang dan sudah memecat semua pekerja di rumahnya kecuali tukang kebun dan satpam beserta tukang bersih-bersih rumah yang hanya datang pagi hari saja membuat Dexter tak berkutik. Ia tidak bisa memasak, dan ia sedang tidak ingin makan di luar. Maka satu-satunya opsi adalah ia harus mencari keberadaan istrinya itu.

Dexter menemukan Bella yang tengah berbaring sambil memejam dengan *earphone* di telinga dan timun di kedua matanya. Dexter mendekat.

"Hei.." panggil Dexter. Bella tidak menjawab.

"Bella.." panggil Dexter lagi. Namun Bella masih tak bergeming.

Dexter pun duduk di sofa yang digunakan Bella. Ia mengguncang tubuh Bella, membuat sang istri langsung melepaskan timun di kedua matanya.

"kau? ada apa?" tanya Bella begitu melihat Dexter di hadapannya. Ia sedikit kaget tentu saja.

"aku lapar" jawab Dexter datar.

“jadi?” bingung Bella yang masih linglung.

“buatkan aku makanan” ujar Dexter lagi.

“ha?” Bella cengo untuk beberapa saat. Dexter pun menatapnya aneh.

Seakan tersadar dengan cara menatap Dexter yang sangat tidak enak pun Bella langsung memasang wajah angkuhnya.

“ehem… bukan urusanku” ujar Bella setelah berdehem.

Dexter yang mendengarnya seketika melotot.

“bukan urusanmu kau bilang? kau itu istriku!! Harus mengikuti segala kemauanku..!!” kesal Dexter. Bella menatapnya menantang.

“dengar ya suamiku sayang… bukankah dalam peraturan berbunyi ‘*tidak mencampuri urusan satu sama lain*’?” ujar Bella ikut kesal.

“kau tidak ingat sudah memecat seluruh pelayan di rumahku? termasuk juru masaknya?” kesal Dexter lagi.

“itu kan sebelum dibentuk peraturan..” bantah Bella membela diri.

Dexter terlihat sangat kesal. Di satu sisi ia tak bisa membantah peraturan yang ia buat sendiri. Ia jelas tidak ingin menjilat ludahnya sendiri. Tapi di sisi lain ia juga merasa sangat lapar sekarang. Dan jelas ia tidak akan sudi sampai memohon-mohon pada Bella untuk dibuatkan makanan. Mau ditaruh dimana wajahnya? jelas ia sangat gengsi.

“sialan..” desis Dexter sebelum akhirnya pergi meninggalkan Bella dengan langkah menghentak-hentak. Menghilang di balik pintu.

“HAHAHA…” Bella tertawa keras setelah kepergian Dexter. Ia sangat geli melihat ekspresi suaminya tadi yang mati kutu dan berakhir merajuk. Ia tertawa sampai setitik air keluar dari ujung kedua matanya.

“lucu sekali dia… maafkan istrimu ini suamiku… hahahaha…” Bella kembali tertawa sampai puas.

***

Sementara itu Dexter sedang berada di dapur. Ia sedang mengobrak abrik isi kulkas. Tapi hampir semua isinya bahan mentah yang harus diolah dulu. Ia menyesal membiarkan Bella yang mengatur semua isi dapurnya. Seharusnya ia memiliki persediaan makanan ketika keadaan darurat.

Seperti sekarang ini. Hanya ada roti tawar dan selai cokelat serta sekotak susu cair yang dapat ia konsumsi. Dexter sedang tidak ingin memakan itu karena itu sama seperti menu sarapan.

Dexter juga tidak mengeti sebenarnya ia yang memang tidak menginginkan roti dan susu untuk makan siangnya karena sama dengan menu sarapan atau karena ia telah kecanduan dengan masakan Bella yang sangat lezat dan terasa pas di lidahnya. Dexter tidak mau memikirkannya atau mengiyakan isi pikirannya itu, tentu karena gengsi. Yang terpenting adalah dia sangat lapar sekarang.

Dengan terpaksa Dexter pun mengambil roti dan susu tadi. Demi mengganjal perutnya yang terus-terusan meronta. Ia bahkan tidak lagi mengoleskan selai pada rotinya. Ia hanya langsung memakan roti itu dan meneguk susunya. Setelah dirasa cukup ia pun mengembalikan sisa roti dan susu itu ke dalam kulkas. Ia segera beranjak ke ruang TV.

***

Bella turun dari kamarnya dan beranjak menuju dapur. Ia melihat suaminya yang tengah menonton TV dengan wajah ditekuk. Terlihat Dexter tengah mengelus perutnya

sendiri. Sepertinya suaminya itu masih kelaparan. Lucu sekali. Bella pun menemukan ide jahil.

Bella segera memasuki dapur dan memasak makan siang yang enak. Ia segera mengolah bahan-bahan yang ada di kulkas menjadi makanan lezat yang tentunya menggugah selera. Sekitar setengah jam Bella membutuhkan waktu untuk menyulap bahan makanan menjadi makanan enak.

Bella menata makanan yang telah matang di meja makan. Aroma makanan yang lezat menguar sampai masuk ke indra penciuman Dexter yang tengah menonton TV dengan bosan. Harum masakan yang begitu menggoda membuat air liur Dexter langsung mencair dengan cepat. Rasanya air liurnya akan menetes saja.

Dengan sendirinya tubuh Dexter bergerak mencari sumber aroma menggiurkan itu. Sampailah ia di ruang makan dan menemukan istrinya tengah menyiapkan banyak makanan enak di sana. Seketika bibir Dexter merekah. Ia tersenyum senang melihat pemandangan itu. Bella membuatkannya makanan, membuat perasaannya menghangat dengan sendirinya.

Bella yang merasa diperhatikan menoleh dan menemukan Dexter yang tengah memandanginya sambil tersenyum bodoh.

“ada apa dengan senyuman itu?” Bella bertanya dengan kedua alis mengangkat.

“akhirnya kau berbicara padaku” jawaban Dexter terdengar aneh bagi Bella.

“memangnya aku tidak berbicara sebelumnya?” Bella mengernyit.

“kau mengabaikanku sejak semalam, tidak berbicara sama sekali padaku, tidak menganggap keberadaanku” ujar Dexter dengan bibir mengerucut.

Bella terperangah melihat hal itu. Benarkah itu Dexter? Suaminya?,kenapa sangat aneh hari ini?.

Dexter terlihat acuh dan langsung duduk di salah satu kursi di sana dan menatap makanan yang tersaji dengan berbinar. Kemudian tatapannya berpindah pada Bella, menatapnya seolah tengah menunggu Bella melakukan sesuatu.

“apa?” tanya Bella bingung.

"makananku?" Dexter menjawabnya dengan wajah tanpa dosa.

"itu di depanmu banyak sekali makanan" ujar Bella bingung.

"kau tidak mengambilkanku makanan?" Dexter bertanya lagi.

Bella mengernyit lagi. "apa itu harus?" tanyanya kemudian.

"kau melakukannya sejak kemarin, kenapa sekarang tidak melakukannya lagi?" Dexter bertanya dengan alis menukik tajam.

"hah? yah.. memang aku melakukannya kemarin.. tapi sekarang aku malas" jawab Bella memutar bola matanya sambil duduk di kursinya dan mulai mengambil makanan untuk dirinya sendiri.

"malas? kau kan istriku! kau harus melakukannya!" kesal Dexter.

"kau itu punya tangan sendiri, apa gunanya tanganmu kalau sekedar mengambil makanan tidak bisa" malas Bella dengan wajah jutek.

"kau benar-benar istri tak berguna!!" marah Dexter.

Bella menoleh pada Dexter dengan mata melotot. Bisa-bisanya Dexter mengatainya sebagai istri tak berguna? Dasar gay sialan. Lihat saja akan segera jatuh ke dalam pesona Bella sebentar lagi.

“tak berguna katamu? kau harusnya berkaca, istri akan berguna jika suaminya juga berguna, sekarang lihatlah dirimu sendiri, bagaimana bisa menjadi suami berguna jika menyukai istrinya saja tidak, malah menyukai orang lain, sejenis pula. Sekarang kau menuntutku untuk menjadi istri sempurna yang harus ini itu melayanimu?” sinis Bella sambil melanjutkan mengambil makanannya dengan santai.

Dexter merasa tertohok dengan kenyataan yang diungkapkan Bella. Benarkah ia bukan suami yang berguna?. Lalu apakah itu bisa menjadi alasan Bella bersikap semena-mena padanya?, lalu apa yang harus ia lakukan?, ia tidak bisa mengontrol dirinya yang berakhir menyukai laki-laki. Memang ia tidak menyukai perempuan. Tapi yang membuatnya bingung adalah kenapa ia tidak suka jika Bella tidak menyukainya?.

Bella menyerahkan piring yang ia isi dengan makanan-nya ke hadapan Dexter. Dexter sontak menatap Bella. Istrinya itu kini kembali mengisi piring makanan untuk dirinya sendiri.

"makanlah… sepertinya harus aku yang mengambilkanmu makanan baru kau bisa makan" ujar Bella kemudian.

Dexter masih menatap Bella dengan tatapan sulit diartikan.

"lupakanlah perkataanku barusan, aku minta maaf untuk perkataanku yang kasar, makanlah dengan tenang" ujar Bella yang kini menatap Dexter dengan tatapan menyesal.

"aku hanya sedang sensitif hari ini, maaf ya.." ujar Bella lagi.

Dexter masih menatap Bella dengan tatapan lurus. Jujur ia tidak mengerti dengan maksud perlakuan Bella padanya. Gadis itu marah padanya, mengabaikannya, mencacinya, lalu sekarang minta maaf begitu saja. Dexter sungguh tidak paham.

"baiklah" ujar Dexter akhirnya setelah terdiam cukup lama. Ia pun makan dengan lahap masakan Bella yang teramat lezat itu. Sesekali ia melihat Bella yang sedang makan dengan tenang. Entah mengapa ia merasa aneh dengan situasi ini.

***

Dexter memasuki kamarnya bersama Bella. Dilihatnya istrinya itu sedang bersandar di tempat tidur mereka. Bella melihat Dexter yang masuk ke dalam kamar mereka.

“kau belum tidur?” Dexter berbasa basi melihat istrinya yang masih berkutat dengan ponselnya.

“hmm aku tidak bisa tidur” jawab Bella.

Bella menatap Dexter yang kini ikut duduk di ranjang yang sama dengannya. Mengingat pembicaraan mereka tadi siang membuat Bella kembali merasa bersalah, sungguh ia tidak bermaksud menghina Dexter seperti itu. Bella pun berniat kembali melancarkan misinya.

“kau mau tidur? gosoklah gigimu dulu dan cuci muka” ucap Bella lembut.

“ha?” Dexter merasa linglung dengan perkataan Bella.

“mau aku antarkan ke kamar mandi?” tawar Bella dengan lembut.

Dexter merasa sangat aneh. Ia menggeleng dan langsung beranjak pergi menuju kamar mandi. Sungguh Bella benar-benar aneh. Ada apa sebenarnya dengan istrinya itu?.

“kemarilah… apa kau lelah?” ujar Bella mengajak Dexter untuk duduk bersama dengannya.

“tidak” jawab Dexter singkat.

“yakin? bukankah kau sangat bosan dengan hari ini sampai kelelahan?” ujar Bella dengan senyum kecil.

“yah… hari ini memang membosankan… dan membingungkan” ujar Dexter akhirnya.

“kalau begitu kemarilah, aku akan merilekskan tubuhmu agar kau bisa tidur dengan nyaman” ujar Bella kemudian.

“memangnya kau bisa?” tanya Dexter ragu.

“tentu saja, kemarilah” ujar Bella lagi.

Dexter pun berbaring di samping Bella yang masih duduk. Bella mengubah posisinya berbaring menyamping dengan posisi lebih tinggi dari Dexter. Ia menyentuh kepala Dexter dan mengelusnya lembut. Sebelah tangannya juga ikut mengelus dada Dexter dengan lembut.

Dexter seketika terhenyak dengan perlakuan Bella padanya. Ia tidak pernah diperlakukan seperti ini oleh orang lain sebelumnya. Terakhir kali ia mendapat perlakuan seperti ini adalah ketika usianya 10 tahun, oleh ibunya. Dan kini pertama kalinya setelah 17 tahun ia kembali merasakan perasaan dibuai dan disayang seperti ini. Jujur saja sentuhan

Bella sangat nyaman untuknya. Sama seperti sentuhan ibunya.

“maafkan perkataanku tadi siang ya, aku sedang sangat sensitif hari ini, sepertinya besok aku akan mendapatkan tamu bulananku, kau yang tidak melakukan apa-apa malah menjadi korbannya” ujar Bella sambil mengelus kepala Dexter lembut.

“tamu bulanan?” Dexter menaikkan alisnya bingung.

“datang bulan, kau ini tidak pengertian sekali” ujar Bella terkekeh geli dengan kepolosan Dexter yang menggemaskan menurutnya.

“ooh.. apa.. perempuan akan seperti itu jika datang bulan?” Dexter bertanya dengan penuh rasa ingin tahu. Persis seperti anak kecil yang penasaran dengan kisah dongeng yang dibacakan ibunya. Sungguh lucu.

“hmm tergantung… terkadang kami akan menjadi sensitif dengan emosi, bertambah nafsu makan, atau justru malas melakukan apapun, yah seperti itulah..” jawab Bella dengan senyum tulus.

“pantas saja perempuan itu seperti misteri, terlalu sulit dipahami” balas Dexter.

“hei, cara berpikirmu itu harus dirubah sayang... pandanganmu tentang perempuan harus dirubah, perempuan tidak semenyebalkan itu” ujar Bella sambil memijit sedikit kepala Dexter, membuat sang empunya kepala memejam nyaman.

“benarkah?” Dexter menggumam.

“tentu saja, lihat contoh terdekat, ibumu, apakah ibumu sangat menyebalkan sampai kau tidak menyukainya?” Bella berbicara lembut.

“hmm.. terkadang memang menyebalkan” jawab Dexter.

“hei.. tapi apa kau jadi membencinya?” Bella kembali bersuara lembut.

“tentu saja tidak, aku sangat menyayanginya..” ujar Dexter membantah.

“tentu saja, dia yang mengandungmu, melahirkanmu, dan membesarkanmu sampai sekarang” ujar Bella kemudian.

“tapi ibuku berbeda dengan perempuan-perempuan sekarang” ujar Dexter yang membuka matanya.

“itu hanya yang kau lihat dari luarnya sayang... kau tidak bisa langsung menyebut perempuan itu buruk dan lebih menyukai laki-laki, kau adalah laki-laki, kau pasti mengerti

perasaan laki-laki lebih baik daripada perempuan.. apa yang kau lihat belum tentu benar" ujar Bella.

"seandainya perempuan tidak bersama dengan laki-laki, maka tidak akan ada anak di dunia ini. Kau tidak akan terlahir ke dunia ini karena ayahmu lebih memilih menikah dengan laki-laki. Adam diciptakan bukan bersama laki-laki, jika iya maka di dunia ini tidak akan ada manusia. Bahkan binatang dicipatakan dengan spesies jantan dan betina. Kau tahu? Tuhan sudah menciptakan semua makhluknya secara berpasangan. Kita tidak boleh menyalahi takdir dan aturan dariNya" ucap Bella dengan lembut.

Dexter mendengarkan ucapan Bella dengan seksama. Tidak ada yang salah dengan ucapan Bella. Justru ia yang merasa salah dengan pemikirannya selama ini. Tapi sebenarnya ia tidak pernah merasa salah selama ini. Kini ia mulai memikirkannya, apakah selama ini dia yang salah? apakah selama ini dirinya telah salah dalam berpikir? Dexter kembali memejamkan matanya, ia menikmati usapan dan perkataan Bella sampai ia terlelap.

Kiss

Dexter bangun dari tidurnya dengan perasaan sangat segar. Ia mengingat kalau tadi malam Bella mendekapnya dan membuainya sampai ia tertidur lelap sekali. Padahal ia tidak pernah merasa tidur selelap itu sebelum menikah. Pekerjaannya yang menumpuk membuat Dexter hanya bisa terus terkunci di ruangan kantornya, berurusan dengan *clien* kantor, memeriksa berkas perusahaan, berinteraksi dengan Logan. Yah keseringannya berinteraksi dengan Loganlah yang membuatnya lebih nyaman dan membuka dirinya lebih banyak pada Logan, meskipun tidak semuanya. Dalam konteks hidupnya, ada banyak sekali hal yang Logan tidak ketahui tentangnya.

Dexter baru menyadari itu, meskipun ia terus mengatakan bahwa Logan adalah kekasihnya, tetapi sebenarnya pria itu masih sangat jauh dari diri Dexter yang sebenarnya. Sebenarnya kekasih seperti apa yang dipahami Dexter di sini? nyatanya ia tidak pernah sekalipun berkontak fisik lebih jauh dari sekedar berpelukan. Itupun Dexter lakukan ketika ia benar-benar lelah dengan sesuatu. Selebihnya mereka hanya sering berjalan beriringan dan

saling memahami satu sama lain tanpa harus mengatakan sesuatu.

Berbeda saat Dexter bersama Bella. Ia merasa membutuhkan sentuhan Bella untuk menenangkannya. Bukan sekedar pelukan seperti saat bersama Logan, tapi Dexter membutuhkan perhatian Bella, butuh pelukan hangat Bella, butuh belaian lembut Bella di tubuhnya, dan butuh kata-kata menenangkan milik Bella. Dexter kini bimbang dengan dirinya sendiri. Ada apa dengan dirinya? bahkan ia tidak merasa sebutuh itu dengan Logan. Padahal dia baru saja dua hari bersama Bella.

"*morning*..." sapa Bella sambil membawa nampan berisi sarapan yang tampak menggiurkan bagi Dexter.

Lamunan Dexter langsung buyar. Ia melihat istrinya menghampirinya membawakan sarapan untuknya. Seketika perasaan Dexter menghangat. Bella tersenyum hangat pada Dexter.

"bagaimana tidurmu? nyenyak?" ujar Bella lembut.

Dexter hanya menangguk saja.

"kau melamun, apa yang kau pikirkan?" telisik Bella menatap Dexter penuh curiga.

“tidak ada” kilah Dexter.

“tidak mungkin, jelas-jelas aku melihatmu sedang melamun… apa yang kau pikirkan hmm?” goda Bella ingin tahu.

Dexter tidak menjawab. Ia hanya menatap Bella dengan mata memancarkan penuh kekaguman. Ia menggeleng lagi.

Bella tersenyum melihatnya. Apa laki-laki ini benar-benar polos atau memang pura-pura bodoh?. Sikapnya yang seperti itu sangat terbaca oleh Bella.

“kau sedang memikirkanku kan?” goda Bella.

Dexter melebarkan matanya terkejut. Bagaimana Bella bisa tahu?, apa Bella bisa membaca pikirannya?.

“ti tidak” jawab Dexter gugup.

“tidak usah mengelak, memikirkanku kan?” goda Bella lagi.

Dexter kikuk. Gengsinya terlalu tinggi untuk mengakui ia memikirkan Bella. Ia kembali menggeleng, berusaha memikirkan alasan lain yang logis.

“ak aku memikirkan Logan..” jawab Dexter kali ini.

Seketika wajah Bella langsung berubah. Wajah ramahnya langsung tergantikan dengan wajah juteknya. Ia menghempaskan nampan yang ia bawa ke atas tempat tidur dengan kesal.

“dasar tidak berguna..!” ketus Bella. Lalu ia langsung beranjak meninggalkan Dexter yang sedang bingung.

Dexter yang melihat kepergian Bella semakin bingung. Apa ia mengucapkan sesuatu yang salah? Ia hanya berkata jujur kan, yah walau tidak semuanya. Memang tadi ia juga memikirkan Logan kan, meskipun pikirannya didominasi oleh Bella. Ia hanya tidak ingin mengatakan kejujuran itu. Ia malu tentu saja. Bella pasti akan terus-terusan menggodanya kalau tahu. Tapi apa yang ia katakana justru membuat Bella malah marah. Sebenarnya dimana letak kesalahannya?.

***

Bella duduk di tepi kolam renang miliknya. Ia menikmati panas matahari pagi sambil mendengarkan musik melalui *earphone*nya. Ia juga sedang memainkan media sosialnya yang memiliki jutaan *followers*. Bella mengambil foto kakinya yang sedang santai di atas kursi panjang itu lalu mengunggahnya. Belum ada satu menit, dan fotonya sudah disukai dan dikomentari ratusan orang. Bella hanya

tersenyum kecil melihat itu, ia pun asyik tenggelam dalam dunianya sendiri.

Sementara Dexter yang mencari Bella begitu ia selesai sarapan pun menemukan istrinya yang sedang berjemur di tepi kolam renang. Dexter pun menghampiri Bella.

"Bella.." panggil Dexter.

Namun yang dipanggil tak bergeming, Bella sama sekali tak menghiraukan keberadaan Dexter. Gadis itu masih asyik dengan dunianya sendiri.

"Bella..!!" panggil Dexter lagi dengan suara meninggi. Hal itu diulangnya lagi dan lagi.

Bella masih tidak mengindahkan suaminya yang berteriak-teriak memanggilnya. Dexter yang geram pun mendekati Bella dan menemukan telinga Bella tersumpal oleh benda kecil berwarna putih. Dexter mendadak merasa menjadi orang dungu. Tentu saja Bella tidak akan mendengarkannya.

Dexter pun langsung mencabut benda itu dari telinga Bella. Bella langsung menyadarinya dan menoleh pada Dexter yang telah mengganggunya begitu saja. Bella melotot marah pada Dexter.

“apa yang kau lakukan!!” sentak Bella marah.

“kau tidak mendengarku, makanya aku lepaskan ini” ucap Dexter membela diri.

Bella tampak menghela nafasnya menetralkan emosinya yang langsung naik begitu melihat Dexter. Teringat kembali percakapannya di kamar tadi.

“mau apa?” kesal Bella.

“kau marah” ujar Dexter.

“lalu apa?” kesal Bella lagi.

“aku tidak suka” ujar Dexter lagi.

“lalu apa urusannya denganku? kau yang tidak suka, aku harus repot? begitu?” kesal Bella lagi.

Dexter menggelengkan kepalanya. “aku tidak suka kau marah padaku” ujar Dexter pelan sambil ikut duduk di kursi yang diduduki Bella.

“hei, kau tidak lihat kursi ini sempit? menyingkir sana..!!” usir Bella.

“tidak” balas Dexter.

“apa-apaan kau? jangan mengganggguku.. pergilah” kesal Bella.

“tidak mau…” tolak Dexter kekeuh.

“hehh… lalu apa maumu hah..!!!” kesal Bella akhirnya.

“kau tidak marah lagi padaku” ujar Dexter.

“ha? mudah sekali kau bilang begitu ya? kau yang membuatku marah dan seenaknya menyuruhku agar tidak marah lagi?” kesal Bella dengan berapi-api.

“aku minta maaf…” ujar Dexter pelan. Ia tidak ingin Bella semakin marah padanya dan berakhir mengabaikannya lagi.

“minta maaf? memangnya kau tahu apa kesalahanmu?” tanya Bella dengan kesal.

Dexter menggeleng sebagai jawabannya. Hal itu membuat Bella menganga tidak percaya.

“kau bahkan tidak tahu apa kesalahanmu” sinis Bella dan beranjak dari sana.

Dexter segera bangkit dan mengejar Bella. Ia menarik pergelangan tangan Bella dan membalikkan tubuh istrinya agar menghadapnya.

“tunggu Bella… aku benar-benar tidak mengerti kenapa kau marah padaku, aku tidak merasa melakukan kesalahan apapun, lalu kau tiba-tiba marah” ujar Dexter kemudian.

“jadi kau menyalahkanku begitu?” tantang Bella.

Dexter menggeleng. “tidak, bukan begitu… aku hanya tidak mengerti apa kesalahanku kalau kau tidak mengatakannya” ujar Dexter tampak frustasi.

“dasar tidak berguna..!!” kesal Bella. Ia menghempaskan tangan Dexter dan segera pergi.

“Bell..” perkataan Dexter terpotong.

“aku beritahukan kesalahanmu…!” ucap Bella keras.

Dexter terdiam di tempatnya. Bella sama sekali tidak berbalik menghadapnya untuk berbicara.

“kau masih saja memikirkan orang lain ketika kita sedang berdua..!! apalagi orang lain itu adalah mantan kekasihmu..!! apa kau tidak menghargaiku sebagai istrimu? aku tahu aku ini perempuan, kau tidak akan tertarik padaku, tapi apa kau harus memikirkannya saat bersama denganku??” kesal Bella sambil mengepalkan kedua tangannya.

“kurasa pernikahan ini tidak akan pernah berhasil” ujar Bella kemudian sebelum melangkah pergi.

Dexter mematung di tempatnya. Ia menggeleng. Tidak. Ia tidak memikirkan orang lain tadi, ia memikirkan Bella.

Meskipun ia memikirkan Logan, itu hanya membandingkan saja. Dan Bella salah paham dengan itu, karena kebodohannya sendiri. Dexter merutuki dirinya sendiri, kenapa ia bisa sebodoh ini? hanya demi sebuah gengsi.

***

Dexter menerima sebuket bunga dari kurir yang datang. Tadi ia mencari cara menaklukan hati wanita yang sedang marah di ponselnya. Ada banyak sekali cara di sana, tapi bagi Dexter cara paling mudah adalah dengan memberikannya bunga, karena Dexter tidak perlu repot, ia hanya perlu memesan bunga dan membelinya, itu saja.

Dexter melihat istrinya yang sedang melihat majalah *fashion* dengan serius. Bella sedang menatap *Brand fashion* Ritzie dari Swedia terlihat sangat menarik di matanya. Rancangan bajunya tidak terlihat norak, dan terlihat sangat anggun dipakai model yang memakainya.

Dexter menghampiri Bella dan duduk di sampingnya. Bella sama sekali tidak menanggapinya.

Bella terdiam ketika ada bunga di depan wajahnya. Bunga nyata, bukan gambar. Ia menoleh ke sampingnya. Ada Dexter di sana.

“untukmu” ujar Dexter yang ditatap Bella.

“kenapa?” tanya Bella yang heran.

“aku salah, aku minta maaf... aku tidak memikirkan Logan tadi, tapi hal lain” ujar Dexter kemudian.

Bella memicingkan matanya curiga,

“aku tidak percaya” ujar Bella.

“sungguh aku tidak berbohong, aku memikirkan hal lain tadi” ujar Dexter tampak gugup.

“dan apa itu?” tanya Bella dengan wajah menyelidik.

“umm.. rahasia” jawab Dexter dengan wajah merah.

Bella menatap Dexter yang tampak salah tingkah itu. Tampak wajahnya tulus dan tidak menyiratkan kebohongan. Tapi apa yang disembunyikan suaminya ini? kenapa wajahnya sampai merah begitu? seperti orang yang sedang jatuh cinta?, tapi jatuh cinta pada siapa? pada Logan? tapi Dexter bilang sendiri bukan Logan, lalu siapa? tidak mungkin dirinya kan?, eh tapi bisa saja itu terjadi kan... mengingat Dexter yang tidak suka kalau dia marah.

Bella pun mengambil bunga itu. Tulip Putih, menyimbol-kan ketulusan, kemurnian, harapan dan pengampunan. Manis sekali Dexter ini. Tapi apakah Dexter mengetahui

makna dibalik bunga ini? atau hanya asal beli saja?. Bella tersenyum geli mengingat itu.

“baiklah, aku memaafkanmu” ujar Bella akhirnya.

Dexter tampak berbinar mendengarnya. Ia tersenyum dan tanpa disadari ia menggenggam tangan Bella dengan senang.

Bella yang melihat itu hanya semakin terheran saja. Ada apa dengan suaminya ini? tiba-tiba berkelakuan aneh? apa iya Dexter tengah jatuh cinta padanya? dari gelagatnya bisa disebut begitu, tapi Bella harus membuktikannya lagi.

“terimakasih..” ujar Dexter dengan senang. Ia tersenyum lega mengetahui Bella sudah memaafkannya.

Dexter pun melihat apa yang sedang diperhatikan Bella sebelumnya.

“Ritzie? wah kau melihat itu?” tanya Dexter tiba-tiba.

“hmm.. seperti yang kau lihat” ujar Bella.

“wah bagus-bagus ya… kau mau? aku bisa membelikannya untukmu, pemiliknya adalah temanku” ujar Dexter kemudian. Terlihat antusias.

“benarkah?” Bella mulai tertarik. Dexter belum pernah seantusias ini sebelumnya.

“iya, pemiliknya adalah Annelish Crystalline Ritzie, dia adalah temanku, dia adalah orang yang sangat cantik, tapi dia galak sekali” ujar Dexter sambil tersenyum mengingat beberapa bulan yang lalu.

“cantik?” tanya Bella. Ia penasaran bagaimana rupa Annelish sampai membuat seorang gay seperti Dexter bisa menilainya cantik.

“iya.. cantik sekali.. tapi dia sangat galak” ujar Dexter lagi.

“secantik apa?” Bella semakin tertarik.

“umm seperti seorang dewi? Hahaha pria normal pasti akan langsung jatuh cinta padanya ketika bertemu dengan-nya” ujar Dexter lagi.

“kau tidak jatuh cinta padanya?” tanya Bella.

“hahaha kau kan tahu aku bukan pria normal, aku lebih tertarik dengan pengawalnya yang ternyata kekasihnya itu” jawab Dexter lagi.

“ha? kekasihnya? berarti pengawal dan majikan berpacaran begitu?” Bella terlihat penasaran.

“iya.. aku tidak menyangka, pengawalnya itu sangat kaku seperti robot, tampan dan sangat kuat, tapi dia seperti dikuasai oleh Annelish secara utuh” ujar Dexter lagi.

“kau menyukainya?” tanya Bella lagi,

Dexter melihat Bella dengan tatapan bertanya.

“pengawalnya, kau menyukainya?” ulang Bella.

“hmm aku hanya tertarik dengannya saja, kupikir dia sama sepertiku, dia sangat kaku pada wanita, dia hanya berinteraksi dengan Annelish saja, ternyata dia normal, dan aku sudah mengakui jati diriku pada mereka..” jawab Dexter kemudian.

“berarti mereka tahu kau gay?” Bella terlihat tertawa kecil.

“yah tentu saja... makanya aku menjadikan mereka temanku,... aku tidak tahu kabar mereka bagaimana sekarang, sudah 3 bulan aku meninggalkan Swedia” ujar Dexter kemudian.

“hmm.. mungkin suatu saat kau akan bertemu dengan mereka lagi” ujar Bella menepuk pundak Dexter.

“kuharap juga begitu, tapi kau juga harus bertemu dengan mereka, aku akan membuktikan pada mereka kalau aku sudah menikah dengan perempuan” ujar Dexter kemudian.

“oh benarkah?” goda Bella.

“tentu saja” ujar Dexter tidak mau kalah.

“haha.. yah… kita akan bertemu mereka suatu hari, dan aku akan melihat setampan apa pengawal Annelish lagi sampai kau tertarik padanya” goda Bella lagi.

“hei tapi kau jangan menyukainya, kau itu istriku” ujar Dexter.

Bella hanya tertawa. Kenapa Dexter bisa berpikir seperti itu? mungkinkah Dexter kini sudah benar-benar jatuh cinta padanya? ah tidak mungkin. Seorang gay sejati tidak mungkin jatuh cinta dengan lawan jenisnya secepat ini. Tidak akan mungkin. Bella hanya harus berusaha, setidaknya untuk satu tahun ke depan? Alangkah lamanya. Semoga Dexter bisa sembuh sebelum satu tahun.

***

Beberapa hari telah berlalu. Hubungan Bella dan Dexter terus membaik. Mereka jarang saling mengumpat dan bertengkar lagi. Bella selalu bersabar dalam menjalankan misinya. Tak jarang Dexter terlihat takut padanya ketika ia sudah memakai pakaian yang minim dan menggodanya di tempat tidur.

Butuh kesabaran ekstra untuk Bella membuka pikiran Dexter. Semakin ke sini ia semakin memahami Dexter. Pria

itu terlihat bersih, maksudnya Dexter bukan seseorang yang berpikiran mesum dengan banyak strategi mencuri waktu untuk bercinta seperti lelaki kebanyakan. Ia juga tidak pernah menemukan Dexter berhubungan dengan Logan lagi, ada beberapa kali ia menelepon Logan untuk urusan pekerjaan, selain itu tidak ada lagi. Bella dapat mengatakan bahwa Dexter cukup penurut menurutnya.

Satu hal yang Bella penasaran sampai saat ini adalah apakah Dexter itu benar-benar gay dari lahir atau bagaimana? karena ia tidak pernah melihat Dexter berbinar menatap seorang aktor ketika mereka menonton TV, atau ketika mereka berbelanja dan bertemu dengan laki-laki tampan. Sikap Dexter benar-benar biasa saja. Tidak ada yang aneh. Tidak menunjukkan indikasi seorang gay sedikitpun. Memang Dexter tidak terlihat tertarik dengan wanita cantik dan seksi, tapi Dexter juga terlihat tidak tertarik dengan lelaki tampan dan seksi.

Jadi sebenarnya Dexter itu gay atau justru manusia yang tidak memiliki rasa ketertarikan? tapi sikap Dexter padanya menunjukkan adanya indikasi ketertarikan pada pasangan-nya. Bella semakin bingung dibuatnya.

Maka Bella memutuskan untuk melakukan sesuatu untuk membuktikan sesuatu. Ia mendekati Dexter yang

sedang menonton siaran ajang menyanyi yang terkenal di Negara ini. Bella duduk di samping Dexter. Ia menangkup wajah Dexter dengan kedua tangannya dan menolehkannya padanya.

Bella mendekati wajah Dexter, dan perlahan tapi pasti dia melakukannya.

Cup

Bella menempelkan bibirnya pada bibir Dexter, kemudian sedikit melumatnya, dan menghisapnya.

Dexter melebarkan matanya tidak menyangka dengan hal yang dilakukan Bella padanya. Matanya bersitatap dengan mata Bella yang juga sedang menatapnya lurus, masuk dan menginvasi ke dalam hati Dexter. Sementara Dexter merasakan bibirnya yang sudah dikuasai oleh Bella. Jantungnya seperti akan melompat dari tempatnya.

Jealous

Bella mendekati wajah Dexter, dan perlahan tapi pasti dia melakukannya.

Cup

Bella menempelkan bibirnya pada bibir Dexter, kemudian sedikit melumatnya, dan menghisapnya.

Dexter melebarkan matanya tidak menyangka dengan hal yang dilakukan Bella padanya. Matanya bersitatap dengan mata Bella yang juga sedang menatapnya lurus, masuk dan menginvasi ke dalam hati Dexter. Sementara Dexter merasakan bibirnya yang sudah dikuasai oleh Bella. Jantungnya seperti akan melompat dari tempatnya.

Jantung Dexter berdetak tidak karuan. Kedua tangannya mendingin dengan cepat. Saat dirasakannya lidah Bella perlahan-lahan masuk ke dalam mulutnya membuat Dexter seketika tak dapat berpikir. Dexter yang terlalu terkejut tak dapat mengelak ketika Bella memasukkan lidahnya ke mulutnya, Apalagi saat Bella dengan mudahnya mengeksplorasi seluruh isi mulutnya, gadis itu kini sudah menangkup kedua pipi Dexter, mengelusnya dengan lembut.

Bella tersenyum melihat bagaimana reaksi Dexter. Tidak ada penolakan seperti seorang yang jijik padanya. Dexter hanya terdiam dan mematung seperti orang yang baru pertama kali merasakannya. Bella jadi penasaran, apa ini karena Dexter baru merasakannya dengan perempuan? atau justru karena ini pertama kalinya Dexter berciuman? Bella yang penasaran pun menghisap lidah Dexter dengan lembut.

"ngg.." Dexter mengerang karena perbuatan Bella.

Bella tak percaya dengan pendengarannya. Maka dia kembali mengulangi apa yang dilakukannya barusan. Ia kembali menghisap lidah Dexter dengan bersemangat. Dexter tampak memejamkan matanya.

"engghh.." Dexter kembali mengerang karena hisapan Bella.

Bella yang sudah memastikan kalau pendengarannya tidak salah pun kembali tersenyum senang. Dexter memang mengerang karena ciumannya. Bella pun memutuskan untuk menyudahi ciumannya.

Bella melepaskan tautan bibirnya dengan Dexter, ia dapat melihat Dexter yang masih memejamkan matanya, bibirnya yang masih terbuka dan wajahnya yang memerah. Sungguh menggemaskan di mata Bella.

"buka matamu" ujar Bella kemudian.

Dexter perlahan membuka matanya. Ia menatap istrinya yang sedang menatapnya dengan senyuman merekah di bibirnya. Dexter merasa nafasnya tersengal-sengal seperti saat habis berolahraga.

Bella mendekatkan wajahnya lagi dan mencium pipi Dexter mesra.

"bibirmu manis, suamiku…" bisik Bella mesra di telinga Dexter. Kemudian Bella langsung pergi meninggalkan Dexter menuju kamarnya.

Dexter masih terpaku dengan kelakuan Bella barusan. Ia mematung dengan ingatan yang masih melayang pada kejadian barusan. Lama Dexter mematung dan melamun, hingga tangannya bergerak menyentuh bibirnya sendiri. Dexter meraba bibirnya dengan jantung yang berdebar-debar.

"apa itu?" gumam Dexter kecil.

Dexter menjilati lidahnya sendiri berusaha mencari rasa yang sama seperti saat Bella menempelkan bibirnya, tapi tak ia temukan.

“tadi itu… manis” gumam Dexter lagi dengan wajah merah.

Dexter menggelengkan kepalanya. Kenapa rasa bibir manusia bisa begitu manis saat dicecap? apakah memang begitu? sungguh Dexter baru kali ini merasakan rasa bibir seseorang yang menempel di bibirnya. Selama ini ia tidak pernah membayangkan hal itu.

TUNGGU..!!!, apa Dexter baru saja mengatakan rasa bibir manusia?, bukankah itu sebuah ciuman?. Kenapa Dexter bisa begitu tolol sampai tidak ingat jika itu adalah ciuman? Oh betapa bodohnya Dexter ini. Apakah ini karena manisnya ciuman Bella padanya barusan? Sunggu bodoh sekali Dexter ini. Dan lagi, sebenarnya tadi itu adalah pertama kalinya Dexter berciuman, yah… selama ini dia tidak tertarik untuk melakukannya. Karena baginya berbagi air liur adalah hal yang jorok.

Tapi hal yang tadi benar-benar menyenangkan. Sungguh sensasinya sangat mendebarkan. Maka Dexter pun berusaha untuk menjelajahi hal yang berbau ciuman. Atau ia harus mulai membuka hal-hal yang berbau seksual. Sepertinya ia harus lebih membentengi dirinya sendiri manakala Bella akan menyerangnya lagi.

Jadilah seharian itu Dexter membuka situs porno untuk menambah wawasannya tentang hubungan seksual. Ia melihat pasangan yang saling bersetubuh dengan sangat intens membuat Dexter memanas. Lama kelamaan ia jadi penasaran dengan percintaan orang gay, maka Dexter mencari untuk pasangan gay. Saat ia melihat pasangan gay yang sedang bercinta, wajah Dexter makin memanas. Entah apa yang Dexter rasakan ketika melihat kedua gaya bercinta antara pasangan normal dan gay itu. Yang jelas, keduanya berbeda di mata Dexter. Diantara cara bercinta pasangan normal dan gay memiliki kesan yang berbeda untuk Dexter.

***

Bella memandangi pantulan dirinya di cermin. Penampilannya sempurna. Ia akan mengajak Dexter untuk berjalan-jalan hari ini. Perlahan-lahan tapi pasti ia akan menyembuhkan penyimpangan Dexter dan membuat suaminya akan menyukainya. Setelah selesai ia turun dan menemukan suaminya yang tengah melihat video pasangan gay sedang bercinta.

Bella terkejut melihatnya, baru tadi ia mencium Dexter dan laki-laki itu tampak mematung, kini dia malah menonton pasangan gay bercinta? sungguh menjengkelkan.

“berhenti melihat hal seperti ini..!!” marah Bella merebut paksa ponsel Dexter.

Dexter langsung terkejut dengan kedatangan Bella. Ia berjingkat dan langsung rebah di sofa yang ia duduki.

“Be Bella? Sejak kapan ada di sini?” tanya Dexter terkejut.

“sejak kau melihat pasangan gay itu melakukan hal menjijikkan..!!” kesal Bella.

Dexter terkejut mendengarnya. Bella pasti akan semakin marah dengan apa yang ia lakukan, sebenarnya ia baru saja membuka pasangan gay itu, sejak 30 menit lalu ia melihat pasangan normal yang membuat darahnya berdesir aneh dan tubuhnya bergejolak aneh. Ia juga ingin mencari tahu apakah ia mempunyai gejolak yang sama dengan pasangan gay, dan Bella sudah datang dan marah-marah padanya.

“I ini… ak aku…” Dexter tergagap.

“apa? kau apa!!?” kesal Bella. Dexter tampak terdiam.

“bukankah ini hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki?” ujar Dexter setelah terdiam lama.

Bella langsung tersulut emosi mendengarnya.

"Benar..!!! tentu saja..!! apa yang kuharapkan dari pria gay sepertimu!! apalagi selain menghayalkan percintaan panas antara sesame lelaki..!!" kesal Bella dan melemparkan ponsel Dexter ke dada pemiliknya.

Bella langsung pergi ke luar rumah. Dexter pun langsung berlari mengejar Bella yang telah pergi menjauh menuju pintu keluar. Dexter segera menahan tangan Bella dan menghentikan langkah istrinya.

"tunggu.." ujar Dexter.

Bella hanya meliriknya sinis. Dexter menghela nafasnya.

"aku… baiklah maafkan aku… aku hanya.." Dexter tampak bingung menjelaskan sesuatu. Bella hanya menatap-nya sinis.

Dexter yang bingung pun kembali menyerahkan ponsel-nya pada Bella. Ia memperlihatkan riwayat pencariannya. Isinya percintaan panas para pasangan normal, kebanyakan pasangan suami istri. Bella menatap ponsel Dexter dalam diam.

"aku baru saja membuka video tadi, dan kau datang, lalu marah-marah" ujar Dexter kemudian. Ia bingung dengan apa yang ia lakukan. Untuk apa ia repot-repot menjelaskan ini kepada Bella?.

Bella tertawa dalam hati. Manis sekali suaminya ini, menjelaskan kalau ia melihat video percintaan pasangan normal padanya, dan mengatakannya dengan wajah bersungguh-sungguh pula.

“hmm” hanya itu balasan Bella, ia menyerahkan kembali ponsel itu pada Dexter.

“kau tidak marah kan?” Dexter bertanya dengan harap-harap cemas.

Bella tidak menjawab dan kembali melangkahkan kakinya menuju mobilnya yang terparkir di depan rumah. Dexter kembali mengejarnya.

“Bella..!!!” panggil Dexter.

Bella melihat Dexter dengan alis mengernyit.

“kau mau kemana? tidak marah padaku lagi kan?” tanya Dexter penuh harapan.

“sedang apa kau di situ?, ayo masuk” ujar Bella tanpa menjawab pertanyaan Dexter sambil menunjuk kea rah mobilnya.

“ha?” Dexter bingung.

“ck.. ayo kita jalan-jalan, aku bosan berada di rumah terus… “ ujar Bella kemudian.

Dexter langsung tersenyum mendengarnya. Ia langsung mendekati Bella dan masuk ke dalam mobil, mengemudikan-nya dengan senang.

***

Disinilah mereka sekarang. **Long Beach**. Sebuah pantai yang terletak di kota di bagian California, Amerika Serikat. Entah sudah berapa kali mereka berputar-putar di jalanan karena bingung dengan destinasi tujuan mereka, dan sampailah di sini.

Banyak sekali pengunjung pantai di sini, kebanyakan para sekumpulan anak muda yang berenang dan berjemur bersama, atau sebuah keluarga yang sedang berlibur, bahkan banyak sekali pasangan-pasangan yang datang dan bermesraan di sini. Dan hal yang paling ekstrim adalah ada juga yang bercinta di pinggir pantai dengan tidak tahu malunya. Bella hanya mampu menggeleng melihat tingkah pengunjung tidak tahu malu itu.

Mereka memutuskan untuk duduk di salah satu kursi panjang yang terletak jauh dari air. Bella yang merupakan seorang model tentu membuat banyak pengunjung melihat ke arahnya. Ada banyak pengunjung yang menatapi Bella

dengan penuh kekaguman, dan kebanyakan adalah kaum Adam.

Hal itu tentu saja membuat Dexter merasa kesal. Ia juga tidak tahu kenapa ia bisa sekesal ini. Memang dia akui banyak lelaki tampan di sana, tapi tidak melihatnya, melainkan melihat istrinya. Dexter bingung antara ia kesal karena para lelaki itu tidak melihatnya atau karena mereka menatapi istrinya dengan tatapan lapar.

Dexter mendekati Bella dan duduk di kursi yang sama. Memeluk Bella posesif. Bella pun terheran-heran dengan sikap Dexter ini. maka Bella pun menatap Dexter dengan lembut.

“kenapa? masih banyak kursi di sini” ujar Bella.

“tidak papa, aku akan melindungimu saja” ujar Dexter.

“melindungiku? aku tidak sedang dalam bahaya” ujar Bella heran.

“kau itu sedang dalam bahaya” ujar Dexter memprotes ucapan Bella.

“bahaya darimananya?” tanya Bella semakin heran.

“tidak lihat banyak laki-laki di sana? mereka melihatmu dengan tatapan lapar” ujar Dexter menunjuk laki-laki di sekitar mereka.

Bella menatap ke sekelilingnya. Dan benar saja, memang banyak sekali pria yang memandanginya dengan tatapan lapar. Dan apakah suami gaynya ini berusaha melindunginya? Ah Bella memiliki sebuah ide.

“biarkan saja, mereka kan punya mata, mereka juga tidak merugikanku” ujar Bella santai.

Dexter menatapnya tidak terima.

“biarkan? kau ini tidak mengerti juga ya?, mereka sedang menatapimu begitu…” ujar Dexter dengan wajah tidak sukanya.

Bella tersenyum. “mereka laki-laki normal sayang… sudah pasti tergiur melihat gadis cantik sepertiku…” ujar Bella menggoda Dexter.

Dexter terdiam mendengar perkataan Bella. Benar juga. Bella adalah model internasional, sudah pasti pria normal sangat memujanya. Bodohnya ia yang melupakan fakta itu.

“aku beli minum dulu ya, kau tunggulah di sini” ujar Bella tiba-tiba, membuat Dexter kager.

Dexter akan mengejar Bella tapi istrinya itu menyuruhnya agar tetap berada di tempatnya sampai ia kembali. Akhirnya Dexter hanya bisa menghela nafasnya.

Dexter masih bisa melihat Bella yang membeli minum di sebuah kios kecil di sana. Ia masih memperhatikan Bella dengan seksama, sampai akhirnya keningnya mengerut karena melihat sesuatu yang membuatnya kesal.

Di sana, Bella sedang berbincang dengan seorang lelaki. Dari postur tubuhnya, lelaki itu terlihat ideal sekali. Belum lagi Bella terlihat akrab berbincang dengan lelaki itu. Dexter yang kesal pun melupakan pesan Bella dan langsung menyusul istrinya itu.

***

"menyingkirlah dari istriku..!" ujar Dexter dingin ketika dilihatnya laki-laki itu tengah menyentuh rambut Bella.

Bella dan laki-laki itu langsung menoleh. Terlihat Dexter yang menatapnya dengan emosi di kedua matanya.

"sayang.." ujar Bella melihat Dexter yang kini sudah menghampirinya dan menariknya untuk berdiri di sampingnya.

Dexter menatap laki-laki di depannya dengan pandangan permusuhan.

“apa yang coba kau lakukan dengan istriku?” ujar Dexter lagi masih dengan suara dinginnya.

“ah aku hanya mengambil daun di rambutnya, maafkan aku” ujar laki-laki itu terlihat kikuk.

“aku tidak akan diam saja saat kulihat kau kembali menyentuhnya” ujar Dexter lagi dan menarik Bella pergi dari sana.

Bella terkejut dengan tingkah Dexter kali ini. Dexter benar-benar tidak terduga. Tapi Bella hanya diam saja sampai Dexter kembali mendudukkan dirinya di tempat duduk yang tadi.

“hei, kau marah?” tanya Bella.

“sudah kubilang, kau itu dalam bahaya, tapi tidak mendengarkanku” ujar Dexter dengan kesal.

“tapi aku baik-baik saja, pria tadi tidak menyakitiku sama sekali” ujar Bella membela diri.

“kau mengenalnya?” selidik Dexter.

“tidak, dia hanya membeli minum sama sepertiku” jawab Bella.

“tapi kau berinteraksi dengannya seolah-olah kau sangat nyaman bersamanya” ketus Dexter.

“hei aku hanya berusaha bersikap ramah, dia hanya membantuku, itu saja” ujar Bella dengan perasaan senang.

“aku tidak mau tahu, kau harus selalu bersamaku mulai sekarang, tidak boleh jauh-jauh” ujar Dexter final.

Bella tersenyum mendengarnya. Dexter lucu sekali pikirnya.

“kau cemburu?” goda Bella.

Dexter langsung menoleh. Ia menatap Bella dengan alis menukik tajam. Merasa tidak terima dengan apa yang dikatakan Bella.

“tidak” bantah Dexter.

Bella hanya tersenyum mendengarnya. Tidak mau mengaku rupanya.

***

Mereka menghabiskan waktu dengan berjalan-jalan ke sana kemari. Melakukan banyak hal yang menyenangkan, yang tentunya diisi oleh godaan Bella untuk Dexter karena kejadian di pantai. Karena setelah kejadian itu, Bella sama sekali tidak boleh jauh dari Dexter sedikitpun, selalu

digenggam tangannya oleh suaminya itu. Entah ada apa dengan Dexter kali ini.

Mereka sampai di rumah dan langsung rebahan di sofa karena kelelahan. Dexter langsung berbaring menyandar pada Bella yang duduk bersandar pada sofa.

“hari ini sangat menyenangkan… dan lucu” ucap Bella.

Dexter hanya diam saja, tidak berniat membalas perkataan Bella. Ia hanya memejamkan matanya dengan nyaman.

“kau sangat lucu jika sedang cemburu” ujar Bella lagi.

“aku tidak cemburu” balas Dexter.

“masih tidak mau mengaku hmm?, saat kau selalu menggandengku kemanapun dan tidak mengijinkanku pergi sendiri walau ke toilet sekalipun” goda Bella lagi.

Dexter diam kali ini.

“haha.. lucu sekali kau ini… yasudah aku mandi dulu ya, gerah sekali rasanya tubuhku” ujar Bella kemudian beranjak pergi menuju kamarnya.

Sedangkan Dexter masih terdiam di sofa. apakah benar dia cemburu? Rasanya tidak mungkin ia cemburu kepada Bella. Tapi apa namanya kalau perasaan marah dan kesal

saat melihat Bella akrab dengan lelaki lain? bukankah itu salah satu tanda cemburu? tapi kenapa ia harus cemburu dengan hal itu?.

Dexter menutup matanya karena pusing dengan perasaan yang banyak dia rasakan semenjak menikah dengan Bella ini. Dan kenapa ia justru tidak bisa memikirkan Logan lagi walau hanya sebentar? seperti seluruh kepalanya dikuasai oleh Bella.

Tergoda

Malam ini Bella kembali menggunakan pakaian seksi miliknya dengan misi yang sama seperti beberapa minggu lalu. Bella masih tidak ingin menyerah dengan misinya meluruskan kembali kelainan Dexter. Setelah beberapa keanehan dan perubahan Dexter, Bella yakin sekali kalau suaminya masih bisa kembali seperti pria normal pada umumnya.

Dexter memasuki kamarnya setelah menyelesaikan permasalahan perusahaan yang diberitahukan oleh Logan sebelum ini. Ia melihat istrinya yang sedang duduk di atas ranjang mereka sambil sebelah kakinya menekuk menampilkan paha mulus nan putih yang sangat menggoda. Dexter termenung melihat pemandangan itu. Ia adalah seorang gay, tetapi ia tak bisa berkutik melihat Bella yang sedang menatapnya menggoda itu.

"kemarilah sayang... kau lelah bukan? biar aku pijit" ujar Bella lembut melambaikan tangannya gemulai.

Bagai kerbau yang dicucuk hidungnya, Dexter melangkah mendekati Bella. Ia duduk di sebelah Bella dengan kaku.

Bella segera menghadapnya dan menyentuh bahu Dexter. Ia memijit bahu Dexter dengan lembut.

"kenapa kaku sekali sih? kenapa hmm?" ujar Bella sambil memijat bahu Dexter yang kaku.

"untuk apa berdandan begitu?" tanya Dexter yang mulai merasakan gejolak aneh.

"maksudmu?" Bella tersenyum.

"terakhir kali kau berdandan kita malah berakhir dengan pertengkaran" ujar Dexter lagi mengingat malam itu.

Bella tersenyum. Rupanya Dexter masih mengingat malam petaka itu, malam yang membuat Bella sangat marah pada suaminya. Baiklah kalau itu membuat Dexter takut, Bella akan membuat mala mini berkesan pada mereka. Bella telah memiliki sebuah rencana. Rencana untuk membalas perkataan suaminya malam itu.

"kau ini kenapa sih hm? yang kemarin itu adalah hal yang menyebalkan, sebaiknya jangan diingat-ingat lagi" ucap Bella dengan entengnya.

“bagaimana bisa tidak diingat? kau mengabaikanku seharian penuh” kesal Dexter.

“hmm… kupikir itu seimpas dengan perkataanmu yang menyebalkan, kau harus tahu rasanya saat seseorang tidak menganggap keberadaanmu untuk menyadari kesalahanmu” ujar Bella terdengar realistis.

“malam ini aku akan melayani dan menyenangkanmu, kau mau kan?” lanjut Bella dengan senyuman menggoda.

“bersikaplah normal, aku tidak nyaman dengan perlakuanmu” ujar Dexter kemudian dengan wajah risih yang kentara.

“apakah sikapku tidak normal? aku istrimu sayang, sudah sewajarnya aku melayanimu kan?” ujar Bella dengan raut wajah sedihnya.

Dexter yang melihat itu merasa bersalah. Ia pun mengalihkan pandangannya agar tidak melihat wajah sedih Bella.

“maaf, aku belum terbiasa” ujar Dexter datar.

Bella tersenyum mendengarnya. “kalau begitu biasakan-lah mulai sekarang” ujar Bella lembut.

Dexter kembali menoleh. “maksudmu?” tanyanya.

“kita sudah menikah, tidak ada alasan untuk berjauhan lagi, aku tahu kau pasti memiliki alasan kenapa orientasi seksualmu bisa menyimpang, tapi setelah aku melihatnya, sepertinya kau masih bisa kembali lagi” ujar Bella.

“kembali?” Dexter mengerutkan alisnya.

“iya, kembali normal… seperti lelaki pada umumnya. Apa kau tidak penasaran seperti apa rasanya?” ujar Bella dengan lembut.

Dexter tampak berpikir mendengarnya. “entahlah, aku tidak tertarik dengan perempuan sejak dulu.. mereka adalah makhluk berisik dan bertingkah manja, selalu merepotkan” ujar Dexter.

“itulah masalahnya..” ujar Bella kemudian. Dexter segera menoleh pada Bella.

“cara berpikirmu terhadap perempuan itu sudah salah. Memang perempuan itu berisik dan manja, tapi bukan berarti mereka selalu merepotkan. Ada kalanya perempuan itu bisa bersikap dewasa dan lebih memahami perasaan seseorang. Kalau kau tidak lupa ibumu adalah seorang perempuan, apa kau juga tidak menyukainya? Ibumu adalah orang yang sudah mengandungmu selama sembilan bulan, melahirkanmu dengan bertaruh nyawa, merawatmu penuh

kasih sayang sampai kau sedewasa ini dan sukses seperti sekarang ini. Tidak hanya ibumu saja yang berjuang membesarkanmu, tetapi seluruh ibu di dunia ini juga berjuang membesarkan anak-anak mereka dengan penuh cinta kasih. Apa kau tidak menyadarinya? sehebat apa seorang perempuan di dunia ini?" ujar Bella berusaha membuka pikiran Dexter.

Dexter tampak diam. Bella tersenyum tulus melihatnya.

"dimana-mana perempuanlah yang mengandung dan melahirkan anak. Kau tidak pernah melihat laki-laki hamil dan melahirkan kan?. Coba kau bayangkan seandainya kau biarkan saja kelainanmu itu terus bertahan selamanya, maka kau tidak akan pernah memiliki anak. Darah dagingmu sendiri. Kau mungkin hanya bisa mengadopsi anak orang lain. Kau tidak akan pernah merasakan bagaimana sensasinya ketika melihat bayi kecil yang merupakan replicamu sendiri, dari DNAmu sendiri, benar-benar milikmu" lanjut Bella lagi.

Dexter tampak menerawang jauh dalam pikirannya sendiri. Bella kembali melanjutkan perkataannya.

"kau tidak akan memiliki keturunan sayang, tidak akan melihat anakmu menikah, tidak akan menimang cucu,

melalui masa tuamu dalam kesepian. Pasanganmu belum tentu sanggup bertahan bersamamu dalam kesepian itu, atau kalaupun bisa, pada akhirnya kalian akan melalui masa tua kalian tanpa keturunan kalian.. bukankah itu terdengar mengerikan?" ujar Bella juga ikut membayangkan apa yang akan terjadi bila Dexter terus memelihara kelainannya itu.

"aku memilikimu" ucap Dexter tiba-tiba.

Bella menoleh dan menatap Dexter dalam. "lalu kenapa jika kau memilikiku?" tanya Bella kemudian.

"aku akan memiliki keturunan" ucap Dexter lagi.

"bagaimana caranya?" ujar Bella memancing Dexter.

Dexter menoleh ke arah Bella. Pandangannya tepat ke bola mata Bella yang sangat indah di matanya.

"kita akan tidur bersama" jawab Dexter pelan.

"bukankah kita sudah tidur bersama sejak kemarin?" ujar Bella lagi.

"kita… kita akan melakukannya.. hubungan suami istri…" ujar Dexter gugup dengan tangan berkeringat.

Bella tersenyum manis pada Dexter. Ia mendekati Dexter dan menghembuskan nafasnya tepat di depan bibir

Dexter. Membuat sang suami duduk dengan gelisah sambil meremas-remas tangannya sendiri.

"hubungan suami istri? memangnya kau bisa?" tantang Bella sambil menggesekkan hidungnya di pipi Dexter. Membuat Dexter semakin menahan nafas.

"ak aku bisa men mencobanya.." jawab Dexter gugup.

"memangnya aku hanya bahan percobaanmu hm?" goda Bella.

"ti tidak.. bu bukan begitu maksudku… ini akan menjadi pertama kalinya untukku…" ujar Dexter mencoba menjelaskan, terlihat gugup.

"hmm tentu saja.. kau pasti tidak pernah melakukannya dengan perempuan yah…" ujar Bella dengan sensual. Ia kemudian menurunkan kepalanya dan mengendusi leher Dexter. Membuat Dexter semakin kesulitan bernafas.

"ka kau mau melakukannya sekarang?" tanya Dexter gugup.

"melakukan apa hm?" goda Bella.

"I itu.." jawab Dexter yang gemetar karena Bella kini sudah menciumi lehernya dengan sensual.

Dexter tidak mengerti kenapa tubuhnya bereaksi begini. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Tubuhnya gemetar karena sentuhan Bella di tubuhnya. Ia merasakan sensasi aneh karena tubuhnya mulai panas, dan terasa mendebar-kan.

"itu apa hm?" goda Bella lagi. Ia mencium dagu Dexter dengan pelan. Ia menatap Dexter dengan pandangan sayu.

Dexter merasa sangat gelisah. Ia ingin melakukan sesuatu, tapi tidak tahu apa

"Bella.." lirih Dexter dengan tubuh yang sudah lemas.

Bella menindihnya. Ia mengelus dada Dexter dengan pelan.

"iya? kenapa sayang?" Bella memancing Dexter.

"hm berhenti.. " pinta Dexter. Ia sungguh tidak tahan dengan sensasi ini.

"berhenti? kau yakin?" tantang Bella.

Dexter menatap Bella sayu. Ia tidak tahu perasaan apa ini. Di satu sisi Ia ingin berhenti, tapi di sisi lain jujur saja ini terasa menyenangkan untuknya.

"apakah kita akan melakukannya sekarang?" pertanyaan Dexter kembali terulang dengan lirih.

“melakukan apa sayang?” ucap Bella menggoda sambil mengecup pipi dan puncak hidung Dexter.

Dexter memejamkan matanya. Entah kenapa ia ingin memejamkan matanya dan membiarkan Bella melakukan apapun yang dia inginkan. Dexter ingin merasakannya lagi. Perasaan ini. “hmm” gumam Dexter tidak jelas.

“jawab pertanyaanku sayang, melakukan apa?” tanya Bella lagi mengusap dada Dexter sensual.

“hm” Dexter hanya terus menggumam saja. Sungguh tangannya terkepal erat menahan sensasi ini.

“jawab aku sayang” tuntut Bella lagi sambil menciumi kelopak mata Dexter yang terpejam.

“mm malam pertama kita…” jawab Dexter akhirnya setelah mengumpulkan semua kesadarannya.

Bella tersenyum smirk mendengarkannya. Ia kembali mengusap dada Dexter dengan sensual sampai ke perutnya. Ia kembali menciumi leher Dexter dengan ringan. Semua kecupan yang dilakukannya sangat ringan, tidak ada yang menuntut ataupun menggebu-gebu. Sengaja membuat Dexter merasakannya.

“sayangnya aku tidak sudi melakukannya denganmu sayang” bisik Bella tepat pada telinga Dexter. Diiringi dengan berhentinya semua sentuhan yang dilakukannya pada tubuh Dexter.

Dexter menahan nafasnya sejenak mendengarnya. Setelah itu ia langsung membuka matanya, menemukan istrinya yang tengah menatapnya sambil tersenyum.

“apapun yang kau pikirkan tentang malam pertama, segeralah buang jauh-jauh pikiran itu, karena sampai kapan pun aku tidak akan pernah melakukannya denganmu” ucap Bella dengan manis.

Dexter menatapnya dengan pandangan kosong. Ia seolah kehilangan pikirannya. Sampai akhirnya satu kata keluar dari mulutnya.

“kenapa?” tanya Dexter dengan suara dingin.

“tentu saja karena riwayatmu yang seorang gay, kau pikir aku perempuan bodoh yang mau-maunya hamil dengan lelaki gay?” ujar Bella sambil bangkit dari tubuh Dexter.

Dexter ikut bangkit dan menatap Bella tajam.

“memangnya kenapa dengan riwayatku yang gay?” tanya Dexter dengan nada dingin.

“kenapa kau bilang?, aku tidak bisa membiarkan tubuhku beresiko terkena penyakit liar saat berhubungan denganmu, walau bagaimanapun kau itu seorang gay, riwayat seksualmu pasti sangat beresiko dengan penyakit berbahaya” ujar Bella enteng.

Dexter menatapnya tajam.

“lagipula siapa yang mau hamil dengan pria gay?, saat dirinya hamil ayah dari bayinya malah berkencan dengan seorang pria, sangat menjijikkan. Bagaimana jika anakku nanti tahu kalau ayahnya itu menyukai pria, aku tidak ingin anakku yang tidak tahu apa-apa menanggung gunjingan akibat ulah ayahnya. Lagipula seorang anak lah yang akan menjadi korban bila kedua orang tuanya tidak saling mencintai. Aku tidak ingin anakku mempunyai ibu tiri, apalagi ibu tirinya adalah seorang pria” ujar Bella melanjutkan. Kemudian dia menatap Dexter dalam yang tengah menatapnya dengan pandangan marah.

Bella menggeleng. “bukan itu tujuanku untuk menikah, aku menikah bukan untuk menciptakan sebuah keluarga

broken home, yang berujung pada rusaknya mental anak" ujar Bella dengan serius namun lembut.

"aku ingin menciptakan keluarga bahagia dengan limpahan kasih sayang" lanjut Bella lagi.

Dexter yang mendengarnya tertegun. Ia tidak pernah memikirkan masalah orientasi seksualnya dan segala akibatnya sampai berujung ke hal seperti ini. Ia sama sekali tidak pernah berpikir jika hal yang dikatakan Bella benar akan terjadi jika ia tetap memaksakan orientasi seksualnya sampai selamanya dan tetap memiliki anak dengan Bella. Jika itu dilanjutkan, maka ia akan menjadi orang tua yang sangat egois.

Dexter menatap Bella yang masih menatapnya dengan lembut.

"terserahmu saja" ketus Dexter kemudian berbaring memunggungi Bella, Perasaannya benar-benar kalut dengan kejadian yang baru saja terjadi ini.

Dexter merasa marah dengan kejadian ini. Tapi ia tidak tahu ia marah karena apa. Entah karena Bella yang berani-beraninya menggodanya?, atau karena Bella yang kembali menghinanya?, atau karena kenyataan yang dikatakan Bella memang benar adanya?, atau bahkan karena Bella yang

tidak mau menyentuhnya?. Entahlah.. yang jelas adalah semua ini karena Bella.

Sementara Bella yang melihat Dexter tengah tidur memunggunginya itu malah merasa bersalah.

'*apa perkataanku keterlaluan ya*?' pikir Bella sambil menatap nanar punggung Dexter.

Bella pun mengikuti Dexter dengan membaringkan dirinya di samping Dexter dengan terlentang. Jujur ia merasa bersalah dengan perkataannya yang sangat pedas. Tapi semua itu ia lakukan demi menyadarkan Dexter yang telah salah jalan. Karena cara Dexter memandang perempuan saja sudah salah, jadi butuh usaha ekstra untuk menyadarkannya. Termasuk menyinggung masalah akibat orientasi seksual Dexter terhadap kesehatan mental dan psikis anak nantinya. Dan juga segala penghinaan yang ia lakukan, itu semata-mata untuk menyadarkan Dexter agar pria itu kembali merenungkan dan memikirkan apa yang telah dilakukannya selama ini.

Namun Bella yang tidak suka membuat orang lain tersinggung merasa sangat bersalah pada Dexter karena perkataannya. Sungguh ia sangat menyesal jika Dexter sakit hati dengan perkataannya itu.

Mereka menghabiskan malam ini dengan saling mendiamkan. Jika seharusnya malam ini menjadi malam yang akan dilalui dengan panas menggelora, maka yang terjadi justru sebaliknya. Sangat dingin dan penuh dengan kesesakan hati.

***

Pagi ini Bella menyiapkan sarapan dengan riang. Ia akan membuatkan makanan yang lezat untuk Dexter sebagai bentuk permintaan maafnya akibat perkataan pedasnya semalam. Tapi tetap saja dia tidak akan mengatakannya secara langsung. Biar bagaimanapun misinya haruslah berhasil. Ia harus bisa membuat Dexter melihat perempuan dengan cara yang berbeda. Harus bisa membuat Dexter kembali ke jalan lurus.

Dexter datang ke meja makan dan langsug duduk di salah satu kursi yang tersedia. Bella datang membawakan segelas susu hangat untuk Dexter.

“aku tidak suka susu” ucap Dexter melihat susu cokelat di depannya.

“aku tahu” jawab Bella.

“kalau tahu kenapa malah memberiku susu?” kesal Dexter.

“kau harus membiasakan hidup sehat mulai sekarang, kesehatan sangat mahal, jika sudah sakit maka untuk sekedar kembali sehat saja terasa sangat sulit” nasehat Bella dengan lembut.

Dexter pun secara alami menyentuh gelas susu itu dan mengarahkan ke mulutnya. Perlahan ia meminumnya dengan pelan. Tak ia sangka susu itu bisa masuk ke dalam tubuhnya tanpa kesulitan sama sekali. Tidak ada rasa mual sama sekali ataupun perasaan muak saat meminumnya. Justru susu ini terasa begitu nikmat di lidahnya.

Bella menyiapkan sarapan untuk Dexter dengan telaten. Benar-benar berperan sebagai seorang istri yang berbakti pada suaminya. Kemudian dengan senyuman lembutnya ia memberikan sepiring omelet itu untuk Dexter.

Dexter memakan sarapannya dengan lahap. Masakan Bella selalu terasa pas dan nikmat di lidahnya. Maka sejak sekarang sudah diputuskan ia akan selalu makan di rumah.

Dalam semalam saja permasalahan di antara mereka seolah lenyap entah kemana hanya karena sepiring omelet dan segelas susu dari Bella untuk Dexter. Dexter seolah melupakan kejadian tadi malam yang membuat perasaannya memburuk dan berakhir hanya tertidur selama 3 jam saja.

Sungguh semua perkataan Bella menyentil hatinya dan membuatnya berdenyut sakit. Seolah-olah dia sangat kotor di mata Bella,

Dexter menatap Bella yang sedang sarapan dengan tatapan sendu. Sungguh ia tidak ingin dianggap seperti kotoran atau penyakit di mata Bella. Tapi mau bagaimana lagi? dirinya sendiri lah yang menyebabkan Bella memandangnya seperti itu. Dexter ingin pandangan Bella terhadapnya bisa berubah. Maka Dexter kembali memakan sarapannya dengan lahap. Ia harus menata perasaannya lagi dan mempelajarinya lagi. Sepertinya ia butuh berkonsultasi dengan psikiater.

Strange but Nice

Dexter menonton film keluarga di ruang keluarga rumahnya. Ia hanya menonton sendirian karena Bella sejak tadi seperti menghindarinya. Istrinya itu terlihat sibuk dengan ponselnya. Bella pun terlihat beberapa kali menelepon seseorang dan berdebat masalah pemotretan. Oh iya Dexter lupa lagi, istrinya itu adalah seorang model.

Tiba-tiba perasaan tidak mengenakan menyerang Dexter. Mengingat Bella seorang model, sudah pasti istrinya itu memiliki tubuh yang sangat indah. Terbukti saat malam pertama mereka, Dexter akui tubuh Bella sangat indah, hanya saja waktu itu dia tidak terlalu memikirkannya. Sedangkan sekarang ini ia baru menyadari, tubuh seindah itu sudah pasti akan digilai oleh lelaki kebanyakan. Mendadak Dexter merasa geram. Ia tidak rela jika tubuh Bella menjadi konsumsi publik. Bella adalah istrinya, hanya kepadanyalah Bella boleh memperlihatkan tubuh indahnya.

Dexter menghela nafasnya dengan berat. Pikirannya benar-benar menguras tenaga dan emosi. Entah kenapa tenaganya juga terkuras, padahal dia tidak melakukan apa-

apa, Dexter pun menutup matanya lelah. Tanpa sadar, Dexter telah tertidur di sofa.

***

Bella yang sedang berjalan menuju dapur terhenti ketika melihat suaminya yang tertidur. Ia menghela nafas. Kejadian tadi malam membuat dirinya merasa tidak enak kepada suaminya sendiri.

Bella pun menghampiri Dexter dan melihat suaminya yang kelelahan sepertinya. Ia pun duduk di sampingnya dan menyentuh pipi Dexter dengan lembut.

"*I'm sorry*" bisik Bella masih mengelus pipi Dexter. Ia merasakan jika ia mulai menyayangi suaminya itu. Melihatnya yang tampak tertidur kelelahan membuat Bella tidak tega.

Dexter yang merasakan sentuhan di pipinya itu perlahan membuka matanya. Ketika dilihatnya istrinya yang sedang menyentuhnya membuat perasaannya sangat nyaman. Bella tersenyum melihatnya.

"aku mengganggu tidurmu?" Bella bertanya lembut.

Dexter tidak menjawab dan hanya kembali memejamkan matanya lagi. Nyaman sekali. Dexter justru mendekati Bella dan tertidur di bahu Bella.

Bella yang melihatnya menjadi terkejut. Dexter tampak nyaman dan terlelap dengan mudah di bahunya. Perlahan senyum tulus muncul di bibir Bella. Ia menatap suaminya yang sudah mendengkur pelan di bahunya, tampak menyamankan posisinya dengan masuk ke dada Bella, lalu kembali tidur dengan lelap.

Bella tertawa kecil. Dasar Dexter, seenaknya saja menjadikan dada kenyalnya sebagai bantalnya. Tapi Bella justru merasa lucu dengan itu, sepertinya Dexter tidak menyadarinya, kalau yang ia jadikan bantal itu adalah aset berharga milik istrinya.

Bella berakhir membiarkan Dexter tertidur di dadanya dengan nyaman. Sebelah tangannya menyentuh kepala Dexter dan memainkan rambutnya dengan lembut. Ia tersenyum simpul dan kembali memainkan ponselnya.

***

Malamnya, Dexter tampak segar dengan rambut basah yang menandakan ia baru selesai mandi. Ia memperhatikan istrinya yang sedang menyiapkan makan malamnya dengan

santai. Dexter tersenyum senang, ia jadi ingat tadi siang saat ia baru saja bangun tidur, ia menemukan Bella ada di sampingnya menjadi tempat tidurnya. Istrinya hanya mengacak rambutnya dan menyapanya setelah bangun tidur. Dexter merasa malu sekali sudah tidur di dada Bella, tapi ia juga senang karena rasanya nyaman sekali, selain itu Bella juga tidak kembali memarahinya seperti sebelumnya.

Akhirnya mereka selesai makan dengan obrolan hangat yang tercipta untuk yang pertama kalinya. Biasanya hanya ada perdebatan dan sindiran di meja makan mereka. Tapi makan malam kali ini menjadi lebih indah dari sebelumnya. Lebih hangat dan lebih menyenangkan.

Bella memasuki kamarnya dengan perasaan bahagia. Sepertinya salah satu rencananya bisa dijalankan malam ini. Mengingat sikap Dexter yang sudah menunjukkan adanya perubahan ke arah yang lebih baik, maka kemungkinan berhasilnya rencana ini akan semakin banyak.

Dexter sudah ada di atas ranjang dengan wajah mengantuknya. Entah kenapa hari ini ia sangat lelah sekali, ia hanya ingin tidur dan tidur lagi. Mungkin efek cuaca yang sedang memburuk, selalu hujan di waktu yang tak terduga. Maka Dexter hanya ingin tidur saja.

Dexter melihat Bella yang memasuki kamar mereka dengan wajah hangatnya. Bella menurunkan suhu ruangan, membuat Dexter mengerutkan keningnya bingung.

“kenapa diturunkan suhunya?, suhunya dingin” protes Dexter tidak setuju.

Bella menggelengkan kepalanya.

“no o” ucap Bella sambil menggelengkan telunjuknya.

Dexter menaikkan alisnya bingung.

“tidak akan dingin, justru kau akan kepanasan nanti” ucap Bella penuh misteri.

Dexter sungguh tidak mengerti dengan maksud Bella. Ia tidak paham dengan jalan pikiran Bella yang sangat aneh.

“apa maksudnya?” bingung Dexter.

Bella melangkah perlahan mendekati Dexter dan berdiri tepat di depan Dexter. Mencondongkan tubuhnya dan mendekatkan kepalanya ke wajah Dexter, membuat Dexter gugup seketika. “nanti juga tahu” bisik Bella di telinga Dexter.

Demi apapun Dexter merinding mendengar bisikan Bella. Apalagi kali ini? apa Bella akan kembali merayunya dan berujung menghinanya lagi?. Seketika Dexter takut menghadapinya, ia tidak ingin kembali pada saat-saat

menyakitkan seperti kemarin. Sungguh ia tidak suka jika yang menghinanya adalah Bella, rasanya sangat menyakitkan.

Slurp..

Seketika lamunan Dexter buyar karena sentuhan di telinganya. Apa itu tadi?, apakah baru saja Bella menghisap telinganya?. Jantung Dexter seakan berhenti berdetak. Rasa panas menghantam tubuhnya, menjalar pada wajahnya dan sampai ke telinganya.

“telingamu memerah” bisik Bella di telinganya.

Kini Dexter dapat merasakan jilatan di sana. Perasaan Dexter semakin kalang kabut.

Bella yang menyadari perubahan Dexter tampak semakin bersemangat. Sebentar lagi Dexter pasti akan sembuh, pikirnya. Bella semakin mengerjai telinga Dexter.

“emmhh” tanpa sadar Dexter telah mengeluarkan suara yang terdengar aneh di telinganya sendiri.

Bella menyeringai mendengarnya. Dexter mulai menikmatinya. Sentuhannya. Bella kini menciumi garis rahang Dexter yang tercetak jelas, kokoh, dan seksi.

Meninggalkan jejak basah di sepanjang ciumannya. Tak lupa ia juga menggigit dan menghisap kecil rahang Dexter.

“hehhh…hehh..” terdengar nafas Dexter yang memburu.

Bella semakin senang dengan ini. Ia turun dan bermain di leher Dexter. Ia menggigit dan menghisap, menjilati sepanjang leher seksi itu.

Dexter tampak mendongakkan kepalanya, memberikan akses lebih banyak untuk Bella memainkan lehernya. Dexter membiarkan Bella bermain sepuasnya, ia akan diam dan menurut.

“hmmh.. Bell..lahh” ucapan Dexter terbata karena Bella yang menggigit dan menghisap lehernya tiba-tiba.

Bella melirik ke atas, ia mulai menggerakkan tangannya untuk meraba dada Dexter dengan sensual. Bella kembali menaikkan kepalanya dan menatap Dexter yang tampak menutup matanya dengan bibir setengah terbuka. Pemandangan yang sangat indah.

Bella mencium puncak hidung Dexter.

“hei..” bisik Bella lembut.

Tampak Dexter membuka matanya perlahan. Melihat Bella yang begitu dekat dengannya membuat nafas Dexter pendek-pendek.

Bella membelai pipi Dexter dengan lembut, sebelah tangannya membelai dada Dexter dengan lembut juga.

“suka?” tanya Bella masih dengan berbisik lembut.

Dexter tidak menganggguk atau menggeleng. Ia masih bingung dengan semua ini. Tapi ia juga tak ingin Bella menghentikannya. Maka Dexter hanya mengedipkan kedua matanya dengan pelan sebagai jawaban.

Bella tersenyum melihatnya. Secepat kilat ia sudah ada di bawah lagi, bermain dengan tubuh atas Dexter yang entah sejak kapan sudah terbuka. Bella melihat dada bidang Dexter dan perut yang tampak kencang terawat dengan beberapa tonjolan mirip roti sobek. Bella suka sekali dengan tubuh Dexter, tidak terlalu kurus dan tidak terlalu berotot seperti atlet *smack down*.

Bella mencium dada atas Dexter dengan lembut. merabainya dengan senang, sampai ia pada dada kiri yang terasa berdetak kencang. Bella yang gemas langsung menggigit dada Dexter dan menghisapnya, meninggalkan jejak merah keunguan di sana. Bella tersenyum senang

melihatnya. Ia melakukan hal yang sama di tempat yang berbeda.

“Aakh..” pekik Dexter ketika Bella mulai menjilati perutnya dengan sensual dengan tangan yang menggerayangi tubuhnya dengan liar.

Dexter mengepalkan kedua tangannya kuat, berusaha menahan gejolak aneh yang menyerangnya. Ia tahu apa ini, ia telah menonton banyak video pasangan normal bercinta, dan umumnya sang pria lah yang melakukan hal seperti ini. Tapi sekarang justru Bella yang melakukan hal ini padanya.

“emmh” Dexter kembali mengeluarkan suaranya saat lidah Bella bermain-main di area V-*line* miliknya. Sungguh Dexter juga tidak mengerti kenapa justru ia yang mendesah-desah seperti ini. Padahal di video yang ia tonton, yang perempuan lah yang selalu berteriak nyaring.

Dan segala macam bayangan yang ada di otak Dexter saat ini adalah tentang percintaan pasangan normal pada umumnya. Ia juga heran kenapa ia tidak membayangkan pasangan gay yang ia tonton. Entah kenapa hati nuraninya sendiri lebih menyukai gaya percintaan pasangan normal.

“wah lihat ini… “ ujar Bella dengan senang melihat area seksi milik Dexter yang sangat indah itu. Bella menatap

Dexter dan kemudian langsung beranjak ke depan wajah Dexter.

“hei.. lihatlah.. kau mengeras sayang..” bisik Bella sensual.

Dexter seketika membuka matanya, mengeras? Apanya yang mengeras?. Ia menatap Bella bingung.

Bella yang mengerti kebingungan Dexter pun berniat menjahili Dexter. Ia duduk di pangkuan Dexter. Ia menatap wajah Dexter dengan dalam, membelainya dengan lembut, membuat Dexter gugup kembali.

“kau terangsang hmm?” bisik Bella sambil terus membelai pipi Dexter.

Dexter mengerjap bingung. Sungguh ia gugup sekali, tapi perkataan Bella membuatnya merasakan gejolak aneh.

“iya kan? haa?” ulang Bella lagi sambil menekan milik Dexter yang masih berada dalam celana dengan pantatnya.

“ughh” Dexter memejamkan matanya.

“kenapa? suka?” bisik Bella lagi yang kini menggesek-gesekkan pantatnya dengan milik Dexter yang terhalang pakaian mereka.

“Oohh Bella..” Dexter mendongak.

Tak dapat dipungkiri Dexter merasakan perasaan yang sangat asing pada pusat dirinya itu. Sesuatu yang terasa menyenangkan, terasa nikmat.

Bella juga demikian. Melihat suami gaynya yang sedang mendongak dengan mata terpejam dan rintihan lirih, serta senjatanya yang mengeras menggesek miliknya membuat milik Bella basah. Sungguh basah.

"hmm yeahh.. *you like it*?" bisik Bella lagi.

"*why this feel's so good*" erang Dexter.

"*of course babe... it's so good*" balas Bella sambil menciumi pipi Dexter.

"Bella..." lirih Dexter dengan sedikit kesadaran diambang perasaan menyenangkan.

"hmm?" goda Bella yang kini mulai menyentuhkan bibirnya pada bibir Dexter.

Dexter yang menyadari sentuhan bibir Bella langsung langsung membuka bibirnya dengan cepat, ia ingin dikuasai Bella lagi seperti kemarin. Dexter menerima lidah Bella yang sudah masuk dalam mulutnya, membiarkan Bella menghisap bibirnya sesuka hatinya.

"ennggһhh.." lenguh Dexter terbuai dengan ciuman Bella. Ia menutup matanya erat. Perasaannya sangat asing. Bibirnya sangat nikmat dicium Bella, belum lagi rangsangan tangan Bella di sekujur tubuhnya, dan gesekan Bella pada pusat dirinya di bawah sana. Terasa sangat menakjubkan menurut Dexter.

"Aahh Bell.." Dexter mendongak pasrah saat Bella sudah menciumi lehernya lagi.

Bella menghentikan gerakan pinggulnya. Dexter langsung membuka matanya merasa kecewa. Menatap Bella dengan pandangan yang menyiratkan 'lagi'.

Bella tersenyum geli melihatnya, ia pun turun dari pangkuan Dexter. Membiarkan raut wajah kecewa terpampang nyata di wajah Dexter. Bella menatap Dexter dengan senyuman menggoda. Kemudian salah satu tangannya menelusup masuk ke dalam celana tidur Dexter, menggapai dan menyentuh sebuah benda keras yang besar di sana.

"wow... *it's so big*" ujar Bella reflek ketika tangannya menyentuh benda itu.

Wajah Dexter seketika memanas mendengar ucapan Bella. Ia memilih kembali mendongak dan memejamkan

matanya, merasakan halusnya tangan Bella yang menggenggam lembut pusat dirinya.

Bella yang menggenggam milik Dexter langsung meremasnya pelan.

“Aaahhh..” desah Dexter dengan nafas memburu.

“kenapa? suka? Hmm?” goda Bella.

Dexter tidak menjawab. Ia sibuk meresapi nikmatnya tangan Bella yang melingkupinya dengan hangat.

“Aaahh Bellaa… mmh” Dexter mendesah lagi.

“iya sayang? mau apa hm?” ujar Bella lembut.

“ahh lebih cepath” pinta Dexter dengan sekujur tubuh merah karena panasnya gairah yang melandanya.

“*as your wish*” ucap Bella lembut dan melakukan kemauan Dexter.

“Aaahh…” Dexter kembali mendesah, kali ini lebih keras.

Bella hanya tersenyum melihat reaksi Dexter. Suaminya terlihat sangat tampan, seksi dan jantan saat begini. Benar-benar tidak terlihat seperti gay. Bahkan kini tubuh Dexter juga bergerak, pinggulnya bergerak mengimbangi gerakan tangan Bella yang mengocok miliknya naik turun.

Lama seperti itu dengan berbagai desahan dan geraman seksi milik Dexter, sampai akhirnya Dexter mendesah keras.

"Aaahh Bella.. *faster please*.... Aku.. akuu.. ahh" Dexter *out of control*.

Bella ikut tegang melihat tubuh Dexter yang meliuk-liuk bersiap menerima terjangan hebat.

"*yes baby*... keluarkan... *give it to me.. cum to me... cmon*..." ujar Bella dengan seksi untuk menyemangati Dexter yang sebentar lagi akan sampai pada puncaknya.

Mendengar suara Bella, pikiran Dexter hilang entah kemana. Dorongan keras dari dalam tubuhnya membuat tubuhnya mengejang. Hantaman kenikmatan menerjangnya kuat.

"AAAHH... BELLAA... AHH" Dexter sampai. Gejolak yang menyerangnya telah keluar, menghantarkannya pada sebuah sensasi paling nikmat yang pernah diraihnya. Perasaan yang sangat nyaman, sangat lega, sangat nikmat, dan sangat indah dalam hidup Dexter. Matanya memejam erat dengan bibir terbuka berhiaskan senyuman paling tulus yang pernah ia keluarkan.

Perlahan Dexter membuka matanya saat dirasanya tubuhnya sudah selesai memberikannya rasa bahagia yang

sangat nikmat. Ia melihat Bella yang tersenyum padanya. Senyuman yang sangat manis, sedang menggenggam pusat dirinya yang baru saja memberikannya hantaman kenikmatan dahsyat. Entah sejak kapan miliknya itu sudah keluar dari celananya, ia tidak ingat. Beberapa cairan putih tampak menghiasi pipi Bella dan tangannya. Dexter sangat takjub melihat hal itu.

“Bella..” lirih Dexter.

“yeah*... I’m here hubby*..” jawab Bella lembut.

“*it’s so amazing*....” Lirih Dexter lagi.

Bella kembali tersenyum. Ia mendekatkan wajahnya dengan wajah Dexter. Ia mencium mata Dexter, hidungnya, pipinya, dan terakhir bibirnya dengan sangat lembut.

“*you did it*” bisik Bella lembut dengan senyuman yang sangat indah.

Bella kembali mencium Dexter yang juga menerimanya dan membalas ciuman Bella dengan sangat senang. Rasanya sangat indah. Indah sekali meraih *euphoria* tadi bersama Bella. Istrinya.

Bella memeluknya dengan lembut dan membelai kepalanya, menghantarkan kehangatan pada tubuh Dexter

hingga ia tertidur pulas. Malam ini adalah malam paling indah sepanjang pernikahan mereka. Entah apakah malam ini dapat dikategorikan dengan malam pertama atau bukan, Dexter tidak tahu. Yang Dexter tahu adalah kenyataan bahwa ini adalah malam terindahnya bersama Bella semenjak pernikahan mereka.

Manja

Bella terbangun dengan tubuh yang sangat segar. Ia melihat seseorang yang mendekapnya erat di sampingnya. Tentu saja suaminya, Dexter Nathaniel Orlando. Siapa lagi? melihat Dexter yang mendekapnya erat merupakan pemandangan yang langka, karena biasanya pria itu tidur dengan jarak 1 meter darinya.

Mengingat hal yang semalam ia lakukan pada Dexter membuat senyuman indah terbit di bibirnya begitu saja. Rasanya ia sangat senang melihat reaksi Dexter pada sentuhannya. Ini adalah langkah awal, karena ia yakin sekali tidak lama lagi Dexter akan benar-benar menjadi lelaki normal. Dilihat dari reaksi Dexter pada sentuhannya tadi malam, terlihat jelas suaminya itu sangat menikmatinya. Hal yang menyenangkan bagi Bella.

Perlahan namun pasti, Bella akan membuat Dexter ketergantungan padanya. Itu pasti. Dexter harus tahu rasanya mencintai seorang wanita, dan memandang wanita lebih baik dari sebelumnya. Terlebih lagi harus dirinyalah wanita pertama yang membuat Dexter merubah cara pandangnya terhadap wanita.

Bella menoleh dan mengelus pipi Dexter sebentar, kemudian dia mengecup pipinya gemas. Dexter terlihat sangat imut dan menggemaskan ketika tidur begini. Bella ingin mengecup bibir kenyal Dexter sebelum selintas pikiran mengurungkan niatannya. Ia teringat jika Dexter seorang gay. Pikiran tentang Dexter yang berciuman atau bahkan berhubungan intim dengan kekasih prianya muncul di kepala Bella.

Bella mengurungkan niatnya. Perasaannya sesak menyadari kenyataan itu. Kenyataan bahwa bisa saja Dexter telah melakukan hal itu bersama kekasih prianya. Membuat perasaan Bella semakin memburuk. Bella pun berakhir melepaskan tangan Dexter yang memeluknya perlahan dan langsung beranjak pergi dari sana. Meninggalkan Dexter yang masih tertidur dengan kening mengernyit karena merasa ditinggalkan dalam tidurnya.

***

Bella tengah berkutat dengan makanan di meja makan ketika Dexter turun dari lantai 2 dan menuju meja makan. Lelaki itu langsung duduk di ujung tempat ia biasa duduk. Ia memperhatikan Bella yang masih menyediakan berbagai macam masakan di sana.

"tidurmu nyenyak?" sapa Bella dengan wajah menatap makanan di depannya.

Dexter yang merasa diajak bicara oleh Bella pun tersenyum kecil.

"ya.. " jawab Dexter seadanya.

"baguslah" hanya itu tanggapan Bella terhadap jawaban Dexter.

"makanlah" ujar Bella kemudian sambil menyerahkan sepiring berisi makanan untuk Dexter.

Dexter pun menerimanya dengan senang. Ia makan dengan lahap kali ini.

"kau ingin pergi hari ini?" tanya Dexter memecah keheningan yang melanda.

"aku ingin pulang ke kondominiumku" jawab Bella kemudian.

Dexter mengernyit.

"untuk apa?" tanya Dexter penasaran.

"mungkin aku akan menginap di sana, aku merindukan tempat tinggal lamaku" jawab Bella enteng.

"menginap?" Dexter tampak mengerutkan alisnya.

"hmm" jawab Bella bergumam tampak malas meladeni Dexter.

Dexter heran dengan Bella. Baru tadi malam istrinya itu sangat manis, dan sekarang sifatnya sudah kembali seperti biasa. Mengabaikannya. Sebenarnya apa yang telah Dexter lakukan sehingga Bella selalu saja mengabaikannya?. Padahal tadi malam ia sudah menuruti apapun yang Bella lakukan pada tubuhnya, dan gadis itu masih saja mengabai-kannya pagi ini. Apa ini memang kebiasaan perempuan? mengabaikan seseorang?.

Dexter hanya kembali makan dengan selera yang menurun karena mengetahui istrinya berniat menginap di kondominiumnya yang dulu. Entah kenapa *mood* Dexter memburuk.

***

Dexter mengantarkan Bella menuju kondominiumnya. Ia memaksa Bella agar dia yang mengantarkannya. Dan disinilah ia sekarang. Berada di dalam kondominium Bella yang bernuansa putih bersih. Ada beberapa perabot berwarna abu-abu dan merah muda, sangat lembut.

Dexter mengamati interior ruangan dengan sangat antusias. Tempat tinggal Bella sangat nyaman dan mewah. Ia

berbaring di sebuah *sofa bed* di sana. Pikirannya melayang seandainya ia dan Bella tinggal di sini, mungkin tempat ini bisa menjadi salah satu tempat yang menyenangkan untuk berlibur. Seandainya mereka mempunyai bayi-bayi lucu pasti mereka akan senang jika diajak main ke sini.

"minumlah" ujar Bella sambil menyerahkan segelas *smoothie* untuk Dexter.

Segala lamunan Dexter tentang hidup berdua dan bayi lucu langsung lenyap. Ia membuka matanya dan menemukan istrinya tengah memberikannya sebuah minuman. Dexter pun menerimanya lalu menyesapnya sedikit demi sedikit. Sangat menyegarkan.

"di sini nyaman sekali" ucap Dexter kemudian.

"tentu saja, ini tempat tinggalku" ujar Bella menanggapi.

"bolehkah aku di sini lebih lama lagi?" pinta Dexter.

"kenapa? rumahmu lebih luas dan mewah dari ini" ujar Bella kemudian.

Dexter menggeleng tampak tidak setuju. "rumah kita" koreksinya.

Bella hanya tersenyum kecil mendengarnya. Dexter sangat manis hari ini. Apa gara-gara hal semalam? Atau ada hal lain?.

"pulanglah jika sudah malam" ujar Bella kemudian, tanda ia mengizinkan.

"kau tidak ikut pulang?" tanya Dexter menangkap maksud Bella.

"sudah kubilang aku akan menginap" ujar Bella kemudian.

"kalau begitu aku juga menginap di sini" ujar Dexter.

"apa?" Bella mengernyit mendengar ucapan Dexter.

"kenapa? rumahmu adalah rumahku juga, kita kan sudah menikah" ujar Dexter enteng.

"iya, tapi aku sedang tidak ingin melihatmu" ujar Bella kemudian.

"memangnya kenapa? apa aku berbuat salah lagi?" ujar Dexter lirih.

Bella menoleh pada Dexter. Ia menangkap ekspresi Dexter. Bella paham. Dexter pasti merasa bingung dengan perubahan sikapnya yang selalu tiba-tiba. Bella juga tidak

pernah mengatakan apapun kesalahan Dexter. Pasti Dexter hanya bingung dengan menerka-nerka apa kesalahannya.

"hmm.. baiklah kau boleh menginap" ujar Bella kemudian.

Dexter pun tersenyum mendengarnya. Kemudian kembali meminum minumannya dengan sangat semangat. Ia melirik Bella dengan senang. Sungguh perasaannya bahagia mendengar Bella memperbolehkannya untuk menginap di sini.

Bella hanya menghela nafasnya pelan. Niatnya ia ingin menginap di sini untuk menenangkan perasaannya kembali dari segala macam pikirannya tentang hubungan Dexter dan Logan. Bella tidak ingin memperparah pikirannya jika masih bisa melihat Dexter dalam jarak pandangnya. Tapi semua itu tidak akan berjalan lancar jika Dexter saja malah menginap di sini. Sepertinya Dexter sudah mulai bergantung pada Bella. Itu adalah sebuah peningkatan yang bagus. Maka Bella hanya harus menekan perasaannya kan, dan sungguh itu adalah hal yang sulit.

***

Dexter memasuki kamar Bella dengan pakaian yang sama dengan tadi siang. Ia tidak membawa baju ganti tentu saja karena tidak berencana untuk menginap sebelumnya. Karena Dexter sama sekali tidak ingin jika kembali ke rumahnya tanpa Bella. Ia ingin terus bersama Bella, entah itu hanya sekedar melihatnya, tidur bersama, atau bahkan mengulangi malam seperti malam sebelumnya.

Dexter terkekeh pelan mengingat hal itu. Sungguh ia tak pernah berpikiran akan melakukan hal seperti itu bersama Bella. Ia tidak pernah berpikir akan melakukan hal seperti itu bersama orang lain sebelumnya. Dexter menatap Bella yang sedang mengoleskan *skincare* pada wajah dan tubuhnya. Kebiasaan Bella setiap sebelum tidur. Dexter pun duduk di tepi ranjang.

“apakah kau memiliki pakaian ganti untukku?” tanya Dexter pelan.

Bella yang mendengarnya langsung menoleh pada suaminya. Ia perhatikan pakaian Dexter, sebuah kemeja dengan celana *jeans* yang sudah pasti tidak akan nyaman dibawa tidur. Bella pun tampak berpikir. Ia beranjak menuju ruang pakaiannya yang ada di sebelah kamarnya.

Bella kembali ke kamarnya membawa sebuah piyama berwarna merah muda bermotif hati warna putih. Sangat imut.

“ini milik *manager*ku, dia sama spesies denganmu, jadi kupikir kau akan senang memakainya” ujar Bella menyerahkan piyama yang ia bawa untuk Dexter.

Dexter menatap piyama itu dengan wajah horror. Ia menoleh balik pada Bella.

“kau yakin memberikan itu untuk kupakai?” Dexter bertanya ragu.

“kenapa? Jessy juga suka memakai ini, dan ukurannya kupikir akan pas dengan tubuhmu” ujar Bella enteng.

“Jessy?” Dexter membeo lucu.

“em Jason maksudku..*manager*ku, dia gay sama sepertimu, sangat mengagumi pria bertubuh kekar” ujar Bella menjelaskan.

Dexter melotot mendengarnya. “kau menyamakanku dengan dia?” kesal Dexter.

“bukankah kau memang sama dengannya? Sama-sama gay?” ucap Bella mengangkat alisnya.

Dexter pun mendengus kesal. Ia berdiri dan langsung merebut piyama yang dibawa Bella, ia beranjak menuju kamar mandi Bella dan menutup pintunya dengan keras.

Bella seketika tertawa melihat tingkah suaminya itu. Sangat lucu. Ia tidak ingin disamakan dengan Jason yang gemulai, tapi ia juga menyukai lelaki. Bella ingin terus-terusan menggodanya, karena itu hal yang sangat menyenangkan untuknya.

Dexter pun kembali ke kamar dengan pakaian yang telah terganti. Terlihat lucu sekali dengan piyama merah mudah dengan motif hati warna putih. Bella yang melihatnya langsung tertawa lepas.

"HAHAHAHA" tawa Bella pecah saat Dexter sudah berdiri di depannya.

"kenapa tertawa? Ada yang lucu?" kesal Dexter dengan wajah masam.

"tentu saja, lihat dirimu… imut sekalii… kalau ditambah bando kelinci Jessy akan lebih sempurna" ujar Bella antusias.

"jangan coba-coba melakukan apapun padaku lagi" ujar Dexter menunjukkan sikap defensif. Ia menyilangkan kedua tangannya di depan dadanya.

"haha… itu tidak buruk, mungkin saja kau akan lebih nyaman dengan tampilan barumu kan.." ujar Bella tersenyum mengejek.

Dexter membuang wajahnya kesal. Ia langsung saja menaiki ranjang dan berbaring memunggungi Bella, menarik selimutnya sampai sebatas leher. Ia sangat kesal dengan ejekan Bella.

Bella yang melihat kelakuan Dexter sangat gemas sekali. Ia tertawa terpingkal-pingkal melihat suaminya yang tidur memunggunginya itu. Ini adalah tempat tidurnya, tetapi Dexter menguasainya dengan seenaknya. Bella pun hanya menggelengkan kepalanya geli.

Bella mematikan lampu utama dan menyisakan lampu tidur, lalu berbaring di samping Dexter yang masih memunggunginya. Bella terkikikgeli, biarkan saja lah, nanti kalau sudah lelah juga pasti akan berbalik sendiri, pikirnya. Bella pun mulai memejamkan matanya.

"*good night*.." ucap Bella dengan mata tertutup.

Tik Tik Tik.

Bunyi jarum jam berdentum memenuhi ruangan itu. Dexter sedari tadi tidak bisa tidur. Ia hanya terus mendengar suara dentingan jarum jam. Dexter pun melirik ke belakang

dengan gengsi. Merasa istrinya sudah tidur, lalu Dexter pun mulai berbalik dengan perlahan agar tidak membangunkan Bella.

Dexter menatap Bella dengan pikiran campur aduk. Ia sangat kesal ketika Bella mengejeknya sama dengan gay yang berkelakuan banci, tapi entah kenapa ia juga ingin dipeluk Bella saat tidur. Dexter merutuki perasaannya yang sangat aneh ini. Ia pun beringsut mendekati Bella dan memeluknya, lebih tepatnya membawa tangan Bella untuk mendekapnya, ia ingin dipeluk oleh Bella.

"tadi sok memunggungiku, sekarang menempeliku hmm?" goda Bella tiba-tiba.

Dexter langsung kaget. Ia kira Bella sudah tidur. Sial, ia malu sekali pada Bella. Tapi Dexter hanya acuh menanggapinya. Ia justru semakin merapatkan tubuhnya pada Bella.

"peluk aku" ujar Dexter berusaha terdengar ketus.

"uu jadi suamiku sayang ingin dipeluk hmm?" goda Bella semakin menjadi.

Dexter hanya mendengus mendengar godaan Bella. Tapi ia semakin mengeratkan pelukannya pada Bella, meletakkan kepalanya tepat di depan dada Bella, Ia ingin tidur didekap Bella lagi. Sepertinya ia telah kecanduan tidur dipeluk Bella.

Karena setiap tidur dipeluk Bella, Dexter akan sangat nyaman dan lelap.

"uh manja sekali suamiku ini… sini sini.. bobok yang nyenyak sayang… kalau tidak bobok digigit semut" ujar Bella dengan nada lembut.

Bukannya merasa senang, Dexter justru kesal, kenapa Bella harus memperlakukannya seperti anak bayi begini, tapi ia lagi-lagi hanya acuh saja, membiarkan Bella berbuat semaunya, Yang penting Dexter tidur nyenyak dan nyaman.

Sementara Bella terkikik geli sambil mengelus kepala Dexter yang sepertinya sudah mulai terlelap. Suaminya ini begitu menggemaskan. Sepertinya Dexter mulai membutuh-kannya. Ah ini adalah kemajuan yang sangat baik. Lama kelamaan Dexter akan sangat bergantung padanya dan berakhir mencintainya. Semoga saja itu terjadi. Maka keluarga impian Bella akan terwujud.

***

Dexter membuka matanya dan menemukan dirinya terbangun dalam pelukan hangat Bella. Dexter langsung tersenyum senang. Rasanya sangat hangat dan nyaman. Kemudian Dexter pun menenggelamkan kepalanya di leher Bella, menghirup aroma tubuh Bella yang sangat harum,

lembut. Aroma *lavender* perpaduan dengan *sandal wood*, sangat menenangkan. Dexter sangat menyukainya,

Namun kenyamanan itu harus berakhir karena perut Dexter yang berulah. Ia kelaparan pagi ini. Dexter meringis. Ia pun menatap Bella yang sepertinya masih bermimpi. Dexter mulai membangunkan Bella.

“Bella..” panggil Dexter pelan. Bella tak bergeming. Dexter kembali mengulanginya namun tetap saja masih tak bergeming,

“Bella..” panggil Dexter yang kini menggesek-gesekkan hidungnya di leher Bella. Sambil menikmati aroma tubuh Bella.

“Bella banguun..” panggil Dexter lagi dengan bersusah payah sambil menggigiti leher Bella. Entah kenapa aroma Bella membuatnya ingin menggigiti Bella, terasa sangat lezat.

Bella yang terusik pun langsung bangun dan tersentak mendapati Dexter yang tengah menggigit lehernya. Bella langsung mendorong Dexter kasar dari pelukannya. Dexter langsung kaget.

“apa-apaan kau..!!” teriak Bella dengan wajah syok.

Dexter memandanginya dengan raut tak berdosa.

"membangunkanmu.." jawab Dexter polos.

"iya, tapi kenapa harus menggigitku??" ujar Bella lagi dengan syok.

"emmm.. habisnya baumu sangat enak, aku jadi ingin menggigitinya" balas Dexter lagi enteng.

Bella tampak menghela nafasnya. Dexter benar-benar sesuatu.

"jadi kenapa membangunkanku?" Bella akhirnya bertanya sambil bangkit dari tidurnya.

"lapar" ujar Dexter kemudian.

"kalau lapar ya makan.. " ujar Bella membalasnya.

"buatkan.." pinta Dexter dengan wajah memelasnya.

"ck.. aku malas, kau cari roti dan susu saja di kulkasku, siapa tahu masih ada" ujar Bella sambil bangkit menuju kamar mandi.

Dexter segera mengikuti Bella, memasuki kamar mandi dan melihat Bella yang sedang bercermin di dalam sana.

"apa lagi?" ujar Bella yang mendapati Dexter mengikuti-nya masuk dalam kamar mandi.

“tidak mau makan roti, buatkan sarapan..” ujar Dexter merengek.

Bella lagi-lagi terperangah. Selama 2 minggu ia tinggal serumah dengan Dexter dan baru kali ini mendengar pria itu merengek padanya.

“memangnya kenapa dengan roti? kan sama-sama makanan” ujar Bella malas.

“pokoknya tidak mau, maunya Bella yang buat, kalau tidak aku tidak mau makan” ucap Dexter kekeuh.

Bella hanya terbengong melihat tingkah Dexter yang ajaib ini.

“hmm… baiklah.. cuci muka dan gosok gigimu, aku akan membuatkan sarapan setelah ini” ujar Bella kemudian mengakhiri perdebatan mereka.

Dexter pun tersenyum, dia melangkah dan berdiri di samping Bella, mengambil sikat gigi Bella. Bella menatapnya heran.

“mau apa?” Bella heran.

“mau gosok gigi” ucap Dexter santai.

“tapi itu sikat gigiku?” Bella semakin heran.

“memangnya kenapa?, Bella kan istriku” Dexter bertanya dengan gamblang.

Bella menepuk jidatnya. Apakah yang terjadi dengan Dexter pagi ini. Sikapnya benar-benar aneh. Ia menjadi kekanakan dan manja. Dan lihatlah apa yang ia lakukan, bisa-bisanya Dexter mau gosok gigi dengan sikat gigi miliknya!!!. Kemana otak Dexter itu?, Jangan-jangan masih tertinggal di rumah mereka lagi.

“tidak boleh.. enak saja, jorok sekali kau…” kesal Bella.

“jadi pakai sikat gigi siapa? aku kan tidak bawa sikat gigi” keluh Dexter kemudian.

Bella mengambil sesuatu dalam lemari dinding miliknya di kamar mandi itu. Sebuah sikat gigi baru.

“pakai itu!!” ketus Bella kemudian mulai menggosok giginya.

Dexter hanya tersenyum dan ikut menggosok giginya bersama Bella. Menatap pantulan dirinya dan Bella dalam cermin. Sedang menggosok gigi bersama. Sangat manis sekali.

Trap

Bella menghembuskan nafasnya lelah. Niat hati ingin menenangkan pikirannya yang kacau karena teringat dengan kemungkinan-kemungkinan menyebalkan yang pernah dilakukan Dexter, malah berakhir bersama Dexter yang sikapnya sangat menyebalkan. Manja. Entah kenapa Dexter berubah menjadi manja dan menyebalkan padanya.

Seperti saat ini, Bella sedang menggunakan masker untuk wajahnya, dan pria yang berstatus sebagai suaminya meminta menggunakan masker juga.

"ayolah Bella.. aku juga ingin menggunakan masker sama sepertimu" ujar Dexter dengan wajah menyebalkannya.

"diamlah, nanti maskerku pecah" ujar Bella yang menahan mulutnya.

"aku kan sudah bilang dari tadi.. kau tidak mau" keluh Dexter.

"aku kan hanya ingin mencoba memakainya... kenapa kau pelit sekali sih.. aku hanya penasaran bagaimana rasanya saat wajahku ditempeli benda seperti itu" ujar Dexter mengeluh, dan melanjutkan segala macam ocehannya.

Bella yang mendengarkan semua ocehan Dexter menjadi pusing. Ia segera menarik tubuh Dexter agar berbaring di sampingnya. Mengacungkan jari telunjuknya tepat di depan wajah Dexter sebagai peringatan untuk tetap diam. Memelototi Dexter agar tidak banyak bertingkah.

Dexter langsung diam menatap Bella dengan patuh. Ia diam saja ketika Bella mulai mengambil botol masker miliknya, menuangkannya di mangkuk kecil, dan mengaduk-nya dengan kuas lembut. Setelah itu ia menatap Dexter tajam. Dexter hanya tersenyum saja mendapat tatapan tajam Bella.

Bella menghela nafasnya pelan sebelum tangannya menuangkan toner pada kapas dan mengoleskannya pada wajah Dexter dengan lembut. Dexter hanya diam saja diam saja mendapat perlakuan seperti itu. Dalam hatinya ia merasa aneh, campuran antara senang, gugup dan gemas. Bella yang tahu arti tatapan Dexter hanya terkekeh dalam hati, akhirnya ia mulai mengoleskan masker berwarna putih itu pada wajah Dexter.

“jangan macam-macam sampai aku mencuci mukamu nanti” ucap Bella dengan susah payah.

Dexter hanya menganggguk mengerti dan menangkupkan tangannya di atas perutnya persis seperti anak kecil yang bersiap mendengarkan dongeng dari ibunya.

Bella yang melihat itu mengelus kepala Dexter dan menepuknya dua kali. Setelah itu ia kembali berbaring di sofa besar tadi di samping Dexter. Ia memasang *earphone* di telinga kanannya, dan memasangkan yang sebelahnya di telinga kiri Dexter. Ia memutar salah satu lagu kesukaannya di ponselnya dari The Chainsmokers yang berjudul *Takeaway*.

Dexter tampak terkejut ketika Bella memasangkannya *earphone* dan memutar lagu di ponselnya, sehingga mereka mendengarkan lagu bersama. Dexter hanya diam dan ikut menikmati lagu yang sedang mengalun dengan lembut.

"*before I love you (na na na)*

I'm gonna leave you (na na na)

Befor I'm someone you leave behind

I'll break your heart so you don't break mine

Before I love you (na na na)

I'm gonna leave you (na na na)

Even if I'm not here to stay

I still want your heart

Your heart for takeaway, yeah yeah.."

Alunan lirik lagu yang didengar Dexter membuat pria itu langsung terdiam sejenak. Arti dari lagu ini... apakah ini merupakan suatu pesan dari Bella untuk dirinya?, bahwa Bella akan meninggalkannya setelah mendapatkan hatinya?. Jantungnya berdetak tidak normal, dan kedua tangannya saling meremas. Perasaan apa ini? kenapa ia tiba-tiba saja menjadi gelisah?, apakah ia merasa... takut?.

Dexter menoleh pada Bella yang tampak memejamkan matanya dan sedikit menggelengkan kepalanya, tampak menikmati lagunya. Lagunya memang enak di dengar, tetapi entah kenapa Dexter tidak nyaman mendengarnya, terlebih mengetahui arti liriknya. Ia tidak ingin apa yang disampaikan lagu ini akan terjadi pada kehidupannya, sungguh tidak ingin. Ia tidak mau itu terjadi. Ia menatapi Bella yang masih memejamkan matanya dengan tenang sampai akhirnya lagu itu berganti dengan lagu yang lebih ceria, *Play* dari Alan Walker.

***

Bella mencuci wajahnya dengan teliti sambil memberikan perawatan pada wajahnya. Kemudian ia menghampiri

Dexter yang masih asyik mendengarkan lagu. Ia menyentuh kepala Dexter dan membuat suaminya membuka matanya. Ia menyuruh Dexter pergi ke kamar mandi. Bella mencucikan wajah Dexter dan memberikan perawatan secukupnya untuk wajah Dexter.

"nah sudah selesai..." ujar Bella sambil menangkup wajah Dexter dengan senyuman merekah.

Cup

Sebuah kecupan singkat diberikan oleh Bella untuk Dexter di bibirnya. Kemudian mengusap kepala Dexter dan menepuknya dua kali.

"*good boy*" ujar Bella senang.

"aku jadi seperti anak yang dimandikan ibunya" ujar Dexter dengan wajah segarnya.

"tentu saja, kau anak nakal yang harus selalu dipantau olehku" ujar Bella.

Dexter mendengus kesal mendengarnya, ia pun memalingkan wajahnya dan beranjak ke ranjang mereka dan berbaring dengan kaki menggantung.

Bella yang melihat tingkah Dexter hanya menghela nafasnya pelan. Ia pun menghampiri Dexter dan menendang kakinya pelan.

“hei, daripada hanya tidur-tidur tidak berguna di sini, lebih baik sekarang kita pergi jalan-jalan, ayo” ajak Bella yang merasa bosan di kondominiumnya.

“tidak mau” jawab Dexter ketus.

“kenapa?” heran Bella.

“kalau jalan-jalan kau akan dilihat oleh banyak orang” ujar Dexter malas.

“ha? memangnya kenapa? aku kan makhluk hidup, jelas akan dilihat oleh orang” Bella mengernyitkan keningnya bingung.

“aku tidak suka.. “ jawab Dexter.

“iya, tapi kenapa?” tanya Bella yang masih heran.

“aku tidak tahu, ya pokoknya aku tidak suka” jawab Dexter lagi.

Bella tersenyum miring menyadari sesuatu. Entah Dexter yang sungguh bodoh atau dia sengaja menutup-nutupinya.

“cemburu ya?” goda Bella.

Dexter yang mendengar ucapan Bella langsung menatap Bella dengan tatapan protesnya.

“tidak.. siapa yang cemburu, untuk apa juga aku cemburu” kilah Dexter dengan tatapan tidak terima.

Bella hanya memutar bola matanya malas. Selalu saja begitu.

“mengelak saja terus..” gerutu Bella sebelum berbalik pergi dan meninggalkan kamar itu.

Dexter yang melihat kepergian Bella langsung bangkit duduk.

“mau kemana?” tanya Dexter sedikit berteriak.

“jalan-jalan..!!” jawab Bella balas berteriak.

“hei.. kan sudah kubilang aku tidak mauuu..!!!” teriak Dexter dengan wajah kesal.

“dan siapa yang mengajakmu..!!” balas Bella telak.

Dexter yang mendengarnya langsung kesal bukan main. Ia segera beranjak mengejar Bella yang sudah hampir mencapai pintu keluar.

Dan akhirnya mereka berakhir di bioskop, menonton sebuah film dengan genre horror. Bella sangat antusias menantikan film yang sebentar lagi akan diputar. Sedangkan Dexter sedari tadi tak berhenti memelototi setiap pria yang memandangi Bella dengan tatapan kagum.

Bella adalah seorang model internasional, tentu saja akan menjadi sorotan jika tertangkap berada di khayalak ramai. Belum lagi Dexter yang seorang *billionare* terkenal. Jangan lupakan fakta jika pernikahan mereka baru saja berlangsung 2 minggu yang lalu. Sudah tentu mereka akan menjadi sorotan publik hari ini.

Kebanyakan orang yang melihat mereka akan sangat antusias, mengabadikan *moment* kebersamaan Bella dan Dexter lewat ponsel mereka, atau sekedar menatap penuh kekaguman disertai *gossip* yang menyertainya. Hal itu tidak akan bisa dielak lagi. Seolah-olah Bella dan Dexter adalah santapan empuk untuk digosipkan.

Terlepas dari kehebohan orang-orang yang menatapnya, Bella tampak santai menanti film yang akan diputar dengan wajah sumringah. Tangannya membawa sebuah ember berisi penuh *pop corn*. Namun lain Bella lain pula Dexter. Pria itu terlihat sibuk mengawasi siapa saja yang menatap Bella dengan tatapan kagum baik laki-laki maupun

perempuan, tidak dapat dipungkiri ia tidak bisa mempercayai perempuan sekalipun, karena bisa saja mereka seorang lesbian.

Akhirnya film yang ditunggu pun diputar. Bella segera menonton dengan serius. Tangan kirinya menggenggam ember *pop corn* dan tangan kanannya menggenggam tangan Dexter. Meskipun mereka tidak saling mencintai, tapi Bella yakin sekali mereka saling menyayangi, jadi dia akan melakukan itu agar Dexter bisa mencintainya. Lagipula pada situasi seperti ini ia harus terlihat romantis dan bahagia bersama Dexter bukan?.

Sedangkan Dexter yang tangannya digenggam Bella dengan lembut pun hanya tersenyum senang. Tak lupa ia membalas genggaman tangan Bella, tidak hanya satu tangan tapi dengan dua tangan. Dan hal yang lebih menggemaskannya lagi adalah kenyataan bahwa selama film itu diputar, tak sekalipun Dexter memperhatikan jalan ceritannya, ia hanya sibuk memandangi kanan, kiri, depan dan belakangnya dan memberikan tatapan mematikan bagi siapa saja yang kedapatan sedang memandangi istrinya. Selebihnya ia hanya memakan *pop corn* yang disuapi oleh Bella dan memandangi tautan tangan mereka. Dexter benar-benar

bodoh karena menyia-nyiakan film yang sedang fenomenal itu.

***

"aku hanya ingin ke toilet sebentar Dexter… lepaskanlah tanganmu dan tunggulah di sini" ujar Bella untuk yang ke sekian kalinya karena Dexter yang memaksa akan mengantarkannya. Mereka sedang makan siang di sebuah cafe setelah selesai menonton film yang sangat seru bagi Bella dan sama sekali tidak menarik bagi Dexter.

"aku khawatir padamu, biar aku antar saja" ujar Dexter yang masih memaksa.

"ya ampun Dexter, tidak usah berlebihan begitu…" kesal Bella.

"aku hanya akan mengantarmu, apa salahnya, bagaimana jika nanti ada orang jahat saat kau berjalan ke toilet? Bagaimana jika *haters*mu tiba-tiba datang menyerangmu di toilet?" ujar Dexter yang mulai mendramatisir.

"*fine…*!!! Oke.. kau boleh ikut" ujar Bella akhirnya. Dia sudah sangat jengah dengan segala perkataan tidak masuk akal Dexter.

Dexter pun tersenyum karena berhasil membuat Bella memperbolehkannya mengantar Bella ke toilet. Mereka pun segera berjalan bersama menuju toilet wanita. Begitu sampai di sana, terdapat beberapa wanita yang keluar dari toilet memandang Dexter dengan tatapan sulit diartikan.

“sudah, tetap di sini” ujar Bella saat mereka sudah di depan pintu toilet.

Dexter menggeleng. “tidak, bagaimana jika kau diserang di dalam sana? kita tidak tahu ada siapa di dalam sana kan” ujar Dexter protes.

Bella pun menganga. Bagaimana bisa Dexter berpikir sampai ke sana. Akhirnya Bella hanya menurut saja dan membiarkan Dexter melakukan apa saja semaunya. Bella memasuki toilet wanita bersama Dexter.

Keadaan toilet sangat sepi, tidak ada siapapun di dalam, terkesan menyeramkan. Diam-diam Bella bersyukur karena Dexter menemaninya sampai ke dalam.

***

Mereka sampai di rumah mereka saat matahari sudah tenggelam. Ya mereka kembali ke rumah utama mereka. Bella langsung mendudukkan dirinya di sofa di ruang tamu

dengan lelah. Dexter yang melihatnya pun langsung ikut duduk di samping Bella.

“kenapa? lelah ya? mau aku pijit?” tawar Dexter.

“memangnya bisa?” ejek Bella.

“tentu saja, untuk sekedar memijatmu saja aku pasti bisa” ujar Dexter membanggakan dirinya sendiri yang bahkan tidak pernah memijit dirinya sendiri.

“hmm nanti malah memijit yang lain” goda Bella.

“ha? yang lain apa?” bingung Dexter.

“ya tubuhku yang lain….” ujar Bella.

Dexter yang kini menangkap maksud Bella pun tersenyum smirk.

“apa aku belum mengatakan bagian mana yang akan kupijit?” ujar Dexter kemudian.

Bella yang mendengarnya pun bingung, sejak kapan Dexter bisa berbalik menggodanya begini?. ah jadi suaminya ini ingin bermain-main? baiklah Bella dengan senang hati akan melayaninya.

“hmm memangnya bagian mana yang akan dipijat suamiku?” goda Bella sambil memasang wajah menggoda-nya.

Dexter yang melihatnya hanya bisa menelan ludahnya gugup.

“bagian manapun yang istriku inginkan, akan kupijat” ujar Dexter berusaha terlihat tenang.

“benarkah? bagian manapun yang kuinginkan?” ujar Bella terdengar antusias.

“emm” Dexter mengangguk.

“uhh… bagaimana jika aku meminta bukan hanya dipijat saja?” tantang Bella.

“jadi ingin apa lagi?” goda Dexter. Entah keberanian darimana tiba-tiba datang pada Dexter.

“emm… bagaimana jika sesuatu yang keras, lembut dan… basah?” goda Bella dengan suara yang sengaja dibuat-buat semenggoda mungkin.

Dexter sekarang kembali menelan ludahnya. Membuat jakunnya yang naik turun terlihat oleh Bella. Hal itu membuat Bella semakin senang. Apakah malam ini akan

menjadi sebuah malam yang panas? meninggalkan kesan yang tak terlupakan?.

"kau ingin itu?" tanya Dexter dengan suara bergetar.

"yah... *I want it*" jawab Bella menyandarkan kepalanya di bahu Dexter.

"kalau begitu.. kau ingin aku melakukan apa?" pertanyaan Dexter membuat Bella tertawa dala hati.

"bukankah seharusnya kau sudah tahu?" ujar Bella dengan suara menggodanya. Ia memeluk Dexter dan mengelusi dada bidangnya.

"be benarkah?" Dexter terlihat tidak fokus.

"jadi kau tidak tahu? yasudahlah tidak usah.. aku mau tidur saja" ujar Bella dengan wajah lesunya, suaranya terdengar tidak bersemangat.

Dexter yang mendengarnya langsung panik. Sebenarnya apa yang Bella inginkan? Baiklah jika kalian bertanya apa yang ada di pikiran Dexter saat ini adalah Bella menginginkan pusaka miliknya yang tengah dihiasi cairan bening di sekelilingnya. Tapi apakah Dexter harus mengatakannya secara gambling?. Sungguh ia bingung harus melakukan apa.

"tu tunggu... baiklah aku tahu apa yang kau inginkan... ak aku akan memberikannya" ujar Dexter kemudian.

Bella mendengarnya langsung menatap Dexter dengan wajah senangnya.

"benarkah? kau akan memberikannya?" tanya Bella memastikannya dengan wajah senang.

"iya iya... baiklah kau mau membukanya sendiri atau aku yang membukakannya?" ujar Dexter dengan wajah merahnya.

Bella mengernyit. Ia tertawa kencang dalam hati. Tapi Bella akan berpura-pura tidak tahu saja. Hal ini akan menjadi sesuatu yang sangat menyenangkan.

"kau yang buka..." ujar Bella sambil memeluk Dexter manja.

Dexter semakin gugup saja. Benarkah Bella menginginkan itu? tapi bukankah hal seperti itu sebaiknya dilakukan di kamar mereka? ini di ruang tamu, bagaimana jika ada yang masuk? Yah walaupun tidak mungkin juga ada yang masuk ke rumahnya tiba-tiba mengingat keamanan yang ia gunakan sangat lengkap.

"emm.. sekarang?" tanya Dexter yang semakin gugup.

"tentu saja sekarang... aku sudah sangat ingin.." ujar Bella manja.

Dexter semakin gusar. Ia berkeringat dingin. Hal yang mengganggunya saat ini adalah kenyataan bahwa miliknya sudah tegang mengeras di sana.

"di sini?" Dexter kembali bertanya untuk yang ke sekian kalinya.

"iya.. di sini.. ayolah... aku ingin sekalii.." ujar Bella dengan wajah menggodanya.

Dexter semakin pusing melihat godaan yang diberikan Bella. Ia pun menyerah. Dexter meraih gesper celananya dan membukanya. Namun belum selesai membukanya, suara Bella langsung menghentikannya.

"kenapa kau malah membukanya?" tanya Bella heran.

"hah?" Dexter yang bingung sekaligus kaget menatap Bella dengan pandangan sejuta pertanyaan.

"ta tapi kau menginginkannya kan?" Dexter bertanya bingung.

Bella menatapnya dengan wajah polosnya.

"iya, tapi kenapa kau malah membuka celanamu?" Bella kembali mengulang pertanyaannya.

“kau mau… jadi aku membukanya, kau bilang aku yang membukanya” ujar Dexter masih bingung.

“iya, tapi apa hubungannya aku ingin dengan celanamu?” Bella mengerjapkan matanya polos.

“hah? s sebenarnya apa yang kau inginkan?” Dexter bertanya dengan suara kecil, ia ragu.

“aku mau es krim cokelat” ujar Bella dengan polosnya.

“hah?” Dexter melongo mendengarnya.

“iya, es krim cokelat dengan tangkai stik es, yang cokelatnya keras di luar jadi saat digigit akan bunyi, dan di dalamnya sangat lembut dan manis, dan tentu saja basah. Ah enak sekali… aku ingin sekali…” ujar Bella kemudian.

Dexter melongo bagai orang dungu. Jadi ia salah persepsi? Dan dengan percaya dirinya dia berniat membuka celananya di depan Bella?. Jadi Bella bukan menginginkan pusaka miliknya yang terlanjut menegang, tetapi menginginkan sebuah.. es krim?.

Oh Tuhan, tenggelamkan saja Dexter ke dasar palung mariana saat ini. Sungguh ia malu sekali.

Cold Night

Dexter memakan sarapannya dengan wajah masam. Semenjak ia dikerjai Bella semalam, rasa malunya tidak kunjung hilang. Saat itu Dexter langsung meninggalkan Bella menuju kamarnya dan menyembunyikan tubuhnya dibalik selimutnya rapat-rapat. Ia sangat malu. Ia tidak tahu apa yang dilakukan Bella malam tadi, entah tertawa atau justru kesal atau bahkan bahagia? entahlah Dexter tidak mau tahu akan hal itu. Ia sudah cukup malu dengan isi pikirannya sendiri.

Sementara Bella memakan sarapannya dengan wajah senang, sesekali ia tersenyum melihat tingkah suaminya yang sama sekali tidak mau menatapnya atau bahkan sekedar memulai obrolan. Sepertinya hal yang ia lakukan tadi malam sungguh menyinggung ego suaminya itu. Tak dapat dipungkiri tadi malam sangat menghibur bagi Bella. Ia bukannya benar-benar menginginkan es krim tentu saja, tapi ia jelas mengerjai suaminya itu. Tapi setidaknya dengan kejahilan Bella, ia tahu kalau Dexter semakin mendekati normal. Yah dan Bella sangat bersyukur akan hal itu.

Mengingat kenormalan Dexter, Bella sadar semakin hari ia semakin menyayangi laki-laki yang berstatus suaminya itu. Tapi ia juga masih sangsi apakah ia telah jatuh cinta sepenuhnya atau belum. Selama ini ia mendekati Dexter untuk mengubah orientasi seksualnya menjadi lurus lagi, dan berkeluarga harmonis dengan banyak anak. Tapi ia melupakan satu hal. Cinta. Bagaimana jadinya keluarga harmonis jika pondasi penting yang menjadi hal dasar itu justru tidak ada?. Yahh.. cinta memanglah sepenting itu. Mau tidak mau ia harus menciptakan cinta diantara dia dan Dexter, bagaimanapun caranya.

Bella menyadari, kehidupan rumah tangga tanpa cinta tidak akan pernah harmonis, sekalipun mereka pasangan normal. Ia tidak dapat memungkiri perselingkuhan ada dimana-mana. Bukan tidak mungkin dalam rumah tangganya dengan Dexter terkena masalah perselingkuhan, apalagi suaminya itu baru saja putus dengan kekasihnya, itupun ia yang menyuruhnya. Seandainya Dexter tidak berselingkuh pun tidak menutup kemungkinan justru Bella yang berselingkuh, karena sampai sekarang belum ada cinta murni diantara mereka. Mereka bisa saja saling menyayangi, tapi belum tentu saling mencintai.

Bella kembali menatap suaminya yang masih memakan *sandwich*nya dengan wajah masam. Sepertinya ia harus menciptakan cinta diantara mereka. Tapi itu bukanlah hal yang mudah. Ada yang bilang cinta bisa datang saat pertama kali kita bertemu seseorang, atau bisa disebut cinta pada pandangan pertama. Tapi tentu saja hal itu tidak terjadi di antara Bella dan Dexter. Lalu opsi selanjutnya adalah cinta bisa datang karena terbiasa. Maka Bella akan memilih opsi itu, ia akan membiasakan segala kegiatannya bersama Dexter agar cinta bisa tumbuh diantara mereka.

Sungguh ini adalah hal yang sangat sulit dilakukan. Tapi tidak ada salahnya mencoba untuk kebaikan. Bella akan mencobanya. Ia akan mencoba jatuh cinta dan membuat suaminya jatuh cinta padanya. Kedengarannya mustahil, tapi ini adalah pilihan yang telah dipilihnya. Maka Bella akan berjuang untuk itu.

Bella memberikan segelas susu untuk Dexter, membuat laki-laki itu menoleh menatapnya. Bella tersenyum.

“hei, ada apa dengan wajahmu? masam sekali” ujar Bella memecah keheningan.

Dexter tidak menjawab. Ia hanya langsung meminum susu yang diberikan Bella. Setelah itu lanjut memakan sarapannya lagi.

Bella terkikik geli melihat tingkah Dexter. Lucu sekali suaminya itu.

“hmm… jadi apa kegiatan kita hari ini? aku sudah bosan berjalan-jalan terus… aku juga bosan berada di rumah terus” ujar Bella lagi.

“ekhm… tidak ada” jawab Dexter setelah berdehem.

“*are you serious*? tidak melakukan apa-apa?” protes Bella.

“tidak.. kau bisa pergi berbelanja, atau perawatan tubuhmu lagi, seperti biasa” ujar Dexter lagi kaku.

Bella kesal mendengarnya. Demi apa suaminya kembali lagi bersikap datar dan kaku. Bella sangat tidak suka itu.

“aku bosan sayang.. tidak bisakah kita melakukan kegiatan lainnya?” ujar Bella dengan nada manja.

“kegiatan apa?” Dexter tampak berpikir.

“hmm… apakah kau memiliki hobi? atau kegiatan favorit?” Bella bertanya dengan wajah berpikir keras.

"aku tidak memiliki yang spesifik, tapi aku ingin melakukan sesuatu, sejak masih *senior high school,* dan tidak pernah terwujud" ujar Dexter setelah berpikir lama.

"wow.. dan apakah itu?" Bella antusias.

Dexter melirik Bella sejenak, kemudian dia kembali menatap *sandwich*nya yang tersisa sesuapan lagi.

"sepertinya itu bukan hal yang akan dilakukan perempuan *high class* seperti dirimu" ujar Dexter kemudian.

Bella mengangkat alisnya bingung. Apa hubungannya dengan hal yang akan dilakukan Dexter? dan memangnya kenapa dengan dirinya? ataukah Dexter memiliki keinginan mengamen di pinggir jalan dengan suara sumbang? sepertinya itu tidak mungkin. Dilihat dari kepribadiannya, sepertinya Dexter bukan orang yang suka bernyanyi.

"memangnya kenapa? apakah hal itu sangat memalukan untuk dilakukan?" tanya Bella yang penasaran.

Dexter menggeleng sambil mengunyah sebagai jawaban-nya.

"lalu apa? atau kau ingin memperbaiki jalan berlubang makanya tidak sesuai denganku?" seloroh Bella tiba-tiba.

Dexter tersedak mendengarnya sampai terbatuk-batuk. Bella yang melihatnya langsung menepuk-nepuk punggung Dexter pelan dan memberikannya air putih. Dexter meminumnya segera. Kemudian setelah batuknya reda, Dexter menatap Bella dengan pandangan takjub. Pikiran dari mana sampai bisa ke hal di luar dugaan begitu, memperbaiki jalan yang berlubang? yang benar saja. Untuk apa juga Dexter melakukan itu.

"pelan-pelan kalau makan… " ujar Bella mengusap bibir Dexter setelah batuk tadi menggunakan tangannya.

Hal itu membuat Dexter tertegun sejenak. Perlakuan yang tidak biasa, terasa sangat berbeda. Tapi Dexter mencoba menepis perasaan itu.

"ini semua juga gara-gara kau kan.. kenapa juga bisa berpikiran sampai ke sana" kesal Dexter.

"kau sendiri bilang tidak akan dilakukan olehku, memangnya hal apa yang tidak akan dilakukan perempuan sepertiku? aku bisa melakukan semuanya.." ujar Bella menyombongkan diri.

Dexter hanya melihatnya datar. Ia berdehem sekali lagi untuk melegakan tenggorokannya.

“tentu saja, karena aku ingin berpetualang di hutan, perempuan sepertimu mana mau melakukannya” ujar Dexter akhirnya.

Bella yang mendengarnya langsung melebarkan mata-nya.

“apa katamu? berpetualang di hutan? Wah… itu sangat menarik….. pasti menyenangkan… ayo kita pergi…” ajak Bella di luar dugaan. Terdengar sangat antusias.

“kau.. mau?” tanya Dexter ragu. Gadis seperti Bella sangat tidak mungkin menyukai hal-hal berbau hutan kan?.

“tentu saja… sudah lama aku memimpikan bisa berpetualang di hutan.. kau tahu? setiap menonton film dengan tema petualangan, aku selalu saja berkhayal bisa berpetualang dihutan juga.. yah.. tapi tidak dikejar atau diteror sesuatu sampai berakhir pada kematian ya…” jawab Bella dengan antusias.

Dexter tampak menatap Bella tanpa berkedip. Tentu saja gadis yang dalam pandangannya sangat *glamour* dan *high class* tidak terbayang akan berpetualang di hutan yang liar?. Bella benar-benar sesuatu.

“kenapa malah melamun? ayo kita siap-siap, hari ini kita akan berangkat kan?, ayolah.. aku snagat tidak sabar, pasti

menyenangkan sekali" ujar Bella yang masih antusias sambil membereskan peralatan makan mereka dan membawanya ke wastafel. Ia mencuci piring mereka dengan riang.

Dexter masih menatap Bella yang tampak senang itu. Ia baru sadar, Bella tidak semanja dan semerepotkan seperti dalam bayangannya selama ini. Istrinya itu bahkan memasak dan mencuci peralatan memasaknya sendiri, mengatur keuangan belanja dengan sangat baik, bahkan belanja kebutuhan rumah tangga mereka sendiri, meskipun ia kerap disuruh ikut agar paham dengan kebutuhannya sendiri. Selain itu pekerja yang sudah dipecat oleh Bella tentu saja mengharuskan istrinya itu membersihkan rumah sendiri, meskipun tak jarang juga ia akan selalu kena omel karena meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, tapi selebihnya Bella tidak pernah repot jika rumah dalam keadaan kotor. Istrinya akan membersihkannya sendiri. Belum lagi pakaian mereka yang memang di*laundry*, tapi itu semua Bella yang mengatur dan merapikannya. Semua pakaian miliknya mulai dari pakaian dalam, celana, kaus, kemeja dan aksesoris lainnya Bella yang paham tata letaknya. Tak jarang juga Bella sendiri yang mencuci pakaian miliknya jika hanya sedikit.

Dexter baru menyadari setelah beberapa minggu tinggal berdua dengan Bella, bahwa istrinya sangat mandiri dan

tidak banyak mengeluh ini itu, hanya kelakuannya yang nakal yang selalu mengganggu Dexter. Yah.. penampilan seseorang tidak bisa mencerminkan kepribadiannya. Nyatanya penampilan Bella yang mewah dan angkuh, ternyata memiliki kepribadian yang sangat hangat, dan sangat bisa membuat Dexter nyaman, baik karena perkataannya ataupun perbuatannya.

Lamunan panjang Dexter terhenti saat melihat Bella yang selesai mencuci piring dan menghampirinya. Istrinya mencium pipinya dengan kilat, membuat pipinya memerah secara perlahan.

“kenapa masih melamun di sini? ayo kita bersiap…” ujar Bella dengan semangat.

Dexter mengerjap polos. Ia menatap Bella dengan pupil matanya yang membesar. Kedua alisnya juga telah terangkat.

“oh.. hmm… apa yang harus kulakukan?” pertanyaan bodoh itu keluar begitu saja dari mulut Dexter.

Bella tertawa mendengarnya. Lagi-lagi Dexter dibuat takjub oleh istrinya itu. Kenapa setiap yang dilakukan Bella membuatnya seperti orang bodoh?.

“ada banyak yang harus kau persiapkan sayang… hmm kau harus menyiapkan tenda dan keperluan berkemah

lainnya kan?, kemas yang rapi di ransel besarmu ya, aku akan memasak untuk perbekalan kita, nanti akan kubantu membereskan baju, okay?"ujar Bella dengan semangat.

"baiklah" Dexter hanya menganggguk saja dan berlalu dari hadapan Bella.

Bella menatapnya dengan senyuman tulus. Hubungan-nya dengan Dexter sudah semakin membaik, dan tak dapat dipungkiri ia sangat menyukai saat memanggil Dexter dengan sebutan 'sayang' atau 'suamiku', terdengar sangat manis.

***

Tongass National Forest. Merupakan hutan terbesar di Amerika Serikat, yang sebagian besar wilayahnya ditempati oleh hutan hujan sedang. Hutan dengan luas yang membentang 17 juta hektar ini adalah rumah bagi banyak spesies tumbuhan dan hewan yang terancam punah, dan termasuk fjord dan gletser bersama dengan kepulauan dan perbatasan dengan kanada. Salah satu hutan hujan terindah di Amerika Serikat yang letaknya berada di Alaska Tenggara.

Disinilah Bella dan Dexter kini berada. Mereka berjalan dengan pakaian lapangan khas berpetualangan. Mereka juga sama-sama menggunakan ransel besar, ya meskipun ransel

Bella tak sebesal ransel Dexter. Mereka berjalan sambil bersenandung ria, lebih tepatnya hanya Bella, karena Dexter lebih sering diam dan mengamati pemandangan yang masih asri dan segar.

"aaah sejuk sekali di sini... segar lagi, tidak seperti di kota yang bising... " ujar Bella sambil mengamati pemandangan hutan di sekelilingnya.

"sayang.. kau benar-benar tidak pernah pergi ke sini sebelumnya?" tanya Bella kemudian.

"bukankah sudah kubilang tadi pagi?" ujar Dexter.

"iya, bisa saja kan kau ke sini bersama teman-temanmu" ujar Bella kemudian.

"aku tidak memiliki teman" ujar Dexter kemudian.

Bella menganga mendengarnya. Pantas saja tidak punya teman, sifatnya juga sangat menyebalkan.

"kalau bersama kekasihmu?" pancing Bella kemudian.

"aku tidak memiliki waktu untuk pergi ke tempat seperti ini sebelumnya" ujar Dexter.

"berarti aku satu-satunya orang yang pernah berjalan-jalan denganmu kan?" girang Bella dengan wajah antusias-nya.

Dexter tidak menjawabnya, lebih tepatnya tidak mau menjawab, karena memang jawabannya iya, benar kalau Bella lah satu-satunya orang yang pernah berjalan-jalan dengannya pada tempat seperti ini. Atau mungkin satu-satunya yang pernah berjalan-jalan dengannya, karena sebelumnya ia memang tidak pernah berjalan-jalan kan.

Bella sangat senang dengan respon Dexter. Diam berarti iya. Maka Bella segera menggandeng tangan Dexter, saling menautkan tangannya dan mengayunkannya dengan semangat. Dexter menatapnya dengan pandangan bertanya.

“sebagai pasangan kita harus melakukannya, apalagi kita ini pengantin baru..” ujar Bella dengan tatapan menggodanya.

Dexter hanya diam tak menanggapi. Ia membiarkan saja Bella yang memainkan tangannya. Mereka berjalan sambil menikmati pemandangan indah yang memanjakan mata mereka. Sampai melihat jalan menanjak yang membentuk tangga. Sangat indah. Seperti dalam sebuah film-film fantasi dari negeri dongeng.

Tak dapat dipungkiri Bella berdecak kagum dan menggandeng Dexter dengan cepat menuju tangga itu.

“ini seperti di film-film fantasi… indah sekalii..” ujar Bella senang.

“ini hanya tangga, tidak ada yang spesial” balas Dexter.

Bella langsung cemberut mendengarnya, ia menatap Dexter sengit.

“kau merusak fantasiku saja” kesal Bella.

“kau tahu… dalam dunia fantasi, jika kita berdua melangkah bersama pada suatu tempat misterius, maka kita akan mendapatkan sesuatu yang misterius juga… dan biasanya… setiap pasangan akan selalu bersama selamanya” ujar Bella kemudian. Ia menoleh pada Dexter yang tampak acuh dengan ceritanya.

“hei kau tidak mendengarkan ceritaku ya” kesal Bella.

“kau itu terlalu banyak berkhayal” ucap Dexter cuek.

“isshh menyebalkan sekali.. tidak ada romantis-romantisnya sama sekali” kesal Bella sambil melepas tautan tangan mereka dan melangkah meninggalkan Dexter sambil menghentak-hentak.

Dexter yang melihatnya hanya tersenyum kecil. Bella dan segala keunikannya. Satu hal lagi yang ia tahu dari

istrinya itu, sangat suka dengan dunia fantasi. Dexter segera mengejar Bella yang sudah melangkah dengan kesal.

“awas ada ular di depanmu” ujar Dexter cukup kuat.

Bella yang mendengarnya langsung menjerit takut. Ia langsung berjongkok karena takut ular, menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

“Huaaa…!!!!!!” jerit Bella takut. Ia masih belum membuka tangannya sampai didengarnya suara tawa Dexter.

“Hahahaha..” Dexter tertawa lepas.

Bella langsung membuka tangannya dan melihat ke depannya yang ternyata tidak ada apa-apa, ia melihat ke sekelilingnya dan tidak menemukan apa-apa juga. Lalu pandangannya terhenti pada Dexter yang masih tertawa. Raut wajah Bella langsung berubah kejam. Jadi ia dikerjai? dasar gay sialan pikirnya.

Bella langsung menghampiri Dexter dan menendang tulang keringnya tanpa peringatan.

“Aaauuhh…” teriak Dexter yang ditendang Bella.

“rasakan..!!! seenaknya saja mengerjaiku..!!!” kesal Bella.

Dexter menatap Bella tidak terima.

“hei tapi kan ini adil..” sanggah Dexter.

“adil apa maksudmu?” sengit Bella.

“tentu saja, kau tadi malam juga mengerjaiku, jadi sekarang kita impas” ucap Dexter dengan percaya diri.

Bella langsung mengingat-ingat kejadian semalam. Lalu sebersit senyum langsung terbit di bibirnya. Ia mendekati Dexter dan mencium pipinya.

“hahaha jadi kau sudah tegang ya tadi malam?” goda Bella kemudian.

Dexter langsung diam. Ia melengos dan pergi mendahului Bella tanpa mau menjawab pertanyaan Bella.

“hei.. diam berarti iya... aku benar kan??” ujar Bella sambil mengejar Dexter.

Dexter hanya acuh dan menyembunyikan wajahnya yang sudah merah. Sementara Bella terus saja menggodanya. Mereka akhirnya berjalan sambil berdebat dan banyak didominasi oleh godaan Bella.

***

“kita bangun tenda di sini saja, sebentar lagi malam” ujar Dexter memperhatikan sekelilingnya yang cukup luas, dan cukup strategis untuk dijadikan tempat bermalam.

Mereka membangun tenda di sana lengkap dengan api unggunnya. Semua banyak dikerjakan oleh Dexter, karena Bella lebih banyak menggoda Dexter dan mencari kesempatan untuk melakukan *skinship* dengan suaminya itu.

“aku lapar” ujar Dexter saat hari sudah gelap. Ia baru saja beristirahat setelah membangun tenda dan menyiapkan perapian untuk mereka. Juga membantu Bella untuk memanaskan makanan yang mereka bawa dengan peralatan seadanya.

“tunggu sebentar ya sayang… ini minumlah dulu” ujar Bella menyerahkan sebotol air minum untuk Dexter.

Bella menyiapkan makan malam mereka tak lama kemudian dengan Dexter yang terus saja mengeluh lapar pada Bella. Bella menyiapkan makan malam mereka pada satu mangkuk besar, ia juga mengambil satu sendok saja. Kemudian menghampiri Dexter yang sudah memasang wajah lemasnya karena kelaparan.

“ini makanlah” ujar Bella menyuapi Dexter setelah meniup sedikit makanannya.

Dexter langsung memakan karena sudah kelaparan. Bella menyuapkan untuk dirinya sendiri setelah menyuap-kan untuk Dexter. Mereka makan sepiring dan sesendok

berdua. Sangat romantis sebenarnya, seandainya mereka saling mencintai. Tentu saja tidak ada yang tahu isi hati mereka selain mereka sendiri.

Mereka selesai makan dengan cara yang manis itu dan diselingi banyak obrolan tidak penting di antara keduanya. Dan sekarang mereka sudah berada di depan tenda sambil memandang hutan yang sangat gelap, dan langit malam yang dihiasi banyak sekali bintang, ada juga bulan yang hanya terlihat separuh saja. Jangan lupakan keheningan hutan yang tentunya dihiasi banyak suara satwa-satwa penunggu hutan.

“dingin kah?” Bella bertanya karena melihat Dexter yang tampak menggigil di sebelahnya.

“hmm tanganku dingin…” ujar Dexter menunjukkan tangannya.

Bella menyentuh tangan Dexter yang sangat dingin. Ia membawa kedua tangan Dexter dalam genggaman tangannya yang kecil, kemudian dibawanya di depan dada-nya, ia dekatkan dengan bibirnya, ditiupnya pelan tangan Dexter.

Dexter melihatnya merasakan jantungnya berdetak kencang. Ia juga merasa perutnya yang melilit aneh. Sebenarnya bisa saja dia mendekati api unggun kecil yang ia

buat, tapi perlakuan Bella terasa sangat hangat dan nyaman. Ia tidak ingin beranjak.

“sudah hangat?” tanya Bella tenang.

“hmm.. pegangi terus..” pinta Dexter kemudian membuat Bella tersenyum.

“manja sekali suamiku ini… mau kupeluk sekalian hm?” tawar Bella kemudian.

Dexter lagi-lagi tidak menjawabnya. Membuat Bella langsung paham bahwa Dexter memang meminta dipeluk.

“mau masuk ke dalam? udaranya semakin dingin” tawar Bella kemudian.

Dexter hanya mengangguk saja. Tubuhnya semakin kedinginan, dan ia ingin sekali dipeluk oleh Bella. Oh sungguh tubuhnya semakin lama semakin aneh saja. Bereaksi sendiri tanpa mau menuruti otaknya.

A Feeling

Malam yang tenang dan sejuk di hutan. Banyak suara-suara binatang yang terdengar di malam hari, selain itu juga angina yang berhembus lembut di luaran sana. Suasana yang cocok untuk berbicara dari hati ke hati.

Di dalam tenda mungil yang dilengkapi dengan perapian kecil di depannya, dua anak manusia sedang saling menempelkan tubuh masing-masing untuk menghangatkan tubuhnya. Merekalah Bella dan Dexter, sedang saling menghangatkan diri. Atau lebih tepatnya Dexter yang menempeli Bella karena dingin yang menyerangnya. Dexter memang tidak tahan dingin, di rumah pun suhu ruangan diatur senormal mungkin agar Dexter tidak kedinginan.

“kan sudah kubilang bawa selimutnya, kenapa tidak dimasukkan tadi hm?” tegur Bella sambil mengusap-usap lengan Dexter yang kedinginan. Ya sekarang Bella sedang memeluk Dexter karena suaminya terus saja mengeluh kedinginan.

Dexter yang meringkuk dalam pelukan Bella hanya mendengus kesal. Bella masih saja mengomelinya, padahal dia sudah sangat kedinginan.

“berat kalau dibawa” ujar Dexter cemberut.

“memangnya seberat apa sih, kau kan laki-laki, masa tidak kuat Cuma membawa selimut” balas Bella enteng.

“jangan lupakan ranselku yang isinya semua perlengkapan tenda ini dan peralatan memasak, juga beberapa baju” gerutu Dexter tidak terima.

“huhh… setidaknya kau membawa jaket tebal sayang…” ujar Bella menghela nafasnya lelah.

Dexter tidak membalas lagi perkataan Bella. Ia sangat kedinginan dan tidak berminat berbicara lagi. Ia semakin merapatkan dirinya pada tubuh istrinya. Kepalanya mencari posisi nyaman di lekukan leher Bella. Tangannya memeluk pinggang Bella erat. Ia merasa giginya bergemelatuk menggigil. Ia masih menggerakkan kepalanya mencari kehangatan lagi.

“uh dingin Bell..” ringis Dexter mengadu pada Bella.

Bella yang mendengarnya semakin mendekap Dexter erat. Ia mengambil selimut miliknya untuk menutupi tubuh

mereka berdua meskipun kurang. Ia mengelus kepala Dexter agar suaminya tidur saja daripada terus kedinginan seperti ini.

"masih dingin?" tanya Bella lagi memastikan keadaan Dexter.

"uh mm" Dexter hanya menggumam tidak jelas. Ia sudah mulai merasa hangat dengan pelukan Bella. Matanya terpejam erat, dan bersandar pada Bella dengan nyaman.

Bella yang melihat Dexter sudah hangat segera melepaskan pelukannya untuk menutup tendanya yang masih terbuka. Kalau dibiarkan Dexter bisa semakin kedinginan.

"ngg.." Dexter menahan pergerakan Bella.

"aku menutup tenda dulu" ujar Bella menjelaskan dan melepaskan tangan Dexter di pinggangnya. Ia bergegas menutup tenda itu dengan rapat.

"Bella…" panggil Dexter tak lama dengan suara bergetar.

Bella segera menghampiri Dexter lagi dan kembali memeluknya. Ia berbaring pada bantal di sana dan membawa kepala Dexter di atas lengannya. Yah ia tidur sambil memeluk Dexter seperti memeluk bayi. Dexter segera

memeluknya erat. Mencari posisi nyaman dalam dekapan Bella.

“jangan dilepas lagi” lirih Dexter.

“tidak akan, tidurlah…” ujar Bella mengelus kepala Dexter pelan.

Tak lama terdengar dengkuran halus Dexter. Bella segera menggelengkan kepalanya.

“begini mau pergi jalan-jalan sendirian? yang ada berita heboh tentang mayat Dexter Nathaniel Orlando di hutan langsung memenuhi *headline* dimana-mana” monolog Bella sambil menatap wajah polos Dexter yang sedang tidur.

Bella mengeratkan pelukannya. “jangan kedinginan lagi yaa…” ucap Bella pelan sambil mencium pelipis Dexter sayang.

***

Pagi yang cerah dengan burung-burung berkicau, embun yang menghiasi permukaan hutan, dan bau daun basah yang sangat meyegarkan menyambut pagi di hutan nasional Tongass. Perapian yang dibuat Dexter telah padam meninggalkan abunya saja.

Di dalam tenda, Bella terbangun karena pergerakan di tubuhnya, tepatnya seseorang yang menempel di tubuhnya. Ia membuka matanya dan menemukan Dexter yang menggeliat menempelinya semakin erat.

"Bella peluk... dingin..." rengek Dexter lirih.

Bella seketika tersenyum. Keadaannya yang tidur sudah pasti tidak memeluk Dexter dengan erat. Apa karena itu suaminya itu terbangun dan kedinginan lagi?. Bella pun memeluk Dexter dengan erat lagi. Ia meraih ponselnya di belakang Dexter dan melihat jam berapa, ternyata jam 7 pagi.

"sudah pagi sayang... waktunya bangun..." bisik Bella.

"umm dingiin.." rengek Dexter lagi sambil menggeleng.

Bella terkekeh pelan. Ia sangat menyukai sisi manja Dexter padanya, sangat imut. Andai saja Dexter bersikap seperti ini terus tanpa ada sikap menyebalkannya yang kaku, posesif, dan suka mengatur itu, Bella pasti dapat jatuh cinta dengan sangat mudah pada Dexter.

"baiklah tidurlah lagi sayang.. tapi nanti lewat jam 8, aku akan melepaskan pelukanku" ujar Bella yang dibalas gumaman tidak jelas dari Dexter.

Berbicara mengenai cinta, apakah cinta itu sudah ada pada Bella? Mengingat kejadian tadi malam, Bella menyadari ia sangat mengkhawatirkan Dexter yang kedinginan. Sisi keibuannya juga langsung muncul untuk merawat dan menenangkan Dexter. Ia merasa perasaan sayangnya bertambah berkali-kali lipat pada Dexter, apakah ia sudah jatuh cinta pada suaminya itu?.

Bella memandangi Dexter dengan tatapan dalam. Apa iya ia jatuh cinta secepat ini pada Dexter? jika iya apakah alasannya? kenapa ia bisa jatuh cinta secepat ini pada laki-laki gay yang berstatus suaminya ini? dan semakin dipikirkan maka Bella tidak mendapat jawabannya.

Bella melepaskan pelukannya pada Dexter ketika jam sudah menunjukkan pukul 8 lewat 30 menit. I dapat mendengar gumaman dan rengekan Dexter padanya.

“dingin.. peluk lagi..” rengek Dexter masih dengan mata terpejam.

“*no... it’s time to wake up baby... come on*..” ujar Bella sambil membantu mengangkat Dexter untuk bangun dari tidurnya.

Dexter terlihat malas-malasan untuk bangun. Akhirnya dengan segala usaha dan kesusahpayahan, Bella berhasil

membangunkan Dexter. Tapi sikap manja Dexter belum hilang karena suaminya itu masih menempeli Bella kemanapun. Saat Bella menyiapkan sarapan untuk mereka hanya dengan makanan *instant* yang diseduh air panas, Dexter masih saja memeluknya dan mencari kehangatan dari tubuh Bella.

"buka mulutmu" ujar Bella menyodorkan botol air minum.

Dexter hanya membukanya, Bella meminumkannya langsung dari botolnya. Kemudian Bella mulai menyuapi Dexter lagi untuk makan. Sungguh Bella seperti merawat bayi yang tidak bisa apa-apa dibandingkan merawat suaminya.

Setelah acara sarapan mereka, Bella menyuruh Dexter untuk membereskan peralatan mereka tentu saja. Dexter sudah mendapatkan cukup matahari sehingga tidak terlalu kedinginan lagi. Mereka melanjutkan acara petualangan mereka di hutan ini.

Bella menatap kagum pemandangan hutan asri di sekelilingnya. Ia menghirup udara segar dalam-dalam untuk mengisi paru-parunya. Sangat segar. Ia merentangkan kedua tangannya menikmati keasrian hutan ini.

Dexter hanya memandangi Bella dari belakang. Ia tersenyum kecil melihat istrinya yang begitu bahagia berada di tengah hutan begini. Ia patut malu karena ia yang sebelumnya berpikir Bella akan manja dan merepotkan di hutan, justru dirinyalah yang manja dan merepotkan Bella tadi malam. Dexter bukannya tidak ingat dirinya yang sangat manja pada Bella tadi malam. Ia sadar saat dirinya merengek pada Bella meminta dipeluk, karena sungguh ia merasa sangat kedinginan tadi malam, dan sungguh hanya Bella yang dapat memberikannya kehangatan tadi malam, ia hanya bisa bergantung pada Bella tadi malam, makanya ia sampai merengek tadi malam. Dan sialnya hal itu berlanjut sampai tadi pagi.

Dexter yakin sekali selepas ini Bella pasti akan menggodanya habis-habisan. Yah Dexter mungkin hanya akan pasrah jika saat itu tiba.

"lihatlah... apakah itu ular?" ujar Bella menunjuk sesuatu yang melilit di sebuah pohon.

Dexter yang sedari tadi melamun sambil memandangi Bella segera menoleh pada pohon yang ditunjuk Bella. Ia melihat seekor ular besar berwarna cokelat yang bercorak hitam. Tidak salah lagi itu pasti ular piton. Entah sedang menunggu mangsa atau justru sedang hibernasi. Yang jelas

dari semua kemungkinan itu, mereka harus segera menghindari ular itu.

“cepat kita pergi dari sini, ular itu tidak berbisa, tapi lilitannya bisa meremukkan tulangmu, kemudian menelan tubuhmu hidup-hidup” ujar Dexter membuat Bella langsung merinding.

“ha? serius?” Bella ketakutan sampai tak dapat berpikir dengan jernih.

Dexter yang paham segera menggenggam tangan Bella dan menariknya untuk segera pergi dari kawasan itu. Tangan Bella yang dirasakannya dingin menunjukkan kalau istrinya itu sedang ketakutan hebat. Biasanya Bella akan mengucapkan sesuatu, tapi kali ini Bella hanya diam saja menuruti kemana langkah Dexter membawanya.

Mereka sampai di bagian hutan yang jarang ditumbuhi tumbuhan. Dexter menatap Bella yang masih terlihat tegang. Ia segera mengelus tangan Bella yang digenggamnya.

“tidak apa-apa, sebaiknya kita keluar dari hutan secepat-nya, sepertinya berjalan-jalan di sini kurang efektif tanpa membawa persenjataan lengkap” ujar Dexter kemudian.

“ha?” Bella masih diambang kesadaran.

“ayo kita pulang, kita sudah cukup berjalan-jalan di sini, memandangi berbagai binatang lucu dan merasakan kesejukan hutan ini, kau mau pulang kan?” ujar Dexter kemudian.

“pulang?” ulang Bella masih linglung.

“iya pulang ke rumah kita...” jawab Dexter dengan lembut.

Bella pun mengangguk setuju. Rasa takutnya karena ular tadi membuat dirinya bersikap tegang dan waspada saat ini.

Mereka pun mencari jalan pulang menggunakan kompas dari ponsel Dexter. Beruntung ponselnya masih dapat menangkap sinyal untuk melihat posisi mereka saat ini dengan GPS.

Setelah melewati banyak hal menegangkan dan menyenangkan di hutan, mereka dapat keluar dari hutan. Bella langsung bernafas lega begitu keluar dari kawasan hutan, dan menemukan orang lain. Bella menggandeng lengan Dexter dan menyenderkan kepalanya di bahu Dexter lelah.

“kau baru keluar dari hutan?” tanya salah seorang penjaga hutan.

“iya.. syukurlah kami bisa keluar sebelum gelap” ucap Dexter.

“iya baguslah, karena ramalan cuaca untuk malam ini akan terjadi badai di daerah sini, kemungkinan di dalam hutan akan sangat mencekam dan resiko pohon tumbang juga tinggi” ujar penjaga itu.

“ah begitu.. kami tidak mengetahui itu, untunglah kami sudah keluar” ujar Dexter merasa sangat bersyukur.

Mereka langsung kembali ke rumah mereka. Bella tampak tertidur di mobil akibat kelelahan. Dexter membiar-kan istrinya itu tidur dengan lelap sampai ke rumah.

Dexter menggendong Bella sampai ke kamar mereka dan meninggalkan semua barangnya di mobil. Ia akan mengambilnya nanti. Dexter meletakkan Bella di ranjangnya dan mengatur posisinya senyaman mungkin. Ia melepaskan sepatunya dan duduk di sampingnya. Dexter mengelus rambut Bella.

“terimakasih…” ucap Dexter sebelum dirinya beranjak mengambil barang-barangnya yang masih ada di mobil.

***

Bella membuka matanya perlahan. Ia menatap ruangan di sekelilingnya. Ini adalah kamarnya. Dia sudah sampai rumah. Dan kenapa ia bisa sampai di sini? oh Bella tidak akan berpikir bodoh seperti di kebanyakan cerita, sudah pasti Dexter yang membawanya ke sini, memangnya siapa lagi? mereka hanya tinggal berdua di sini. Bella segera beranjak membersihkan dirinya sendiri.

Bella menuruni tangga dan melihat suaminya yang tampak tertidur di sofa dengan TV yang menyala. Sepertinya dia juga kelelahan. Bella segera menuju dapur dan membuat makan malam sederhana untuk mereka.

Dexter merasakan tubuhnya diguncang pelan. Ia membuka matanya dan menemukan istrinya tersenyum lembut padanya.

"hei.. ayo makan malam dulu" ajak Bella.

Dexter tidak menyahut, ia hanya bangkit dengan wajah lesunya. Bella yang melihatnya langsung membantu suaminya bangkit berdiri dan menggiringnya ke meja makan. Mendudukkan Dexter di salah satu kursi di sana.

"makanlah" ucap Bella menyodorkan piring di depan Dexter.

Dexter yang melihat piring itu tampak tidak berniat mengambilnya. Ia hanya menatapi piring berisi makanan itu dengan wajah lesunya.

“kenapa? tidak suka?” tanya Bella melihat suaminya yang hanya menatap makanannya tidak berselera.

Dexter tidak menjawab dan hanya menatap Bella dengan pandangan yang sama saat mereka berada di tenda di tengah hutan kemarin malam. Bella yang melihatnya tersenyum mengerti.

“mau disuapi lagi?” tawar Bella.

Dexter tidak menjawab. Hanya menatapi Bella saja. Entah kenapa ia malas sekali berbicara, ia harap Bella mengerti apa yang ia inginkan tanpa harus bersuara.

Bella mengambil piring makanan Dexter, menambah isinya, lalu menyendokkan sesuap makanan untuk Dexter.

“Aaa” ucap Bella sambil menyuapi Dexter.

Dexter membuka mulutnya dan memakannya dengan lahap. Nafsu makannya langsung naik jika disuapi langsung oleh Bella. Kemudian dia menatap Bella lama.

“kenapa?” Bella menatap Dexter heran.

“tidak mau pakai sendok” ucap Dexter kemudian.

Bella tampak menaikkan alisnya bingung. Ia semakin heran dengan Dexter. Setelah makan yang maunya disuapi sekarang berulah dengan tidak mau pakai sendok?. Bella masih diam menatapnya heran.

“pakai tanganmu saja, ayo..” ujar Dexter kemudian.

“pakai tangan? kau yakin?” tanya Bella memastikan.

Dexter tidak menjawab, tapi dia langsung mengambil sendok yang dibawa Bella dan meletakannya di meja begitu saja. Ia menatap Bella dengan wajah polosnya. Kemudian membuka mulutnya ingin disuapi lagi.

Bella hanya diam memperhatikan Dexter yang tingkahnya semakin lama semakin aneh.

“ayo.. makan lagi” ujar Dexter kemudian setengah merengek.

Bella menyerah. Dexter begitu aneh dan susah dimengerti.

“*fine*... aku cuci tangan dulu” ujar Bella sambil beranjak berdiri menuju wastafel untuk mencuci tangannya.

Dexter hanya tersenyum senang melihatnya. Saat Bella kembali dan menyuapinya lagi dengan tangannya, Dexter melahap makanannya lebih lahap lagi. Sensasi makannya

lebih enak dan nafsu makannya semakin bertambah saja. Entah kenapa ia menyukai makan langsung dari tangan Bella, sensasi saat jemari lentik Bella masuk ke dalam mulutnya dan ia menjilatnya, sungguh menyenangkan. Beruntung Bella memotong kukunya dan menghapus cat kukunya kemarin karena akan pergi ke hutan.

Bella hanya semakin heran melihat Dexter yang makannya bertambah lahap ketika ia suapi menggunakan tangannya. Perasaannya kian menghangat melihat suaminya yang mulai ketergantungan padanya. Ia yakin sekali rasa sayangnya telah berubah menjadi rasa cinta belakangan ini.

Melihat perubahan Dexter yang semakin baik akhir-akhir ini membuat Bella berharap apa yang ia rasakan sama dengan apa yang dirasakan Dexter. Tapi apakah laki-laki seperti Dexter bisa mengerti perasaannya sendiri? sepertinya akan sulit menyadarinya. Bagaimanakah perasaan Dexter pada Bella sekarang ini? sungguh Bella sangat penasaran akan hal itu. Maka Bella akan semakin gigih untuk meraih hati suaminya.

Bella memberikan minum untuk Dexter yang juga diminumnya langsung dari tangan Bella. Kemudian Bella mengelus kepala suaminya lembut. Ia menghadiahi kecupan

manis di kening Dexter sebelum beranjak membawa piring kotor ke wastafel sekalian mencuci tangannya.

Dexter yang menerima semua perlakuan Bella merasakan wajahnya memanas. Perasaannya menghangat dengan nyaman, tapi ia tidak mengerti dengan apa yang dirasakannya saat ini.

First Touch

Suara jarum jam berdentam menggema di seluruh ruangan kamar ini. Lebih tepatnya hanya menggema di telinga Dexter, karena dia yang sejak tadi merasa waktu melambat dan kecanggungan menghampirinya. Semua itu bukan tanpa sebab, karena memang ini semua akibat istri Dexter yang masih duduk di depan meja riasnya. Bella masih melepas anting dan kalungnya secara perlahan sambil menatap pantulan dirinya di cermin, jangan lupakan pakaiannya yang hanya menggunakan *bathrobe* saja.

Dexter yakin sekali dibalik *bathrobe* itu, istrinya tidak menggunakan apa-apa lagi. Karena memang begitulah kebiasaan Bella. Hal yang membuat Dexter heran adalah kenapa malam ini ia tidak bisa bersikap biasa saja melihat penampilan Bella. Semua yang dilakukan Bella adalah kegiatan rutin yang biasa, tapi kenapa berpengaruh begini pada Dexter? ia tidak bisa tenang, sepanjang ia memejamkan mata bukannya terlelap malahan bayangan pelukan hangat Bella yang terus berputar di kepalanya. Semua itu membuat Dexter frustasi.

Dexter melirik Bella yang masih betah berada di meja riasnya. Entah kenapa Dexter merasa tubuhnya gerah, ia merasa pelipisnya mulai mengeluarkan keringat. Tapi bukan keringat biasa, melainkan keringat dingin. Ah ada apa dengan tubuhnya sekarang?.

Bella yang merasa diperhatikan pun menatap Dexter dari pantulan cerminnya. Suaminya seperti sedang gelisah.

“ada apa?” pertanyaan singkat terlontar dari mulut Bella menyadari kegusaran Dexter.

Dexter terperanjat. Ia tidak menyangka Bella akan menanyainya.

“ti tidak ada” jawab Dexter yang kemudian berbalik memunggungi Bella dan merapatkan selimutnya sampai ke batas leher. Ia harus tidur sekarang juga atau tubuhnya akan semakin bereaksi aneh.

Bella yang melihatnya hanya mengernyitkan keningnya heran. Maka Bella mendekati Dexter dan menaiki ranjangnya. Ia menyentuh kening Dexter yang terasa lembab.

“kedinginan? mau kuturunkan suhunya?” tanya Bella perhatian.

Dexter yang kaget akan sentuhan Bella langsung terlonjak. Tubuhnya menegang dan tenggorokannya terasa tercekat.

“tidak” jawab Dexter akhirnya.

Bella pun hanya menatap Dexter aneh dan kembali berbalik. Ia segera mengganti pakaiannya dengan pakaian tidur yang nyaman. Gaun sutra berwarna merah tanpa lengan setengah paha menjadi pilihannya. Ia segera menaiki ranjangnya dan mematikan lampu utama di kamar itu dan menyalakan lampu tidur yang remang.

Bella memejamkan matanya untuk menjemput mimpi. Tapi hal itu tidak pernah berhasil karena pergerakan Dexter yang selalu berubah posisi tidur tidak sampai lima menit. Awalnya Bella hanya mengabaikannya dan mencoba tidur, tapi lama kelamaan ia merasa kesal. Pergerakan Dexter sangat mengganggunya. Ia segera duduk dan meraih tubuh Dexter untuk menghadapnya. Seketika Dexter membuka matanya kaget.

“kau ini kenapa? tidak bisa diam dari tadi?” kesal Bella.

Dexter terdiam, ia merasa bersalah karena mengganggu Bella. “aku tidak bisa tidur” ucapnya kemudian.

“tidak bisa tidur kenapa? kau lapar?” Bella menurunkan nada bicaranya.

Dexter menggeleng, membuat Bella menyugar rambut-nya lelah.

“jadi? katakan padaku sekarang, aku akan membantumu tidur” ujar Bella kemudian.

Dexter menatap Bella ragu, “a aku..” ucapnya ragu.

“apa? atau kau ingin kubacakan dongeng sebelum tidur?” tanya Bella lagi.

Dexter menggeleng, lalu menghela nafas. Ia memberani-kan diri berbicara pada Bella.

“aku merasa gerah, setiap kali mencoba menutup mata, aku hanya selalu melihatmu, membayangkan pelukanmu” ujar Dexter dengan wajah merah.

Bella terdiam mendengarnya. Tapi perlahan ia memahami situasi. Ia menjerit senang dalam hati mendengar perkataan Dexter. Ia segera mendekati Dexter, berbaring di sampingnya dan meraih Dexter dalam pelukannya. Mengelus punggung Dexter pelan.

“jadi suamiku ingin dipeluk hm?” goda Bella dengan senang.

Dexter tidak menjawab apa-apa. Ia merasa nyaman ada di pelukan Bella. Tapi kini perasaannya semakin gelisah saja. Ia menginginkan sesuatu yang lebih dari sekedar pelukan, tapi apa?.

“kalau ingin sesuatu katakan saja, aku akan dengan senang hati melakukannya” ujar Bella lembut.

Lama Dexter terdiam sampai Bella mengira suaminya itu sudah tidur, Bella pun memejamkan matanya bersiap menjemput mimpinya yang sempat tertunda.

“aku ingin..” ucap Dexter tiba-tiba.

Bella langsung membuka matanya kembali mendengar suara Dexter.

“ingin apa?” tanya Bella kemudian.

“Bella” ucap Dexter tertahan, kemudian ia melepaskan pelukannya dari Bella. Mendongak dan menatap mata indah istrinya.

“tubuhku terus meminta lebih dari sekedar pelukan… aku tidak paham ini Bella… aku tidak bisa tidur… aku ingin kau menyentuhku Bella.. bisakah kau menyentuhku?” ujar Dexter menatap Bella penuh harap.

Bella menatap suaminya dalam. Sepertinya ia mulai paham dengan apa yang dirasakan Dexter.

“kau ingin aku menyentuhmu?” bisik Bella tepat di depan wajah Dexter sampai Dexter bisa merasakan nafas hangat Bella.

Dexter menganggguk sebagai jawabannya. Entah naluri dari mana, ia memejamkan matanya merasakan nafas hangat Bella yang menerpanya.

“ingin disentuh dimana?” bisik Bella lagi.

“dimana saja” jawab Dexter lirih.

Bella tersenyum. Dexter ingin mendapatkan sentuhannya. Itu adalah hal yang sangat bagus. Bella pun memajukan kepalanya, ia menempelkan bibirnya di pipi Dexter. Perlahan bergeser ke mata Dexter, kening, hidungnya, dan bergeser ke seluruh wajah Dexter, tapi tidak sedikitpun menyentuh bibirnya.

“emm..” Dexter mengerang mendapat hujan ciuman di wajahnya.

Bella mencium kening Dexter dalam, sementara ibu jarinya mengelus bibir Dexter perlahan.

“emh..” Dexter kembali mengerang merasakan bibirnya dielus Bella.

Bella tersenyum senang, ia pun menurunkan ciumannya ke pipi Dexter lagi, bergeser sampai hampir mengenai bibir Dexter, tapi tidak sampai mengenai bibirnya.

Dexter yang merasakannya pun mengerang frustasi. Ia ingin merasakannya. Merasakan bibir Bella di atas bibirnya.

“Bella cium aku..” pinta Dexter lirih.

Bella tersenyum mendengarnya. “*as your wish baby*” bisiknya sebelum menempelkan bibirnya dengan bibir Dexter.

Bella menghisap bibir Dexter pelan, ia mengulum bibir itu dengan nikmat. Bibir Dexter sangat kenyal, dan nikmat. Secara tak terduga Bella merasakan bibir Dexter yang membalas ciumannya. Dexter juga menghisap bibirnya. Bella senang sekali mengetahui ini, ia melanjutkan ciumannya lagi. Lidah Bella menerobos masuk bibir Dexter dan mengajak lidah Dexter bertarung.

“eenngghh…” Dexter mengerang merasakan nikmatnya ciuman Bella.

“mmmhh” Bella juga sangat menikmati kegiatan ini.

Mereka terus saja berciuman sampai akhirnya Bella melepaskan tautan bibir mereka karena kebutuhan oksigen. Ia menempelkan keningnya dengan kening Dexter dan melihat suaminya masih terpejam dengan nafas terengah-engah.

“suka?” bisik Bella sambil mengelus pipi dan kepala Dexter sayang.

“iyah..” jawab Dexter dengan nafas beratnya.

“mau lagi?” tawar Bella sambil menciumi wajah Dexter.

“mau.. mau..” jawab Dexter terdengar bersemangat.

Bella tersenyum dan langsung menciumi wajah Dexter lagi, kali ini semakin turun sampai ke leher suaminya. Banyak memberikan gigitan kecil dan hisapan kuat di sana, meninggalkan banyak *kissmark* di bagian leher dan daerah tulang selangka Dexter yang sangat seksi menurut Bella.

Tangan Bella sangat lincah membuka baju Dexter, ia telah membuka seluruh kancing piyama Dexter dan kini tubuh bagian atas suaminya terpampang nyata di depan Bella, ia sangat senang melihat semua ini. Maka Bella melakukan apapun yang ia suka di tubuh suaminya, memberikan banyak sekali *kissmark* di tubuh Dexter.

Dexter? jangan di tanya, semenjak tadi ia hanya terus mendesah dan merintih meminta lebih pada Bella. Tubuhnya terasa sangat nikmat saat disentuh dan dimainkan oleh istrinya itu.

"kau sudah keras sayang, sudah normal hm?" ucap Bella sambil menggenggam kejantanan besar milik suaminya, yang hanya dikeluarkan dari celananya saja.

"ahh Bellaahh" desah Dexter seksi.

Bella kini mengulum kejantanan milik suaminya itu. Entah kenapa terasa sangat bersih terawat, meskipun dihiasi rambut-rambut di sekitar area kemaluannya, tapi itu justru menambah kesan seksi suaminya. Sejak pertama kali memainkan benda ini, entah kenapa Bella merasa benda ini masih begitu bersih dan suci. Apakah selama ini tidak pernah dimainkan oleh Dexter? atau oleh kekasih lelakinya?.

Mengingat hal itu membuat Bella geram, ia pun segera menggigit kecil batang kejantanan suaminya karena merasa kesal dengan spekulasi bahwa benda ini bisa saja pernah dimainkan oleh pria bernama Logan Logan itu, atau kenyataan terburuknya justru pernah memasuki lubang seorang pria? Bella benar-benar sangat kesal dengan

pemikirannya yang malah memikirkan mantan kekasih sialan Dexter itu.

Bella melepaskan benda itu dan mengangkat pantat Dexter ke atas supaya dia bisa melihat lubang milik suaminya. Lubang itu tampak bersih, ketat dan sehat?. Sepertinya lubang Dexter ini tidak pernah dimasuki. Bella pun menyentuh lubang itu, mengelusnya pelan.

"Aahk Bella... ap ahh" Dexter hendak protes ketika Bella dirasakannya menyentuh lubang pantatnya, tapi tidak jadi saat dirasakannya Bella kembali mengulum kejantanannya rakus.

"Aaahh Bella.. akk ku.. ah Ooohh" Dexter tak sempat mengatakan apapun saat dirinya mencapai puncak dalam mulut Bella, rasanya sungguh nikmat, berbeda ketika Bella pertama kali melakukannya dengan tangannya. Rasanya lebih nikmat.

Bella terdiam dengan mulut berisi cairan itu, ia bingung harus diapakan cairan dalam mulutnya ini, maka Bella hanya membiarkannya meleleh keluar dari sela-sela bibirnya di saat ia tengah kebingungan itu. Rasanya begitu unik, dan Bella tidak sadar ia menelan sebagian cairan itu.

"Bella?" panggil Dexter lirih karena melihat Bella yang terdiam.

Bella tersadar dan menatap Dexter yang tengah menatapnya dengan mata sayunya. Peluh menghiasi wajah Dexter, jangan lupakan bulir keringat yang menetes di sekitaran dagu dan leher Dexter, sampai ke bagian dada dan perut seksi itu. Dan jangan lupakan bercak merah yang menghiasi seluruh tubuh Dexter.

'*oh God... he so damn sexy*... ' jerit Bella dalam hati.

Bella segera menaiki Dexter, merangkak dan menindih-nya, ia menciumi leher Dexter dengan ganas. Kemudian beralih menciumi telinga Dexter sekaligus membisikinya.

"*you're so sexy my dear... so hard, so innocent*" bisik Bella sensual.

Dexter menutup matanya kuat-kuat. Oh gejolak itu datang lagi, kenapa Bella bisa dengan sangat mudah membangkitkannya? Padahal baru saja Dexter mengeluar-kannya dengan sangat nikmat, tapi dalam waktu beberapa menit saja sudah kembali lagi.

Dexter memeluk Bella, mengelus punggung Bella pelan.

"*take off your clothes please*.." lirih Dexter. Ia ingin sekali menyentuh kulit mulus Bella yang selama ini hanya ada dalam bayangannya saja. Yah... selama ini Dexter membayangkan kulit Bella yang mulus.

"*then just do it my dear*" bisik Bella sebelum mencium bibir Dexter mesra.

Mendengarnya Dexter langsung melakukannya. Ia melepaskan gaun tidur Bella dengan cepat. Hatinya berbunga-bunga entah kenapa. Dan benar sesuai tebakannya kalau Bella tak mengenakkan apapun dibalik gaunnya lagi. Dexter segera memeluk Bella erat dan merasakan betapa halusnya kulit Bella yang menempel di tubuhnya.

"enghhhh..." Dexter melenguh merasakan kenyalnya payudara Bella yang menempel di dadanya.

"ahh sayang... tubuhmu sangat keras" racau Bella merasakan tubuhnya yang menempel di tubuh Dexter.

Nafas Dexter memberat kala lidah nakal Bella malah menggelitik telinga dan pipinya. Sungguh telinganya sangat sensitive dengan sentuhan Bella. Akibatnya Dexter terus-terusan melenguh dan mendesah. Dexter pun mengambil kepala Bella dan menciumnya mesra.

"emmhh Bella..." bisik Dexter ditengah-tengah ciuman mesranya.

"hmmh" balas Bella menangkup pipi Dexter dan sebelah tangannya lagi meremas rambut Dexter.

Dexter melepaskan ciumannya. Ia menempelkan kening-nya dengan kening Bella. Menatap Bella tepat ke dalam matanya.

"*make love to me please*.." ucap Dexter menatap Bella penuh permohonan.

Bella yang mendengarnya langsung membuat kewanita-annya berdenyut mendamba. Sungguh suara seksi Dexter membuatnya seakan lupa darata. Ia mencium kembali bibir Dexter dengan penuh rasa cinta.

"*do it baby*" ujar Bella dengan suara menggodanya, mempersilahkan suaminya untuk bisa menikmati tubuhnya.

Dexter yang sudah tidak tahanpun segera melahap kembali bibir Bella. Ia menciumi rahang Bella, hingga sampai ke leher Bella, ia menggigit, menghisap, dan mengendus di sana. Sungguh Dexter sangat menyukai aroma Bella.

"aahhh... oh Dexter..." Bella mendesah ketika Dexter meremas payudara miliknya.

Mendengar istrinya menyebut namanya membuat gejolak dalam diri Dexter semakin tersulut. Ia semakin bersemangat. Kali ini mencium dan mengulum payudara istrinya.

“Aahhh sayanggh..” Bella membusungkan dadanya. Dexter begitu seksi sedang menikmati dua gunung kembar-nya.

“Bella aku sudah tidak tahan..” ucap Dexter ketika dirasa miliknya semakin berdenyut saat Bella terus saja mendesah.

Bella pun mengerti. Ia berbaring di kasur dan menuntun Dexter untuk berada di atasnya. Ia menuntun kejantanan milik Dexter sampai ke bibir kewanitaannya. Ia menatap Dexter dalam.

“masuklah” ujar Bella lembut.

Dexter pun mengerti. Berbekal pengetahuan yang ia dapat dari menonton video porno membuat dirinya yakin. Ia mengarahkan miliknya tepat masuk ke bibir kewanitaan Bella, hingga kepalanya berhasil masuk ke dalam.

“Aahh” desah mereka bersamaan.

Dexter merasakan rasa asing yang begitu nikmat di pusat dirinya, ia menciumi leher Bella. Ia pun mulai memasukkan lagi.

Bella tampak memejamkan matanya erat sambil menggigit bibirnya sendiri, sungguh perih yang ia rasakan.

Dexter semakin memasukkan miliknya ke dalam, sampai di rasanya ada sebuah penghalang di sana, ia pun menatap Bella yang juga tengah membuka matanya.

"*you're still virgin, are you sure*?" Dexter bertanya dengan tingkat pengendalian diri di ambang batas. Ia tercengang. Meskipun dirinya sangat buta tentang hal berbau seks, tetapi semua hal yang berhasil dipelajarinya kemarin membuatnya mengetahui fakta ini.

"yeah.. *because mine is only for you, my hubby*.." jawab Bella dengan senyuman ditengah rasa perihnya.

Dexter tidak menyangka, dilihat dari keahlian yang dilakukan Bella terhadap tubuhnya, ia mengira istrinya itu telah lepas perawan sejak lama, apalagi mengingat profesinya yang seorang model. Dexter yakin sekali tidak aka nada yang mengira seorang Isabella Rosemary Thompson sang model internasional ternyata masih perawan sampai malam pertamanya bersama sang suami.

Seketika perasaan hangat yang sangat membahagiakan melingkupi benak Dexter. Ia menciumi kening dan wajah Bella dengan penuh suka cita.

"cepatlah bodoh, tidak lihat aku sangat kesakitan di sini huh?" kesal Bella karena daritadi Dexter tak kunjung membobol gawangnya. Malah berhenti di sana tidak bergerak.

Dexter yang mendengarnya langsung kaget dan langsung menusukkan miliknya ke dalam, menembus dinding pertahanan Bella yang akhirnya runtuh juga. Gawang Bella telah dibobol.

"Aaaahhh…!!!! It's so hurts….!!! You stupid gay!" teriak Bella merasakan pergerakan tiba-tiba itu. Ia reflek menjambak rambut Dexter kuat.

"Oooh… *feel so good*…!!" teriak Dexter. Dexter berani bertaruh ini adalah perasaan paling nikmat yang pernah dirasakannya. Ia merasa miliknya dicengkeram dan dijepit begitu kuat di dalam sana.

Dexter menciumi Bella yang tampak kesakitan. Mencoba mengalihkan rasa sakit Bella dengan ciuman-ciuman ringan di sekitar leher dan bibirnya. Ia mendiamkan miliknya di dalam sana dengan tenang, menikmati sensasinya.

“maafkan aku.. tapi ini sangat nikmat…” bisik Dexter yang melihat Bella masih mengerutkan keningnya dalam dan tak lupa jambakannya di rambut Dexter yang masih kuat itu.

Sampai perlahan Bella meremas-remas rambut Dexter dan kerutan di keningnya perlahan memudar. Ia membuka matanya dan menatap Dexter yang juga tengah menatapnya. Sebuah senyuman kecil terbit di bibir Bella.

“*I’m yours*” ucap Bella lirih.

Dexter ikut tersenyum. “*you’re mine*..” ucapnya sebelum kembali mencium bibir Bella mesra.

“*you’re virgin*” ucap Dexter kemudian.

“*I am*” balas Bella sambil tersenyum. Ia mengedutkan miliknya di bawah sana, membuat Dexter meringis.

“sshh… *what was that*?” lirih Dexter yang merasakan miliknya dicengkeram begitu kuat.

Bella tidak menjawab tetapi hanya menggerakan pinggulnya pelan, menahan perih di sana. Tapi ia harus melakukannya untuk memancing Dexter.

“mmhhh… akhh Bell” lirih Dexter.

“uhh..aahh” desah Bella, perih bercampur nikmat yang ia rasakan.

Bella melakukan itu sampai seluruh rasa perihnya hilang, digantikan rasa nikmat yang semakin bertambah dan membuainya.

"Aahh *move baby*..." ujar Bella yang tidak sabar. Karena Dexter sedari tadi hanya diam dan mendesah lirih.

Dexter yang mendengarkan ucapan Bella pun bergerak secara otomatis, ia menggoyangkan pinggulnya perlahan. Rasanya sangat nikmat saat dinding vagina Bella mencengkeram erat miliknya hingga bergesekan kuat saat dirinya bergerak. Dexter secara alami menggerakan pinggulnya maju mundur, dan sensasi yang dirasakannya tidak terkira. Ia mempercepat gerakannya.

"Aaahh... Bellahh.." desah Dexter nikmat.

Bella sangat senang mendengar desahan Dexter. Tidak ia sangka saat suaminya mendesah sensasinya akan sangat nikmat, adrenalinnya terpacu dan miliknya semakin berdenyut di bawah sana.

"*yes baby... just like that*..." balas Bella menerima semua hujaman yang Dexter berikan.

Dexter bergerak semakin cepat, tubuhnya semakin merasa nikmat seiring cepatnya pergerakannya. Ia memeluk Bella erat, dan jangan lupakan dadanya yang menempel erat

dengan dada Bella, rasanya sangat menyenangkan. Sulit digambarkan dengan kata-kata.

Dexter mencium Bella lagi karena bibirnya sangat ingin bersentuhan dan menikmati bibir manis istrinya. Perasaan yang ia rasakan semakin nikmat saja.

"mmhh.. terus sayangghh" desah Bella kenikmatan. Hujaman Dexter di tubuhnya terasa begitu memabukkan. Kedua kakinya melingkari pinggul Dexter dengan tumit yang menekan kuat pantat Dexter agar masuk lebih dalam.

"oohh *deeper please*.." rengek Bella. Sungguh suaminya sangat luar biasa.

Dexter yang mendengar semua perkataan Bella yang terdengar merdu itu semakin bersemangat. Rasa nikmat yang didapatkannya membuatnya seakan terbang ke langit. Dexter menusuk lebih dalam.

"Ahh…ooh" desah Dexter dalam.

"fasterrh.." pinta Bella dengan nafas memburu. Ia sudah semakin dekat dengan puncaknya.

Dexter menuruti keinginan istrinya itu. Ia bergerak semakin cepat dengan hujaman semakin dalam. Ia

mengetatkan rahangnya merasakan sensasi mematikan di pusat dirinya itu.

“sshh..” Dexter mendesis penuh nikmat dengan mata tertutup di lekukan leher Bella. Pinggulnya bergerak semakin cepat.

“Aahh.. akku akh.. *I’m gonna cum*..” Bella mulai berteriak frustasi.

Dexter menulikan pendengarannya. Ia bergerak secepat yang ia bisa, rasa ini sungguh bisa membunuhnya. Ia mencengkeram pinggul Bella dengan kuat agar hujamannya semakin dalam. Giginya bergemelatuk menahan rasa nikmat ini.

“AAAKHHH… DEXTER..!!!” Bella mengalami pelepasan pertamanya. Nafasnya memburu dan tubuhnya berguncang hebat. Ia membusungkan dadanya hingga punggungnya terangkat semakin melekat dengan tubuh Dexter.

Sementara Dexter yang mati-matian menahan gejolak-nya langsung melotot merasakan denyutan kuat pada inti Bella, diikuti cengkraman kuat yang membuat miliknya seakan terhisap masuk lebih dalam.

Dexter menggila, ia menyerah, ia menutup mata dan membuka mulutnya. Pinggulnya bergerak liar dengan kecepatan maksimum.

"Oo my Godd… Aahh Aarghh!!" Dexter meledak di dalam tubuh terdalam Bella. Ia mendesak semakin dalam dengan cengkraman kuat pada pinggul Bella untuk menyatukan tubuh mereka,

"Aaah sayangghh..!!!" Bella kembali berteriak mendapatkan puncak pelepasannya yang ke-dua karena serangan brutal Dexter pada miliknya.

Dexter menyembunyikan kepalanya di lekukan leher Bella untuk menikmati sensasi pelepasannya. Sungguh nikmat. Seakan banyak sekali kupu-kupu beterbangan di perutnya saat ia meledak tadi. Sungguh ini adalah pengalaman baru untuknya. Sangat nikmat, sensasi paling nikmat yang pernah ia rasakan sepanjang hidupnya. Dexter masih mengatur nafasnya saat dirasakan Bella membelai rambutnya.

"*it was amazing… it was my first time*.." ucap Bella dengan senyuman bahagianya. Tubuhnya sangat lelah sekali.

Dexter tidak menjawab. Ia masih menikmati pijatan dinding vagina Bella pada miliknya dengan mata tertutup sampai dirasanya miliknya kembali menegang.

Bella yang merasakan pusaka milik suaminya itu mulai membesar dan kembali mengeras dengan cepat langsung melebarkan matanya. Tubuhnya menegang.

"umm… Dexter… milikmu.." Bella belum sempat menyelesaikan perkataannya sampai Dexter memotongnya.

"aku ingin lagi.." ucap Dexter sebelum kembali menciumi leher Bella dan merangsang istrinya agar kembali bergairah.

Dan malam itu berlanjut dengan segala aktivitas panas keduanya sampai menjelang pagi. Bahkan Bella langsung tertidur saat Dexter sudah mencapai puncak pelepasan ke-5 nya malam itu. Tak terbayang betapa lelahnya tubuh Bella setelah itu. Sementara Dexter sangat puas malam itu, ia tertidur dengan sangat lelap sambil memeluk erat tubuh Bella.

***

Bella terbangun dengan mata berat dan tubuh yang sangat letih. Ia merasakan hangat tangan besar yang melingkari perutnya. Ia membuka matanya dan menemukan

sang suami yang masih tertidur lelap di sampingnya. Gurat kelelahan tercetak jelas pada wajahnya.

Bella melirik jam dinding di kamarnya dan menunjukkan pukul 11 siang. Bella menghela nafasnya lagi. Rasanya tubuhnya sangat lelah, semua tulangnya terasa rontok dan membuatnya sangat malas untuk bangun hari ini. Ia melirik pada Dexter yang masih tidur dengan tenangnya seolah tak berdosa.

Bella mencubit hidung Dexter dengan gemas. Ia kesal sekali karena suaminya itu lupa waktu dan lupa segalanya saat bercinta dengannya tadi malam, membuat tubuhnya sangat kelelahan sekarang ini.

Hasil perbuatan Bella membuat Dexter membuka mulutnya karena kesusahan bernafas, tapi ajaibnya ia tidak bangun. Ia malah asyik melanjutkan tidurnya begitu saja seolah-olah tidak mendapatkan gangguan.

Bella merasa kesal melihatnya. Ia pun menepuk-nepuk pipi Dexter agar bangun.

"hei bangun… lepas pelukanmu ini" ujar Bella sambil bergera-gerak kecil. Sungguh tubuhnya sangat lelah.

"nggg.. aku lelah sekali, mau tidur.." rengek Dexter dalam tidurnya.

Bella merasa sangat kesal mendengarnya. Dasar Dexter sialan. Dia pikir hanya dia saja yang lelah apa? oh jangan lupakan berapa jam mereka melakukannya.

Bella pun memiliki ide lain. Ia menurunkan tangannya yang sedari tadi hanya bermain di area wajah Dexter saja, ia ke bawah dan menuju pusat milik Dexter. Ia menyentuh benda itu yang terkulai lemas, terasa lembek dan kenyal, hanya saja ia masih berukuran besar. Bella pun meremasnya dengan sengaja.

“Aahh..” Dexter seketika langsung terbangun karena perbuatan Bella. Ia membuka matanya perlahan.

“Bella..” lirih Dexter yang menemukan Bella sedang menatapnya.

“bangun bodoh, lepaskan pelukanmu ini…” ujar Bella dengan wajah kesalnya.

Dexter mendengarnya justru mengeratkan pelukannya dan kembali mencari posisi nyaman di pelukan Bella.

“tidak mau, aku lelah sekali…” ujar Dexter.

“aku juga lelah, tapi aku harus mandi sekarang, bangunlah..” ujar Bella lagi.

“hmm sebentar lagi... aku masih ingin memelukmu” ujar Dexter dengan mata terpejam dan setengah kesadaran.

Dalam sekejap Dexter sudah kembali terlelap di pelukan Bella.

Bella hanya menghela nafasnya lelah. Ia pun mengusap kepala Dexter pelan, membuainya. Rasa kantuk kembali menyerangnya dan membuatnya mau tidak mau kembali terlelap dengan semua kenyamanan yang diberikan Dexter padanya. Akhirnya mereka kembali tidur siang itu.

***

Bella kembali membuka matanya saat dirasa perutnya berbunyi, tentu saja ia melewatkan sarapan dan makan siangnya?. Ia kembali melirik jam dinding dan mendapati jam telah menunjukkan jam 3 sore. Sungguh Bella sangat lapar sekarang, ia langsung meraih ponselnya dan memesan makanan lewat *online*.

Ia melirik Dexter yang masih setia tidur di sampingnya, ia langsung membangunkan Dexter mengingat mereka sama-sama belum makan.

“Dexter bangun, hei bangun..” Bella membangunkan Dexter sambil mengguncang-guncang tubuh suaminya itu.

"mmm" Dexter tampak menggumam sambil membuka sedikit matanya yang terasa sangat berat.

"bangunlah, bersihkan dirimu dan tunggu di bawah, makanan kita akan segera datang" ujar Bella kemudian.

"hum?" Dexter tampak bodoh dengan wajah bantalnya, nyawanya belum terkumpul sepenuhnya.

"mandi sekarang ya, aku akan menyiapkan baju untukmu, ayo" ujar Bella mencoba sabar melihat suaminya yang menjengkelkan itu.

Dexter tampak memanyunkan bibirnya karena disuruh mandi oleh Bella. Ia pun turun dari ranjang menuju kamar mandi dengan keadaan telanjang bulat.

Bella yang melihat itu hanya menggelengkan kepalanya saja. Dexter sungguh di luar dugaan, mulai dari pemikiran bodohnya, perubahan sikapnya sampai tingkah lakunya. Semuanya membingungkan. Bella pun mencoba untuk bangkit bermaksud menyiapkan pakaian untuk Dexter. Namun baru saja dia akan bangkit berdiri, area selangkangannya terasa begitu pegal, belum lagi inti tubuhnya yang berdenyut sakit. Oh apakah ini yang dirasakan seorang perawan setelah bercinta untuk yang pertama kalinya? Sungguh ini sangat mengganggu sekali.

Bella pun meringis dan kembali memaksa tubuhnya bangkit untuk menyiapkan pakaian Dexter. Ia memakai kaus Dexter yang ditemukannya di atas ranjang, sementara gaun tidurnya entah dimana. Bella masuk dalam *walk in closet* dan menuju *space* baju Dexter. Ia segera memilih pakaian santai untuk di rumah.

Dexter keluar dari kamar mandi dengan hanya menggunakan handuk yang melilit pinggangnya. Ia bingung melihat istrinya yang tidak ada di ranjang, begitupun pakaian ganti untuknya. Dexter segera berjalan menuju ruangan pakaian miliknya dan Bella. Ia terkejut melihat Bella ada di sana dengan langkah tertatih hendak melangkah keluar.

"Bella.." panggil Dexter segera menghampiri Bella.

Bella yang melihat Dexter hanya menggunakan handuk sontak merasakan panas yang menjalari wajahnya, jantungnya juga berdetak cepat karenanya. Ia berusaha bersikap senormal mungkin.

"oh kau sudah selesai?" Bella bertanya basa basi pada Dexter.

Dexter tidak menjawab dan malah memperhatikan cara berjalan dan berdiri Bella.

"kau kenapa? kenapa terlihat susah berjalan?" tanya Dexter penasaran.

Bella yang mendengarnya menjadi kesal. Dexter ini memang sangat tidak peka atau memang sangat bodoh? Tentu saja ia berjalan begitu karena ulah suaminya yang menggempurnya selama 5 jam tepat setelah keperawanan-nya diambil.

"tidak ada" ketus Bella yang kini kesal sendiri dengan suami bodohnya. Ia berjalan melewati Dexter dengan tertatih dan sangat pelan.

Dexter yang melihatnya pun tidak tega. Ia menghampiri Bella dan segera mengangkatnya dengan kedua tangannya. Bella sontak mengalungkan kedua tangannya di leher Dexter. Dan pergerakan tiba-tiba Dexter membuat lilitan handuknya yang asal-asalan itu terlepas. Alhasil ia telanjang bulat saat menggendong Bella menuju ranjang.

Bella terkejut melihat ketelanjangan Dexter saat sudah duduk di ranjang.

"hei kemana handukmu? kenapa tidak ada?" kaget Bella.

Dexter melihat ke bawah dan melihat burungnya yang sedang tidur itu menggantung-gantung lucu di bawah perutnya.

“hmm jatuh paling... aku tidak ingat, tadi ada di sini” ucap Dexter sambil memegang benda pusaka miliknya.

Bella yang melihatnya hanya menganga tidak percaya.

“apa yang kau lakukan bodoh? kenapa memegangi itu?” Bella merasa syok.

“aku hanya merasa lucu, tadi malam dia tegang dan tegak, juga keras, sekarang lihatlah, dia begitu lembek, dan menggantung ke bawah” ujar Dexter sambil menggoyang-goyangkan pinggulnya hingga pusaka miliknya itu bergerak-gerak memantul.

“hentikan itu..!!! dasar kau gay mesum..!!!” teriak Bella melihat tingkah mesum suaminya itu.

“cepat pakai pakaianmu dan turunlah ke bawah!!! bawa makanannya ke sini, kurasa aku tidak sanggup berjalan ke bawah” perintah Bella kemudian.

Dexter pun memakai pakaiannya dengan wajah cemberutnya. Ia hanya menatap Bella dengan kesal yang kembali mengatainya seenaknya. Kemudian ia keluar kamar dan turun ke lantai bawah.

Mengingat perkataan Bella, ia jadi teringat kalau dirinya adalah gay, tapi kenapa dia bisa sesenang ini berhubungan

dengan Bella? Terlebih lagi mengetahui fakta bahwa dialah laki-laki pertama yang menyentuh model cantik berstatus istrinya itu. Dan jangan lupakan betapa nikmatnya bercinta dengan Bella. Pengalaman pertama paling indah dalam hidupnya. Apakah ia kini menyukai perempuan?, Dexter jadi ragu apakah dirinya ini benar-benar seorang yang gay?

***

Sementara Bella sedang berendam memberikan kenyamanan untuk tubuhnya di dalam kamar mandi kamarnya. Ia memejamkan matanya menikmati aroma terapi yang sangat menenangkan. Merenungkan apa yang telah ia lakukan bersama Dexter tadi malam. Setelah satu bulan, akhirnya ia telah seutuhnya menjadi milik Dexter, suaminya.

Bella keluar dari kamar mandi dan segera mengganti pakaiannya dengan piyama panjang, meskipun ini masih siang ia tetap ingin menggunakan piyama untuk meminimalisir kemungkinan-kemungkinan terjadinya kelanjutan dari kegiatan yang ia lakukan tadi malam bersama suaminya.

Bella menemukan Dexter yang sudah ada di kamarnya begitu ia selesai berganti pakaian.

“kenapa memakai piyama?” Dexter heran melihat pakaian istrinya.

“tidak apa-apa, aku hanya ingin beristirahat di kamar hari ini” jawab Bella sambil mendekati Dexter yang duduk di sofa kamar mereka. Dalam kamar mereka memang ada sofa panjang beserta meja kecil di depannya.

Bella menata makanan mereka dengan telaten di atas meja. Dexter yang sedang menatapi Bella tidak sengaja menatap leher Bella yang terdapat bercak merah keunguan melebar tepat di bawah telinganya. Dan ini adalah hasil perbuatannya, Dexter jadi mengingat kegiatan panas mereka tadi malam. Dan ia tersenyum-senyum sendiri membayang-kan akan mengulangi kegiatan itu lagi.

“kenapa tersenyum-senyum sendiri?” Bella mengernyit heran.

“oh.. hehehe.. lehermu cantik sekali” jawab Dexter dengan wajah anehnya. “bolehkah nanti malam kita melakukannya lagi?” lanjut Dexter dengan wajah penuh pengharapan.

“apa? tidak!! tidak ada apa-apa nanti malam..!” ketus Bella.

Wajah Dexter seketika lesu. “tapi kenapa? apa tidak boleh kita melakukannya lagi?” Dexter protes.

“kau itu benar-benar bodoh ya.. tidak lihat dari tadi cara berjalanku susah?” kesal Bella.

“kau bilang tidak ada apa-apa” balas Dexter.

“oh Tuhan, betapa bodohnya suamiku… aku ini masih sakit bodoh..!! melakukan percintaan untuk yang pertama kali bagi seorang perawan tidaklah mudah.. apalagi kau melakukannya selama 5 jam!!, tidakkah kau tahu tubuhku seakan mau rontok saat bangun tidur hah..!!” keluar sudah semua unek-unek Bella yang ditahannya sejak tadi.

Dexter hanya mampu menganga bodoh. Kemudian wajahnya berubah muram dengan gurat penyesalan.

“maaf… aku tidak mengerti, sungguh aku tidak paham dengan hal itu, maafkan aku…” ucap Dexter penuh penyesalan. Rekor terbaru karena dia dengan mudahnya minta maaf saat dengan Bella. Padahal aslinya dia tidak akan mengaku salah dan meminta maaf pada lawan bicaranya begitu saja.

“huhh… sudahlah… sekarang makan” Bella meredakan emosinya dan mulai bersiap memakan makanannya.

“Bell suapi..” ujar Dexter tiba-tiba.

Bella langsung mendongak pada Dexter. Ia menghela nafasnya. Sepertinya menyuapi Dexter akan menjadi kebiasaan barunya mulai saat ini. Walau bagaimanapun Dexter adalah suami yang harus dipatuhinya. Hanya saja permintaanya untuk bercinta sangat berat bagi Bella sekarang. Jika hanya sekedar menyuapi Dexter, Bella akan melakukannya tentu saja.

“hmm kemarilah” Bella menyuruh Dexter mendekat.

Dexter dengan senang hati mendekati Bella. Bella pun menyuapi Dexter seperti tadi malam, menggunakan tangannya langsung. Jangan lupakan bahwa Dexter sangat menyukai mengulum jari Bella dalam mulutnya.

Sementara Bella hanya berharap semoga apa yang ia lakukan untuk Dexter ini akan membuahkan hasil yang manis untuk selamanya. Ya semoga saja.

Logan

Hari ini adalah hari pertama Dexter kembali ke kantornya. Setelah satu bulan ia absen dari dunia perkantorannya, akhirnya ia akan kembali bekerja dan memiliki kesibukan seperti sebelumnya. Tentu saja ia sangat senang. Ia tidak lagi menjadi pengangguran yang tidak tahu mau melakukan apa di rumah besarnya itu.

Bella memasangkan jas abu-abu yang senada dengan celana yang dikenakan suaminya itu. Setelah itu ia merapikan simpul dasi yang telah ia pasang dengan rapi di kerah Dexter. Lalu ia menyerahkan tas kerja untuk Dexter. Dexter menerimanya dengan senyuman senangnya.

"baiklah kau sudah siap Mr. Orlando, waktunya berangkat" ujar Bella sambil menatap hasil karyanya. Ya ia memang yang mengatur semua *outfit* Dexter hari ini, mulai dari pakaian, sepatu, jam tangan, sampai model rambut. Semua Bella yang mengatur.

Dexter hanya menampilkan senyum tulusnya. Sejak bangun tidur ia membiarkan Bella melakukan semuanya untuknya, mulai dari menyiapkan air mandi, menyiapkan

pakaian, mendandaninya, menyiapkan sarapannya, sampai sekarang mengantarkannya di depan pintu. Dexter merasa sangat senang dengan semua pelayanan Bella.

“baiklah, aku akan berangkat sekarang” ujar Dexter kemudian.

“baiklah… selamat bekerja suamiku…” ujar Bella sambil mencium kedua pipi Dexter yang membuat pipi Dexter langsung bersemu.

“aku akan datang saat jam makan siang nanti” ujar Bella kemudian.

Dexter hanya mengangguk pelan. Ia tidak mengerti harus melakukan apa, jadilah Dexter hanya langsung berbalik dan masuk ke dalam mobil yang sudah ditunggu seorang pria muda di sana, supirnya.

“Alan berhati-hatilah” ujar Bella kepada supir rumahnya.

“baik Nyonya..” ucap Alan patuh dan segera memasuki mobilnya lalu menjalankan *Black* Buggati Chiron itu.

Bella tersenyum melihat mobil suaminya yang telah pergi meninggalkan area rumah mereka. Bella tidak takut membiarkan Alan yang *notabene* pria muda yang usianya tidak jauh dengannya itu menjadi supir suaminya karena ia

cukup mengenal Alan dengan baik. Supir muda itu telah bertunangan dengan kekasihnya dan akan melangsungkan pernikahannya 6 bulan lagi. Dan yang lebih penting adalah Alan sangat mencintai tunangannya, dan tentu saja tidak mengetahui tentang penyimpangan Dexter itu. Ia akan percaya pada Alan, dan masalah Dexter tentu saja ia akan melakukan sesuatu untuk suaminya itu agar tidak melihat laki-laki lagi.

Salah satu langkah utamanya telah ia laksanakan dengan baik, yaitu mengambil perhatian suaminya dengan cara memberikannya kenikmatan bercinta dengan seorang perempuan. Ia juga telah memberikan pelayanan seorang istri yang sangat baik untuk suaminya. Untuk masalah selanjutnya Bella akan terus melakukan yang terbaik untuk mengambil hati suaminya.

***

Dexter sampai di kantornya dan langsung memasuki gedung perusahaan miliknya itu. Seluruh karyawan yang berada di dalam langsung berdiri dan menunduk hormat pada atasannya ini. Dexter hanya mengacuhkan mereka dan berlalu begitu saja.

Seorang pria berwajah datar menyambut kedatangan Dexter. Pria itu menatap Dexter dengan tatapan tersembunyi yang hanya dapat dimengerti oleh si penatap dan yang ditatap. Dexter yang mengetahuinya balas menatap pria itu dengan tatapan sulit diartikan. Pria yang selalu menemani dan mengurusnya selama ini. Logan.

Logan, pria tampan bermata hijau yang memiliki riwayat pendidikan tinggi berkualitas. Sepak terjangnya selama membantu mengelola perusahaan Orlando Corp ini patut diacungi jempol. Pembawaannya yang tenang dan maskulin membuat cukup membuat wanita berdecak kagum menatapnya. Tak dipungkiri seberapa kuat loyalitas Logan kepada Dexter. Dengan keterampilan yang Logan miliki, pria itu bisa saja membangun perusahaannya sendiri, namun pria itu lebih memilih mengabdi pada keluarga Orlando karena keluarga itu telah sangat berjasa dalam hidupnya.

Maka semua orang akan mengerti bagaimana Logan sudah seperti anjing penjaga Dexter sejak dulu. Hanya saja hal yang tidak mereka mengerti adalah mengenai hubungan terlarang diantara kedua pria itu. Yah… karena memang tak ada yang mengetahui perihal itu selain mereka berdua dan tentunya Bella pada saat pesta pernikahan Dexter dan Bella diselenggarakan.

Hari ini menjadi pertama kalinya mereka bertemu setelah hari pernikahan Dexter itu. Mengabaikan semua masalah pribadi di antara keduanya, mereka mengedepankan sikap profesionalitas dan melangkah tegas menuju lantai khusus CEO perusahaan ini. Memasuki ruangan terbesar dan termewah dalam gedung ini dan kemudian saling berhadapan.

"kondisi keuangan bulan ini masih tetap stabil seperti biasa, produk terbaru sudah siap diluncurkan dan tinggal menentukan waktu perilisannya, juga penentuan *brand ambassador* dari produk kita *sir*, semua akan siap dalam waktu satu minggu ke depan setelah rapat utama besok siang" ujar Logan menyampaikan hasil kerja perusahaan mereka selama dua minggu ini, karena minggu sebelumnya ia masih melaporkan perkembangan perusahaan pada Dexter sebelum pria itu menutup semua akses pribadinya.

"bagus, pantau tim pemasaran segera dan persiapkan bahan untuk rapat besok siang" titah Dexter formal.

Logan mengangguk. "apa ada lagi yang perlu Anda ketahui *sir*?" tanya Logan kemudian.

"cukup, kembalilah ke tempatmu" ujar Dexter kemudian.

Logan segera menunduk sopan dan segera meninggalkan ruangan Dexter untuk kembali ke mejanya yang berada tepat di depan ruangan Dexter. Karena memang di sini Logan menjabat sebagai sekretaris sekaligus asisten pribadi Dexter.

Dexter menatap kepergian Logan dengan pandangan menerawang. Kini status mereka sudah berubah. Ia tidak bisa menganggap semuanya sama seperti dulu lagi. Dexter pun segera duduk di kursi kebesarannya dan mulai memeriksa setiap laporan dari tiap divisi melalui computernya. Ia mulai berkutat dengan semua laporannya sampai beberapa jam ke depan.

***

Bella keluar dari Lamborgini miliknya tepat di depan *lobby* perusahaan Dexter. Seorang pria berseragam hitam segera menyambutnya dan Bella menyerahkan kuncinya pada pria itu. Lalu Bella masuk ke dalam gedung perusahaan besar milik suaminya itu, sambil membawa sebuah *paperbag* di tangannya.

Bella menghampiri bagian *receptionist* di sana dan bertanya pada seorang wanita berpenampilan rapi dengan rambut digulung ke belakang. Sang *receptionist* yang

menyadari kedatangan Bella langsung saja berdiri dan menunduk hormat. Tentu saja ia mengenal Bella. Siapa yang tidak mengenal seorang *international model* selevel Bella, dan jangan lupakan wajahnya yang memenuhi penjuru gedung perusahaan ini bersanding dengan sang pemilik perusahaan saat pernikahan mewah mereka terjadi.

"Selamat datang Nyonya Orlando, ada yang bisa dibantu?" sapa *receptionist* itu ramah.

Bella merasa aneh saat dipanggil dengan nama belakang suaminya. Karena ini pertama kalinya ia dipanggil dengan nama belakang suaminya setelah menikah. Tapi ia menepis perasaan itu dan memaklumi apa yang terjadi.

"boleh aku tahu dimana ruangan Dexter?" tanya Bella kemudian.

"ruangan Mr. Orlando ada di lantai 10 Nyonya, satu-satunya ruangan yang ada di sana adalah ruangan beliau" jawab *receptionist* itu sopan.

"baiklah terimakasih infonya" ucap Bella kemudian pergi melangkah dengan anggun.

Sang *receptionist* langsung menyentuh dadanya yang berdebar tak karuan. Salah seorang temannya langsung

menghampirinya dan mereka mulai bergosip dengan antusias.

“yang tadi itu benar-benar Isabella Rosemary kan?” ungkap wanita yang tadi berbicara dengan Bella.

“wah… sungguh… kau beruntung sekali bisa berbicara dengannya” ungkap temannya yang satu lagi.

Dan mereka mulai berteriak heboh di sana. Membuat beberapa orang yang berlalu lalang menatapnya heran.

Sementara itu Bella sedang berada di dala lift, bersama dua orang wanita yang sejak tadi tak berhenti memandanginya dengan tatapan kagum.

Bella hanya berusaha tersenyum ramah pada mereka. Walau bagaimanapun ini adalah kantor Dexter, dan ia harus menjaga *image*nya di sini. Kedua wanita tadi keluar di lantai 7 meninggalkan Bella sendirian sampai di lantai 10.

Begitu sampai lantai 10, Bella langsung keluar dari lift dan melangkah dengan anggun menyusuri lorong yang cukup luas dengan *interior* yang indah.

“cih.. kaya sekali dia, bahkan hanya lorongnya saja harus didesain seperti ini… dasar pria kaya” ujar Bella bermonolog sambil mengamati ruangan di sekitarnya.

Bella menemukan sebuah pintu besar setelah melewati lorong tadi, ia segera melangkah dengan anggun menuju pintu itu. Namun setelah sampai di depan pintu itu ia dikejutkan oleh seorang pria yang baru saja keluar dari pintu itu. Seorang pria yang ia temui saat pesta pernikahan-nya, seseorang yang berdebat dengan suaminya saat itu. Seseorang yang terus membuatnya berpikiran negatif terhadap Dexter.

Tak dapat dipungkiri segala perasaan negatif yang pernah dirasakannya pada Dexter beberapa waktu lalu kini hadir kembali. Membuat Bella segera memandang pria itu dengan tatapan tajam.

Pria yang tak lain adalah Logan itu segera menunduk hormat pada Bella.

"Nyonya... " ucap Logan formal sambil menunduk hormat.

Bella tidak menanggapi sapaan Logan. Ia menilai penampilan Logan dari atas ke bawah. Rapi. Itu artinya mereka tidak melakukan apa-apa di dalam kan?, lalu ia menemukan sebuah tablet di tangan kanan Logan. Bella mencoba berpikir positif saat ini. Ia masih memandangi

Logan dengan tatapan tajam dan segera memasuki ruangan di depannya tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Bella melihat Dexter ada di balik mejanya sedang berkutat dengan komputernya yang berada di samping kanannya. Di depannya laptop masih menyala. Bella langsung mendekati Dexter.

"sibuk sekali ya bekerja bersama sang kekasih" ujar Bella membuat fokus Dexter langsung terpecah dan langsung menatap kedatangan Bella di kantornya.

"Bella?" panggil Dexter yang terkejut.

"kenapa? sangat terkejut melihatku ada di sini ya?, untung saja dia sudah keluar, jadi kalian tidak ketahuan sedang selingkuh" sindir Bella sarkastik.

Dexter yang mendengarnya mengerutkan keningnya tidak mengerti.

"selingkuh apa maksudmu Bella?" tanya Dexter dengan wajah polosnya.

"apalagi? Jelas-jelas kekasih priamu itu baru saja keluar dari sini, dan kau masih mau menyangkalnya? begitu?" balas Bella dengan wajah yang tidak santai.

“Logan maksudmu? dia adalah sekretaris sekaligus asistenku, dia melaporkan pekerjaannya, bukan selingkuh” ujar Dexter menjelaskan.

“yah.. semua orang juga akan percaya dengan ucapanmu itu, tapi kau tidak bisa menipuku begitu saja, aku tahu apa yang terjadi diantara kalian berdua” tuduh Bella.

“apa maksudmu? aku tidak melakukan apapun dengan-nya” bantah Dexter.

“kau pikir aku percaya? *big no*, aku bukan orang bodoh yang bisa kau tipu begitu saja” ujar Bella kemudian.

“Bella.. sudah berapa kali kubilang Logan hanya melaporkan pekerjaan padaku, tidak ada apapun lagi” ujar Dexter tampak lelah dengan perdebatannya.

“yeah… terus saja dengan argumenmu itu Tuan, aku datang untuk mengantarkan makananmu, aku pulang” ujar Bella dengan wajah malasnya. Lalu ia berbalik dan menuju pintu ruangan Dexter.

Dexter yang melihat itu segera berdiri.

“Fine..!! aku akan menunjukannya padamu!!” ujar Dexter dengan sedikit keras.

Bella menghentikan langkahnya dan menoleh pada suaminya itu.

"*so*?" tanya Bella.

"aku memiliki rekaman CCTV seluruh ruangan kantor ini, aku akan menunjukan rekaman CCTV di ruangan ini padamu" ujar Dexter dengan raut wajah serius.

"*we'll see*" ujar Bella dan menghampiri Dexter yang tampak masam.

Dexter mulai mengotak-atik komputernya dan menunjukkan rekaman CCTV pada Bella. Terlihat apa yang ia lakukan bersama Logan dalam ruangan ini sebelum Bella datang.

"lihat? kami tidak melakukan apapun…" ujar Dexter lelah.

Bella masih menatap layar komputer dengan fokus. Kemudian ia tersenyum kecil.

"oke… aku percaya" ujar Bella kemudian.

"hm kau menyebalkan.. kau tidak percaya padaku sampai harus melihat rekaman ini" gerutu Dexter.

Bella tersenyum lagi. "semua harus dibuktikan secara ilmiah sayang…" ujar Bella ringan.

Dexter menggerutu. Ia menoleh ke arah *paperbag* yang dibawa Bella tadi.

“aku lapar” ujar Dexter dengan suara ketusnya.

Bella tertawa kecil. Sepertinya suaminya itu tengah merajuk. Semakin hari tingkah Dexter semakin berubah saja padanya.

“baiklah, kemari… kita makan di sini” ajak Bella yang menata makanan di *coffe table* di sana.

“ayo makan” ujar Bella ketika sudah siap semuanya. Ia baru saja selesai mencuci tangannya di kamar mandi Dexter.

Dexter hanya berdiam diri dengan wajah masamnya. Ia tidak melakukan apapun, seakan menunggu pergerakan dari Bella.

Bella segera duduk di samping Dexter dan mengambil kotak makanan yang ia bawa dan sebotol minuman. Ia sudah paham apa keinginan Dexter saat ini.

“buka mulutmu” ujar Bella menyodorkan botol minuman.

Dexter membuka mulutnya dan meminum air itu dengan pelan kemudian kembali diam. Bella menyodorkan sesuap makanan langsung dengan tangannya. Barulah

Dexter membuka mulutnya dengan sendirinya dan langsung mengunyah makanan itu dengan semangat.

Bella hanya menggelengkan kepalanya saja dengan tingkah Dexter ini. Ia menyuapkan makanan untuk Dexter dan beralih pada dirinya sendiri. Ia menghabiskan sisa waktunya untuk menemani suaminya bekerja sampai jam pulang dengan alasan untuk menjaganya dari Logan.

***

Menjelang malam, mereka sudah sampai di rumah mereka bersama. Mereka diantar oleh Alan yang langsung meninggalkan area rumah itu begitu Tuan dan Nyonyanya sudah turun.

Bella memasuki kamarnya dan langsung membersihkan semua riasannya. Sedangkan Dexter sudah hilang di balik pintu ruangan di sebelah kamar mereka. Ruangan kerjanya.

Bella memasuki ruang kerja Dexter begitu selesai dengan urusan tubuhnya, ia menemukan suaminya yang tengah memantau grafik-grafik yang tak ia mengerti.

“sudahlah, saat di rumah tidak usah bekerja lagi, cukup di kantor saja” ujar Bella yang menyentuh tengkuk Dexter pelan.

Dexter memejamkan matanya menikmati sentuhan Bella. “sebentar lagi” ucapnya.

“pergi mandi sekarang, sudah kusiapkan airnya, aku akan menyiapkan makan malam…” ujar Bella tak ingin dibantah.

Pada akhirnya Dexter kembali kalah. Ia pun mematikan laptopnya dan berjalan mengikuti Bella keluar dari ruangan kerjanya.

***

Mereka kini berbaring di ranjang sambil menatap langit-langit kamar mereka bersama. Dexter memeluk Bella dari samping.

“apa kau benar-benar sudah melupakannya?” tanya Bella memecahkan keheningan.

Dexter paham dengan arah pembicaraan Bella. Ia diam sejenak. “aku tidak tahu” jawabnya.

“apa yang membuatmu tidak tahu?” tanya Bella lagi.

“dia selalu bersamaku, aku terbiasa dengan keberadaan-nya, aku tidak yakin dengan melupakannya” ujar Dexter lagi.

Pada saat itu Bella merasa semua perjuangannya selama ini belum ada apa-apanya. Ia merasa sepertinya justru dari

sinilah perjuangannya baru saja dimulai. Bella menghela nafasnya pelan dan bergerak memunggungi Dexter, memejamkan matanya.

Dexter yang melihat itu juga menghela nafasnya. Ia merasa semuanya jadi semakin rumit. Dexter pun kembali memeluk Bella dari belakang dan memejamkan matanya. Mencari posisi ternyamannya untuk segera terlelap.

Brand Ambassador

Bella tengah menyuapi suaminya sarapan dengan tangannya pagi ini. Waktu sudah menunjukkan pukul 8 pagi dan suaminya itu baru saja sarapan. Bella bukannya tidak tahu jika sejak tadi Dexter terus saja memandanginya tanpa henti, bahkan ketika pria itu mengunyah makanannya. Namun Bella hanya acuh saja, ia hanya menyuapi Dexter agar sarapannya cepat selesai dan suaminya segera berangkat bekerja.

Berbeda dengan Dexter yang sejak tadi menatap Bella dengan pandangan menyidik karena istrinya itu tengah mendiaminya saat ini. Ya sudah sejak bangun tidur Bella mengurus segala keperluannya hanya saja wanita itu tidak mengatakan sepatah kata pun untuknya sampai saat ini. Dexter sengaja mengunyah dengan lambat agar sarapannya bisa bertahan lebih lama, namun sayang karena Bella terus saja menyuapinya dengan cepat membuatnya mau tidak mau mengunyah dengan cepat.

Begitu acara sarapan dalam keheningan itu selesai, Bella segera mengantar Dexter sampai di depan teras rumahnya. Dexter menatap Bella bingung.

“kau kenapa?” tanya Dexter yang bingung. Bella hanya diam saja.

“aku mau berangkat sekarang” ujar Dexter kemudian.

Bella kali ini menganggguk dan menyerahkan tas kerja Dexter untuk suaminya itu.

“Bella aku mau berangkat sekarang” ulang Dexter lagi merasa tidak ada jawaban dari Bella.

Bella hanya mengernyitkan alisnya menatap Dexter seakan bertanya ‘ya sudah berangkat sana’.

Dexter yang mendapat tatapan itu pun menghela nafasnya berat. Wajahnya berubah berubah lesu.

“baiklah, aku berangkat” ujar Dexter akhirnya dengan senyuman masam. Ia berbalik menghadap mobilnya yang sudah terparkir tepat di depannya bersama sang supir.

Namun baru saja Dexter akan melangkah Bella menahan lengannya dan membalikkan tubuh Dexter.

Cup

Sebuah kecupan singkat mendarat di bibir Dexter dengan manisnya.

“hati-hati” ucap Bella.

Cup

Kecupan lainnya menyusul di sudut bibir Dexter.

"suamiku" tambah Bella dengan nada menggoda andalannya.

Blush

Wajah Dexter langsung memerah mendapat perlakuan demikian dari istrinya. Ia tak menjawab apapun sampai tubuhnya bergerak sendiri menuju mobil dan masuk ke dalam mobil. Meninggalkan Bella yang menatapnya dengan senyuman geli di wajahnya.

Sementara di dalam mobil, Dexter tampak menyentuh bibirnya dengan pelan. Kembali teringat kecupan Bella yang tiba-tiba. Membuat Dexter segera mengusap wajahnya kasar. Sial, ia malu sekali. Wajahnya terasa sangat panas. Tapi perasaannya sungguh sangat lega seakan-akan hal inilah yang memang ia tunggu dari istrinya sebelum berangkat bekerja.

Sang supir yang melihat majikannya bertingkah konyol itu hanya tersenyum tipis mengingat tingkah nyonya cantiknya yang membuat tuannya salah tingkah seperti ini. Sungguh pasangan yang sangat lucu menurutnya.

*

Bella masuk ke dalam rumahnya dan langsung menuju kamarnya. Ia masuk dalam ruangan pakaian miliknya bersama Dexter. Ia segera membongkar seluruh pakaiannya dan mencari *outfit* paling menarik yang akan ia gunakan ke kantor Dexter hari ini. Ya ia akan mengunjungi Dexter lagi tentunya, dan ia akan memastikan sendiri suaminya tidak akan bersama sekretaris yang merangkap asisten pribadinya itu lebih lama.

Setelah dirasa menemukan *outfit* paling pas, Bella segera menuju dapur dan mulai mencari resep terbaik yang akan ia buat hari ini sebagai menu *lunch* bersama suaminya nanti.

***

Sementara di kantor, Dexter disambut oleh Logan yang sudah menunggunya di depan *lobby* perusahaan. Mereka segera masuk bersama dan diikuti oleh beberapa direktur yang juga menantikan kedatangan Dexter.

“apa semuanya sudah siap?” tanya Dexter pada Logan dengan profesional.

“*yes Sir*, sudah siap di ruang rapat” jawab Logan sopan.

Rombongan itu pun memasuki lift dan menuju lantai 8 untuk melakukan rapat peluncuran produk terbaru dari Orlando *Corp*. Waktu menunjukkan pukul 9 pagi ketika rapat itu dimulai. Rapat yang jadwalnya jam 1 siang itu dimajukan oleh Dexter dengan seenaknya karena ia tahu Bella pasti akan datang jam 1 siang untuk mengantar makan siang untuknya. Dan ia tidak mau waktunya bersama Bella terganggu tentu saja. Untuk itu ia memberitahukan pada Logan rapat dimajukan pukul 9 pagi semalam, yang membuat seluruh direktur kelimpungan dan langsung bekerja ekstra untuk mempersiapkan rapat pagi ini.

Rapat berjalan dengan lancar sampai tiba penentuan model sebagai *brand ambassador* dari produk terbaru mereka. Karena produk yang akan diluncurkan adalah AC, maka model yang dipilih haruslah bisa memenuhi beberapa kriteria yang dinilai dapat meningkatkan penjualan untuk produk ini.

“siapa saja kandidat untuk *brand ambassador* kali ini?” tanya Dexter kemudian.

“ada tiga kandidat yang paling sesuai yang sudah kami nilai Sir, yang pertama adalah model Julia Miller, kemudian aktris Charlotte Stokes, dan model Isabella Thompson” jawab seorang direktur Pemasaran.

Mendengar nama istrinya disebutkan membuat Dexter reflek mengernyitkan keningnya tidak suka. Ia tidak suka jika nama istrinya disebut oleh orang lain. Tapi secepat mungkin Dexter mengontrol ekspresinya dan bersikap professional.

“mengapa 3 kandidat tersebut dinilai memenuhi kriteria?” tanya Dexter kemudian.

“Julia Miller merupakan model senior untuk berbagai macam produk elektronik, sebelumnya kita juga pernah bekerja sama dengannya untuk produk televisi tahun lalu, dan hasilnya sangat bagus. Jadi dia sangat memenuhi kriteria untuk produk kali ini *Sir*. Kemudian Charlotte Stokes adalah bintang iklan yang sedang naik daun sekarang ini, banyak iklan yang dibintanginya sehingga memungkinkan produk kita akan semakin menarik di mata konsumen. Dan nona Isabella Thompson adalah model internasional yang namanya sudah mendunia dengan banyaknya produk yang telah dia perkenalkan di dunia. Bukan tidak mungkin produk kita akan langsung meledak di pasaran begitu diperkenalkan oleh Isabella, *Sir*” ujar direktur tadi menjelaskan alasannya.

Dexter kembali mengerutkan keningnya mendengarkan direktur itu menyebut nama istrinya dengan seenaknya. Dan satu hal lagi, Bella kini menyandang nama Orlando di

belakangnya. Dexter sungguh tidak suka mendengarkan perkataan direkturnya.

"Isabella heh?" ulang Dexter dengan setengah kesal.

Direktur yang mendengar nada kesal dari atasannya itu langsung tertegun.

"m maaf Sir, maksud saya Mrs. Isabella Orlando" ujar direktur itu meralat perkataannya.

"hmm" Dexter hanya menggumam sebagai bentuk responnya.

Semua orang di situ tampak tegang dengan keadaan ini. Sungguh keadaan ini sangat tidak nyaman di ruangan rapat. Bersama Dexter dalam keadaan normal saja sudah membuat suasana tegang karena ketelitian dan kekritisan atasan mereka ini, apalagi saat keadaan Dexter sedang kesal seperti ini.

"jadi bagaimana keputusan Anda *Sir*?" tanya Logan akhirnya memecah ketegangan ini.

Dexter tampak membuang nafasnya kasar. Kemudian menatap satu persatu direkturnya yang ada di sana.

"bagaimana menurut yang lain?" tanya Dexter kemudian.

Mereka tampak diam tak berani mengeluarkan suaranya. Membuat Dexter semakin kesal saja.

"angkat tangan untuk nama yang kalian setujui menjadi *brand ambassador* kali ini, dimulai dari Julia Miller" ujar Dexter kemudian.

Dexter menatap jumlah peserta rapatnya ada 10 orang termasuk dirinya. Ada 2 orang yang menunjuk tangannya.

"Charlotte Stokes" ucap Dexter kemudian.

Kali ini terlihat 3 orang yang mengangkat tangannya. Dexter mennghela nafasnya. Apa itu artinya harus Bella yang menjadi model di perusahaannya?.

"Isabella Rosemary Orlando" ucap Dexter mengucapkan nama lengkap istrinya itu.

Kali ini terlihat 3 orang yang mengangkat tangannya termasuk direktur pemasaran tadi. Dexter mengernyitkan keningnya begitu menyadari suara yang kurang. Ia segera menatap Logan yang tetap diam.

"Logan?" Dexter menatap Logan seakan meminta pendapat Logan.

"untuk analisa ke depannya berdasarkan popularitas dan peluang terbesar ada pada Mrs. Orlando *Sir*, beliau juga

merupakan istri Anda yang memudahkan kontrak kerja sama akan berjalan lancar. Semua keputusan berada di tangan Anda *Sir*" ucap Logan kemudian.

Mendengarnya semakin membuat Dexter kesal saja. Pasalnya Logan menjelaskan seakan-akan Bella adalah pilihan terbaik, tetapi dikembalikan ke dirinya yang sudah pasti menolak usulan itu. Apa itu artinya Logan tidak setuju Bella menjadi modelnya seperti dirinya? karena Logan selalu menjawab dengan lugas sebelumnya, tidak berbelit-belit.

Kalau bisa Dexter tidak ingin Bella menjadi modelnya karena ia sangat tahu, konsep iklannya nanti di tempat tidur dengan udara hangat dan sejuk. Sudah pasti Bella akan menggunakan pakaian tidur seksi untuk itu, tidak mungkin menggunakan piyama panjang untuk iklan ini. Rasanya Dexter sangat muak dengan rapat ini. Kenapa profesi istrinya itu harus seorang model internasional segala?.

"baiklah, berdasarkan suara terbanyak, maka diputuskan *brand ambassador* kita adalah Isabella Orlando, segera hubungi pihak *agency*nya dan buat kontrak kerjanya. Ke pembahasan selanjutnya, konsep iklan untuk produk ini, silahkan direktur yang bertanggung jawab" ujar Dexter akhirnya memutuskan.

Rapat dilanjutkan kembali dengan Bella sebagai *brand ambassador* untuk produk yang akan diluncurkan sebentar lagi. Beberapa direktur tampak sumringah menerima keputusan Dexter karena terpilihnya Bella. Mereka merasa kalau usaha mereka tidak akan sia-sia. Produk mereka akan meledak di pasaran nantinya.

***

Dexter memasuki ruangannya dengan wajah lelahnya setelah melakukan rapat membosankan dan menyebalkan untuknya itu. Bagaimana tidak, konsep iklannya sangat menyebalkan. Dimana Bella akan tidur di atas ranjang dengan kimono panjang kemudian kimono itu akan tersingkap dan menghilang menyisakan gaun tidur seksi untuk tidur nanti sebagai efek saat AC dinyalakan. Sungguh sangat menyebalkan. Siapa yang memiliki ide konyol seperti itu?, dan kenapa juga mereka semua mengatakan ide itu adalah ide *brilliant*?.

“laporan rapat tadi akan saya sampaikan 1 jam dari sekarang *Sir*” ujar Logan yang sejak tadi mengikuti Dexter masuk ke ruangannya.

“baiklah, apa jadwalku nanti?” tanya Dexter kemudian.

“pertemuan dengan Mr. Takeshi di Orlando’s Hotel jam 3 sore, kemudian dilanjutkan acara amal di yayasan Warm & Cozy satu jam setelahnya. Hanya itu *Sir*” jawab Logan.

“baiklah, tolong jangan biarkan siapapun mengganggku sampai jam 3 nanti Logan, aku sangat lelah” ujar Dexter terdengar lesu.

“apa kau membutuhkan sesuatu?” tanya Logan dengan nada bicara lebih santai.

“hhh.. aku ingin minum Caramel Macciato” ucap Dexter kemudian.

“*as always*, apa mau *cheese cake* juga?” tawar Logan tersenyum.

“bolehkah?” Dexter terdengar senang.

“tentu saja, apapun untukmu” jawab Logan kemudian.

Dexter tertawa kemudian. Melihat hal itu Logan pun ikut tertawa. Entah apa yang mereka tertawakan. Hanya saja mereka tertawa seperti hanya mereka saja yang tahu.

“begitu ya” ucap seseorang.

Baik Dexter maupun Logan langsung menoleh ke arah pintu ruangan Dexter. Di sana, berdiri Bella dengan kemeja putih dan rok span berwarna abu-abu motif kotak, lengkap

dengan blazer senada roknya yang menggantung di bahu Bella dengan indah. Dengan tangan kanan yang membawa ponselnya dan tangan kanannya yang membawa *paperbag* putih. Satu kata yang mewakili penampilan Bella hari ini. Indah.

"Bella?" Dexter langsung berdiri menatap kedatangan istrinya.

Sedangkan Logan menunduk hormat pada Bella sambil berdiri kaku. Tak lupa ekspresi wajahnya yang kaku seperti biasanya.

"hmm... tadinya aku ingin mengantarkan makan siang untuk suamiku, tapi sepertinya suamiku lebih menginginkan Caramel Macciato dan *Cheese cake* yah, yasudahlah kalau begitu. Hmm Tuan Logan, kuharap kau bisa melayani suamiku dengan baik ya" ujar Bella kemudian menatap Logan sambil tersenyum *elegant*.

Dexter yang melihat itu merasa tangannya mendingin.

"hmm kalau begitu aku pulang dulu ya Sayang, selamat bersenang-senang dengan asistenmu" ucap Bella yang kini menatap Dexter dengan senyum mengerikan.

Dexter langsung menghampiri Bella dan menahan tangan Bella yang hendak pergi. Bella hanya menatapnya dengan alis yang terangkat.

“keluarlah Logan, ingat pesanku tadi, dan batalkan permintaanku tadi” ucap Dexter kemudian.

“*yes Sir*” ucap Logan kemudian keluar dari ruangan itu dan menutup pintunya. Menyisakan Dexter dan Bella di ruangan itu.

“kenapa kau menyuruhnya keluar? bukankah kau senang bersamanya? kau bahkan tertawa senang tadi” sindir Bella tanpa berniat melepaskan diri dari cekalan tangan Dexter.

“karena ada kau” jawab Dexter.

“lalu jika tidak ada aku, dia akan tetap ada di dalam?” kesal Bella.

“tentu saja tidak, sudahlah… ayo makan, aku sudah lapar” ujar Dexter mengalihkan pembicaraan.

“pesan apa yang kau maksud?” cegah Bella ketika Dexter menariknya menuju sofa.

“pesan yang mana?” ulang Dexter yang bingung.

“yang kau bilang tadi padanya tentu saja, pesan apa itu?” Bella tampak sangat penasaran.

“itu tidak penting, ayolah…” ajak Dexter.

Bella hanya mengikuti Dexter dan duduk di sofa. Ia hanya meletakkan *paperbag* di atas meja saja tanpa ada niatan menyiapkan makan siangnya.

“Bella?” panggil Dexter karena sudah lapar.

“jawab dulu, pesan apa itu” ujar Bella datar.

Dexter menghela nafasnya kesal. Bella sangat keras kepala. Tidak tahu apa dia sudah sangat kesal dengan hari ini?.

“baiklah baiklah… aku tidak mau diganggu sampai jam 3 nanti, itu pesannya. Apa kau puas?” kesal Dexter akhirnya.

“memangnya kenapa tidak mau diganggu sampai jam 3?” Bella bertanya lagi.

“karena aku akan makan bersamamu tentu saja, apalagi… huh…” jawab Dexter dengan kesal.

Bella hanya menatap Dexter tak percaya. Tak lama senyuman geli tercetak di wajahnya. Ia merasa tingkah Dexter sangat konyol.

“jadi begitu? lalu jam 3 ada apa?” tanya Bella lagi.

“ada pertemuan dengan *clien*” jawab Dexter kemudian.

“kau akan pergi? sendirian?” tanya Bella lagi sambil mulai menata makan siangnya.

“dengan Logan” jawab Dexter sambil matanya berbinar menatap makanan di depannya.

Beef Burguignon. Salah satu makanan terbaik dari Prancis yang terbuat dari daging sapi yang direbus dalam anggur merah, dengan bumbu dan rempah yang lengkap, juga dilengkapi dengan jamur dan sosis, juga ditambah kentang tumbuk, sehingga cita rasanya lebih khas dan mewah.

“kenapa dengannya?” Bella bertanya dengan alis mengernyit tak setuju.

“dia sekretarisku, wajar saja” jawab Dexter dengan santai dan acuh.

“aku yang akan pergi, suruh Logan-Logan itu mengerjakan yang lain” ujar Bella kemudian.

Dexter yang semula memandangi makanan dengan semangat langsung berubah menatap Bella.

“kau yang mau pergi?” tanya Dexter heran.

“iya, kenapa? tidak suka?” tantang Bella.

Dexter menggeleng. Kemudian ia tersenyum. “aku senang kalau kau mau pergi bersamaku, nanti kita pergi ke acara amal juga, baru pulang ke rumah, ya??” ajak Dexter membujuk dengan mata berbinar.

Bella yang tadinya ingin marah mendengar nama Logan jadi tersenyum melihat tatapan Dexter yang menggemaskan itu.

“baiklah, sekarang makan dulu” ujar Bella yang mulai menyuapi Dexter dengan sendok, karena makanan itu tak mungkin dimakan dengan tangannya.

Dexter langsung melahap makanan itu dengan semangat. Ia senang sekali akan pergi bersama Bella nanti. Selain itu masakan Bella sangat nikmat terasa di lidahnya. Ia sungguh beruntung memiliki Bella yang mengurusnya.

Anak

Acara amal yang dihadiri Dexter dan Bella hari ini sungguh meriah. Dexter tidak mengira bahwa menghadiri acara amal akan terasa semenyenangkan ini sebelumnya. Biasanya acara seperti ini akan terasa sangat membosankan baginya. Namun hari ini Dexter merasakan perasaan berbeda. Acara amal kali ini tampak lebih bermakna.

Di sana, di taman bermain kecil milik yayasan Warm & Cozy yang didatanginya hari ini, terlihat Bella yang sedang bermain bersama anak-anak balita yang tampak lucu-lucu. Istrinya terlihat sangat akrab dengan anak-anak yang baru ditemuinya itu. Melihat hal itu, Dexter merasa istrinya bersinar di bawah cahaya matahari senja. Tampak mengagumkan. Bella begitu bersahaja saat menuntun dua orang balita perempuan dan laki-laki sambil berceloteh riang. Sangat menakjubkan. Pemandangan yang sangat menarik di mata Dexter saat ini.

“dia sangat bersinar ya” ucap seseorang yang memecah konsentrasi Dexter.

Dexter segera menoleh dan menemukan seorang wanita paruh baya berwajah ramah sedang tersenyum menatap pemandangan yang sama dilihat Dexter.

“cantik sekali, penuh perhatian dan kasih sayang” lanjut wanita paruh baya yang merupakan pengelola yayasan ini.

Wanita paruh baya yang akrab dipanggil Madam Ella itu menoleh dan bergantian menatap Dexter yang kini sedang menatap ke arahnya.

“kau sangat beruntung memiliki istri sepertinya di sisimu, sifat penyayangnya pada anak-anak mencerminkan seberapa besar cinta yang dapat ia berikan kepada orang yang berharga baginya” ujar Madam Ella.

Dexter hanya diam mendengarkan perkataan Madam Ella yang sepertinya belum selesai itu.

“terkadang apa yang kita lihat belum tentu sama seperti yang kita pikirkan. Sikap yang selama ini seseorang perlihatkan belum tentu sama dengan isi hatinya” ucap Madam Ella yang membuat Dexter mengerutkan keningnya untuk berpikir.

“saranku, kau harus bisa mengambil hati istrimu sepenuhnya. Seseorang yang memiliki perasaan tulus jika dikhianati akan sangat terluka, dan untuk pemulihannya

akan memakan waktu seumur hidup" lanjut Madam Ella, kemudian tersenyum hangat pada Dexter dan menepuk bahu pria itu pelan sebelum ikut bergabung bersama Bella di taman bermain.

Dexter masih diam mencerna perkataan Madam Ella. Apa maksudnya? Apakah ia harus membuat Bella jatuh cinta padanya? lalu apa maksudnya dengan dikhianati? Apakah Madam Ella berpikiran bahwa ia akan mengkhianati Bella? Begitukah? Memangnya kenapa ia harus mengkhianati Bella? Ah Dexter begitu pusing mencerna dan memikirkan perkataan Madam Ella itu.

***

Dexter melirik Bella yang bersenandung menyanyikan lagu Takeaway dari The Chainsmokers dalam perjalanan pulang mereka. Lagi-lagi lagu itu. Kenapa Bella harus terus menyanyikan lagu itu? Dexter bukannya tidak menyukai lagu itu. Sungguh irama dan melodi lagu itu sangat bagus, ditambah komposisi yang pas perpaduan DJ The Chainsmokers dan ILLENIUM yang sangat *easy listening*. Hanya saja arti dari lagu itu membuat Dexter harus berpikir.

Bella yang merasa diperhatikan pun menoleh pada Dexter.

“kenapa?” tanya Bella akhirnya.

Dexter terdiam cukup lama, sampai akhirnya bersuara “kau terlihat senang tadi” ucap Dexter.

“senang?” Bella terlihat berpikir.

“bermain dengan anak-anak kecil di sana, tampak sangat natural” ujar Dexter.

“ooh… yah aku suka melihat anak-anak lucu itu, kasihan sekali nasib mereka kurang beruntung, mereka tidak merasakan kasih sayang dari orang tua lengkap, dibesarkan tanpa adanya lingkungan keluarga seperti anak-anak beruntung lainnya, aku selalu memposisikan diriku sebagai mereka. Akan seperti apa hidupku tanpa *Mommy* dan *Daddy*ku? *Grandma* dan *Grandpa*, lalu keluargaku yang lainnya. Makanya aku selalu bersyukur dilahirkan dalam keluarga yang lengkap” ujar Bella sambil memandang jalanan di depan mereka.

Dexter menoleh menatap Bella yang tampak cantik dari samping. Sungguh isi pemikiran Bella selalu tak pernah terpikirkan olehnya. Seolah Bella yang membuatnya menyadari arti penting apa yang dimilikinya selama ini. Sebuah keluarga. Yah Dexter memilikinya tentu saja. Tapi ia

tak pernah berpikir sepenting itu keluarganya. Karena jalan hidupnya selalu datar sebelum ini.

“banyak anak-anak yang tidak merasakan kasih sayang orang tuanya karena dibuang oleh orang tua tak bertanggung jawab. Atau karena takdir yang memisahkan sang anak dengan keluarganya. Ada banyak hal yang terjadi di dunia ini. Kau tahu? aku membayangkan seandainya jika anakku nanti yang ada dalam posisi itu, Dilahirkan dalam keluarga yang tidak menginginkannya hanya karena keegoisan orang tuanya. Betapa malangnya dia” ujar Bella panjang lebar.

Dexter terdiam mendengarkan perkataan Bella. Ia bahkan tak pernah memikirkan akan mempunyai anak sebelumnya. Apalagi dengan kehidupan anaknya nanti.

Bella menoleh menatap Dexter.

“maka dari itu, aku hanya akan memiliki anak saat aku sudah membuat keluarga yang mampu menjadi tempat tumbuh kembang anakku nanti” ucap Bella kemudian.

“keluarga seperti apa yang kau inginkan?” Dexter mulai menanggapinya.

Bella tersenyum mendengar pertanyaan Dexter itu. “keluarga yang mampu mencurahkan kasih sayang dan cinta

untuk setiap anggota keluarganya, yang didasari ketulusan dan kejujuran, yang akan dianggap tempat ternyaman dalam hidup masing-masing anggotanya, tempat yang disebut.... Rumah" jawab Bella sambil tersenyum hangat.

Dexter tertegun mendengar jawaban Bella. Tempat ternyaman dalam hidupnya yang dipenuhi kasih sayang. Dexter pernah merasakannya, saat usianya balita sampai 10 tahun. Karena setelah itu ia menjalani pendidikan keras di sekolahnya dengan tuntutan ayahnya. Memiliki otak di atas rata-rata membuat Dexter dituntut untuk selalu sempurna oleh ayahnya. Belum lagi parasnya yang di atas rata-rata menjadikannya terkenal di antara murid-murid perempuan yang selalu heboh mencari perhatiannya. Hal itu terus berlangsung sampai ia dewasa. Ia tak lagi merasakan kehangatan keluarga sejak saat itu, karena dirinya dipenuhi ambisi untuk terus menjadi sempurna di mata ayahnya. Hal itu pula yang menjadikan dirinya tak memiliki seorang temanpun saat masa sekolahnya. Kebanyakan anak lelaki seusianya minder untuk sekedar menjadi temannya. Dan anak perempuan yang selalu berteriak ketika melihatnya membuat Dexter malas meladeninya.

"rumah?" tanya Dexter pelan.

“ya rumah, bukan hanya sekedar bangunan mewah yang memiliki perabotan lengkap di dalamnya, tetapi tempat adanya orang yang akan selalu menyambutmu ketika pulang, orang yang selalu mendukungmu, orang yang memarahimu ketika salah, orang yang merawatmu ketika sakit, orang yang selalu memberimu cinta dan kasih sayang, orang yang selalu ada untukmu, dan… orang yang selalu merindukanmu ketika jarak memisahkan” jawab Bella lagi sambil menutup matanya.

“bangunkan aku ketika sudah sampai rumah ya” ujar Bella sebelum menyelami alam mimpinya.

Dexter masih mengemudi sambil meresapi semua perkataan dan jawaban Bella dalam perjalanan pulang mereka kali ini. Sedikit demi sedikit pikiran Dexter mulai terbuka. Ia mulai memikirkan hal-hal yang selama ini dilaluinya sepanjang hidupnya.

***

Black Buggati Chiron milik Dexter memasuki halaman rumahnya. Dexter menghentikan mobilnya tepat di depan teras depan rumahnya. Ia menatap Bella yang masih tertidur. Kemudian dia keluar dari mobil dan membawa Bella yang masih tidur masuk ke dalam rumahnya.

Dexter menaiki tangga sambil menggendong Bella dengan hati-hati. Ia menatap Bella yang tampak terlelap dengan nyaman di dalam gendongannya. Perlahan sudut bibirnya mulai tertarik. Ia tersenyum tulus melihat wajah tidur Bella yang terlihat sangat polos itu. Berbeda dengan Bella yang biasanya memasang wajah ketus atau menggoda padanya.

Dexter meletakkan Bella di atas tempat tidur mereka. Ia menatap Bella yang masih tidur itu tanpa bosan. Kemudian Dexter mulai melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya. Ia memasuki kamar mandi dan mulai membersihkan dirinya.

Dexter keluar dari kamar mandi dan menemukan Bella yang masih tertidur tanpa terganggu sama sekali. Dexter pun hanya ikut membaringkan dirinya di atas ranjang. Ia menatapi Bella yang sedang tidur. Ie menoel-noel pipi Bella membuat sang empunya pipi tampak menggeliat. Dexter hanya tertawa kecil melihat itu.

Kali ini Dexter menyentuh bibir Bella yang terlihat menggiurkan itu. Bibir manis yang selalu ia nantikan untuk mengecup bibirnya akhir-akhir ini. Dexter menyentuh bibir itu dan mencubitinya, membuat Bella tampak menepis tangan Dexter. Hal itu membuat Dexter terkikik geli. Ia kembali memainkan setiap bagian tubuh Bella yang

menurutnya menarik dan lucu. Terkadang tangannya, jarinya, hidungnya, dan rambutnya. Dan anehnya, Bella sama sekali tak terbangun dengan semua gangguan yang diberikan Dexter.

Lama kelamaan Dexter merasa lapar, ia baru ingat dirinya belum makan malam. Dan sekarang ia harus bagaimana? memasak makanan sendiri? oh Dexter tidak mampu membuat makanannya sendiri, dia bukan tumbuhan yang bisa berfotosintesis dan menghasilkan makanan sendiri. Ia hanya seorang manusia gila kerja yang memiliki penampilan sempurna dan sangat bodoh untuk urusan dapur. Lalu sekarang apa? Bella sedang tidur dan apakah dia harus membangunkannya? Ah Dexter tidak tega. Lalu apakah sebaiknya ia *delivery* saja? Ah rasanya Dexter sangat malas makan makanan yang bukan dimasak Bella. Ia sudah terbiasa dengan masakan Bella selama kurang lebih satu bulan ini.

Maka Dexter lebih memilih tidur saja saat ini. Ia pun mulai memejamkan mata dan mencoba untuk memasuki alam mimpi.

1 menit

5 menit

10 menit

15 menit

30 menit

Dexter hanya bolak balik posisi sedari tadi. Rasa lapar perutnya membuatnya tak bisa tidur. Ia menghela nafas frustasi karena itu. Dexter pun menatap Bella yang masih tenang dalam tidurnya. Dexter merubah posisi tidurnya setengah duduk sambil menumpu berat badannya dengan sebelah sikunya, ia menghadap Bella. Tangannya menyentuh pipi Bella dan menepuknya pelan.

"Bella..." panggil Dexter pelan.

Bella sama sekali tak terganggu. Dexter pun mencoba lagi. Sampai percobaan ke-limanya baru berhasil membuat Bella menyahut panggilannya.

"eunghh.. ada apa?" Bella menyahut dengan malas.

"lapar.." keluh Dexter.

Bella kembali terlelap tidak menyahut apapun. Melihat itu Dexter pun kini mengguncang-guncang tubuh Bella lebih kencang.

"Bella.. aku lapaarr..." rengek Dexter sambil mengguncang-guncang tubuh Bella.

“yasudah makan sana” sahut Bella yang masih mengantuk.

“tidak ada makanan...” rengek Dexter lagi. Bella tampak malas-malasan menanggapi Dexter.

“Beell... lapaar...” rengek Dexter yang kini sudah menenggelamkan kepalanya di atas perut Bella.

“masak mi *instant* saja sana” ucap Bella serak.

“tidak bisaa...” keluh Dexter yang suaranya teredam perut Bella.

“haisshh...” kesal Bella. Ia menghembuskan nafas kesal. Kemudian membuka matanya untuk mengumpulkan nyawa-nya terlebih dahulu, Setelah itu mulai menyingkirkan Dexter dari atas perutnya dan beranjak menuju dapur.

Dexter tentu saja mengikuti Bella ke dapur dan melihat istrinya membuatkan makanan untuknya. Setelah menunggu 30 menit akhirnya Bella selesai memasak dan menghidang-kannya sepiring spaghetti. Setelah itu Bella duduk di sampingnya. Menyendok makanan itu dan mulai menyuapi-nya. Dengan senyuman lebar Dexter langsung menerima suapan itu. Tak lupa Bella menyuapi dirinya sendiri. Mereka makan malam dalam diam.

***

"Bella…" panggil Dexter. Saat ini mereka sudah ada di kamar mereka dengan Bella yang baru selesai mandi.

"hm?" sahut Bella.

"apa yang terjadi jika kita memiliki anak?" tanya Dexter kemudian.

Bella yang sedang mengeringkan rambutnya langsung menatap Dexter yang tiba-tiba mempertanyakan hal itu.

"menurutmu bagaimana?" Bella bertanya balik.

Dexter terlihat bingung dengan pertanyaan balik yang dilontarkan oleh Bella.

"aku.. aku… tidak mengerti…" jawab Dexter tampak bingung.

Bella hanya tersenyum sekilas. "kalau tidak mengerti mengapa bertanya" cibir Bella.

"karena aku tidak mengerti makanya bertanya" ujar Dexter yang mendengar cibiran Bella.

"sekarang aku bertanya, apa kau siap memiliki anak? Siap memberikan semua keperluan tumbuh kembang anakmu nanti? Ingat, bukan hanya materi. Cinta, kasih

sayang, perhatian, pendidikan, perlindungan, dukungan, dan waktu. Ada banyak yang harus kau berikan untuk anakmu nanti. Apa kau yakin bisa memberikan semua itu?" tanya Bella kemudian.

"kalau kau bisa memberikan semua itu, maka aku siap memberikan anak untukmu. Tapi dengan keadaanmu yang sekarang ini, aku tidak yakin dengan itu" lanjut Bella lagi.

"aku... bagaimana aku bisa tahu aku memiliki semua yang dibutuhkan untuk memiliki anak?" Dexter bertanya dengan penuh keingin tahuan.

"mengapa kau bertanya begitu? kau ingin memiliki anak?" pancing Bella.

Dexter tampak diam. "melihatmu yang bahagia bersama anak kecil tadi, seandainya melihatmu bahagia bersama anakmu sendiri, pasti lebih indah" ujar Dexter kemudian.

"jadi hanya karena ingin melihatku bersama anakku?" Bella memandang Dexter yang tampak bingung.

"kau akan sempurna dengan seorang anak" ucap Dexter kemudian.

"ya... dan aku aku akan memiliki anak, tidak harus denganmu" ujar Bella tiba-tiba.

Dexter langsung membelalakkan matanya.

“apa maksudmu?” Dexter segera bertanya dengan nada tajam.

“dengan pemikiran dan kelainanmu itu, kau pikir kau mampu menjadi seorang ayah yang baik?, aku tidak akan mengambil resiko untuk masa depan anakku nantinya” ujar Bella kemudian.

Dexter termenung mendengar perkataan Bella. Apa ia tidak pantas menjadi seorang ayah? Sampai Bella tidak bersedia memiliki anak dengannya?. Pemikiran itu terus memenuhi kepalanya.

“tidurlah, besok kau harus bekerja” ucap Bella lembut, menyadarkan lamunan Dexter.

“maafkan perkataanku yang membuatmu tidak nyaman, tapi untuk memiliki seorang anak, kau harus banyak merubah cara berpikirmu, membuka dirimu, dan banyak belajar, cukup turuti kata hatimu” ucap Bella kemudian.

Dexter memandang Bella dalam.

“Bella aku..” perkataan Dexter terpotong.

“aku tahu.. aku tahu kau pasti bingung, bingung dengan semua perkataanku, aku hanya ingin kau percaya padaku,

jika kau ingin sembuh dari semua kelainanmu, teruslah berada di sisiku, jadikan aku motivasimu untuk melihat dunia dengan cara yang berbeda" ujar Bella tersenyum lembut.

"Bella.." lagi-lagi perkataan Dexter terpotong.

Cup

Bella mengecup bibir Dexter pelan, lalu melumatnya pelan dan mengulumnya sebentar.

"dimulai dari menerima semua sentuhanku…" bisik Bella menggoda.

Wajah Dexter memerah mendengarnya.

Bella mulai menciumi telinga Dexter. "rasakan perubahan pada tubuhmu" bisik Bella yang kini menjilat daun telinga Dexter yang memerah.

"apa yang kau rasakan hm?" goda Bella sambil menciumi rahang Dexter.

Dexter tak menjawab karena sedang fokus menahan perasaan yang sedang melandanya saat ini. Perasaan panas menjalarinya ke seluruh tubuhnya.

"kenapa diam?" tanya Bella yang meraba dada bidang Dexter.

Dexter menahan tangan Bella yang sedang menggerayanginya. Matanya terbuka dan menemukan manik indah milik Bella yang sedang menatapnya dalam.

“lepaskan… jangan ditahan” ucap Bella lembut.

Dexter menatapnya dalam. Nafasnya memberat.

“lakukan semaumu…” bisik Bella sensual.

Hilang sudah segala bentuk pengendalian diri Dexter. Ditariknya tengkuk Bella dan segera diraihnya bibir yang selalu menggodanya itu. Dexter melahap bibir itu, menyesapnya, menghisapnya, menciumnya dalam. Ia curahkan segala perasaannya lewat ciuman itu. Meraup segala rasa manis yang diidamkannya sedari tadi. Menciumnya sampai mereka kehabisan nafas dan terpaksa dilepaskan oleh Dexter.

“hehhh…. Hehhh…” Bella kehabisan nafas.

“hhhh…. *I want more..*” ucap Dexter sebelum kembali mencium Bella ganas.

Nyaman

Hilang sudah segala bentuk pengendalian diri Dexter. Ditariknya tengkuk Bella dan segera diraihnya bibir yang selalu menggodanya itu. Dexter melahap bibir itu, menyesapnya, menghisapnya, menciumnya dalam. Ia curahkan segala perasaannya lewat ciuman itu. Meraup segala rasa manis yang diidamkannya sedari tadi. Menciumnya sampai mereka kehabisan nafas dan terpaksa dilepaskan oleh Dexter.

"hehhh…. Hehhh…" Bella kehabisan nafas.

"hhhh…. *I want more*.." ucap Dexter sebelum kembali mencium Bella ganas.

Dexter mendorong Bella hingga jatuh terlentang di atas ranjang mereka. Dexter terus menciumi Bella sampai Bella kuwalahan melayaninya. Bella memukul-mukul dada Dexter sampai akhirnya Dexter melepaskan ciumannya dan menurunkan ciumannya menjelajahi area leher Bella. Bagian favorit Dexter yang menguarkan aroma tubuh Bella. Dexter menciumi area leher itu sambil menjilatinya. Karena gemas, Dexter pun menggigitinya dan menghisapnya.

"Aahh… oouhh" desah Bella karena ciuman Dexter yang ganas itu.

Mendengar suara desahan Bella semakin menambah semangat Dexter untuk terus mengeksplor tubuh Bella. Ciuman Dexter telah turun sampai ke dada Bella. Ia merasa kain gaun yang menempel pada tubuh Bella menghalanginya, maka diturunkan kain itu. Karena Bella yang tidak menggunakan bra di dalamnya, maka payudara besarnya langsung mencuat begitu saja. Dexter yang melihatnya langsung berbinar. Entah naluri dari mana, Dexter mendekatkan wajahnya dan melahap payudara itu dengan rakus.

"Aaahh.." Bella kembali mendesah menyadari perlakuan Dexter padanya.

Bella langsung melihat ke dadanya dimana ada Dexter yang tengah mengulum payudaranya dengan bersemangat. Merasa takjub karena perbuatan Dexter yang dinilai sangat berani itu. Karena sebelumnya Dexter sama sekali tidak mengetahui cara berhubungan intim dengan mesra.

Dexter juga menatap mata Bella yang sedang menatap-nya. Ia tersenyum sambil mulutnya terus mengulum payudara milik istrinya itu. Belum lagi tangannya yang

sedang meremas-remas benda kenyal itu dengan gemas. Seperti mendapat mainan baru, Dexter meremasnya dengan riang.

"Ooohh.. darimana kau belajarh iniih?" tanya Bella disela-sela desahannya.

"hmm.. dari video tentu saja.." jawab Dexter yang senang.

"ternyata benda ini sangat lucu ya, kenyal sekali…" ujar Dexter meremas-remas benda di genggamannya.

"Ahhh" desah Bella sambil memejamkan matanya.

Dexter yang melihatnya merasa begitu takjub. Ia kembali memainkan benda itu dengan riang.

"apakah kau merasa senang benda ini kumainkan?" tanya Dexter yang antusias.

"hhahhh… uhh pelann pell..lanh" rintih Bella karena Dexter semakin kencang saja meremas buah dadanya.

"seperti ini?" tanya Dexter lagi sambil meremas lembut benda di genggamannya.

"hummm.." gumam Bella.

Dexter pun menurut, ia kembali menciumi payudara Bella, sampai dia merasa semakin panas karena suara-suara

yang dikeluarkan istrinya itu. Ia menatap Bella dalam sambil mencium bibirnya lembut.

"*may I*?" pinta Dexter yang sudah merasa sangat sesak di bawah sana.

Bella menangguk sebagai jawabannya.

Dexter langsung merasa senang dengan respon yang diberikan Bella. Ia segera melepaskan celana pendek yang dikenakannya dan membuangnya entah kemana, lalu menaikkan gaun tidur tipis Bella sampai ke atas sehingga mengumpul di perut Bella. Memelorotkan celana dalam Bella dan membuangnya juga. Lalu Dexter membuka kaki Bella dan mulai memposisikan dirinya di tengah inti Bella.

Blesh

Setelah dua kali percobaan, akhirnya masuklah pusaka Dexter ke dalam rumahnya. Dexter dan Bella sama-sama memejamkan matanya saat penyatuan itu terjadi. Meresapi berbagai macam rasa dan emosi yang melandanya.

Dexter mulai bergerak secara perlahan. Masih menggunakan baju tidur di tubuhnya, ia menggerakkan pinggul polosnya di atas Bella. Perlahan, naik turun, maju mundur.

"hmmm" gumam Dexter merasakan perasaan nyaman.

"ahh" Bella kembali mendesah merasakan milik Dexter yang menerobos keluar masuk miliknya, menimbulkan gesekan yang membuat miliknya semakin dan semakin basah saja.

Lama kelamaan gerakan Dexter pun berubah menjadi cepat. Ia merasa nikmat dengan kegiatannya dan mempercepatnya sehingga kenikmatan itu semakin nyata ia rasakan.

"Ahh.. ahhh… Bella…. Ehh" desah Dexter merasa nikmat.

"yaahhh… iya sayangghh" sahut Bella.

"Oouuhh *fasterh baby*.." pinta Bella.

Dexter menuruti permintaan Bella. Ia mempercepat lagi gerakannya yang kini berubah menjadi gerakan kasar. Namun rasa nikmat yang ia dapat justru semakin meningkat saja, membuatnya semakin gencar bergerak di atas tubuh istrinya.

"Ooh Bella.. sempitt sekalii..enggh" Dexter mengerang nikmat di lekukan leher Bella.

"aahh iya… kau keras sekalii… sangat besaar.." balas Bella memejamkan matanya erat.

“aku.. aku.. ahh.. ini sangat nikmat Bella....” Desah Dexter lagi.

Bella tersenyum mendengarnya. Ia mencium telinga Dexter yang ada di sampingnya.

“yahh... nikmat sekali sayang..” balas Bella manja di telinga Dexter.

Mendengarnya Dexter merasa semakin keras di bawah sana. Ia kembali mempercepat gerakannya. Berusaha mendapatkan kenikmatan yang lebih dari tubuh Bella yang digilainya itu.

Dexter merasa semakin dekat dengan puncaknya. Ia mempercepat gerakannya dan semakin dalam menusuk Bella. Ia menahan pantat belakang Bella agar semakin dalam ia masuk. Begitupun dengan Bella yang meremas pantat Dexter dan menekannya dalam.

“Ahhh... sayangghh.. enak sekalii.. emmhh... akuu mau ahhh” racau Bella tak karuan.

Dexter semakin fokus dengan puncaknya. Ia bergerak liar di atas Bella membuat sang istri menjerit histeris.

“AAAHHHH Akku keluarr…!! Oh Dexteerh… oh sayangghh… “ teriak Bella saat mendapatkan pelepasannya yang pertama.

Mendengarnya Dexter menjadi gila. Belum lagi remasan milik Bella yang meremas dan menghisap kuat miliknya seakan ingin mencabutnya dari pangkal pahanya membuat Dexter kehilangan akal.

“AAHHH BELLA…!!!” Dexter menembakkan cairan cintanya sangat dalam di rahim Bella dengan kencang. Ia menekan pantatnya dalam dan menahan serta menekan pantat Bella agar semakin dalam penyatuan mereka.

“Aahhh….!!! Ooohh!!” Bella kembali mendapatkan puncaknya karena milik Dexter yang berdenyut kuat di dalamnya sedang menembakkan cairan panasnya yang menghantam milik Bella yang lembut.

Mereka saling mengerang dan mendesah menikmati pelepasan pertama mereka yang hebat itu. Dexter mendekap erat Bella dan meletakkan kepalanya tapat di leher Bella. Sedangkan Bella mendongak dan membuka mulutnya untuk mendapatkan oksigen yang lebih banyak.

Perlahan tubuh mereka yang tadinya menegang kembali melemas dan mulai dapat bernafas dengan normal lagi.

Saling memejamkan matanya menikmati sisa-sisa pelepasan nimat mereka.

“sangat nikmat” gumam Dexter pelan.

“hmmm… kau hebat” ucap Bella sambil mengelus kepala Dexter.

“hmm… mau tidur” ucap Dexter kemudian ia terlelap dengan mudahnya masih dengan posisi menindih Bella.

Bella hanya tersenyum melihatnya. Ia masih merasakan denyutan milik suaminya di dalam miliknya. Sepertinya cairannya masih ada yang keluar. Ia merasakan tubuhnya sangat lelah setelah pergumulan panasnya dengan sang suami malam ini. Bella pun menurunkan tubuh Dexter dari atasnya dengan perlahan. Lalu ikut terlelap dalam mimpi tanpa memperbaiki penampilannya yang kacau ini.

***

Pagi ini Dexter berangkat ke kantornya dengan wajah berseri-seri. Bagaimana tidak, jika Bella membuatkannya sarapan spesial dan menyuapinya makan sambil duduk di pangkuannya. Tidak hanya itu, Bella juga banyak memberikannya ciuman pagi ini, dan mengatakan akan datang lebih awal ke kantornya hari ini. Sungguh Dexter sangat senang sekali. Apalagi jika mengingat kegiatan yang

mereka lakukan tadi malam. Rasanya semangat Dexter semakin bertambah saja, bahkan tidak ada habisnya lagi.

Begitu sampai di kantor, Logan sudah ada di ruangannya dan mengangguk sopan padanya. Kemudian laki-laki itu mendekatinya dan memberikannya sebuah map berwarna merah.

“apa ini?” tanya Dexter karena Logan tidak mengatakan apa-apa.

“ini adalah balasan dari pengajuan kontrak yang kita berikan ke *agency* Nyonya Orlando *Sir*” jawab Logan.

Dexter yang mendengarnya langsung membuka map itu. Saat ia mendengar nama istrinya disebut ia langsung teringat kalau istrinya itu adalah seorang model. Ya lagi-lagi Dexter melupakan fakta itu. Ia melihat pengajuan kontrak itu. Pihak *agency* menginginkan bayaran tinggi untuk pembuatan iklan atas modelnya, Isabella Thompson. Dexter mengerutkan keningnya merasa salah dengan marga istrinya itu. Kemudian ada juga ketentuan waktu yang digunakan untuk *project* iklan ini.

Dexter menutup kembali map itu.

“jadi kapan pertemuan dengan pihak *agency*?” tanya Dexter kemudian.

“dijadwalkan pukul 2 siang ini *Sir*, di perusahaan ini” jawab Logan.

“di sini? siapa saja yang datang?” tanya Dexter lagi.

“Nona Isabella dan *manager*nya *Sir*” jawab Logan. Membuat Dexter yang mendengarnya menajamkan pandangannya.

“jangan menyebutnya seperti itu” ucap Dexter ketus.

“maaf *Sir*, maksud saya Nyonya Orlando” ujar Logan.

“jadi dia yang datang? kenapa dia tidak bilang padaku?” gumam Dexter dengan suara yang bisa didengar Logan.

“sepertinya kau sudah dekat dengannya” ujar Logan kemudian.

Dexter otomatis menoleh pada Logan. Lalu ia tercenung dan mengingat kalau ia sekarang memang sudah dekat dengan Bella.

“tentu saja, dia istriku” jawab Dexter.

“hm… apa kau lupa siapa yang bilang tidak akan melihat istrinya sendiri saat hari pernikahannya, siapa yang memaksa untuk tetap mempertahankan hubungannya dengan kekasihnya” ujar Logan dengan nada yang berbeda dari nada datarnya seperti biasa.

Dexter langsung menatap Logan serius. Ia menatap ke dalam matanya dan menemukan sebersit kemarahan di sana.

“kita sudah berakhir Logan…” ucap Dexter serius.

“ya, setelah diminta oleh istrimu” balas Logan.

“apa maksudmu?” tanya Dexter.

“kau menolaknya mentah-mentah saat aku yang memintanya, dan saat istrimu yang bahkan baru kau kenal itu memintanya, kau langsung menurutinya” ucap Logan kesal.

Dexter tampak memijat pelipisnya. “aku terpaksa melakukannya Lo.. dia mengancamku akan membongkarnya ke publik jika aku tidak memutuskanmu, aku sudah bilang padamu sebelumnya” ujar Dexter terlihat frustasi.

“benarkah? kau tidak terlihat seperti orang yang terpaksa, sebaliknya, kau tampak sangat menikmati peranmu sebagai suaminya” ucap Logan kemudian.

Dexter terdiam. Ya, itu memang benar. Ia menikmati perannya sebagai suami Bella. Bahkan ia tidak berjuang untuk hubungannya dengan Logan. Dexter menatap Logan serius. Apakah sekarang Logan marah padanya?

“maafkan aku” ucap Dexter kemudian.

“ya, seharusnya memang meminta maaf” ujar Logan dingin.

“kau marah?” tanya Dexter kemudian.

“itu tidak penting, aku hanya perlu kau menyadari kesalahanmu. Baiklah aku keluar” ujar Logan dan berbalik meninggalkan Dexter.

“aku tidak bermaksud begitu.. hanya saja, keadaan yang memaksaku” ucap Dexter menghentikan langkah Logan.

Logan tampak berhenti. Ia menoleh sedikit. “bukan keadaan yang salah, tapi yang membuat keadaan menjadi salah” ucap Logan dan akhirnya kembali melangkah sebelum benar-benar hilang dibalik pintu.

Dexter menghela nafasnya pelan. Ia menyadarinya. Logan sedang marah padanya. Karena jika Logan marah padanya, pria itu akan mengatakan kata-kata yang tidak dipahaminya. Dan sekarang Dexter bingung harus melakukan apa untuk memperbaiki hubungannya dengan Logan.

***

Bella sampai di depan ruangan Dexter dan melihat Logan yang sedang duduk di belakang meja kerjanya. Sebenarnya untuk sampai di ruangan Dexter harus masuk ke ruangan Logan dulu. Ruangan Logan sejajar dengan lorong yang menghubungkan lift sampai ke ruangan Dexter, hanya saja ruangan Logan dilapisi dinding kaca tebal sebagai pembatas dari lorong.

Bella berhenti di depan meja Logan dan melihat pria itu berdiri dan membungkuk sopan padanya.

"Hei apa suamiku ada di dalam?" tanya Bella dengan nada lembut.

"ada Nyonya" jawab Logan sopan.

Bella memandangi wajah datar Logan padanya. Sayang sekali jika pria setampan itu harus belok, karena hal itu akan mempengaruhi populasi manusia tampan di dunia ini.

"baiklah, terimakasih..." ucap Bella dan beranjak menuju pintu kerja Dexter. Namun langkahnya terhenti.

"oh iya, maafkan sikap menyebalkanku padamu ya..." ucap Bella sambil mengerling nakal dan melanjutkan membuka pintu ruangan Dexter.

Sedangkan Logan hanya menghela nafas melihat Bella yang baru saja masuk ke dalam ruangan atasannya. Ia kembali melanjutkan pekerjaannya.

Bella melihat Dexter yang sedang menandatangani berkas-berkas di atas meja kerjanya. Wajah Dexter tampak suram dan lelah. Bella tersenyum dan mendekati suaminya itu.

“hei.. kenapa wajahnya ditekuk begitu?” sapa Bella membuat Dexter segera menoleh.

Dexter meletakkan bolpointnya seketika. Ia berdiri dan memeluk Bella, menenggelamkan kepalanya di leher Bella, menghirup aroma istrinya yang sanggup menenangkannya.

“hei, ada apa? kenapa malah memelukku?” tanya Bella yang heran.

Dexter tidak menjawab dan hanya tetap memeluk Bella. Bella pun membiarkannya sampai beberapa saat. Hingga akhirnya Dexter mulai membuka suara.

“nyaman” ucap Dexter.

“hmm?” Bella bingung dengan perkataan Dexter.

“saat memelukmu begini, rasanya nyaman…” ucap Dexter lagi.

Bella mengerjap untuk beberapa saat. Apa Dexter baru saja mengatakan nyaman saat bersama dirinya? apakah usahanya sudah membuahkan hasil?.

“suasana hatiku sangat buruk sebelumnya, tapi kau datang, dan dengan memelukmu begini, aku merasa tenang kembali” ucap Dexter kemudian.

Bella yang mendengarnya kembali mencerna perkataan Dexter. Ia segera melepas pelukan mereka dan menghadiahi kecupan di bibir Dexter.

“jadi kau senang dengan kedatanganku hm?” ujar Bella.

Dexter menangguk. Lalu menggiring Bella untuk duduk di sofa di ruangannya. Dia mengambil *paperbag* yang dibawa Bella dan mengeluarkan isinya.

“smoothie?” heran Dexter yang melihat satu gelas cup smoothie berwarna hijau segar.

“ya, cocok sekali diminum saat sedang kelelahan.. ayo minum” ujar Bella.

Dexter pun meminumnya, dan benar saja. Rasanya menyegarkan.

“bagaimana?” tanya Bella.

“menyegarkan, biasanya aku selalu minum kopi, tetapi sejak bersamamu sudah tidak pernah lagi” ujar Dexter kemudian.

“kau boleh minum kopi, tapi tidak untuk terus-terusan, tidak baik. Aku yang akan membuatkannya nanti” ujar Bella menanggapi.

Dexter hanya menganggguk saja.

“jadi ada apa? kenapa wajahmu muram begitu?” tanya Bella akhirnya.

Dexter menatap Bella sejenak, sebelum kembali meminum minumannya.

“tidak apa-apa, masalah pekerjaan, memusingkan” ucap Dexter sekedarnya.

“aa begitu..” balas Bella.

“iya, kau juga, kenapa tidak bilang kalau mau rapat denganku nanti?” ujar Dexter yang teringat dengan hal ini.

“hmm… tentu saja, ini kan pekerjaanku” ujar Bella.

“iya, tapi kan tempatnya di sini, kenapa tidak bilang sih… “ ujar Dexter mengerucutkan bibirnya.

“memangnya kenapa? apa urusannya denganmu?” pancing Bella.

“kau kan istriku, kau harus bilang kalau mau pergi-pergi kan..” ujar Dexter.

“iya, tapi aku perginya kan bertemu denganmu juga” balas Bella lagi.

“iya sih, tapi tetap saja” keluh Dexter.

“hahaha.. baiklah maafkan aku.. aku hanya ingin memberi kejutan untuk suamiku yang sibuk ini” ujar Bella terkekeh pelan.

“apanya kejutan, aku sudah tahu lebih dulu” kesal Dexter.

“iya iya baiklah, sekarang kan kau sudah tahu, ya sudah kalau begitu… aku akan berada di sini sampai *manager*ku datang nanti” ujar Bella kemudian.

“hmm memang harus begitu” keluh Dexter.

Bella hanya tertawa melihat tingkah kekanakan suaminya itu. Dia pun membujuk Dexter dengan menciumi wajahnya. Tentu saja hal itu membuat Dexter luluh. Bella memang sangat mengetahui kelemahan suaminya itu.

Dialah yang Terpenting dalam Hidupmu

Bella duduk dengan anggun sambil menatap kertas di tangannya. Di sampingnya duduk seorang pria dengan wajah ramah yang masih menjelaskan apa-apa saja yang diminta oleh pihak *agency*nya dalam kontrak kerja sama ini. Bella melirik di depannya, dan dia hanya tersenyum kecil menunjukkan sikap profesionalitasnya. Padahal dalam hatinya dia sedang tersenyum geli.

Terang saja, di hadapan Bella saat ini adalah suaminya sendiri, Dexter yang sedang duduk tegap mengabaikan semua penjelasan *manager* Bella yang masih berbicara, dan hanya fokus menatapnya dengan wajah kesalnya. Jelas saja kesal, karena sedari tadi pertemuan ini dimulai, Bella tidak berbicara sama sekali dan hanya mengabaikannya. Membiarkan laki-laki yang duduk di sebelahnya untuk menjelaskan semuanya. Ia mengabaikan suaminya sendiri, dan lihatlah bagaimana reaksi Dexter saat ini, begitu lucu. Oh jangan lupakan kehadiran sekretaris Dexter yang juga duduk di sana menyimak dan mencatat sesuatu yang penting. Tentu

saja Logan juga ada pada pertemuan mereka, karena mereka sedang dalam konteks pekerjaan. Suasana yang sangat canggung bagi Dexter dan Logan, namun justru lucu bagi Bella.

"jadi bagaimana Tuan?" tanya laki-laki yang sejak tadi berbicara.

Dexter hanya diam masih memandangi Bella yang masih sibuk membaca kertas yang dipegangnya. Sementara Logan mulai menatap keadaan, ia kemudian menatap Dexter.

"*Sir*.." baru saja Logan memanggil Dexter sebelum Dexter bersuara.

"apa kertas itu lebih menarik dariku?" ujar Dexter dingin.

Semua orang terdiam mendengar perkataan Dexter tersebut. Terutama Logan dan *manager* Bella yang diam. Sementara Bella masih membaca kertas itu dengan teliti. Suasana menjadi sangat canggung. Dua orang laki-laki yang ada di sana merasa seperti berada dalam pembicaraan rumah tangga Dexter dan Bella, tetapi mereka tidak bisa melakukan apa-apa.

"Nyonya Isabella Rosemary Orlando" panggil Dexter yang sudah kesal sejak tadi hanya diabaikan oleh Bella.

Bella yang sedari tadi hanya memperhatikan kertas yang dipegangnya mulai mengangkat kepalanya dan menatap tepat pada mata Dexter yang tengah menatapnya tajam.

“jam 12” ucap Bella tiba-tiba.

Semua orang hanya diam bingung dengan perkataan Bella yang tiba-tiba itu.

“jam 12 sampai jam 1, aku tidak bisa memakai jadwal itu” ujar Bella sambil terus menatap mata Dexter dalam.

“karena aku memiliki seorang suami yang harus kuurusi, hanya mau memakan makanan yang kumasak, dan harus kusuapi” lanjut Bella lagi sambil menatap Dexter yang tampak tertegun dengan perkataannya.

Bella kemudian tersenyum, dia menoleh pada *manager*-nya dan pada Logan. “tolong catat itu Tuan Tuan, dan aku tidak bisa sampai malam hari, karena aku memiliki suami yang harus kuurus di rumah” ujar Bella sambil tersenyum hangat.

Dua orang pria yang diajak bicara Bella langsung menganggguk dan mencatatnya. Sementara Bella kembali menatap CEO yang menjadi rekan bisnis di depannya, terlihat wajah CEO itu sudah memerah. Melihat itu Bella langsung tersenyum manis. Ia melihat Dexter yang

menatapnya malu-malu, Bella hanya mengerlingkan matanya nakal. Sungguh menyenangkan rapat kali ini. Bisa menggoda seorang CEO yang terkenal datar dan dingin saat bekerja, bahkan membuatnya salah tingkah seperti saat ini.

"Ekhem… baiklah kurasa itu cukup, silahkan direvisi lagi dan akan langsung kita sepakati, dan terima kasih untuk Nyonya Orlando dan Tuan William atas kerja samanya" ujar Dexter kemudian mengakhiri pertemuan mereka hari itu.

"tentu saja Tuan Orlando, kalau begitu suratnya akan datang secepatnya dan kami akan kembali ke tempat" balas lelaki yang dipanggil Tuan William itu.

Dexter hanya menganggguk saja. Lelaki itu pun menjabat tangan Dexter dan Logan, diikuti Bella yang juga menjabat tangan Logan dengan senyuman misteriusnya. Saat Bella menjabat tangan Dexter, dia sengaja mengelus lembut punggung tangan suaminya itu membuat Dexter tampak membuang mukanya.

"baiklah, kami permisi Tuan" ucap William.

"silahkan" balas Dexter merentangkan tangannya.

William pun melangkah keluar bersama Bella, tetapi Bella berhenti.

“ah maaf Will, aku harus mengurus suamiku dulu di sini, dia belum makan siang hari ini, dan aku yakin sekali dia sangat kelaparan sekarang” ucap Bella tiba-tiba.

William bukannya tidak tahu jika rekan bisnisnya kali ini adalah suami dari modelnya ini. Seseorang yang memiliki nama besar dan diseganinya itu memang suami dari model centilnya ini. Makanya sedari tadi dia merasa sangat lucu rapat bersama pasangan suami-istri yang bertingkah profesional itu.

“tentu saja, aku kembali ke kantor ya” ujar William.

Bella mengangguk dan kembali menghampiri Dexter yang masih berdiri menatapnya.

“baiklah, aku di sini sebagai istrimu, bukan sebagai model internasional” ujar Bella kemudian.

Dexter tampak menggaruk belakang kepalanya. Ia pun mendekati Bella dan mengambil sebelah tangan Bella dan menggenggamnya. Dexter menoleh pada Logan.

“siapkan rekapannya dan kau boleh kembali ke tempatmu” ujar Dexter.

“baik *Sir*” ucap Logan dan keluar dari ruangan itu.

Tersisa Dexter dan Bella di ruangan itu. Dexter segera membawa Bella ke sofanya dan duduk di sana.

“kenapa kau berkata seperti itu tadi?” ujar Dexter dengan wajah merahnya.

“memangnya kenapa? aku memang harus mengatakan-nya atau aku tidak bisa mengantarkan makanan untukmu, kau mau kelaparan seharian?” ujar Bella dengan tampang tak berdosanya.

“tentu saja tidak, tapi kan..” ujar Dexter tidak melanjutkan perkataannya.

“tapi apa hmm?” ujar Bella menggoda.

“aku maluu…” keluh Dexter dengan wajah merahnya.

“hahaha jadi kau malu, lalu apa kau tidak malu saat mengabaikan penjelasan William dan malah memandangiku tanpa berkedip?” balas Bella memojokkan Dexter.

“I itu…” Dexter tampak kehabisan kata-kata.

Bella hanya tertawa melihatnya.

“ah sudahlah.. aku lapar..” ujar Dexter yang malas menanggapi perkataan Bella, karena ia tidak paham dengan apa yang ia lakukan tadi.

“sekarang kau lapar… apa jadinya kalau aku tidak mengatakan hal itu? kau hanya bisa mengeluh kelaparan setiap hari nantinya” cibir Bella.

Dexter lagi-lagi hanya diam saja. Ia tidak ingin memperpanjang perdebatan mereka karena dia sudah tahu kalau dialah yang akan kalah nantinya.

***

Bella yang sedang menunggu Dexter menyelesaikan pekerjaannya merasa bosan. Ia sudah meminta pulang tetapi dengan keras Dexter tidak mengizinkannya. Padahal Bella tidak melakukan apa-apa di sini, tentu saja ia bosan. Ia hanya terus memainkan ponselnya sambil melihat-lihat mode pakaian yang sedang banyak diincar akhir-akhir ini. Ia juga melihat-lihat pakaian unik yang lagi-lagi dikeluarkan oleh *brand* Ritzie. Yah.. sepertinya ia harus bertemu dengan *designer brand* itu suatu hari nanti. Jika mereka bekerja sama pasti akan menjadi *trending* dunia yang menakjubkan tentunya.

Karena penasaran, Bella pun mulai mencari profil perusahaan itu. Perusahaan yang dinaungi R&Z Corp, perusahaan yang bergerak di segala bidang asal Swedia. Bella terlarut dalam melihat silsilah perusahaan itu.

Dipimpin oleh pengusaha bertangan dingin Eduardo Xavier Ritzie, dan dibantu oleh anak sulungnya sebagai wakil CEO, yaitu Alexander Xavier Ritzie. Dan jangan lupakan *designer* cantik yang merupakan anak bungsu Eduardo, yaitu Annelish Crystalline Ritzie. Satu kata yang ada di benak Bella. Menarik.

Mengingat bagaimana suaminya pernah mengatakan bahwa Annelish adalah temannya membuat Bella jadi penasaran. Benarkah suami bodohnya yang tak peka itu berteman dengan keluarga bangsawan asal Swedia itu?.

Tok tok tok

Suara pintu yang diketuk membuyarkan lamunan Bella tentang Dexter dan keluarga Ritzie itu. Ia mendengar suaminya mempersilahkan pengetuk pintu itu untuk masuk ke dalam ruangannya. Nampaklah pria yang menjadi salah satu ancaman menurut Bella masuk ke dalam. Logan.

Logan masuk sambil membawa tablet dan segera berdiri di depan meja kerja Dexter.

“semua jadwal Anda untuk hari ini kosong *Sir*, saya sudah menyelesaikan pekerjaan saya dan izin untuk pulang lebih awal *Sir*” ujar Logan.

Dexter tampak mengerutkan keningnya.

"ada urusan apa?" tanya Dexter curiga.

"urusan pribadi" jawab Logan.

"tidak biasanya kau pulang cepat untuk urusan pribadi, memangnya urusan apa?" cerca Dexter yang merasa heran.

"saya rasa itu bukan urusan Anda *Sir*" jawab Logan.

"kau tidak pernah menutupi sesuatu dariku, sekarang kau ingin menutupinya?" ujar Dexter sinis.

"maaf *Sir*" jawab Logan.

Bella yang sedari tadi memperhatikan percakapan kedua orang itu mulai jengah mendengarkannya. Dexter tampak tidak senang jika Logan menutupi sesuatu darinya. Dan hal itu membuat Bella tidak senang. Memangnya apa urusannya dengan Dexter sampai dia harus tahu urusan Logan segala?. Jika ini dibiarkan maka mereka berdua tidak akan pernah lepas satu sama lain. Hal itu tidak bisa dibiarkan begitu saja.

"biarkan saja dia pergi" ujar Bella tiba-tiba.

Dexter langsung menoleh menatap Bella yang kini sedang berdiri sambil menyilangkan kedua tangannya di dada, menatapnya dengan tatapan datar.

"dia harus memberikan alasan yang jelas untuk meninggalkan kantor" ujar Dexter tampak tidak senang dengan ucapan Bella.

"bukankah alasannya sudah jelas? urusan pribadi" sahut Bella.

"itu bukanlah alasan untuk meninggalkan pekerjaannya begitu saja" bantah Dexter.

"dan pekerjaannya sudah selesai jika Anda lupa Tuan Orlando yang terhormat" ucap Bella sinis.

Dexter tampak terdiam mendengarkan perkataan Bella. Begitu juga dengan Logan yang semenjak tadi hanya diam dengan wajah datarnya.

"kau boleh pergi Tuan Bennedict" ujar Bella kemudian.

Logan langsung menatap Bella terkejut. Darimana Bella mengetahui nama belakangnya? selama ini tidak ada yang mengetahui perihal nama belakangnya kecuali keluarga Orlando. Ah sepertinya Dexter yang memberitahukannya pada Bella. Bukankah Dexter suami Bella? sepertinya Logan terlalu bodoh melupakan fakta itu.

Bella hanya memberikan senyum yang tidak sampai mata pada Logan. Logan masih menatap Bella sampai akhir-

nya menunduk hormat dan menunduk sebentar pada Dexter dan pergi meninggalkan ruangan Dexter. Tanpa mengetahui bahwa sedari tadi sepasang mata tajam menatapnya saat ia menatap mata Bella.

Dexter yang sedari tadi menatap tajam Logan kini berpindah menatap tajam Bella.

“kenapa kau membiarkannya pergi?” ucap Dexter dingin.

“dia memiliki urusan penting, dan pekerjaannya sudah selesai. Alasan apa yang harus menahannya di sini?” balas Bella sinis.

“darimana kau tahu urusan itu penting?” Dexter tampak tidak senang dengan jawaban Bella.

“jika tidak penting tidak mungkin dia akan meminta izin padamu, gunakanlah otak cerdasmu” sinis Bella.

“dia tidak pernah menyembunyikan sesuatu dariku sebelumnya, dan sekarang kau membiarkannya merahasiakan sesuatu dariku” ujar Dexter dingin.

Perkataan Dexter itu membuatt Bella langsung naik pitam. Emosi yang sejak tadi ditahannya itu tak mampu lagi dibendung. Ia maju dan langsung menggebrak meja Dexter keras.

“dan demi Tuhan apa urusannya denganmu kalau dia merahasiakan sesuatu padamu? kenapa kau harus tahu segala urusannya hah? apa dia sepenting itu bagimu? MEMANGNYA DIA SIAPAMU HAH?” tumpah sudah segala emosi Bella sejak tadi.

Dexter diam mendengar bentakan Bella. Dia menatap Bella yang tampak marah padanya saat ini.

“dia orang yang selalu bersamaku selama ini, satu-satunya orang yang memahamiku” jawab Dexter dingin.

Bella yang mendengarnya tertawa sinis. Ia bahkan menertawai dirinya sendiri yang justru tampak bodoh sekarang ini. Ya... ternyata Logan memang sepenting itu bagi Dexter. Seharusnya dirinya sadar akan posisinya sebagai orang baru dalam hidup Dexter. Namum apa daya dirinya yang tidak mampu menahan emosi dalam dirinya saat ini.

“ya kau benar, dialah orang terpenting dalam hidupmu” ujar Bella dingin, lalu mengambil tasnya di sofa dan meninggalkan ruangan Dexter dengan membanting pintunya keras.

Dexter yang ditinggal sendiri di ruangan itu langsung mengacak rambutnya dan berteriak frustasi.

“apalagi kali ini?” rutuknya frustasi. Lalu ia menendang meja kerjanya kesal.

***

Sementara itu Bella keluar dari perusahaan itu dengan hati dongkol. Ia mengutuk suaminya itu sepanjang langkah-nya.

“dasar manusia batu, tidak peka sama sekali, bodoh, dungu, Dexter sialan..” rutuk Bella sepanjang ia berjalan dengan kesal.

Seorang *bodyguard* di depan pintu *lobby* perusahaan memberikan kunci mobil Bella dan disambar dengan keras oleh Bella membuat *bodyguard* itu berjengit kaget. Bella langsung memasuki mobilnya dan mengendarainya menjauhi area perusahaan terkutuk milik suaminya itu.

Lamborgini putih itu membelah jalanan Manhattan dengan kecepatan tinggi dengan pengemudinya yang diselimuti emosi. Mobil itu melaju dengan kencang mengabaikan rambu keselamatan lalu lintas. Tetapi karena kemampuan mengemudi Bella yang hebat membuatnya tetap aman sampai tujuan. Bella sampai di sebuah café kecil di pinggiran kota.

Ia melangkah memasuki café itu dan melangkah menuju lantai 2. Tak lupa dengan decakan kagum dan bisik-bisik manusia-manusia yang mengenalinya tak menyangka jika seorang Isabella Thompson ada di pinggiran kota seperti ini. Namun Bella mengabaikan semua itu dan tetap pada langkahnya menuju ruangan kecil milik pemilik café.

Bella membuka ruangan itu dengan kasar dan menemukan orang yang ia cari ada di sana.

“ada apa kau datang sambil marah-marah begini?” ujar orang itu yang sedang fokus memeriksa berkas di tangannya. Tampak tenang dan tak terganggu dengan kedatangan Bella yang heboh itu.

Bella tak menjawab dan menghampiri orang itu. Mengambil segelas Macciato di meja itu dan meminumnya sampai habis. Lalu duduk di sofa kecil di sana dengan kasar. Ia meletakkan kakinya di atas meja dengan kepala menengadah ke atas.

Orang yang berada di balik meja segera melihat isi gelasnya yang sudah kosong, padahal tadi masih ada setengah. Lalu ia menatap ke arah Bella yang sudah duduk di sofanya dengan posisi tidak mengenakkan itu. Ia pun

menghela nafasnya dan menutup berkas yang sedang diperiksanya.

“kau selalu meminum kopiku saat ada masalah, katakan masalahmu sekarang” ucap orang itu.

Bella menoleh padanya. “kenapa kau yakin sekali aku ada masalah?” ucap Bella dengan acuh.

“apalagi yang membuatmu berantakan seperti ini, cepat katakan dan segera enyahlah dari sini sebelum cafeku berantakan karena ulahmu” sinis orang itu.

Bella berdecak dan memasang wajah cemberutnya.

“kau sangat menyebalkan, sama saja sepertinya” gerutu Bella.

“apa? kau bermasalah dengan suami kayamu itu?” tanya orang itu dan duduk di samping Bella.

“kenapa kau cepat sekali menebaknya sih” gerutu Bella.

“haha dirimu sudah sangat terlihat jelas seperti sebuah film, jadi aku benar?” tanya orang itu lagi.

“dimana-mana orang akan bilang seperti sebuah buku, kau malah bilang film” ujar Bella cemberut.

“buku itu sudah *mainstream*” kilah orang itu.

"ya terserahmu sajalah" ujar Bella malas.

"jadi apa?" orang itu kembali bertanya.

"hmm seperti biasa kau itu tidak sabaran, tidak mau menanyakan kabarku dulu apa?" kesal Bella.

"melihatmu sanggup meratakan cafeku sudah cukup bagiku" balas orang itu.

"dasar menyebalkan" gerutu Bella untuk yang ke sekian kalinya.

"ya itu aku" ujar orang itu menanggapi.

"ya kau, selalu kau, Andrew Collins" balas Bella yang kemudian terkekeh.

Mereka berdua terkekeh dengan percakapan konyol yang dilakukannya.

Selingkuh?

Dexter masuk ke dalam rumahnya dengan wajah lelahnya. Setelah ditinggal oleh istrinya tadi di kantor, pikirannya menjadi tidak fokus dan pekerjaannya terbengkalai. Ia hanya diam memikirkan apa yang salah dengan dirinya sendiri dan berakhir hanya termenung tidak jelas di ruangannya.

Dexter menatap suasana rumahnya yang sepi. Ia memasuki kamarnya, ia tidak melihat keberadaan Bella sejak tadi. Ia menghela nafas dan duduk di ranjangnya. Dexter pun mulai membuka dasinya dan pakaiannya untuk kemudian membersihkan diri.

Dexter turun dari lantai 2 dan menuju dapur, tidak ada apa-apa di sana, Dexter melangkahkan kakinya menuju ruang keluarga, kosong. Dexter melanjutkan langkahnya menjelajahi seluruh ruangan dalam rumahnya dan tidak menemukan keberadaan istrinya. Dexter pun kembali ke ruang keluarga dan mendudukkan dirinya di sofa. Ia menghela nafasnya.

Sepertinya Bella marah lagi padanya. Ia memejamkan matanya lelah. Sikap Logan yang tiba-tiba tertutup padanya membuatnya tidak nyaman, belum lagi Bella yang marah padanya karena terlalu ingin tahu urusan Logan. Dexter merasa bingung dengan dirinya sendiri. Apakah dirinya salah? lalu dimana kesalahannya? Memikirkan itu membuat Dexter lelah. Tak lama ia pun tertidur di sofa itu.

Kruyuukk...

Dexter terbangun dari tidurnya ketika merasakan perutnya berbunyi. Ia menyentuh perutnya, lalu melihat jam di tangannya. Pukul 8 malam. Dexter lapar. Rupanya sudah 3 jam Dexter tertidur. Pantas saja perutnya meronta meminta diisi. Ia segera bangun dan berjalan menuju dapur.

Dexter tidak menemukan apapun di dapur, lalu ia menyadari rumahnya masih gelap, yang berarti Bella belum pulang. Dexter pun mulai menyalakan lampu-lampu di rumahnya. Ia merasa sangat lapar saat ini tapi tidak menemukan makanan siap saji di dapurnya.

Tak lama ia mendengar deru mesin mobil memasuki halaman rumahnya. Dexter berjalan ke depan dan menemukan mobil istrinya ada di sana. Dexter memicingkan

matanya melihat Bella yang keluar dari sana membawa sebuah *paperbag*.

"darimana? kenapa baru pulang?" tanya Dexter saat Bella memasuki rumahnya.

Bella tidak menjawabnya dan hanya melenggang menuju dapur. Dexter pun mengikuti langkah Bella dan melihat Bella mengeluarkan makanan di atas meja makan. Bella menyiapkan makan malam di sana, tapi hanya satu piring saja.

"Bella aku bertanya padamu" ujar Dexter lagi.

Bella kini menatap Dexter. Lalu mengambil gelas dan menuangkan air ke dalamnya.

"bukan urusanmu" ujar Bella.

Mendengarnya Dexter langsung melebarkan matanya.

"bukan urusanku kau bilang? aku ini suamimu, aku berhak tahu kemana kau pergi" ujar Dexter yang tidak terima.

"dan aku tidak ingin mengatakannya padamu" balas Bella.

"Bella" ucap Dexter dengan nada meninggi.

“makanlah, aku sudah makan malam di luar, aku sedang tidak ingin berdebat” ucap Bella sebelum pergi meninggalkan Dexter yang masih berdiri di depan meja makan.

Dexter mengepalkan kedua tangannya. Apa-apaan tadi itu? Bella tidak ingin mengatakan padanya?. Dexter menatap makanan di atas meja itu. Terlihat sekali makanan dari *restaurant* mahal. Jujur Dexter tidak ingin makan selain masakan Bella, tetapi perutnya saat ini sangat lapar. Mengabaikan keinginannya, Dexter lebih memilih kebutuhannya, ia pun memakan makanan yang telah dibeli Bella. Setidaknya istrinya itu tidak lupa untuk memberinya makan meskipun sedang marah.

***

Sementara Bella sedang berada di kamar mandi, memandangi pantulan dirinya di depan cermin kamar mandi. Ia menghela nafasnya pelan. Mengingat kembali perkataan Andrew di café sore tadi.

Flashback On

"bukan salahnya berpikir seperti itu, dia lebih lama bersamanya, hal itu sudah alamiah dari nalurinya, kau harus lebih mendekatkan dirimu lagi dengannya, buat dia benar-benar terbiasa denganmu dan merasa dekat denganmu sampai kedekatannya dengan pria itu terasa biasa baginya" ucap Andrew sambil mengetuk-ngetuk kening Bella dengan pensil.

Flashback Off

Bella menghela nafasnya pelan.

"apa kedekatanku masih belum cukup? dia benar-benar merepotkan" gumam Bella dengan wajah lelah.

***

Bella keluar dari kamar mandi dan menemukan Dexter yang sudah duduk di atas ranjang mereka. Apa ia terlalu lama berada di dalam kamar mandi tadi? Bella mengabaikannya dan lebih memilih masuk ke ruang pakaian dan mengganti pakaiannya dengan gaun tidur tipis andalannya. Saat ia keluar ia masih melihat Dexter di tempat semula, memandanginya.

Bella lagi-lagi memilih mengabaikan Dexter dan menaiki ranjangnya dengan santai, membaringkan dirinya dan mencari posisi yang dirasanya nyaman. Memunggungi Dexter.

Dexter yang mendapati Bella yang memunggunginya pun membuang mukanya. Ia tahu kalau istrinya sedang marah dan mendiamkannya, hanya saja Dexter sedang merasa malas untuk membujuk dan meminta maaf pada Bella karena ia sendiri tidak mengetahui dimana letak kesalahannya. Maka Dexter hanya ikut membaringkan dirinya terlentang dan mencoba untuk masuk ke alam mimpinya.

Dexter gagal tidur. Ia hanya bisa memejamkan matanya tanpa bisa memasuki alam mimpinya atau minimal terlelap. Ia masih bisa mendengar nafasnya sendiri, mendengar suara denting jarum jam di dinding kamarnya, dan itu terasa sangat menyebalkan baginya. Dexter merubah posisi tidurnya memunggungi Bella, dan hal itu justru membuatnya semakin tidak bisa tidur. Ia hanya membolak balik posisinya tidak jelas. Hingga setelah 2 jam ia menyerah, Dexter mendekati Bella dan memeluknya dari belakang. Menenggelamkan kepalanya di leher Bella dan menghirup aroma istrinya dalam. Secara ajaib Dexter bisa terlelap

dengan mudah. Dalam waktu sekejap saja ia sudah bisa memasuki alam mimpinya. Bertemu dengan Bella yang memeluknya hangat dan menciumi kepalanya, membuat Dexter semakin lelap dan nyaman dala tidurnya.

***

Pagi ini menjadi pagi yang dingin karena Bella hanya menyiapkan sarapan roti isi dan segelas susu untuk Dexter, itupun memberikannya tanpa sepatah katapun. Bella hanya duduk di seberang Dexter dan memakan makanannya dengan tenang, mengabaikan Dexter yang makan dengan malas, karena tidak disuapi oleh Bella.

Bella mengetahui hal itu, ia tahu Dexter ingin disuapi olehnya seperti biasa, tetapi Bella mengabaikannya dan tetap memakan sarapannya dengan tenang.

***

Dexter pun berangkat ke kantor dengan wajah ditekuk. Pagi ini benar-benar buruk, tidak disuapi Bella, tidak diantarkan sampai di depan teras, dan juga tidak mendapat *morning kiss*. Dexter pun hanya memasang wajah dinginnya sampai di kantor. Mengabaikan setiap sapaan yang ditujukan padanya, termasuk mengabaikan sapaan Logan padanya pagi ini.

Dexter langsung mengerjakan pekerjaannya tanpa ada basa basi sama sekali. Menyibukkan dirinya dengan segala macam pekerjaan yang ada. Sampai tiba waktu makan siang, ia mendapati Logan masuk ke dalam ruangannya dan membawa sebuah *paperbag*.

“ini diantarkan oleh Alan *Sir*, titipan Nyonya Orlando” ujar Logan menjawab tatapan bertanyanya.

Dexter mengerutkan keningnya. Bahkan sekarang Bella tidak mau mengantarkan makan siangnya secara langsung dan meminta Alan membawakannya untuknya?. Dexter hanya mengangguk dan menyuruh Logan keluar setelah memintanya meletakkan *paperbag* itu di atas meja.

Dexter menatap makanan itu dengan wajah malas. Ia malas sekali makan jika tidak disuapi oleh Bella. Bahkan rasa laparnya yang sejak tadi menyerangnya seolah lenyap begitu saja. Ia membuka kotak makanan dengan ogah-ogahan. Menatap makanan di dalamnya yang ditata semenarik mungkin. Tetapi sangat tidak menarik di mata Dexter, karena ia lebih tertarik dengan pembuat makanan yang tengah marah padanya.

Dexter pun mulai memakan makanannya dengan malas. Sepertinya ia harus berbicara dengan Bella setelah ini. Ia

harus menyelesaikan masalah ini dan aksi diamnya Bella yang menyebabkan beban pikiran untuknya.

Saat sedang makan dengan cara yang paling tidak bersemangat, dering ponselnya membuat Dexter menghentikan acara makannya dan melihat ID penelepon itu, lalu mengangkatnya.

“hm” ujar Dexter begitu panggilan disambungkan.

“...”

“apa?” geram Dexter setelah orang di seberang sana mengatakan sesuatu. Rahangnya mengeras dan tatapannya menajam.

“...”

Dexter terdiam beberapa saat sampai akhirnya kembali berkata-kata.

“ikuti mereka dan laporkan kegiatan mereka, kirimkan fotonya padaku” ujar Dexter dingin, kemudian menutup panggilan itu.

Beberapa saat kemudian ponselnya kembali berdering, ia segera memeriksa ponselnya dan melihat sesuatu yang membuat darahnya mendidih seketika. Sendok di tangannya langsung dihempaskan begitu saja. Ia melemparkan ponsel-

nya dengan kesal. Lalu meninju meja dengan kuat membuat botol minumannya terjatuh dan membasahi meja dan lantai ruangan itu. Namun Dexter tidak memperdulikan hal itu sama sekali dan memilih meninggalkan ruangannya. Mengabaikan makanannya yang masih tersisa banyak.

Logan melihat Dexter yang keluar dari ruangannya dengan tampang kusut segera berdiri.

"Anda mau kemana *Sir*?" tanya Logan begitu melihat Dexter seperti terburu-buru.

"batalkan semua janji hari ini, atur ulang jadwalnya" hanya itu yang dikatakan Dexter.

"hei kau mau kemana?" tanya Logan lagi.

"membereskan masalah" jawab Dexter dingin masih melangkah tergesa.

Logan yang melihatnya hanya mengerutkan keningnya bingung. Masalah apa yang dimaksud Dexter? setahunya perusahaannya tidak sedang berada dalam masalah, lalu hal apa yang membuat Dexter tampak kacau seperti itu? mungkinkah? Logan hanya mengepalkan tangannya dan kembali melanjutkan pekerjaannya.

***

Sementara Bella saat ini sedang berada di dalam gedung *agency*nya. Ia sedang bersama William dan Jessy di ruangan miliknya yang dipenuhi berbagai macam fotonya dan barang-barang *branded*.

"jadi kapan aku sudah bisa ber*akting*?" Tanya Bella sambil mengelus tas kecil yang mewah di atas mejanya.

"hm besok pagi kau sudah bisa melakukannya, kontrak baru sudah dikirimkan oleh pihak Orlando Corp dan kita bisa mulai melakukannya besok pagi sampai jam 11 siang" jawab William.

"aaaa bagus sekalii.. itu artinya aku akan segera bekerja lagi kann… huuh asal kau tahu aku bosan sekali menganggur sejak pernikahanmu *dear*" ucap Jessy dengan logat manjanya.

"bosan? apa aku salah dengar? yang kulihat kau sangat menikmati waktumu berbelanja dan merawat kuku-kukumu itu" bantah William.

"hei… kau ini sok tahu sekali sih…" kesal Jessy.

William hanya memutar matanya bosan dengan omelan pria jadi-jadian itu. Pria yang memakai celana ketat dengan bagian bawah yang mengembang dan tak lupa kemeja tipis yang bagian dadanya hampir tidak tertutupi itu melenggak lenggok tak berhenti mengoceh tentang bagaimana perasaan

bosannya selama Bella tak bekerja. Benar-benar membuat-nya pusing.

“diamlah Jess…!! kau membuatku pusing” ujar Bella yang merasa sakit telinga.

William tersenyum menang sambil menatap Jessy dengan wajah menyebalkannya membuat Jessy mencibir dan memajukan bibirnya kesal.

Tak lama terlihat seorang karyawan yang memasuki ruangan Bella dan melapor padanya.

“maaf Nona, di luar ada Tuan Orlando yang datang dan ingin bertemu dengan Nona” ucap karyawan itu.

Bella yang mendengarnya sontak membelalakkan matanya. Apa ia tidak salah dengar? apa yang dimaksud karyawan itu adalah Dexter Nathaniel Orlando? suaminya?. Hal itu juga membuat William dan Jessy terkejut. Lalu kedua orang itu segera berdiri berjajar di depan Bella.

“baiklah, kalian keluarlah, biarkan dia masuk” ujar Bella kemudian.

Mereka mengangguk dan keluar dari ruangan Bella. Hingga masuklah seorang pria yang telah ia hindari sejak kemarin sore. Suaminya sendiri. Dexter.

Dexter benar-benar ada di hadapannya. Memakai setelan jas yang disiapkannya tadi pagi, dengan tampang berantakan yang justru terlihat semakin seksi dan keren di mata Bella.

"hei… apa yang membawamu kemari?" tanya Bella setelah mereka lama terdiam.

"apalagi? menemui istriku tentu saja" jawab Dexter dingin.

Bella hanya diam, ia bingung mau mengatakan apa.

"istriku yang tidak mengurusi suaminya seperti yang ia bilang sebelumnya, membiarkan suaminya kelaparan karena belum makan siang" lanjut Dexter masih dengan suara dinginnya.

"apa maksudmu? aku sudah membawakan makan siang untukmu" kilah Bella.

"apa kau lupa dengan perkataanmu sendiri kalau suamimu hanya mau makan jika disuapi olehmu?" ujar Dexter lagi.

Bella memandang Dexter dengan mata menyipit.

"kau tidak memakannya?" tebak Bella.

"menurutmu?" balas Dexter kesal.

“aku sudah membuatkannya untukmu dan kau tidak memakannya? lalu sekarang datang ke sini untuk memarahiku begitu?” ujar Bella kemudian.

“seperti yang kau lihat” balas Dexter.

Bella menatap Dexter dengan kesal.

“kau benar-benar menyebalkan asal kau tahu, apa susahnya tinggal makan dan selesai? kenapa harus membuatnya menjadi rumit?” kesal Bella.

“kau yang membuatnya menjadi rumit” balas Dexter tidak kalah kesalnya.

“apa maksudmu? kau yang tidak mau memakan makananmu dan malah datang ke sini, dan sekarang kau menyalahkanku? Wah.. sebenarnya apa maumu Tuan Orlando yang terhormat?” ujar Bella yang tersulut emosi.

“kenapa kau tidak datang ke kantorku?” tanya Dexter yang tidak nyambung.

“aku bukan pengangguran yang tidak memiliki pekerjaan” ujar Bella lantang.

Dexter terkekeh mendengar jawaban Bella.

“pekerjaan ya” ujar Dexter sinis.

“ya tentu saja, kau bisa melihatnya aku sedang bekerja di sini” ujar Bella tak kalah sinis.

“pekerjaan menemani lelaki lain makan siang maksudmu?” sinis Dexter kemudian.

Bella mengerutkan keningnya mendengar perkataan Dexter.

“apa maksudmu?” tanya Bella.

“ya, kau tidak datang ke kantorku dan mengurus suamimu karena kau sedang menemani lelaki lain makan siang, itu yang kau sebut pekerjaan?” sinis Dexter memperjelas maksudnya.

Bella kembali terdiam.

Dexter mengeluarkan ponselnya yang tadi sempat dilemparnya. Lalu menyerahkannya pada Bella. Memperlihatkan fotonya sedang makan bersama di café bersama seorang laki-laki. Andrew. Bella segera mengambil ponsel Dexter.

“darimana kau mendapatkan foto ini?” tanya Bella kemudian.

“tidak penting darimana aku mendapatkan foto ini, yang jelas aku benar kan? kau makan bersama lelaki lain” ujar Dexter.

“kau memata-mataiku?” ulang Bella yang kini menatap tajam Dexter.

“apa itu penting sekarang? kau jelas-jelas berselingkuh dariku” ujar Dexter kemudian.

“selingkuh? masih mengandalkan otak dangkalmu itu untuk mengambil kesimpulan?” ujar Bella dengan kerutan dalam di alisnya.

Dexter diam dan menatap Bella dengan pikiran yang berkecamuk. “kau bersamanya, tidak bersamaku” ujar Dexter kemudian.

“kau tidak mempercayaiku dengan memata-mataiku, lalu mengambil kesimpulan tanpa mengetahui faktanya, belum lagi sifat serakahmu yang masih ingin mempertahankan kekasih priamu itu disaat kau sudah memiliki aku sebagai istrimu, kau benar-benar laki-laki brengsek” ujar Bella penuh emosi. Lalu dia keluar dari ruangannya meninggalkan Dexter di sana.

Dexter terdiam dengan perkataan Bella barusan. Ia menatap kembali layar ponselnya yang masih menampilkan

foto Bella sedang makan bersama laki-laki yang tidak dikenalnya.

"apa aku salah lagi? sudah jelas aku melihatnya dan kau masih mengelak? sebenarnya apa maumu" gumam Dexter pada sosok Bella yang ada dalam foto itu.

Kebebasan

Bella kembali ke kondominiumnya yang sudah lama tak disinggahinya itu. Ia menghela nafasnya di sofa kecil kesukaannya. Dexter benar-benar membuatnya emosi dan marah. Laki-laki bodoh yang tak peka itu benar-benar tidak berguna. Menganalisa keadaan saja ia tak mampu. Bella jadi heran bagaimana bisa pria bodoh macam itu bisa memimpin sebuah perusahaan besar sekelas Orlando Corp.

Bella menghela nafasnya untuk yang ke sekian kalinya dan memejamkan matanya. Ia akan menginap di sini malam ini. Ia tidak ingin melihat Dexter dan mengambil resiko akan menyerang Dexter dengan segala keanarkisannya. Maka Bella memutuskan untuk menenangkan pikirannya untuk sementara di sini. Oh jangan lupakan ia akan melakukan *shooting* iklan pertamanya besok pagi di perusahaan suaminya. Apakah itu artinya ia akan bertemu Dexter besok? Sungguh memikirkannya membuat kepala Bella menjadi pusing saja.

***

Pagi ini datang dengan sangat cepat. Bahkan Bella yang sedang terlelap itu harus terusik dengan dering ponsel yang sangat mengganggunya itu. Bella mengutuk siapa saja yang mengganggu tidurnya pagi ini. Ini adalah pertama kalinya ia bisa bangun siang sesuka hati tanpa harus repot memikirkan sarapan suaminya setelah menikah. Oh mengingat suami ia kembali teringat dengan suami bodohnya yang membuat *mood*nya buruk saja hari ini.

"halo" ucap Bella dengan suara serak khas baru bangun tidur.

"YAAAK BELLA!!!! ADA DI MANA KAU!!! SHOOTING DIMULAI SETENGAH JAM LAGI DAN KAU TIDAK ADA DIMANAPUN!! JANGAN BILANG KAU BARU BANGUN TIDURR..!!! IYA KANN..!! APA KAU TIDAK TAHU……" suara melengking Jessy yang pertama kali didengar oleh Bella membuatnya menjauhkan ponselnya dari telinganya.

Bella menatap jam di ponselnya dan langsung melebar-kan matanya begitu melihat waktu menunjukkan pukul 8.30 pagi, tersisa 30 menit lagi ia harus mulai proses *shooting*nya. Bella langsung bergegas ke kamar mandi dan bersiap-siap secepatnya. Ia hanya berdandan sekedarnya untuk menutupi wajah bengkaknya yang baru bangun tidur itu.

Mobil Bella membelah jalanan Manhattan dengan kecepatan tinggi dan sampai di lokasi perusahaan Dexter dalam waktu 10 menit saja. Begitu sampai di sana Bella langsung menyerahkan kunci mobilnya pada *bodyguard* yang berdiri di depan pintu masuk, lalu ia melenggang dengan cepat menuju lantai tempat ia melakukan pekerjaan-nya.

Bella mendapati asistennya yang sangat cerewet itu menyambutnya dengan berbagai macam omelan. Belum lagi melihatnya dengan polesan *make up* berantakan dan wajah bantal yang masih mendominasi membuat Jessy semakin mengoceh tidak karuan. Bella hanya diam saja menyumpal telinganya dengan *earphone* miliknya. Jessy dan tim *make up* profesionalnya menyulapnya menjadi seorang wanita anggun yang hendak tidur dengan penampilan yang menakjubkan seperti biasa.

Saat Bella sudah siap untuk memulai adegannya, sang CEO datang bersama sekretasinya. Ia akan melihat langsung jalannya proses pembuatan iklan ini. Bella hanya mengernyit heran 'untuk apa seorang CEO harus turun langsung melihat pembuatan iklan untuk promosi produknya? Bukankah tim pemasaran saja sudah cukup, dasar aneh' begitulah isi pikiran Bella saat ini.

Bella hanya acuh saja dengan kedatangan Dexter, tidak seperti orang lain yang langsung menunduk hormat begitu Dexter datang. Namun saat pandangannya tidak sengaja melihat Dexter ia mengernyit melihat raut wajah Dexter yang terlihat sangat kusut, dan sama sekali tidak ditutup-tutupi oleh sang pemilik wajah. Belum lagi lingkaran hitam di bawah mata Dexter yang terlihat sangat jelas membuat-nya terlihat seperti *zombie*. Apa yang terjadi dengan suaminya itu? Bella merasa heran.

Baru saja Bella akan menanyakannya pada Dexter, tapi pandangannya menemukan keberadaan Logan di samping suaminya. Membuat *mood* Bella memburuk saja, ia pun mengurungkan niatnya untuk menyapa Dexter dan lebih memilih membuang muka lalu segera berjalan menuju tempatnya segera melakukan proses *shooting*.

Sementara Dexter yang melihat Bella sama sekali tidak menatapnya merasakan sesak di dadanya. Bahkan ia sengaja datang ke sini untuk melihat istrinya itu, tapi dia justru membuang mukanya saat melihat dirinya. Maka Dexter hanya memasang wajah datarnya saja.

Padahal dia sudah membiarkan wajahnya berantakan begini tanpa berniat menutupinya agar Bella menatapnya. Ia tidak memakan apapun dari kemarin karena Bella tidak ada.

Bukannya ia tidak mampu membeli makanan, tetapi Dexter sama sekali tidak ingin memakan makanan lain selain masakan Bella. Jadilah ia menahan lapar sampai sekarang. Belum lagi dirinya yang tidak bisa tidur karena tidak ada Bella di sampingnya. Entah sejak kapan, Dexter sudah tidak lagi bisa tidur tanpa ada Bella yang memeluknya. Alhasil seperti inilah bentuk penampilannya hari ini.

***

Bella memainkan karakternya dengan penuh penghayatan dan kemampuan ber*akting*nya yang bagus. Ia mengikuti instruksi sutradara dan memasang wajah kepanasan dengan sangat pas, ia membuka sedikit kimono yang dipakainya, membuat kulit dadanya yang berkeringat tampak terlihat mengkilap.

Hal itu membuat adegan yang dibuat terasa sangat alamiah dan nyata. Bella terlihat seksi di sana, tapi tetap terlihat anggun. Semua orang berdecak kagum melihatnya, kecuali dua orang. Dexter yang menatap adegan itu dengan tatapan tajam, dan Logan dengan tatapan datarnya.

Saat Bella beristirahat sesuai arahan sutradara, ia tak sengaja melihat suaminya yang menatapnya dengan tajam, seperti ingin membakarnya lewat tatapannya. Tapi Bella

hanya mengabaikannya. Tapi saat sutradara sudah berbicara dengan model pria yang akan menjadi *partner*nya nanti, membuat selintas ide jahil muncul di kepala Bella. Bella pun mengeluarkan senyum *smirk*nya.

Saat model itu mulai masuk dalam adegan bersama Bella, Bella mulai membelai rahang model itu dengan lembut. Sedangkan model pria itu menyentuh pinggang Bella. Saat angin menyerang mereka sebagai efek dari AC di dalam iklan, terlihat rambut Bella berkibar terkena angin. Bella menatap model pria di depannya dengan tatapan dalam. Begitupun model itu yang terlarut dalam perannya.

Perlahan Bella mendekatkan wajahnya dengan wajah model pria itu. Tangannya menangkup rahang sang model membuatnya tampak seperti posisi orang berciuman.

“sial…” terdengar desisan keras di telinga Bella.

Hal yang terduga terjadi, Bella masih diam saat model di depannya tiba-tiba melayang ke belakang hingga jatuh di lantai. Lalu semuanya terjadi begitu saja. Dexter sudah ada di atas tubuh model itu dan memukulnya bertubi-tubi.

“brengsek..!! kau menciumnya..!! beraninya kau menyentuh istriku..!!” murka Dexter sambil tetap memukuli model di depannya itu.

Semua orang yang menyaksikan hal itu hanya mampu terdiam. Ini reaksi paling atraktif dari pimpinan mereka yang terkenal tenang selama ini. Mereka malah menonton adegan itu seolah-olah pertunjukkan sirkus.

Bella yang menyadarinya langsung panik dan berusaha melerainya, tetapi ia ditahan oleh Jessy yang sudah berada di sebelahnya sambil menjerit histeris. Bella menatap kejadian itu dengan pikiran *blank*. Lalu ia menatap lelaki yang datang bersama suaminya tadi, Logan tampak diam terkejut dengan aksi brutal Dexter. Bella langsung menghampiri Logan.

“hei apa yang kau lakukan? ayo cepat hentikan ini!!” ujar Bella yang masih panik.

Seperti tersadar, Logan langsung saja menatap Bella dan sedetik kemudian langsung menghampiri Dexter yang masih saja memukuli model pria itu, ia menarik tubuh Dexter dari atas tubuh model yang sudah babak belur itu.

“lepaskan akuu!!! aku harus menghajarnya..!!” teriak Dexter tidak terima dipisahkan dari musuhnya.

“tenanglah, sudah hentikan..!!!” ujar Logan yang masih berusaha menarik Dexter.

“tidak bisa!! dia sudah kurang ajar menyentuhnya..!!!” ujar Dexter lagi tidak terima.

“HENTIKAN KUBILANG..!!!” bentak Logan kemudian.

Dexter langsung tersadar dan menatap model di bawahnya yang sudah tak berdaya. Dexter menatap Logan yang berusaha menariknya.

“jangan biarkan dirimu dikuasai amarah, tinggalkan dia” ucap Logan lagi.

Dexter seperti orang linglung sekarang, ia hanya diam saja saat Logan menarik tubuhnya untuk keluar dari ruangan itu. Dexter tidak mengatakan apapun, ia juga tidak melihat apapun, termasuk Bella. Ia hanya mengikuti langkah Logan yang membawanya keluar dari ruangan itu.

Sementara Bella yang melihat kejadian itu hanya menatap Dexter dengan tatapan tak percayanya. Dexter bahkan tidak menatapnya sedikitpun, padahal ialah penyebab kemarahan suaminya itu.

Bella melihat model yang kini dibawa oleh beberapa staff untuk dilarikan ke rumah sakit. Bella merasa sangat bersalah pada model itu. Ia sama sekali tidak menyangka kalau reaksi Dexter akan sebrutal tadi. Setahunya Dexter bukan orang yang akan bertindak gegabah, tapi beberapa saat yang lalu ia melihat sendiri bagaimana brutalnya Dexter

menghajar lawannya tanpa kenal ampun. Dan ini semua gara-gara dirinya. Bella merasa sangat bersalah kali ini.

***

Sementara Dexter sedang duduk di atap gedung perusahaannya. Ia memikirkan apa yang baru saja terjadi. Rambutnya berterbangan terterpa angin.

"ini" Logan datang menyodorkan minuman kaleng untuknya.

Dexter menerimanya dengan lelah. Meminumnya dengan pelan dan menghela nafasnya lagi.

"kenapa kau melakukan itu?" tanya Logan kemudian.

"dia menyentuhnya" jawab Dexter pelan.

"apa itu mengganggumu?" tanya Logan lagi.

Dexter diam. Ia juga bingung dengan dirinya sendiri. Kenapa ia sangat tidak suka jika ada orang lain menyentuh Bella? lebih parahnya lagi laki-laki tadi dekat sekali dengan Bella. Ia sangat tidak menyukainya. Ia tidak pernah merasakan perasaan semacam ini sebelumnya.

"sangat" ucap Dexter kemudian.

"kau menyukainya" ucap Logan kemudian.

Dexter kembali diam. Apa iya dia menyukai Bella? secepat ini?.

“aku?” Dexter justru bertanya seperti orang bodoh.

“kau sangat bodoh asal kau tahu” ujar Logan kemudian.

Dexter tampak hanya diam saja. Ia sama sekali tidak keberatan dikatai bodoh oleh Logan. Logan sudah mengatai-nya begitu selama bertahun-tahun.

“aku menyukaimu” ujar Dexter membantah pernyataan Logan.

“itu benar” balas Logan.

Dexter meliriknya. “lalu kenapa kau mengatakan kalau aku menyukai dia?” tanya Dexter yang tak mengerti.

“karena itu juga benar” jawab Logan kemudian.

“maksudmu aku menyukaimu dan dia?” tanya Dexter kemudian.

Logan merasa sangat dungu berbicara dengan Dexter saat ini. Ia merasa pria yang menjadi atasannya ini sangat tolol.

“ada banyak perasaan suka di dunia ini, suka kepada teman, suka kepada sahabat, suka kepada rekan kerja, suka

kepada keluarga, suka kepada pasangan, tergantung bagaimana kau memilihnya" ujar Logan kemudian.

"apa maksudmu?" Dexter tak mengerti.

"kau menyukaiku, lalu kau memilihnya sebagai rasa suka yang bagaimana, suka sebagai sahabat atau sebagai pasangan?" Logan bertanya dengan serius.

Dexter tampak terdiam.

"aku… aku.. bukankah kita adalah sepasang kekasih? bukankah itu artinya suka sebagai pasangan?" ujar Dexter.

"ya, kau yang menyebutnya begitu, mendeklarasikannya semaumu, mengatur semuanya sendiri, kau juga yang meminta untuk disembunyikan, kau yang memulainya, kau juga yang mengakhirinya" balas Logan terdengar santai.

Dexter menatap Logan bingung.

"kau tidak menyukainya?" tanya Dexter kemudian.

"kau tidak memberikan kesempatan untukku memilih, kau mengatur semuanya, aku hanya bisa menjalaninya" jawab Logan.

"jadi apa maksudmu berbicara seperti itu?" Dexter kini menatap Logan dengan perasaan sangat bingung.

“aku hanya mengikutimu yang kebingungan dengan perasaanmu sendiri. Kau bilang tidak menyukai perempuan yang manja dan berisik, lalu kau menjauhi perempuan dan mengatainya sama semua saat ada banyak perempuan anggun yang berada di sekelilingmu. Kau bilang berteman dengan lelaki lebih menyenangkan di saat itu adalah hal yang lumrah laki-laki berteman dengan laki-laki. Lalu kau bilang tidak menyukai perempuan saat kau belum pernah bertemu dengan seorang perempuan yang sanggup menggetarkan hatimu. Kau bilang suka berbagi dan bercerita bersamaku saat setiap hari kau hanya terus berkomunikasi denganku. Lalu kau memintaku untuk menamakan hubungan kita sebagai hubungan kekasih di saat yang kita lakukan hanyalah terus membicarakan masalah pekerjaan” ujar Logan panjang lebar.

Dexter menatap Logan dengan kerutan dalam di keningnya. Pertanda ia sedang berpikir keras.

“apakah kau sadar? kau hanya menilai sesuatu berdasarkan apa yang kau lihat tanpa berniat memikirkannya, Kau menilai perempuan menyebalkan dan menutup mata pada perempuan lain yang jauh lebih baik. Kau tidak menyukai perempuan dan menganggapnya sebagai bentuk orientasi seksualmu padahal kau tidak pernah berhubungan seksual

sebelumnya. Lalu darimana kau bisa menyimpulkan hal itu? darimana kau bisa menyimpulkan kau adalah gay disaat kau menghindari laki-laki bertubuh kekar yang terang-terangan mendekatimu di pusat kebugaran? Kau selalu menjadikanku bentengmu dengan dalih kau menyukaiku, padahal kau sendiri tidak mengerti perasaanmu padaku. Lalu darimana kau menyimpulkan kau menyukaiku sebagai pasanganmu?" lanjut Logan lagi.

Dexter terdiam dengan semua perkataan Logan yang teramat banyak dan memusingkan untuknya.

"sekarang aku bertanya padamu, apakah kau pernah mencium bibirku? Membayangkan ataupun berniat mencium bibirku?" tanya Logan lagi.

Dexter merenung. Ia sama sekali tidak pernah memikirkan ataupun membayangkan untuk mencium bibir Dexter. Ia sama sekali tidak pernah memikirkannya.

"lalu apa kau pernah mencium bibir Bella? Membayangkan mencium bibirnya? Atau ingin mencium bibirnya?" tanya Logan lagi.

Dexter tersentak. Ia mengalaminya. Bahkan setiap hari ia membayangkan akan mencium bibir Bella, merasakan betapa lembut dan manisnya bibir istrinya.

“melihat dari ekspresimu, kau mengalaminya. Kau hanya tidak menyadarinya, atau lebih tepatnya tidak mau menyadarinya, kau tidak ingin mengakui kalau kau sebenarnya menyukai wanita. Aku yakin sekali saat melihat wanita cantik, pupil matamu akan membesar walaupun hanya sebentar. Itu adalah reaksi alamiah seorang pria normal saat melihat lawan jenisnya” ucap Logan lagi.

Dexter menatap Logan penuh tuntutan. Logan menghela nafasnya berat.

“kau telah salah paham terhadap dirimu sendiri selama ini bung, kau sama sekali bukan gay, kau seratus persen lelaki normal, kau hanya tidak ingin mengungkapkannya, dan kau tidak ingin menyadarinya” ujar Logan final.

Dexter menatap Logan tercengang. Benarkah hal yang dikatakan Logan itu? benarkah kalau ia bukan gay?

“tapi aku menyukaimu Lo” ucap Dexter kemudian.

“iya, kau menyukaiku, tapi kau tidak pernah berkeinginan untuk menciumku, ataupun *having sex* denganku, kau tidak berkeinginan untuk melakukan sesuatu selalu bersamaku, seperti makan, tidur ataupun hal lainnya, kau hanya membutuhkanku untuk tetap ada di sampingmu dan mendampingimu” ujar Logan menjawab kebingungan Dexter.

“kau hanya menyukaiku sebagai sahabatmu” ujar Logan kemudian.

Dexter menatap Logan tak percaya. Sahabat? Benarkah itu? ia tidak pernah mengenal istilah sahabat sebelum ini, ia tidak pernah memilikinya. Jadi seperti inikah perasaannya pada sahabatnya? Jadi bukan perasaan suka pada pasangan-nya?.

“lalu bagaimana denganmu?” Dexter akhirnya menyuarakan pikirannya.

“awalnya aku juga tersesat sama sepertimu, di saat hanya ada kau yang berada di sisiku, maka aku merasa aku tidak membutuhkan yang lain. Tapi aku juga tidak merasa perlu kontak fisik lebih denganmu, atau ingin selalu bersamamu setiap hari. Sampai saat kau menikah, aku menyadarinya. Aku tidak pernah merasa harus bersamamu sampai menikah, aku tidak ingin menikah dengan seorang pria. Kau tahu aku hanya sebatang kara di dunia ini, aku ingin memiliki keturunanku sendiri, dan aku tidak bisa mendapatkannya jika terus bersamamu” jawab Logan.

Dexter menatap Logan lama. Berusaha mencerna setiap pekataan yang mereka keluarkan. Mencerna isi pembicaraan berharga mereka siang ini. Dexter kemudian tersenyum lega.

Seperti ada beban yang hilang dari pundaknya. Beban yang selalu memberatkannya ketika pikirannya mengarah pada Bella. Beban yang menyuarakan bahwa dia memiliki Logan sebagai orang yang disukainya. Tapi kini beban itu sudah hilang.

"terima kasih… " ucap Dexter kemudian.

"terima kasih sudah setia bersamaku, dan… terima kasih sudah menyadarkanku…" ujar Dexter kemudian.

Logan balas tersenyum. "ya, dan aku tidak ingin melihat tatapan sinis istrimu padaku lagi" ucap Logan.

"dia cemburu padaku asal kau tahu, kau sangat tidak peka sebagai laki-laki, sangat bodoh" lanjut Logan lagi.

Dexter pun meninju bahu Logan kesal. Lalu mereka berdua tertawa. Tak lama mereka saling berpelukan untuk merayakan kebebasan mereka dari beban batin yang selama ini membelenggunya. Dexter merasa lega karena akhirnya dia sudah menyadari kebodohannya. Ia menyadari perasaannya pada Bella sekarang. Ya ia harus menemui Bella dan membicarakannya dengan kepala dingin.

Dexter tidak tahu kalau saat ini istri cantiknya itu melihatnya yang sedang berpelukan dengan Logan dan akan

menimbulkan kesalah pahaman lainnya. Bella menghela nafasnya pelan.

"hehhh… aku selalu kalah dari pria itu" gumam Bella sebelum pergi dari atap itu.

Sakit

Bella memasuki rumahnya yang tak disambanginya semalaman. Saat ini waktu menunjukkan pukul 4 sore. Saat ia memasuki rumahnya, ia melihat Dexter yang sedang duduk bersandar di sofa depan TV dengan wajah lelahnya. Bella menghentikan langkahnya begitu pandangan mereka bertemu.

Berbeda dengan Bella yang terdiam, Dexter justru menghampiri Bella dan langsung memeluknya begitu saja.

"Bella....akhirnya kau pulang" ujar Dexter dengan nada senang yang tak dibuat-buat.

"kenapa kau ada di rumah?" Bella balik bertanya karena merasa heran Dexter sudah ada di rumah jam segini.

"Logan menyuruhku pulang dan istirahat" jawab Dexter jujur.

Mendengarnya Bella hanya tersenyum kecut dan melepaskan pelukannya begitu saja.

"kenapa?" Dexter heran ketika Bella melepaskan pelukan mereka begitu saja.

Bella tidak menjawab dan melangkah meninggalkan Dexter. Tetapi baru dua langkah, ia merasa pelukan di perutnya.

"Bella aku mau meminta maaf" ujar Dexter kemudian.

Bella mengernyit mendengarnya. Apa ia tidak salah dengar? Dexter meminta maaf?.

"untuk apa?" respon Bella.

"aku menuduhmu berselingkuh tanpa bertanya dan berpikir dulu, maafkan aku" ucap Dexter dengan pelan. Ia malu mengakui kesalahannya.

Bella terdiam sesaat, lalu membalikkan badannya menghadap Dexter.

"kau yakin aku tidak berselingkuh?" tantang Bella.

"jadi kau benar-benar berselingkuh?" cicit Dexter tampak sedih.

Melihat Dexter yang menampilkan ekspresi sedihnya adalah hal yang baru bagi Bella. Ia belum terbiasa dengan ini.

"tentu saja tidak, memangnya aku dirimu yang masih saja berduaan dengan mantan kekasihmu itu?" kesal Bella.

"apa maksudmu?" Dexter bingung.

“kau pikir aku tidak tahu? kau selalu saja berduaan dengan Logan setiap ada kesempatan, iya kan?” kesal Bella.

“kau cemburu?” Dexter berkata sambil tersenyum senang.

“menurutmu?” kesal Bella melangkah menuju dapur.

“hei… aku tidak melakukan apapun dengannya, dia kan sekretarisku, kau juga tahu itu kan” ujar Dexter mengejar Bella.

“kau berpelukan dengannya di atap kantormu” ujar Bella dengan nada datar.

Dexter terkesiap mendengarnya.

“kau melihatnya?” Dexter terkejut.

“suamiku baru saja mengamuk dengan brutal, tentu saja aku khawatir dan mencarinya, ternyata dia baik-baik saja bersama kekasihnya, lucu sekali hidupku” ujar Bella sarkas.

Bukannya merasa bersalah, Dexter justru senang mendengarnya.

“kau mencariku? kau mengkhawatirkanku?” Dexter tampak senang sekali.

“sudahlah lupakan… aku sedang kesal padamu, aku ingin berenang saja” ujar Bella yang berjalan menuju kolam renang.

“aku ikutt” ucap Dexter yang mengikuti Bella sampai ke kolam renang.

***

Jadilah mereka berenang dengan santai. Selama tinggal di sini, Bella baru pertama kali mencoba kolam renangnya, ternyata kolam renangnya sangat menyenangkan. Apalagi berenang pada sore hari seperti ini lebih menyenangkan lagi dengan udara yang hangat.

Bella kini duduk di tepi kolam dan mengeringkan rambutnya. Sementara Dexter masih berada di dalam kolam dengan kepala menyandar di tepi kolam. Ia menggunakan kedua tangannya sebagai bantalan kepala dan memejamkan matanya. Cahaya matahari sore yang mengenainya membuatnya terlihat sangat tampan dengan mata terpejam seperti ini.

Bella pun memperhatikan ketampanan suaminya itu dengan kagum. Tanpa sadar tangannya mengelus rambut Dexter. Tapi saat menyentuh keningnya Bella mengernyit karena merasakan kening Dexter yang panas. Bella segera

menyentuh kening Dexter sekali lagi dengan telapak tangan-nya. Dan benar saja, keningnya itu panas. Bella menyentuh bagian tubuh lain yang ternyata juga sama panasnya, Bella langsung membangunkan Dexter.

"hei bangun… tubuhmu panas, ayo keluar dari kolam ini" ujar Bella membangunkan Dexter. Tapi Dexter tak bergeming dan tetap melanjutkan tidurnya tanpa merasa terganggu.

"Dexter!! bangun sekarang juga, kau sakit" ujar Bella lagi yang kini mengguncang-guncang tubuh Dexter.

"eunggh" Dexter melenguh dan membuka sedikit mata-nya.

"ayo keluar dari kolam, kau sakit" ucap Bella lembut.

"umm pusing.." keluh Dexter dalam tidurnya.

"makanya ayo keluar dari sini, ayo ke kamar, istirahat di sana saja ya" bujuk Bella lagi.

"tapi kepalaku pusing.." keluh Dexter lagi pelan.

"ayo kubantu berjalan, keluar dulu, ayo" bujuk Bella lagi.

Dengan penuh kesusahpayahan Bella menuntun Dexter untuk keluar dari kolam renang dan berjalan menuju

kamarnya. Perjalanan yang penuh perjuangan karena tubuh Dexter terus bersandar padanya.

Akhirnya setelah bersusah payah, Bella sampai juga membawa Dexter ke kamar mereka. Bella langsung membaringkan mendudukkan Dexter di ranjangnya dan mengambil handuk. Ia mengelap dan mengeringkan semua bagian tubuh Dexter. Termasuk melepaskan celana dalam-nya dan mengelap juga benda pusaka milik Dexter.

Mendapat sentuhan Bella, tentu saja benda pusakanya langsung bangun. Dexter pun menatap Bella memelas.

“apa? jangan meminta yang aneh-aneh, kau sakit, harus istirahat” ketus Bella menyadari arti tatapan Dexter.

“tapi dia bangun..” protes Dexter lemah.

“kau saja yang murahan, kusentuh sedikit langsung bangun” balas Bella tajam. Lalu berlalu menuju ruang pakaian untuk mengambilkan Dexter baju.

“Bella…” panggil Dexter masih dengan wajah memelas-nya.

“aku akan memberikannya saat kau sembuh nanti, sekarang pakai baju dulu” ujar Bella sambil membantu Dexter berpakaian.

"kalau sekarang pasti aku langsung sembuh" ujar Dexter mencoba keberuntungannya.

"tidak usah mengada-ada, sudahlah sekarang berbaring" ujar Bella yang membaringkan tubuh Dexter yang sekarang sangat penurut.

"tapi Bella, itu sakit.." lirih Dexter memelas lagi.

Melihatnya Bella pun menjadi tak tega. Ia segera berbaring di samping Dexter juga dan sebelah tangannya masuk ke dalam celana Dexter, menyentuh dan meremas benda di dalamnya.

"mmhh,..." Dexter mengerang.

"kalau sudah keluar kau harus istirahat ya" ujar Bella kemudian.

"emmhh... hhmmm" Dexter hanya mengangguk saja mendengar perintah Bella. Remasan dan pijatan Bella pada miliknya begitu lembut, ia jadi tak kuasa menahan desahan-nya.

"aasshh Bella..." lirih Dexter merasa sudah semakin dekat.

Bella mencium kening dan pelipis Dexter penuh sayang.

“iya sayang... lepaskan, keluarkanlah untukku...” ujar Bella memberi rangsangan tambahan untuk Dexter.

“aarghhhh akk akkuu...lagi Bellh” rintih Dexter meminta lagi pada Bella.

Bella semakin mempercepat dan memperkuat remasan dan gesekannya pada milik Dexter yang kini sudah sangat besar di dalam celananya. Ia menggerakkan tangannya semakin cepat bekerja di dalam sana untuk menyenangkan suaminya.

“Aaarrghhh Bella....aahhh ahhh” Dexter meledak di bawah sana akibat tangan halus istrinya. Cairannya membasahi tangan Bella dan juga celananya.

“bagus sekali sayang... nikmat hmm?” ujar Bella sambil menciumi pipi Dexter.

“hmm emm...” gumam Dexter yang masih menikmati sisa-sisa pelepasannya.

Bella masih meremas sedikit kejantanan milik suaminya untuk membuat suaminya itu kembali tenang dan bisa beristirahat dengan baik.

“Bella..” panggil Dexter kemudian.

“hmm?” sahut Bella menanggapinya.

“lapar..” rengek Dexter tiba-tiba.

“huh?” Bella mengernyit mendengar Dexter yang tiba-tiba merengek lapar padanya.

“aku lapar Bella…. belum makan dari kemarinn…” rintih Dexter.

Mendengarnya Bella langsung melotot tajam.

“apa? dari kemarin?? bagaimana bisa?” sentak Bella yang langsung panik.

“kau tidak pulang, tidak ada yang memberiku makan” jawab Dexter lemah.

“memangnya kau itu sangat bodoh ya? kenapa tidak *delivery* saja?” sentak Bella lagi.

“aku tidak suka *delivery*, maunya masakan Bella” bantah Dexter merengek.

“jadi kau tidak memakan apapun dari kemarin?” tanya Bella dengan nada lebih lembut.

Dexter menjawabnya dengan gelengan lemah. Dan Bella segera menjitak kepala Dexter karena terlalu gemas dengan kebodohan Dexter.

“bodoh, siapa yang menyuruhmu tidak makan apapun ha? lihat sekarang kau jadi sakit kan.. dasar bodoh” rutuk Bella yang dongkol sekali dengan kebodohan Dexter itu.

“Bella sakitt..” lirih Dexter yang dijitak begitu oleh Bella.

“rasakan itu, salah sendiri jadi orang benar-benar bodoh.. masih untung aku sudah pulang sekarang, kalau aku tidak pulang selama seminggu apa itu artinya kau tidak akan makan selama seminggu?” omel Bella yang masih sangat kesal itu.

“maaf..” lirih Dexter sambil meringkuk di samping Bella.

Bella tak menanggapinya dan segera beranjak dari ranjang meninggalkan Dexter begitu saja keluar kamar.

“maaf Bella…hiks hiks..” lirih Dexter lagi yang diselingi isak tangis.

Dexter sendiri juga tidak mengerti kenapa rasanya sakit sekali saat Bella memarahinya dan meninggalkannya begitu saja di sini sampai air matanya keluar sendiri. Rasanya kepalanya semakin pusing saja membuat Dexter pun memejamkan matanya masih dengan air mata yang mengalir.

*

Bella sedang menyiapkan bubur untuk Dexter karena pria itu mengeluh lapar tadi. Dan jangan lupakan fakta kalau suami bodohnya itu tidak memakan apapun dari kemarin. Bella yang mendengarnya langsung kesal setengah mati. Ia malas mendengarkan segala keluhan dan ocehan suaminya yang menyebalkan itu sehingga lebih memilih berkutat membuatkan makanan di dapur saat ini.

Bella membawa nampan berisi semangkuk bubur dan segelas air putih beserta beberapa butir obat untuk suaminya ketika ia melihat suami bodohnya itu telah tertidur. Bella pun meletakkan nampan yang ia bawa ke atas meja nakas dan duduk di samping suaminya yang tengah tertidur itu. Ia memperhatikan wajah Dexter dan mengernyit melihat mata Dexter yang basah disertai bekas air mengalir di hidungnya yang mongering. Apa suaminya itu baru saja menangis?, apa sesakit itu sampai menangis segala?

Bella pun membangunkan Dexter perlahan.

“Dexter, ayo bangun dulu... makan dulu” ujar Bella lembut.

Kali ini Dexter tampak membuka matanya, ia langsung melihat Bella yang ia kira tadi marah dan pergi meninggal-

kannya sendirian. Dexter pun langsung memeluk perut Bella dengan erat.

"aku kira kau pergi.." lirih Dexter dengan suara yang tertahan.

"pergi kemana? aku membuatkanmu makanan, kau bilang belum makan dari kemarin" bingung Bella yang melihat sikap Dexter ini.

Dexter tidak menjawab dan hanya mengeratkan pelukannya saja. Ditambah air matanya yang meleleh keluar begitu saja membasahi baju Bella.

Bella yang merasakan perutnya mulai menghangat karena basah pun melepas pelukan Dexter padanya.

"kenapa? kenapa menangis? apa sakit sekali?" tanya Bella yang khawatir.

Dexter menggeleng menolak untuk berkata-kata. Bella pun menghapus lelehan air mata Dexter dengan ibu jarinya. Lalu mengelus kepalanya sayang.

"seharusnya kau makan sesuatu agar perutmu tidak kosong, lihat kan sekarang kau sakit... sekarang kau makan dulu sebelum minum obat ya" bujuk Bella.

Dexter hanya mengangguk patuh saja. Ia menuruti ketika Bella menyuapinya dengan penuh perasaan dan lembut. Rasa bubur ini tidak terlalu buruk meskipun ia dalam keadaan sakit. Justru rasanya tetap pas di lidahnya.

Bella membantu Dexter menghabiskan makanannya dan meminum obatnya. Kini ia membiarkan suaminya itu setengah berbaring dengan kepala menyandar di bahunya.

“jadi dia siapa?” tanya Dexter tiba-tiba.

“siapa maksudmu?” Bella bertanya balik.

“laki-laki yang bersamamu di café, siapa dia? Ulang Dexter memperjelas.

“hmm… dia orang spesial buatku” jawab Bella sekena-nya.

Dexter mengernyit tidak suka mendengarnya. “orang spesial apa maksudmu?” Dexter tidak suka mendengarnya.

“sama sepertimu yang memiliki Logan sebagai satu-satunya orang yang memahamimu, maka aku juga memiliki satu-satunya orang yang memahamiku” jawab Bella lagi dengan santai.

“dia kekasihmu?” Dexter tampak tak suka mengatakan-nya.

“aku tidak sepertimu yang memiliki kekasih saat sudah menikah” sinis Bella.

“aku sudah memutuskannya” bantah Dexter tidak terima.

“tapi selalu bersamanya setiap hari” balas Bella lagi.

“aku baru bertemu dengannya setelah satu bulan” ujar Dexter lagi.

“dan akan selalu bertemu dengannya selamanya” balas Bella lagi.

Dexter tampak tidak suka mendengar ucapan Bella.

“dia sekretarisku” ucap Dexter kesal.

“yah.. jadi aku tidak bisa melarangmu kan? lakukan saja apapun itu semaumu, aku bukan orang yang penting untukmu, aku tahu itu” balas Bella kemudian setelah menghela nafasnya.

“Bella…” ucap Dexter yang lelah.

“itu memang benar kan” sinis Bella.

“hei, aku yang bertanya tentang laki-laki itu kenapa jadi aku yang disudutkan sih?” kesal Dexter.

"karena kau tidak sadar diri suamiku, kau menuduhku berselingkuh ini itu dengan Andrew sedangkan dirimu yang setiap hari bertemu dengan Logan kau sebut apa hah?" kesal Bella akhirnya.

"jadi namanya Andrew?" ujar Dexter.

"ya.. namanya Andrew Collins, orang yang sangat berharga bagiku, sama seperti Logan yang sangat berharga bagimu" ujar Bella dengan kesal.

"Bella berhentilah membandingkan mereka" ujar Dexter yang jengah.

"memangnya kenapa? aku benar kan? atau apakah Logan lebih berharga lagi?" kesal Bella.

Dexter menghela nafasnya lelah.

"baiklah baiklah... aku salah.... " ujar Dexter akhirnya.

Bella pun hanya diam mendengarnya. Ia masih kesal dengan pembicaraan ini.

"kalau bukan kekasihmu berarti dia hanya temanmu kan?" tanya Dexter setelah lama terdiam.

"itu bukan urusanmu mau dia temanku, sahabatku atau bahkan selingkuhanku pun" jawab Bella sengit.

"cukup Bella, aku sedang tidak ingin berdebat" ucap Dexter yang lelah.

"kau sendiri yang memancingku" balas Bella tidak mau kalah.

"Bella aku pusing…" lirih Dexter yang semakin pusing saat Bella masih saja memojokannya.

Bella yang mendengarnya pun menatap Dexter tidak tega. Ia mengusap kepala Dexter pelan dan mengatur emosi-nya agar lebih tenang. Entah kenapa ia merasa emosinya menjadi tak terkendali akhir-akhir ini.

"iya maafkan aku, Andrew adalah sahabat baikku yang sudah kuanggap seperti kakakku sendiri, aku sangat menyayanginya" ujar Bella kemudian dengan lembut.

"begitukah? kenapa dia tidak datang di pernikahan kita?" tanya Dexter yang tidak mengingat kehadiran laki-laki yang pernah dilihatnya itu di pesta pernikahan mereka.

"iya, dia sedang berada di Indonesia saat itu, asal kau tahu dia ingin sekali menghajarmu yang telah berani-beraninya menikahiku" ujar Bella kemudian.

"kenapa?" Dexter heran.

“iya karena aku adalah kesayangannya, dan kau berani-beraninya mengambil kesayangannya begitu saja tanpa izinnya” jawab Bella dengan percaya diri.

“benarkah? sepertinya aku harus bertemu dengannya” gumam Dexter.

“tidak boleh” larang Bella.

“kenapa?” heran Dexter.

“nanti kau malah menyukainya, dia itu sangat tampan dan berkarisma” ujar Bella sengit.

“hei aku ini pria setia, tidak akan melirik orang lain saat sudah memiliki pasangan” ujar Dexter tidak terima.

“yang kulihat kau masih saja bersama Logan saat sudah ada aku, aku jadi ragu yang kau anggap sebagai pasanganmu itu aku atau Logan” sinis Bella.

Dexter pun tertegun mendengar kalimat yang dilontarkan Bella. Apakah seperti itu sikapnya selama ini? apakah seperti itu anggapan Bella padanya selama ini? Dexter menatap Bella sendu, lalu menjatuhkan kepalanya di leher Bella dan memeluk pinggang istrinya.

“aku mengantuk, usap kepalaku” pinta Dexter kemudian.

“heh dasar pria manja” hardik Bella, tapi tak urung juga ia melakukan permintaan suaminya itu. Ia tetap mengelus kepala Dexter dengan lembut sampai suaminya itu tertidur lelap di pelukannya.

“kuharap sikapmu ini tidak palsu” gumam Bella lembut lalu mengecup kening Dexter yang tampak berkeringat itu.

Pregnant

Pagi ini Dexter merengek pada Bella untuk menemaninya di rumah dan tidak pergi bekerja. Ia juga sudah memutuskan tidak berangkat ke kantornya dengan alasan sakit. Padahal sakit yang dideritanya hanya sakit ringan saja, tetapi lelaki itu dengan tampang tak berdosanya melebih-lebihkan sakitnya dan memaksa tidak bekerja.

Bella hanya mengacuhkan Dexter yang merengek ini itu padanya. Sungguh merepotkan. Saat ini saja dia dipaksa tetap berada di atas ranjangnya dan tidak boleh kemana-mana. Bella yang tak mau ambil pusing hanya diam sambil membaca sebuah novel yang cukup menarik baginya. Mengabaikan Dexter yang sedari tadi tak bisa diam di sampingnya. Ada saja ulahnya.

"Bella.. kau berhenti bekerja saja yaa" ujar Dexter setelah ocehan panjangnya.

"untuk apa" sahut Bella yang masih fokus dengan novelnya.

"di rumah saja, menemaniku" ujar Dexter lagi.

"kau bekerja di kantor" balas Bella.

"iya, tapi aku tidak suka kau bekerja" sahut Dexter tidak mau kalah.

"memangnya kenapa dengan aku bekerja? Itu adalah pekerjaanku, hidupku, aku tidak merasa keberatan dengan itu, kenapa kau yang repot" ujar Bella lagi.

"tapi aku tidak suka dengan pekerjaanmu" kesal Dexter kemudian.

"ada apa dengan pekerjaanku" kernyit Bella.

"issh aku tidak menyukainya, kau berpose mesra dengan lelaki lain, aku tidak suka itu" ujar Dexter kesal.

"itu kan memang tuntutan pekerjaan, kenapa kau tidak menyukainya" balas Bella lagi santai.

"kubilang tidak suka ya tidak suka..!!" ketus Dexter.

"kau bermesraan dengan lelaki lain, menyentuhnya, berpelukan dengannya, aku benar-benar membencinya" lanjut Dexter sambil menciumi perut Bella dan memeluk pahanya.

Bella pun menelungkupkan novelnya dan menatap suaminya yang tengah merajuk itu. Dexter tampak berbeda ketika sakit. Begitu manja.

"kau membencinya?" tanya Bella hati-hati.

“hmm… kau berhenti saja ya, kau kan bisa bermesraan denganku saja, kalau mau menyentuh sentuh aku saja, jangan lelaki lain” jawab Dexter dengan ocehannya.

“kau tahu? sikapmu sama seperti sikap orang yang tengah cemburu” ujar Bella kemudian.

“memang aku sedang cemburu” ujar Dexter ketus.

Bella membelalakkan matanya terkejut.

“apa? aku tidak salah dengar? kau cemburu?” Bella tampak mengerutkan alisnya.

“iya, aku cemburu, masa kau tidak tahu sih? aku tidak suka kau disentuh lelaki lain” kesal Dexter memperjelas perkataannya lagi.

“tapi… bukankah kau itu menyukai Logan? kenapa kau cemburu padaku?” Bella mengernyit bingung.

“kenapa kau harus menyebutkan nama Logan di saat seperti ini sih” kesal Dexter.

“kenapa? kau baru sadar kalau masih ada Logan di hatimu dan tidak jadi cemburu padaku?” balas Bella.

“bukan seperti itu…” keluh Dexter yang merasa kesal.

“lalu seperti apa? atau sekarang kau sadar tidak bertemu dengan Logan hari ini? mau berangkat ke kantor sekarang?” tawar Bella dengan nada santainya.

“kau menyebalkan…” ketus Dexter dan menenggelamkan kepalanya di perut Bella lebih erat. Kepalanya pusing dan ia merasa tubuhnya lemah hari ini.

Bella hanya tersenyum kecil melihat tingkah lucu Dexter. Ia mengelus rambut Dexter yang ada di atas perutnya dengan sayang.

“sekarang makan saja ya, kau belum makan dari tadi, ini sudah jam 9” bujuk Bella kemudian.

“aku tidak ingin makan…” jawab Dexter menggelengkan kepalanya.

“hehh… jangan membuatku repot, sekarang cepat makan dan berangkatlah ke kantor, kau bilang ada rapat siang ini, kau bahkan sudah tidak panas lagi sekarang” ujar Bella kemudian.

“tidak, aku pusing… lemas, tidak mau berangkat..” keluh Dexter dengan suara memelasnya.

Bella benar-benar tak habis pikir dengan tingkah kekanakan suaminya ini. Benar-benar seperti anak yang

tidak ingin berangkat ke sekolah hanya karena demam yang bahkan sudah turun.

“aku temani ke kantor, kita berangkat saat rapat saja, bagaimana?” tawar Bella. Bagaimanapun ia mendengar percakapan Dexter dengan Logan di telepon tadi. Ucapan Logan yang mengatakan rapat tidak bisa ditunda lagi cukup membuat Bella tahu seberapa penting rapat itu.

Mendengar tawaran Bella, Dexter terlihat berpikir.

“benar kau mau menemaniku?” ucap Dexter akhirnya.

“tentu saja, aku akan menemanimu, ayo makan sekarang, lalu minum obatmu” ujar Bella kemudian.

Dexter mengangguk dan menuruti Bella yang menyuapinya makan. Meskipun makanan itu sudah tidak hangat lagi karena sudah dibuat dari jam 7 tadi, Dexter tetap memakannya karena itu masakan Bella.

***

Dexter dan Bella sudah sampai kantor gedung Orlando’s Corp siangnya. Mereka memasuki ruangan Dexter dan bertemu Logan yang terkejut melihat atasannya ini berangkat hari ini. Padahal Logan sudah kelimpungan mengurus rapat ini.

"Anda datang *Sir*?" Logan terkejut.

"hmm.. sudah siap semua bahan rapatnya kan?" tanya Dexter dengan wajah pucatnya.

"sudah siap *Sir*, tapi Anda terlihat tidak baik. Apakah Anda yakin akan mengikuti rapat ini?" tanya Logan hati-hati.

"dia hanya akan mengikuti rapat saja, setelah itu langsung pulang, tidak masalah kan Tuan Bennedict?" jawab Bella yang mengeluarkan suaranya.

"tentu saja tidak masalah Nyonya, baiklah rapat akan dimulai 15 menit lagi, saya akan menunggu di luar" ucap Logan kemudian permisi keluar.

Bella menatap kepergian Logan.

"jadi seperti itu tingkah mantan kekasih jika sesama laki-laki? tidak terlihat adanya dendam sama sekali, seperti tidak terjadi apa-apa" ujar Bella menatap Logan takjub.

Dexter yang mendengarnya hanya acuh tidak tertarik. Hubungannya dengan Logan tidak bisa dikatakan hubungan seperti pasangan kebanyakan. Jelas saja sikapnya biasa saja. Tapi Dexter hanya diam sambil memijat keningnya yang terasa berat.

"Bella, kepalaku berat, aku boleh tidur sebentar tidak?" pinta Dexter.

"hm? rapatnya akan dimulai 15 menit lagi" Bella mencoba membuat Dexter tetap fokus.

"sebentar saja, kepalaku berat" lirih Dexter.

Bella yang tidak tega pun mengiyakan permintaan Dexter. Mereka duduk di sofa dengan Dexter yang menyandarkan kepalanya di paha Bella. Bella mengelus kepala Dexter pelan. Sampai suara ketukan pintu membuat-nya mau tidak mau membangunkan Dexter yang bahkan tidurnya tidak lelap.

"ayo" ucap Dexter saat sudah sepenuhnya terbangun.

"eh? Aku ikut?" tanya Bella saat Dexter menggenggam tangannya dan melangkah.

"iya, kau sudah bilang mau menemaniku kan, itu artinya kau harus menemaniku rapat di dalam ruangan juga" ucap Dexter menatap Bella dengan wajah pucatnya.

Melihat wajah pucat Dexter membuat Bella tidak tega. Ia pun menganggguk dan melangkah bersama Dexter. Menghampiri Logan yang sudah menunggu di luar. Mereka

memasuki ruang rapat yang di dalamnya sudah diisi oleh beberapa orang.

Selama proses rapat itu, Bella tak henti-hentinya memperhatikan wajah Dexter yang tampak semakin pucat saja. Ia juga melihat keringat dingin yang mengalir dari pelipis suaminya itu. Bella semakin was-was saja. Terlebih saat Dexter mulai mengeluarkan pendapatnya dan berbicara. Beberapa kali Bella sempat menangkap kernyitan tipis di kening suaminya meskipun tidak kentara dan ia yakin sekali hanya dirinya yang menyadarinya. Bella menggenggam tangan Dexter lembut di bawah meja rapat. Berusaha memberikan dukungan dan energinya.

Dan saat rapat sudah selesai, satu persatu orang yang ada di dalam ruangan itu pun pergi meninggalkan ruangan rapat. Hingga hanya tersisa Dexter, Bella dan Logan di dalam ruangan itu. Terlihat wajah Dexter yang pucat itu mengeluarkan keringat di sisi wajahnya. Tangannya yang digenggaman Bella tampak erat menggenggam.

“Bell… perutku mual sekali” ujar Dexter lirih.

Bella segera membantunya berdiri dan menuntunnya ke toilet yang ada di ruangan itu. Sampai di sana Dexter langsung memuntahkan isi perutnya ke dalam salah satu

closet. Ia tampak menderita memuntahkan isi perutnya sampai hanya cairan bening saja yang keluar.

Bella memijat tengkuk Dexter dan menepuk punggungnya pelan. Bella tampak tak tega melihat keadaan Dexter yang memburuk dari tadi pagi.

“kita ke rumah sakit saja ya... tubuhmu sangat lemah saat ini” ucap Bella.

Dexter hanya menyandarkan kepalanya di bahu Bella dan mengangguk lemah. Sejak tadi ia menahan tubuhnya yang terasa tidak karuan sepanjang rapat berlangsung.

Hueekks..hueekss

Baru beberapa saat dan Dexter kembali memuntahkan isi perutnya lagi sampai tubuhnya terasa sangat lemas dan tak bertenaga. Bella segera mengusap mulut Dexter perlahan di saat suaminya hanya menutup matanya dan kembali menyenderkan kepalanya di bahu Bella.

“kau bisa berdiri?” tanya Bella dengan wajah paniknya.

“mm pusing...” rintih Dexter. Kepalanya terasa berputar.

“Oh Tuhan... tunggu di sini...” ucap Bella dan segera berdiri meninggalkan Dexter di toilet itu. Dexter hanya diam saja tidak menanggapi.

Bella keluar dan menemukan Logan yang ada di depan pintu toilet sedang berdiri dengan wajah cemasnya.

"Nyonya apa yang terjadi?" tanya Logan dengan wajah cemasnya.

"Dexter.. dia.. dia muntah, dan tubuhnya lemah. Bawa dia ke rumah sakit sekarang" ucap Bella dengan paniknya.

Logan langsung menganggguk cepat. Ia segera mengikuti Bella yang masuk duluan dan menemukan Dexter tengah duduk di lantai dan bersandar di dinding tampak lemas. Logan segera memapah tubuh Dexter dan membantunya berjalan. Tapi karena tubuh Dexter yang terlalu lemah ia segera menggendong Dexter di punggungnya.

"Lo..?" gumam Dexter di sela-sela kesadarannya.

Logan tidak mengatakan apa-apa dan segera berjalan membawa Dexter keluar dari toilet.

Bella yang melihat interaksi antara Dexter dan Logan tadi hanya menatapnya dengan tatapan tak terbaca. Namun sedetik kemudian Bella langsung berlari mengejar Logan yang sudah berjalan lebih dulu.

***

Mereka sampai di rumah sakit terdekat dari gedung tadi. Bella melihat Dexter yang sudah dibawa ke *Emergency Room* dan menunggu di depan ruangan itu. Sungguh ia merasa sangat bersalah pada Dexter saat ini. Karena dirinyalah yang memaksa Dexter datang ke kantor dalam kondisinya yang masih sakit dan berakhir seperti ini. Tapi sungguh ia tidak menyangka akan sampai seperti ini.

Bella melihat Logan yang berdiri di sampingnya dengan wajah datarnya seperti biasa. Entah apa yang Bella rasakan pada Logan saat ini. Lelaki di sampingnya ini yang telah membantunya, tetapi di satu sisi ia juga merasa lelaki ini yang menjadi ancamannya.

“duduklah Nyonya” ujar Logan yang menyadari Bella yang menatapnya.

Bella terkesiap mendengar perkataan Logan barusan. Ia tidak mengira Logan akan mengatakan hal itu padanya.

“Anda bisa kelelahan dan ikut sakit Nyonya, duduklah, biar saya yang menjaga di sini” ujar Logan melanjutkan kata-katanya.

“tidak, aku ingin melihatnya juga... aku aku yang menyebabkannya seperti itu...” ujar Bella tampak masih merasa bersalah.

“Tuan Dexter tidak pernah seperti ini sebelumnya, Anda tidak perlu merasa bersalah seperti itu” ujar Logan kemudian.

Mendengarnya Bella merasa tertarik mengetahui bagaimana riwayat Dexter selama ini. Ya tentu saja lelaki di depannya ini sangat mengenal suaminya lebih dari dirinya.

“bagaimana kondisi kesehatannya selama ini?” tanya Bella penasaran.

“Tuan adalah orang yang sehat, sangat jarang sekali sakit hampir tidak pernah” jawab Logan.

“tapi saat bersamaku dia jadi sakit, menurutmu apakah aku membawa pengaruh buruk baginya?” Bella bertanya dengan pandangan menunduk.

“dalam hidup ini selalu ada hal-hal baru yang tidak pernah terjadi sebelumnya, tapi hal itu belum tentu bersifat negatif, bagi saya Nyonya bukanlah pengaruh buruk untuknya, justru sebaliknya” ujar Logan.

Bella menatap Logan kemudian. Lelaki ini sungguh aneh bagi Bella. Kenapa orang yang pernah menjadi kekasih Dexter yang harus diputuskan secara paksa karena dirinya bisa bersikap begitu baik padanya? sikapnya seperti seorang *gentleman* bagi Bella.

Lamunan Bella buyar saat dokter sudah keluar dari ruangan itu. Bella dan Logan segera menghampiri dokter ini.

“keluarga pasien?” dokter itu bertanya.

“iya, saya istrinya dok, bagaimana keadaan suami saya?” tanya Bella penasaran.

“suami Anda baik-baik saja Nyonya, asam lambungnya naik dan menyebabkan demam dan efek lainnya. Tapi selebihnya dia baik-baik saja, hanya saja..” ucapan dokter itu menggantung.

“hanya saja apa dok?” Bella mulai takut.

“sepertinya Nyonya harus memeriksakan diri ke dokter kandungan” ucap dokter itu.

“apa? saya? Kenapa saya harus periksa ke dokter kandungan segala dok?” Bella bingung dengan pernyataan dokter itu.

“iya karena dari kondisi Tuan Orlando, semuanya baik, seharusnya muntah tidak separah itu, hormon dalam tubuh-nya yang memaksanya untuk memuntahkan makanan dalam perutnya, gejala yang ditimbulkan oleh ibu hamil, saya curiga Tuan mengalami gejala *Couvade Syndrom*” jelas dokter itu.

Baik Bella maupun Logan sama-sama terdiam mendengarnya. Sampai dokter itu pun meninggalkan mereka. Bella ingin melihat keadaan Dexter tapi perawat mengatakan suaminya itu akan segera dipindahkan ke ruang rawat biasa sehingga Bella hanya pasrah menunggu. Kemudian Bella menatap Logan yang kini juga menatapnya.

“sebaiknya Anda memeriksakan diri Nyonya” ucap Logan tenang.

Bella pun terdiam mendengarnya. Apa ia dirinya hamil sekarang? setelah semua perkataan pedasnya pada Dexter yang mengatakan dirinya tidak akan hamil anak lelaki itu? oh sungguh ceroboh sekali Bella yang tidak mengenali kondisi tubuhnya sendiri.

“saya akan menemani Anda” lanjut Logan lagi merasa tidak mendapat jawaban Bella.

Bella mengangguk saja menyetujui perkataan Logan. Ia merasa harus memeriksakan dirinya sekarang. Dan kenapa dari semua orang kenapa harus Logan yang menemaninya? Sungguh aneh menurut Bella sekarang.

“selamat Nyonya, Tuan, kehamilan Anda sudah menginjak umur 2 minggu” ujar dokter kandungan itu

memberikan selamat pada Bella dan Logan, karena mengira Logan adalah suami Bella.

“2 minggu?” Bella bertanya dengan gugup.

“iya Nyonya, saya akan meresepkan vitamin untuk menguatkan kandungan Nyonya dan jaga selalu pola makan Nyonya. Dan Tuan, tolong jaga selalu si ibu dan anaknya agar selalu terjaga dan sehat, jangan sampai stress, karena itu akan berpengaruh pada kehamilannya” ujar dokter kandungan itu.

Wajah Bella memerah mendengar penjelasan dokter itu yang masih mengira Logan sebagai suaminya.

“terimakasih dokter” ucap Logan membuat Bella semakin malu saja.

Mereka segera meninggalkan ruangan dokter kandungan itu dan berjalan menuju ruangan rawat Dexter.

“selamat atas kehamilan Anda Nyonya” ucap Logan dalam keheningan mereka.

“ah terimakasih...” balas Bella yang masih canggung.

Bella mengelus perutnya yang masih rata. Di sana, telah tumbuh calon anaknya, bagian dari dirinya dan Dexter yang

akan hadir di dunia ini. Bella mengembangkan senyumnya, ia merasa bahagia dengan kenyataan ini.

Hubungan Keluarga

Dexter melihat Bella dan Logan yang memasuki ruang rawatnya. Ia mengernyitkan keningnya ketika melihat istri dan mantan kekasihnya itu tampak akur memasuki ruang rawatnya.

Bella mendekati Dexter dan duduk di ranjangnya. Menggenggam tangan Dexter pelan dan menatapnya dalam.

“hei bagaimana keadaanmu?” tanya Bella dengan lembut.

Dexter tersenyum mendengar pertanyaan istrinya. Bella terdengar begitu lembut saat bertanya padanya, membuat Dexter jadi terharu.

“lebih baik” ucap Dexter pelan.

Bella tersenyum lembut mendengarnya. Ia menatap Logan yang masih ada di sana berdiri di samping ranjang Dexter.

Seakan mengerti tatapan Bella, Logan menatap Dexter.

“selamat beristirahat *Sir,* saya akan kembali ke kantor dan menghandle semua urusan. *Get well soon*” ucap Logan formal.

Dexter yang terhanyut dalam senyuman Bella langsung menatap Logan dan menganggguk paham.

“kembalilah, aku mengandalkanmu” ucap Dexter kemudian.

“saya permisi” ucap Logan setelah menganggguk patuh, kemudian dia keluar dari ruangan rawat Dexter.

Tatapan Dexter langsung mengarah pada Bella begitu Logan meninggalkan ruangan itu.

“kalian terlihat akur” ucap Dexter kemudian.

“dia yang membantu membawamu sampai ke sini” ucap Bella terdengar wajar.

“hmm… begitukah?” Dexter tampak memejamkan mata-nya sejenak.

“iya, kau terlihat senang digendong olehnya” ucap Bella terdengar sinis.

“hah?” Dexter terlihat tidak percaya.

“jangan mengelaknya, aku melihatnya sendiri, kau begitu senang ketika mengetahui itu adalah Logan” ucap Bella kemudian.

“aku tidak mengingatnya” ucap Dexter kemudian.

“terus saja beralasan” ketus Bella.

Dexter tersenyum. Ia mengelus punggung tangan Bella yang masih menggenggamnya.

“tidak usah memikirkan itu, pikirkan aku saja” ujar Dexter kemudian.

“memangnya apa yang harus kupikirkan darimu?” balas Bella dengan wajah cemberutnya.

“apa saja, yang penting harus aku” ujar Dexter dengan wajah senangnya.

“hmm… baiklah,… lupakan Logan dan semua masalah lainnya, sekarang aku ingin berbicara, hanya kau dan aku” ucap Bella yang menghadapkan tubuhnya sepenuhnya pada Dexter.

Dexter kemudian menatap Bella heran, lalu merubah mimic cerianya menjadi lebih serius.

“ingin berbicara apa?” tanya Dexter kemudian.

“kau harus berjanji untuk tidak memikirkan hal lain dulu sekarang, hanya kau dan aku” ucap Bella mengingatkan.

Dexter pun semakin heran dibuatnya. Lalu ia pun menangguk.

“baiklah” ucap Dexter kemudian.

Bella pun membawa tangan Dexter yang masih digenggamnya, menuju perutnya. Meletakkannya di sana dan menatap Dexter dalam.

“apa yang kau rasakan?” tanya Bella dalam.

Dexter tampak heran dan melihat Bella dengan alis menyatu.

“apa maksudmu?” Dexter bertanya karena sangat heran.

“jawab dulu, apa kau merasakan sesuatu?” tanya Bella lagi.

Dexter yang bingung pun tampak merasakan perut Bella dan menatap mata istrinya itu bingung.

“aku.. tidak merasakan apapun” ucap Dexter kemudian.

“kau yakin?” Bella bertanya dengan wajah tak meyakin-kan.

“iya, apa ada yang aneh? aku hanya merasa… itu perutmu” jawab Dexter bingung.

“kau benar-benar tak merasakan sesuatu yang berbeda? dengan perasaanmu ketika menyentuh perutku?” Bella masih tak menyerah.

Dexter kembali meraba dan merasakan perut Bella. Apa ada yang aneh di sana?. Rasanya tidak ada.

"hmm kau merasa aneh? aku tidak merasa aneh… ini hanya perutmu, apanya yang harus kurasakan?" Dexter sungguh bingung.

Mendengar jawaban Dexter membuat Bella hanya menghelakan nafasnya. Suaminya sungguh tidak peka sama sekali. Bella melihat mata Dexter dan menatapnya dalam. Tangannya menggerakkan tangan Dexter yang masih digenggamnya untuk mengusap perutnya perlahan.

"iya… karena di dalam sini, ada calon penerusmu, kau sungguh payah tidak bisa merasakannya. Orang tua macam apa kau ini" jelas Bella yang kesal sambil mencibir Dexter.

Dexter yang mendengarnya sama sekali tidak dapat mencerna kalimat Bella dengan baik.

"tunggu, apa maksudmu dengan calon penerus? aku? orang tua? maksudnya?" ucap Dexter yang sangat bingung.

Bella kembali menghela nafasnya kasar. Rasanya ia ingin sekali membenturkan kepala Dexter ke dinding.

"oh Tuhan... kau sungguh tidak mengerti dengan maksudku?" keluh Bella yang merasa sangat kesal dengan kebodohan Dexter.

"apa?" dengan wajah tak berdosanya Dexter kembali bertanya.

Bella menghempaskan tangan Dexter dari perutnya dan menatap Dexter berang.

"aku hamil bodoh...!" ketus Bella dengan wajah kesalnya.

"jadi kau hamil?" balas Dexter dengan polosnya.

"iya!! dan kau bodoh sekali tidak memahaminya" ketus Bella.

"kalau kau hamil kenapa tidak bilang dari tadi? kalau kau bilang aku pasti akan langsung paham kan" ujar Dexter dengan wajah leganya.

Bella hanya menatap Dexter dengan raut tidak percayanya. Dexter sama sekali tidak terkejut dengan berita ini kah?.

"hmm jadi kau hamil, kalau begitu selamat yaa, sebentar lagi kau akan menjadi ibu dan....tunggu" perkataan Dexter langsung terhenti seperti ia baru saja menyadari sesuatu.

Bella hanya memandangi Dexter dengan wajah datarnya.

"jadi kau HAMIL?? Sungguh-sungguh hamil??? dengan bayi yang ada di dalam perut ini?? *are you serious*??" Dexter mengucapkannya dengan wajah syok yang kentara.

"itu yang dari tadi coba kuberitahukan" ujar Bella dengan wajah datarnya melihat wajah syok suaminya.

"ap apa itu bayiku? milikku?" tanya Dexter dengan gugup.

"tentu saja!!! memangnya siapa lagi?, jelas-jelas kau yang menerobos milikku dan menyiraminya dengan benihmu" ketus Bella.

Dexter hanya menatap Bella dengan wajah syoknya yang semakin parah dari yang tadi.

Bella yang melihat reaksi yang diberikan Dexter semakin kesal saja. Bella pun memilih pergi meninggalkan Dexter di ruangan itu. Meninggalkan Dexter yang masih menganga bodoh di dalam sana.

***

Bella yang kini ada di kafetaria rumah sakit ini sedang meminum jusnya dengan perasaan dongkol. Sungguh suaminya itu sangat bodoh. Tapi ini salahnya juga yang berekspektasi terlalu tinggi dari kenyataannya. Memangnya

apa yang ia harapkan dari suami gay yang bahkan tidak pernah menyadari kelainan orientasi seksualnya? apalagi menyadari pentingnya seorang anak dalam hidupnya? Jelas ini adalah salah Bella yang begitu ceroboh sehingga ia hamil di saat yang tidak tepat. Tapi semua ini sudah terjadi. Ia tidak bisa mundur lagi, walau bagaimanapun ini adalah anaknya. Ia harus mempertahankan anaknya dengan segala cara, meskipun ayahnya sama sekali tidak berguna saat ini. Paling tidak ia harus berjuang untuk anaknya, kini ia tidak sendirian lagi.

"berjuanglah Bella, demi bayimu" gumam Bella menyemangati dirinya sendiri.

***

Bella yang tadi meninggalkan Dexter sendirian di ruangannya kini mulai merasa bersalah. Ia meninggalkan Dexter tanpa ada makanan sedikitpun di dalamnya. Bagaimana jika Dexter haus atau lapar?. Ah semenjak kehamilannya ini emosinya jadi tidak stabil, Ia jadi cepat sekali marah dan tersinggung, tapi ia juga mudah sekali tersentuh, merasa sedih, ataupun merasa bersalah seperti saat ini.

Bella melihat lagi bungkusan vitamin yang sudah ditebusnya di apotik. Mulai sekarang ia harus lebih memperhatikan lagi nutrisi yang masuk ke dalam tubuhnya, dan juga membatasi aktivitasnya agar tidak membuatnya terlalu kelelahan. Oh seharusnya di saat seperti ini ia memiliki suami siaga yang akan memenuhi kebutuhannya dan menjaganya sepanjang waktu. Namun apa daya, itu semua hanya dalam khayalannya saja. Kenyataannya ia harus berjuang sendirian di masa kehamilannya yang masih sangat muda ini. Setidaknya begitulah isi pikirannya saat ini.

Saat masih asyik dengan pikirannya sendiri, Bella dikejutkan dengan suara seseorang.

"Bella?" panggil seseorang.

Bella segera menoleh. Ia menatapnya. Seseorang yang Bella kenal, meskipun tidak kenal baik. Seseorang yang baru dilihatnya saat pesta pernikahannya dengan Dexter dulu, tepatnya di depan toilet.

"Tobias?" ucap Bella yang terkejut melihat laki-laki yang merupakan adik kandung dari suaminya itu.

"*yeah it's me*, kau masih mengenaliku rupanya" ucap laki-laki itu. (*kalau tidak ingat bisa lihat di chapter 1*).

“kau sedang apa di sini? kau… seorang dokter?” tanya Bella yang baru menyadari pakaian yang dikenakan adik iparnya itu.

“umm.. yeah.. aku seorang dokter, dokter anak” ucap Tobias ramah. Tampak berbeda sekali dengan kakaknya yang kaku dan menyebalkan itu.

“woaah.. kau seorang dokter anak?” ucap Bella takjub.

“seperti yang kau lihat, dan kau sendiri? apa yang kau lakukan di sini?” Tobias balik bertanya.

“aku… umm.. kakakmu sakit, aku membawanya ke sini” jawab Bella dengan raut wajah menyesal.

“kakakku? Dexter maksudmu? kau yakin?” tanya Tobias dengan wajah kurang yakin.

“memangnya siapa lagi kakakmu yang kukenal? setahuku kalian hanya dua bersaudara” ucap Bella dengan wajah malasnya.

“hahaha… iyaa tentu saja Dexter, tapi ini pertama kalinya aku mendengar dia masuk rumah sakit? dia sakit apa?” tanya Tobias yang kini raut wajahnya berubah khawatir.

“dia.. ummm hanya.. asam lambungnya naik” jawab Bella sekenanya.

“benarkah? kenapa sampai masuk rumah sakit?” Tobias terlihat bingung.

“hmm… itu” Bella tampak bingung menjelaskan.

Sementara Tobias yang melihat bungkusan yang dibawa Bella pun mengernyit. Ia mengambil bungkusan itu tanpa izin dan mengamatinya.

“kau yakin dia yang sakit?” selidik Tobias sambil menatapi bungkusan obat milik Bella, lebih tepatnya vitamin.

“hei, apa yang kau lakukan? kembalikan” ucap Bella mencoba mengambil kembali bungkusannya.

Tobias mengahalau tangan Bella yang mencoba mengambil kembali obatnya, dan masih mengamati bungkusannya.

“hmm.. sepertinya bukan Dexter yang sakit, tapi kau” ucap Tobias sambil mengembalikan bungkusan itu.

“apa maksudmu?” Bella mengernyit.

“hei, jangan coba mengelabuhi seorang dokter Nyonya, kau hamil?” ujar Tobias kemudian.

Bella tampak melebarkan matanya. Bagaimana Tobias tahu dengan begitu mudahnya hanya dengan melihat bungkusan vitaminnya? Oh iya jangan lupakan kalau Tobias ini adalah seorang dokter. Begitu bodohnya Bella. Apa sekarang ia tertular kebodohan suaminya?. Bella menggeleng menolaknya.

"hei, kenapa melamun?" ucap Tobias sambil melambaikan tangannya di depan wajah Bella.

"ah.. umm yah.. apa katamu tadi?" Bella tersadar dari lamunannya.

Tobias tersenyum melihat kakak iparnya yang tampak gugup itu.

"kau hamil, iya kan? aku akan segera memiliki keponakan yang lucu kan?" ucap Tobias dengan wajah antusiasnya.

Bella yang melihat keantusiasan Tobias pun hanya menghela nafasnya.

"yah.. aku tidak bisa mengelak lagi, kau benar" jawab Bella akhirnya.

Tobias langsung mengepalkan tangannya dan mengacungkannya ke atas. Kemudian dia merangkul Bella dan mengajaknya berjalan.

"wah... aku akan menjadi seorang paman, ayo kita temui ayah bayi ini, kau tahu? sebenarnya aku berencana mengunjungi kalian di rumah kalian, tapi *Mommy* dan *Daddy* selalu melarangku, mereka takut aku akan mengganggu kalian" ucap Tobias yang terdengar sangat senang itu.

Menurut Bella, Tobias adalah orang yang menyenangkan. Ia langsung bisa berkomunikasi dengan Bella tanpa ada hambatan. Sangat interaktif. Kenapa ayah dan ibunya tidak menjodohkannya dengan Tobias saja dan malah dengan kakaknya yang aneh dan bodoh itu? seandainya Tobias yang menjadi suaminya, Bella pasti akan lebih bahagia hidupnya. Tapi mau bagaimana lagi? ia sudah terlanjur mencintai suami bodohnya itu.

***

Mereka sampai di ruang rawat Dexter dan melihat Dexter sedang duduk di ranjang rawatnya tampak berpikir. Dexter menoleh melihat kedatangan istri dan adiknya.

"kalian? kenapa bisa bersama?" tanya Dexter yang heran.

“seharusnya aku yang bertanya, kenapa kau bisa ada di sini? kupikir kau tidak bisa sakit” ucap Tobias dan langsung duduk di ranjang Dexter lalu memeluk kakaknya manja.

“hei, apa-apaan kau ini, lepaskan” ucap Dexter yang tubuhnya dipeluk erat oleh adiknya.

“kenapa? aku merindukanmu, kau tidak pernah pulang, selalu sibuk dengan pekerjaanmu, selalu saja menolak pelukanku, giliran asistenmu yang datar itu saja selalu dibiarkan” gerutu Tobias yang tampak merengek.

“ck, sudahlah kau itu sudah dewasa, berhentilah bersikap manja” ucap Dexter jengah.

“memangnya kenapa? aku kan manja hanya denganmu saja, *Mommy* dan *Daddy* terlalu kaku, lagipula kau tidak pernah memanjakanku, selalu lebih memilih asisten datarmu itu, ada dimana dia? kenapa tidak ada? biasanya selalu ada dimanapun kau berada” omel Tobias yang menggesek-gesekkan hidungnya di bahu Dexter.

“dia di kantor, sudahlah, kenapa kau bisa ada di sini?” ucap Dexter yang tampak risih.

“aku bertemu dengan kakak iparku yang sedang hamil, dia bilang kau sakit, sakit apa? kenapa bisa?” jawab Tobias yang diakhiri dengan pertanyaan lagi.

“kau mengetahuinya? kehamilan Bella?” Dexter tidak menggubris pertanyaan Tobias.

“tentu saja, dia membawa-bawa sesuatu yang kutahu hanya diberikan untuk ibu hamil, tentu saja aku tahu, Bella juga tidak mengelaknya, hei aku akan menjadi paman…. Aku akan memiliki keponakan yang lucu… aku senang sekali” ujar Tobias panjang lebar.

“bukankah kau tidak asing lagi dengan bayi dan anak kecil?” ucap Dexter dengan wajah anehnya.

“ini kan keponakan kandungku, kau ini tidak pengertian sekali, bagaimana Bella mengurusmu yang bodoh ini” ujar Tobias kesal.

Dexter yang mendengarnya langsung menjitak kepala Tobias.

“aawww… kenapa menjitakku? Sakittt” rengek Tobias.

“salah siapa mengataiku bodoh” rutuk Dexter.

“kan kenyataannya begitu” ucap Tobias tidak terima.

Bella yang melihat interaksi adik kakak itu pun merasa terharu. Mereka terlihat lucu. Yang satu terlihat datar dan menyebalkan, yang satu terlihat manja dan cerewet. Berbeda sekali dengan sosok Tobias yang ditemuinya tadi. Tapi dari

pembicaraan mereka, satu hal yang mencuri perhatian Bella. Pernyataan Tobias yang mengungkapkan kalau Dexter lebih dekat dengan Logan daripada dengan Tobias. Hal itu cukup membuat Bella merasa terganggu. Bahkan hubungan keluarga saja kalah dengan hubungan tidak masuk akal itu. Bella semakin merasa kecewa kah? Entahlah, yang jelas perasaannya tidak baik.

Perubahan

Setelah kunjungan Tobias yang menghebohkan di ruangan rawat Dexter, kini Bella sedang duduk berhadapan dengan Dexter. Mereka hanya saling diam sampai pintu ruangan terbuka dan menampilkan seorang perawat muda nan cantik masuk ke sana membawa sebuah nampan berisi berbagai macam makanan.

“ini makanan untuk pasien, jangan lupa dimakan dan konsumsi obat dan vitaminnya Tuan” ujar perawat muda itu tersenyum sambil menatapi Dexter seolah Bella hanya pajangan di sana.

Bella yang melihat hal itu pun merasa jengah dengan tingkah murahan perawat itu. Tapi ia membiarkan hal itu. Kalau suaminya ini lelaki normal mungkin dia akan melakukan perlindungan penuh untuk suaminya, sayangnya suaminya ini bukan lelaki normal yang tidak mungkin tertarik pada kecantikan perawat muda itu, yang sebenarnya berada jauh di bawah Bella.

“silahkan letakkan di meja itu, dan tinggalkan kami Nona perawat, kami butuh berbicara berdua antara suami istri,

terimakasih” ucap Bella ramah dengan senyuman yang kentara sekali dipaksakan.

Seperti tersadar, perawat itu pun langsung meletakkan nampan di atas meja dan segera pergi meninggalkan mereka dengan wajah merah menahan malu.

Bella pun kembali menatap Dexter yang kini hanya diam sambil memainkan jarinya seperti orang tak punya pekerjaan. Bella kemudian mengambil nampan makanan itu dan membawanya pada Dexter.

“makan” ucap Bella menaruhnya tepat di pangkuan Dexter.

Dexter hanya melihat makanan itu tanpa minat. Ia beralih menatap istrinya yang sedang menatapnya datar.

“apa?” Bella bertanya dengan wajah datarnya.

“aku tidak mau makan itu” ujar Dexter melihat makanan di depannya tanpa minat.

“kenapa? itu makanan sehat yang dibawakan langsung oleh perawat cantik untukmu” sindir Bella.

“aku tidak suka, tidak enak” tolak Dexter.

“kau bahkan belum menyentuhnya sedikitpun dan langsung menilainya tidak enak” komentar Bella sambil menyilangkan kedua tangannya di bawah dada.

“tapi terlihat tidak enak” ujar Dexter malah menjauhkan nampan itu dari pangkuannya dan membuang mukanya.

Bella menghela nafas dan mengambil semangkuk bubur yang ada di atas nampan itu. Mengaduk bubur itu sejenak sebelum mengambil segelas air dan menyerahkannya pada Dexter.

“makanlah, semua makananmu sudah kau muntahkan” ujar Bella yang masih menyodorkan air itu pada Dexter.

“tapi aku tidak mau makan itu, tidak enak” ucap Dexter sebelum meminum air yang diberikan Bella.

“ini enak, percaya saja padaku” ujar Bella kemudian.

“tapi itu masakan rumah sakit, aku tidak tahu siapa yang memasak” keluh Dexter masih tidak mau.

“tidak mungkin ada racun di sini, sudah makanlah” ujar Bella yang mulai jengah.

“mau makan kalau kau yang buat” ujar Dexter masih dengan wajah tidak maunya.

“aku sedang menjagamu di sini, tidak mungkin memasakkanmu sekarang, sudahlah ini sama saja, aku yang suapi, ayo makan” bujuk Bella lagi.

Dexter pun mengalah dan membuka mulutnya. Ia memakan makanan itu dengan terpaksa. Ada setengah mangkuk bubur yang berhasil dimakan sampai Dexter mulai menolak makanan itu masuk dalam tubuhnya.

“sudah, perutku mual” keluh Dexter.

Bella pun meletakkan kembali mangkuk bubur itu dan memberikan minuman untuk Dexter.

“ada yang ingin kau makan? masih ada buah pisang dan kentang rebus di sana” ucap Bella menunjuk nampan.

Dexter langsung menggeleng melihat makanan itu. Sudah terbayang ia akan muntah jika memakan pisang dan kentang rebus itu. Siapa orang bodoh yang memberikannya makanan seperti itu di saat perutnya tidak karuan begini.

Bella hanya diam menatap Dexter yang sepertinya sangat tersiksa itu. Ia pun berinisiatif dengan mendekati Dexter dan mengelus perut Dexter dengan lembut. Dexter hanya diam sambil menatap Bella yang masih mengelus perutnya dengan lembut itu. Kemudian Dexter

menggenggam tangan Bella yang mengelus perutnya. Ia membawa tangan Bella ke hidungnya dan mengendusnya.

“ini lebih baik, perutku terasa lebih baik” ujar Dexter sambil mengendus dan menciumi punggung tangan Bella.

Bella hanya menatap tingkah aneh suaminya itu. Sungguh aneh perilaku Dexter hari ini. Tapi Bella memakluminya saja. Mungkin itu adalah reaksi alami dari Dexter yang berhubungan dengan kehamilannya, mengingat kata dokter tadi yang mengatakan suaminya yang merasakan gejala kehamilan yang seharusnya dirasakan olehnya.

Bella pun mendekatkan dirinya. Memposisikan dirinya untuk duduk di sampan Dexter. Dexter segera mengambil posisi dengan menyandarkan kepalanya di leher Bella dan mengendus di sana.

“Bella, semua yang kucium tidak enak, hanya Bella saja yang aromanya menyenangkan” ucap Dexter sambil memejamkan matanya.

“benarkah? mungkin hidungmu bermasalah” ujar Bella dengan bibir yang mengulas senyuman lucu.

“hidungku tidak bermasalah…” ujar Dexter tidak terima.

Bella menatap Dexter yang kini mencebikkan bibirnya. Lucu sekali tingkahnya. Ia mendekap tubuh Dexter yang saat ini menempel padanya.

“hahaha.. baiklah baiklah, jadi kau hanya bisa mencium-ku saja hm?” goda Bella kemudian.

“hmm.. jangan jauh-jauh dariku ya, kepalaku pusing kalau kau jauh” ujar Dexter kemudian.

Bella hanya memutar matanya bosan. Bagaimana bisa jauh membuat kepala pusing? Ada-ada saja tingkah Dexter ini.

“sekarang istirahatlah dengan baik agar cepat sembuh dan kita bisa pulang ke rumah” ujar Bella kemudian.

“aku sudah sembuh, lihat aku baik-baik saja” ujar Dexter kemudian.

“kita tunggu kata dokter, aku tidak ingin kau berakhir sekarat di rumah dan membuatku menjadi janda di usia muda” ujar Bella dengan santainya.

“kau menginginkanku mati? kau jahat sekali…” ujar Dexter dengan tatapan terlukanya.

“aku kan hanya mengandaikan saja” balas Bella.

“Bella jahat.. hiks…Bella jahat…” gumam Dexter disertai sebuah isakan.

Bella langsung menatap Dexter yang matanya sudah mengeluarkan air mata dengan hidung yang memerah. Apakah sekarang ini suaminya ini tengah menangis dengan terang-terangan? Oh sungguh ekstrim sekali perubahan suaminya ini.

Bella memeluk Dexter dan menenangkannya dengan berbagai macam bujukan dan rayuan yang dimilikinya hingga Dexter berhenti menangis dan berakhir tidur.

***

Sudah seminggu setelah masuknya Dexter ke rumah sakit. Kini mereka sudah di rumah, dengan Dexter yang sudah masuk kantor sejak 3 hari lalu. Selama seminggu ini Bella benar-benar merasa mengurus bayi sebelum waktunya, karena perubahan Dexter yang sangat drastis. Lelaki itu berubah menjadi sangat manja dan cengeng. Ia salah berbicara sedikit akan membuat si bayi besar itu langsung menangis. Setiap pagi akan memuntahkan apapun di dalam lambungnya, meskipun hanya air.

Dexter juga hanya bisa makan dari masakan Bella. Ia benar-benar tidak bisa memakan makanan lain selain

masakan istrinya. Bella pernah *delivery* karena malas memasak waktu itu, dan hasilnya Dexter yang awalnya semangat makan karena mengira itu masakan Bella langsung muntah di suapan ketiga. Bella yang waktu itu bingung mencari apa penyebabnya, karena selama ia yang menyuapi Dexter makan, pria itu tidak pernah muntah, dan saat itu dia muntah. Dan ternyata itu karena makanan yang tidak dimasak olehnya. Entah apa pengaruhnya bagi Dexter, tetapi begitulah kenyataannya.

Setiap Dexter akan makan harus disentuh dulu oleh Bella. Dexter juga sangat senang jika makan sambil dielus perutnya oleh Bella dan selalu tidur sambil dipeluk Bella. Bahkan terkait pekerjaan pun Bella terpaksa menghentikan segala macam tawaran iklan dan kegiatan lainnya demi bisa mengurus suaminya yang hanya bergantung padanya ini.

Setiap hari ia akan berada di ruangan kantor Dexter. Ia berangkat bersama Dexter setiap pagi dan akan pulang bersama. Pekerjaannya hanya menemani suaminya yang sensitif akhir-akhir ini. Terkadang Bella tidak mampu menahan emosinya yang terlampau kesal pada Dexter. Tapi kemudian reaksi yang diberikan Dexter padanya membuatnya tak tega. Tentu saja karena reaksi Dexter akan

menangis setiap ia memarahinya. Benar-benar merepotkan, tetapi entah kenapa Bella sangat menikmati saat-saat ini.

Seperti saat ini ia sedang duduk di sofa dengan Dexter yang berbaring dan menjadikan pahanya sebagai bantalannya. Bella hanya memainkan rambut Dexter sambil memainkan ponselnya. Sedangkan Dexter hanya menempelkan dan menggesek-gesekkan wajahnya di perut Bella yang menjadi tempat favoritnya.

"aku suka sekali dengan perutmu...lucu sekali" gumam Dexter sambil memainkan jarinya di perut Bella.

Bella hanya acuh dan memainkan ponselnya dengan asyik. Tak memperdulikan Dexter yang sibuk mengoceh di bawah sana.

"Bella, kenapa perutmu terasa nyaman sekali untuk tidur? pusingku sembuh kalau berada di depan ini, dan mualku juga hilang" gumam Dexter dengan suara pelannya.

Bella yang tak sengaja mendengarnya pun menurunkan ponselnya yang kemudian diletakkan di samping tubuhnya dengan hati-hati. Lalu tangannya mulai menyentuh dan membelai wajah Dexter yang sedang memejamkan matanya.

"kau suka dengan perutku?" tanya Bella dengan lembut.

Dexter menganggguk pelan.

“sudah merasakan sesuatu di sana?” tanya Bella lagi.

Dexter membuka matanya dan menatap perut Bella dengan seksama. Ia mulai menyentuh perut itu dengan tangannya dan mendekatkan telinganya ke sana.

“hmm… aku merasa dia hidup di sini, menawarkan kenyamanan untukku” ucap Dexter kemudian.

“dia?” Bella bersuara dengan lembut.

Dexter membuka matanya dan mendongak untuk menatap Bella tepat ke dalam matanya.

“iya, dia ada di sini kan?” Dexter berkata pelan.

“dia siapa maksudmu?” pertanyaan Bella membuat tubuh Dexter meremang.

“dia… bayi, bayi kita?” ucap Dexter dengan wajah penuh harap.

“jadi kau sudah mengakui bayi ini sebagai milikmu hm?” ujar Bella setelah terdiam cukup lama.

“aku tidak pernah memungkirinya” ujar Dexter kemudian.

“ya tapi kau tidak pernah menyinggung tentang keberadaannya selama ini” ucap Bella kemudian.

“hmm ya.. aku… aku hanya merasa aneh.. aku akan menjadi seorang ayah” ucap Dexter yang bingung.

“kau merasa aneh? apa kau tidak menyukainya?” ujar Bella kemudian.

Dexter tampak kembali menatap perut Bella. Lalu ia mencium perut itu dengan lembut.

“aku merasa… nyaman ada dia di sini, mungkin aku senang?, aku tidak mengerti” ucap Dexter tampak ragu.

Bella tersenyum mendengarnya. Ia mengelus kepala Dexter pelan.

“ya, kau akan mengerti seiring berjalannya waktu, tunggu saja waktunya tiba” ucap Bella lembut.

Mereka masih terdiam dengan pikiran masing-masing sampai terdengar suara ketukan pintu di ruangan Dexter.

Terlihat Logan memasuki ruangan dan menganggguk pada mereka.

“sudah saatnya untuk berangkat ke Los Angeles *Sir*” ucap Logan.

Dexter pun menatap Bella dengan wajah memelasnya. Ia mengayunkan tangan Bella dengan pelan.

"kau ikut yaa" ucap Dexter memelas.

Bella pun membantu Dexter bangun dari posisi berbaringnya. Ia merapikan jas dan kemeja suaminya.

"tidak bisa sayang, aku harus ke kantorku hari ini, kau kan sudah tahu itu" ucap Bella menolak.

"tapi aku bagaimana?" tanya Dexter dengan raut wajah sedihnya.

"kau kan sudah bersama Logan, bukankah kau sudah terbiasa dengannya?" ujar Bella bertanya dengan nada santai.

"hmm tapi kau tidak ada, aku mau denganmu" ujar Dexter lagi dengan wajah memelasnya.

"aku harus ke kantor sayang..." ucap Bella mencoba memberi pengertian.

"ke kantornya nanti saja pulang dari Los Angeles, kau ikut denganku yaa??" pinta Dexter lagi.

"Dexter.." perkataan Bella terhenti ketika matanya menangkap mata Dexter yang berkaca-kaca. Hidungnya juga sudah memerah.

“ikut aku yaa” pinta Dexter lagi dengan suara semakin lirih.

Bella kalah. Perasaannya tidak pernah bisa melawan Dexter. Ia selalu merasa tidak tega dan semakin menyayangi suaminya yang kini berubah menjadi manis. Apalagi mengetahui fakta bahwa Dexter tetap ingin bersamanya dan tidak ingin terpisah meskipun sudah ada Logan bersamanya. Apakah Dexter benar-benar sudah berubah?

“baiklah, aku akan pergi bersamamu” ucap Bella akhirnya.

Binar bahagia terlihat jelas di mata Dexter begitu mendengar perkataan Bella. Ia segera memeluk Bella posesif dan erat. Ia juga menciumi pipi Bella dengan gemas. Dexter benar-benar terlihat seperti pria normal sekarang.

***

Sepanjang perjalanan menuju Los Angeles Dexter selalu saja menempel dan memeluk Bella dengan intim.

“Bella cium…” rengek Dexter tiba-tiba.

Bella yang mendengarnya langsung kaget. Ia menatap Logan yang sedang menyetir di kursi pengemudi tampak biasa saja tidak terpengaruh. Sungguh professional sekali

Logan ini, pikir Bella. Apa begini jika pacaran dengan laki-laki, mereka tidak akan cemburu sama sekali?.

“apa-apaan kau ini, kenapa meminta seperti itu sekarang?” Bella tampak memukul Dexter pelan.

“issh.. memangnya kenapa? dari tadi aku terus yang mencium Bella, Bella kapan?” ujar Dexter dengan wajah cemberutnya.

Dexter menjadi begitu kekanakan di mata Bella sekarang.

“kau tidak lihat kita ada di mana sekarang? kita ada di mobil bodoh” ucap Bella mencoba untuk berpikir rasional.

“Bella menyebutku bodoh...” ucap Dexter terdengar bergetar.

Bella langsung melihat Dexter yang sudah mencebikkan bibirnya dengan mata berkaca-kaca.

“hei... bukan begitu maksudku... maafkan aku, baiklah baiklah, kau ingin dicium? mau dicium dimana?” ucap Bella mengalah karena sungguh hormon sialannya yang sungguh tak tega dengan wajah sedih Dexter.

“di sini..” ucap Dexter menyentuh bibirnya sendiri. Matanya masih berair dengan hidung yang memerah.

"baiklah" ucap Bella dan langsung mengecup bibir Dexter kilat.

Dexter menatap Bella dengan mata berbinar dan mengambil tangan Bella, lalu digesek-gesekkan dengan pipinya sendiri.

"lagi, yang tadi kurang" ucap Dexter dengan wajah polosnya.

Oh Tuhan lenyapkan saja Bella saat ini. Perkataan Dexter benar-benar membuatnya malu. Dexter benar-benar telah berubah. Bahkan di depan Logan sekalipun.

Ternyata Masih Sama

Oh Tuhan lenyapkan saja Bella saat ini. Perkataan Dexter benar-benar membuatnya malu. Dexter benar-benar telah berubah. Bahkan di depan Logan sekalipun.

"sudah, tidak ada jatah lagi" ucap Bella mengeraskan hatinya.

"Bella... ayolah.." rengek Dexter memaksa.

Bella benar-benar pusing dengan tingkah Dexter yang sangat menyebalkan ini. Akhirnya ia mencium kembali suami manjanya itu.

Bella melumat bibir Dexter lembut dan mengusap kepalanya pelan. Memberikan rasa nyaman untuk suaminya itu sampai dirasanya Dexter hanya diam dengan bibir terbuka menerima ciuman Bella. Bella melepaskan ciuman-nya dan menemukan suaminya telah tertidur. Bella terkekeh pelan dan mencium puncak hidung Dexter.

"kau sangat menggemaskan" bisik Bella sebelum membawa Dexter dalam pelukan hangatnya dan melihat lurus ke depan.

“kuharap kau tidak cemburu dengan kegiatan kami barusan” ucap Bella dengan nada datar yang ditujukan pada seseorang yang masih berada di balik kemudi. Siapa lagi kalau bukan Logan.

Logan tidak menjawab dan masih mengeluarkan raut wajah datarnya saja. Mereka hanya berada dalam keheningan sampai di Los Angeles.

Dexter mengadakan kunjungan dan rapat untuk anak cabang perusahaannya di kota ini. Melakukan pertemuan bisnis dengan beberapa rekan bisnisnya dan pulang pada malam hari. Logan tidak ikut pulang bersama mereka karena masih harus mengurus sesuatu di sana.

Dexter mengemudi sendiri pulang ke rumahnya dengan Bella yang berada di sampingnya. Sepanjang jalan Dexter tidak berhenti mengeluh lapar dan Bella hanya menghela nafas dengan semua ocehan Dexter.

“diamlah, aku pusing mendengar semua ocehanmu itu” kesal Bella akhirnya.

Dexter langsung terdiam sampai di kediamannya. Bella keluar dari mobilnya dan langsung memasuki rumah mereka diikuti Dexter yang mengekorinya. Bella masuk ke kamar

dan langsung membersihkan dirinya. Tak lupa Dexter juga ikut bersamanya.

"kenapa kau masuk?" tanya Bella yang melihat Dexter di kamar mandi mereka.

"mau mandi juga" jawab Dexter polos.

"tapi aku sedang mandi, keluar sana, mandi di kamar mandi lain" ucap Bella mengusir Dexter.

"tapi.... Aku mau mandi bersamamu" ucap Dexter kemudian.

"aku tidak mau, sudah keluar sana" tolak Bella yang sudah merasa sangat kesal dengan tingkah Dexter.

"tidak mau... mau di sini" tolak Dexter sambil menggelengkan kepalanya.

Dexter memasuki *bath up* yang sudah diisi oleh Bella begitu saja tanpa permisi. Bella yang melihatnya hanya bisa tercengang.

"hei.. enak sekali masuk ke *bath up*-ku" ucap Bella yang masih tercengang.

"ini kan punyaku juga" bantah Dexter tidak mau kalah.

“hehh.. paling tidak buka dulu bajumu, kau mau mandi dengan setelan lengkap kantoranmu itu?” ucap Bella dengan wajah tidak enak.

Ya Dexter masuk ke *bath up* dengan setelan lengkap kantorannya. Belum lagi wajah kesalnya yang sedang cemberut. Terlihat sekali wajah merajuknya. Bahkan sepatunya masih dipakai. Benar-benar lengkap.

“memangnya kenapa?” kesal Dexter.

“masih bertanya? apa gunanya kau mandi kalau pakaianmu tidak kau lepas?” balas Bella dengan kesalnya.

“kalau aku tidak masuk nanti kau suruh keluar” ucap Dexter dengan bibir mengerucut.

“hehh.. baiklah, sekarang lepas dulu bajumu, ayo” bujuk Bella kemudian.

“tidak akan diusir lagi kan?” tanya Dexter yang sudah takut.

“tidak.. ayo sini kulepaskan” jawab Bella dengan wajah ramahnya.

Dexter menurut lalu mendekati Bella dan membiarkan istrinya itu melepaskan semua pakaiannya. Kemudian Bella

mengganti airnya dan berakhirlah mereka mandi berdua di dalam *bath up*.

Bella mengusap rambut Dexter dan memijatnya lembut, ia sedang mencuci rambut suaminya. Sedangkan Dexter hanya menaruh kepalanya di pundak Bella dengan tenang. Tidak merengek dan tidak mengeluh.

“hmmm… kau harum sekali, aku suka” gumam Dexter pelan.

“kau tenang sekali, aku juga suka” balas Bella.

“kau suka?” ucap Dexter senang.

“hanya jika kau tenang” balas Bella dengan tenang.

“aku kan selalu tenang” ucap Dexter sambil menegakkan tubuhnya dan menatap Bella.

“ya saat-saat tertentu..” ucap Bella kemudian.

Dexter kembali memeluk Bella dan kini tangannya menyentuh perut Bella. Lalu Dexter membalik tubuh Bella hingga kini Bella bersandar pada Dexter. Dexter menciumi leher Bella dari belakang. Kedua tangannya juga memeluk dan mengelus perut Bella dari belakang.

“aku merasa tenang dengan posisi seperti ini” ucap Dexter kemudian.

“aku juga suka dengan perutmu” lanjut Dexter lagi sambil mengelus perut Bella lagi.

Bella merasa tersentuh dengan ucapan Dexter itu.

“apa kau tahu alasannya?” tanya Bella kemudian.

“hmm… karena di dalam sini ada milikku?” tebak Dexter kemudian.

“milikmu?” Bella mulai menanggapi.

“iya, kan di dalam sana ada bayiku” ucap Dexter dengan seenaknya.

“bayimu?” Bella mengernyit.

“iya, aku kan ayahnya” jawab Dexter kemudian.

“jadi kau sadar kau adalah ayahnya?” Bella kembali bertanya.

“tentu saja, aku ayahnya, hanya aku yang menyentuhmu kan” ujar Dexter dengan wajah yakinnya.

“kau yakin?” pancing Bella.

“tentu saja, aku selalu mengawasimu selama ini” balas Dexter dengan wajah sombongnya.

“huh dasar penguntit” ejek Bella.

“biar saja, yang penting kau hanya bersamaku” ujar Dexter tidak perduli.

Bella hanya tertawa saja, untuk sejenak dia merasa bahagia dan melupakan semua masalah yang ada. Menanggapi perkataan manis dari suaminya yang selalu berceloteh ini itu. Sampai Dexter mulai menggesekkan pipinya dengan pipi Bella.

“Bella…” panggil Dexter dengan suara riangnya.

“hmm?” balas Bella sambil menggenggam tangan Dexter yang kini mulai merayap ke dadanya.

“aku ingin” ucap Dexter kemudian.

“ingin apa?” tanya Bella yang sudah mengerti kemana arah keinginan suaminya ini.

“ingin masuk” jawab Dexter sambil menciumi pipi Bella dan menggesek-gesekkan pipinya lebih sering. Persis seperti kucing yang bermanja-manja dengan betinanya.

“masuk kemana?” goda Bella kemudian.

“kau tahu maksudku” ucap Dexter dengan suara semakin berat.

Bella mulai merasa saat Dexter membuka pahanya, terlebih saat benda keras itu mulai menerobos masuk lubang miliknya.

“aahh… kau buru-buru sekali” ucap Bella yang diterobos tiba-tiba.

“aku tidak tahan lagi” balas Dexter sambil mulai menggerakkan pinggulnya.

“oohh… oohh Dexterrhh” suara Bella bergetar menahan nikmat.

“iya sayangg..” balasDexter yang kini memejamkan matanya menikmati kegiatannya.

Bella membuka matanya mendengar ucapan Dexter yang memanggilnya sayang. Ini adalah kali pertama Bella mendengar Dexter memanggilnya sayang.

“uuhh Bella… panggil aku sayangg” pinta Dexter yang mempercepat ritmenya.

“Aaahhh….. sayangghhh… ahhh” Bella tidak tahan dengan perlakuan Dexter yang terasa begitu nikmat.

“emmhh… sempiithh” racau Dexter tidak karuan dan hampir sampai. Miliknya sudah berkedut di dalam dinding ketat milik Bella.

“ah kau berdenyut… mau keluar hmm?” goda Bella sambil menciumi pipi Dexter di sampingnya.

“ahh iya… mau keluaarhh ahhh….Bella sayang” jawab Dexter yang semakin mengencangkan gerakannya.

“aahh… ak kuuh…ooh” Bella mendesah kacau.

“Bellaaahhhhh… oohh sayaanggg”

“Oooohhh…. Dexteerrrh…!!!”

Mereka berdua meledak bersama, melebur bersama dalam kenikmatan. Bella menyandar lemas di dada Dexter sambil mengatur nafasnya yang masih tak karuan. Begitu juga dengan Dexter yang kini mengatur nafasnya dengan susah payah.

“terima kasih sayangg” ucap Dexter lembut.

Bella hanya diam dengan perkataan Dexter. Apakah kini Dexter sudah benar-benar berubah? Benar-benar tidak mencintai Logan lagi? maka Bella pun hanya menganggguk dan mencium leher Dexter di sampingnya.

***

2 bulan kemudian

Hari-hari berlalu sampai kini usia kandungan Bella sudah mencapai 2 bulan. Dalam 2 bulan ini sikap dan perilaku Dexter benar-benar manis pada Bella. Sangat penurut dan patuh pada Bella. Jangan lupakan sikap Dexter yang berubah semenjak kehamilan Bella, ia menjadi manja dan lebih cepat bergairah. Dalam sehari Dexter selalu meminta bercinta di saat yang tidak tepat. Kadang saat akan pergi ke kantor, saat Bella sedang memasak, dan yang lebih parah adalah ketika Dexter sedang rapat, ia nekat keluar dari ruangan rapat dan mengajak Bella yang saat itu sedang menemaninya rapat untuk masuk ke toilet ruang rapat, lalu melakukan *quickie* di sana. Benar-benar gila.

Bella hanya bisa pasrah dengan keadaan suaminya yang semakin menjadi saja. Bukannya Bella yang ngidam dan segala gejala kehamilan yang menghambat aktivitas Bella, justru Dexter lah yang mengalami semua itu. Dexter akan muntah kapan saja jika tidak ada Bella di dalam radarnya, meminta berbagai macam makanan aneh pada Bella, dan segala macam kehebohan lainnya.

Bella terkadang kuwalahan dengan tingkah ajaib Dexter saat kehamilannya, tetapi syukurlah ia tidak sendiri. Terkadang Tobias datang membantunya mengurusi suami

merepotkannya itu. Ia juga sering sekali merepotkan Andrew dengan semua keinginan ajaib Dexter. Ya semuanya berjalan mengalir seperti air. Hanya saja kabar gembira mengenai kehamilannya ini belum dipublikasikan dan hanya Tobias, Logan dan Andrew saja yang mengetahuinya. Orang tua mereka belum tahu, dan beruntung orang tua Bella saat ini sedang berada di Inggris dalam kurun waktu cukup lama, dan orang tua Dexter masih berada di Rusia saat ini.

Berbicara mengenai Logan, sudah semenjak ia pulang dari Los Angeles, ia tidak pernah lagi bertemu dengan Logan, meskipun setiap hari ia ke kantor Dexter. Ia juga tidak mengerti ada apa dengan suami dan mantan kekasihnya itu karena ketidakhadiran Logan. Dexter hanya mengatakan bahwa Logan sedang mengurusi anak cabangnya di Los Angeles.

Bella saat ini sedang duduk dengan banyak makanan di depannya. Makanan itu bukan milik Bella karena itu adalah milik suaminya yang nafsu makannya selalu bertambah di saat-saat tertentu.

“sayang suapp...” pinta Dexter lagi yang kini duduk di lantai di depan Bella.

“makan sendiri lah, aku tidak ingin menyuapimu hari ini” ujar Bella yang ingin bersantai-santai saja.

“nanti muntah...” rengek Dexter sambil meletakkan kepalanya di pangkuan Bella.

“hehh... kalau aku pergi lalu bagaimana kau bisa hidup hah?” ketus Bella kemudian.

“kau mau pergi? Ke mana? kenapa mau pergi?” Dexter justru bertanya dengan raut wajah ketakutannya.

“bisa saja aku akan pulang ke rumah orang tuaku, atau nanti aku ingin liburan” ucap Bella asal.

“tidak boleh..., kau tidak boleh pergi jika tidak bersama-ku” ucap Dexter dengan posesif.

“sudahlah, sekarang makan saja, tadi pagi juga belum makan karena muntah kan” ucap Bella.

“suapi” pinta Dexter lagi dengan lirih.

Bella pun mengambil makanan dan mulai menyuapi Dexter dengan kesal.

***

Malam ini Bella mematut dirinya di depan cermin dalam kamarnya. Ia sedang hamil dan tubuhnya tidak berubah, masih sama proporsionalnya, hanya perutnya saja yang tampak sedikit membuncit, hanya sedikit. Mungkin karena yang mengalami segala gejala kehamilannya adalah suami-nya, ya Dexter lah yang mengalami semua itu, sehingga Bella tidak berubah.

Bella menangkap suara Dexter yang sayup-sayup seperti sedang menelepon seseorang. Bella pun menghampiri suara Dexter. Entah kenapa Bella merindukan suami bodohnya itu malam ini. Bella pun melihat suaminya sedang menelepon sambil berdiri di samping pintu ruang kerjanya.

"iya..." ucap Dexter.

"..."

"APA? Bagaimana bisa??" suara Dexter berubah kaget.

Bella yang melihat kekagetan Dexter pun merasa heran. Ia mendekati suaminya itu, tapi perasaannya benar-benar tidak enak. Ia juga merasa perutnya bergejolak aneh, sedikit menyakitkan. Jantungnya berdetak kencang.

"Dimana sekarang?" tanya Dexter lagi.

"..."

"lakukan yang terbaik!! jangan sampai dia kenapa-napa!!" ujar Dexter dengan nada tegas lalu segera mematikan sambungannya.

"ada apa?" tanya Bella yang sudah berada di depan Dexter.

"Logan…" jawab Dexter.

"kenapa dengan Logan?" Bella bertanya lagi.

"dia membutuhkanku sekarang, dia kecelakaan" jawab Dexter dengan wajah paniknya.

Bella pun terkejut mendengar itu. Lalu dia melihat Dexter yang sepertinya sedang panik dan akan pergi.

"kau mau kemana?" Bella menghalangi langkah Dexter.

"aku harus ke Los Angeles sekarang, Logan membutuhkanku" ujar Dexter kemudian dan melanjutkan langkahnya lagi. Namun Bella segera menghalangi lagi langkah Dexter.

"bisakah kau tidak pergi malam ini?" pinta Bella.

"Bella, mengertilah, Logan sedang membutuhkanku saat ini" ucap Dexter kemudian.

"tapi… tapi aku juga membutuhkanmu, *baby* juga" ujar Bella kemudian.

Dexter terdiam mendengarnya. Tidak biasanya Bella bersikap seperti ini. Sungguh ia sangat senang dengan perubahan sikap Bella padanya saat ini. Tapi saat ini keadaan darurat.

“Bella, Logan hanya memilikiku sekarang, mengertilah, aku janji akan segera pulang besok” ujar Dexter kemudian.

Bella menggeleng lagi. Ia tetap tidak mau ditinggal pergi oleh Dexter. Entah kenapa ia merasa sesuatu yang besar akan menimpanya.

“aku berjanji aku akan segera pulang, aku janji…” ucap Dexter dengan wajah seriusnya.

“sudah ya sayang, aku pergi dulu, jaga diri baik-baik” lanjut Dexter sambil mencium bibir Bella dan langsung pergi meninggalkan istrinya.

Bella hanya menatap kepergian Dexter dengan dada sesak. Pada akhirnya Dexter akan selalu kembali pada dia. Sekeras apapun usahanya, bahkan bayinya pun tidak mampu membuat Dexter memilih mereka. Dexter masih lebih memilih Logan. Setitik air mata Bella mengalir turun membasahi pipinya. Air mata pertamanya setelah menikah dengan Dexter.

Ternyata masih sama.

Lost

Bella menatap pintu keluar tempat baru saja Dexter pergi meninggalkannya. Ia menangis terisak di sana. Hormon kehamilannya membuatnya sangat sedih ditinggal begitu saja oleh suaminya.

“hiks… tidak bisakah kau tinggal untukku?” isak Bella dengan tubuh yang merosot di depan pintu. Bahkan perutnya kembali bergejolak aneh seakan bayi mereka juga ikut menangis karena ditinggalkan ayahnya begitu saja.

“kau memang bodoh Bella, sejak awal kau yang terlalu percaya diri dengannya, pada kenyataannya perasaannya memang tidak bisa dirubah, Bella hanya akan menjadi orang asing untuknya” gumam Bella yang sedang diliputi kesedihan yang dalam.

Bella pun berakhir menangis di sana dengan sangat menyedihkan. Perutnya terasa sakit menusuk. Ia meringis menahan gejolak yang meradang di perutnya. Ia menyentuh perutnya dengan lembut.

“sshh… sayang tidak apa-apa, *Mommy* bersamamu… jangan bersedih” ucap Bella pada perutnya seolah ia tengah

menenangkan anaknya. Sungguh ia sangat menyayangi janin dalam kandungannya saat ini.

Bella pun beranjak dari posisinya saat ini dan berjalan tertatih dari tempatnya berdiri saat ini menuju dapur. Ia menuangkan segelas air putih dan meminumnya dengan pelan. Lalu ia kembali duduk.

"*Mommy* berjanji akan selalu melindungimu, kau adalah pelita *Mommy*" monolog Bella lagi sambil mengelus perutnya.

Bella masih menenangkan dirinya sendiri dengan meminum air dan mengatur nafasnya. Sampai akhirnya ia tenang. Ia terus begitu sampai dirinya tertidur di meja makan.

Bella masih tertidur sampai tiba-tiba dering ponsel mengagetkannya. Bella segera mengangkat telepon itu.

"halo" ucap Bella setelah mengangkat panggilan itu.

"..."

"ya *Mom,* di rumah.. kenapa *Mommy* menangis?" ucap Bella yang mengangkat telepon dari ibunya.

"..."

"a..apa?" lirih Bella pelan. Untuk sesaat dunia Bella terasa berhenti. Ia tidak dapat mendengarkan apapun dan

merasakan apapun. Ia benar-benar tercengang dengan kabar yang baru saja disampaikan oleh ibunya itu.

"*Mommy* ada di mana?" tanya Bella begitu tersadar dari lamunannya setelah mendengar suara jerit tangis ibunya.

"aku ke sana" ucap Bella yang segera mematikan sambungan teleponnya.

Bella kembali terdiam setelah mematikan panggilan itu. Untuk sesaat ia tak mampu berpikir apapun dengan logis. Ia hanya beranjak dan melangkahkan kakinya dengan cepat sampai keluar dari rumahnya.

"Robin..??? Robin..!!!" panggil Bella dengan lantang, namun tidak ada sahutan siapapun.

"oh ya Tuhan, aku lupa jika ini dini hari atau masih tengah malam? Robin tentu saja tidak ada di sini, ahh apa yang harus kulakukan?" gumam Bella yang semakin bingung.

"tidak ada waktu lagi" monolog Bella sambil kembali memasuki rumah dan mengambil kunci mobilnya.

Bella meninggalkan rumahnya dan membawa mobilnya membelah jalanan Manhattan *City* dengan cepat. Di dala mobil, Bella tampak menggigiti kukunya dengan sedikit

menggigil. Ia bukan menggigil karena kedinginan, melainkan menggigil karena takut.

Bella pun segera menyambungkan ponselnya untuk memanggil Dexter. Tapi berkali-kali ia mencoba menghubungi suaminya, panggilannya tidak diangkat. Bella tahu panggilannya masuk, tapi tidak diangkat oleh Dexter. Bella pun semakin kalut dibuatnya.

“angkat bodoh…. cepat angkat…!!” gumam Bella sambil mengemudi dengan hati-hati.

“ah sialan kau Dexter..!!! aku sangat membencimu..!!!” kesal Bella akhirnya.

Bella pun menghentikan percobaan panggilannya pada suaminya dan mencoba kembali fokus dengan jalanan di depannya. Namun sayang, Bella sama sekali tidak bisa berkonsentrasi. Berkali-kali ia diklakson mobil lain, sampai mengerem mendadak. Itu membuat keringat dingin mengalir di pelipis Bella. Sebelah tangannya yang bergetar membelai perutnya.

“maafkan *Mommy* sayang, kita pasti akan tiba dengan selamat” ucap Bella untuk menguatkan dirinya sendiri.

Akhirnya dengan segala macam kejadian tidak mengenakkan di sepanjang jalan, Bella sampai dengan

selamat di tempat yang dituju. Bella pun keluar dari mobilnya dan segera memasuki gedung itu. Ia berjalan dengan tergesa-gesa. Pikirannya kacau saat ini memikirkan hal yang sedang terjadi, belum lagi dengan Dexter yang tak kunjung menjawab panggilannya. Beberapa kali Bella tertabrak oleh orang yang berlalu lalang.

Tiba-tiba perut Bella terasa sangat sakit, ia memjamkan matanya sebentar dan duduk di salah satu kursi tunggu di sana. Ia menatap beberapa perawat yang tampak berjalan dengan terburu-buru, atau dokter yang sedang berlalu lalang. Ya ia sedang berada di rumah sakit saat ini.

Tangan kecil Bella mulai mengambil ponsel yang sejak tadi ada di saku celana tidurnya. Ya ia pergi dengan menggunakan baju tidur. Ia kembali menghubungi nomor terakhir di log panggilannya. Wajahnya sangat cemas saat ini. Perutnya kian sakit.

“ayo angkat... cepatt” gumam Bella lagi.

Tapi semua harapan Bella tak pernah terkabul karena suaminya tak kunjung mengangkat panggilannya. Ia yang putus asa pun mulai mengetikkan sesuatu di ponselnya. Ia berharap suaminya akan membacanya nanti.

Bella segera menyimpan kembali ponselnya di sakunya dan mulai beranjak lagi untuk sampai di tempat tujuannya. Ia berjalan lemas dengan perut yang masih terasa sakit. Bella menyentuh perutnya perlahan. Ia merasa ada sesuatu yang mengalir di kakinya tapi Bella tidak fokus dengan itu. Pandangannya bahkan tampak mengabur sekarang ini. Semua yang dirasakannya semakin jelas. Termasuk rasa sakit di perutnya. Bella bahkan merasa sekelilingnya tampak berputar perlahan menurun, hingga semuanya gelap.

***

Bella membuka matanya perlahan, ia melihat langit-langit berwarna putih dan bau obat-obatan yang menyeruak. Ia yakin sekali sekarang berada di rumah sakit. Bella pun menangkap suara-suara yang memanggilnya. Bella merasa ada seseorang yang menyentuhnya dan mengelus kepalanya.

"Bella, syukurlah kau sudah sadar Nak.." ucap seseorang dengan suara lembutnya.

Bella yang mendeteksi suara itu sebagai suara neneknya pun menoleh dan benar menemukan neneknya ada di sana.

"*Grandma*?" gumam Bella dengan lemah.

"iya sayang, ini *Grandma*... syukurlah kau sudah bangun" balas neneknya yang kemudian menciumi kening Bella.

Bella yang teringat dengan alasan ia berada di sini pun segera menatap neneknya dengan serius.

"*Daddy*?" ucap Bella kemudian.

Mendengar ucapan cucunya, Nyonya Gabriella Hobkins selaku nenek Bella pun hanya mengeluarkan ekspresi sedihnya. Kemudian sang nenek pun membantu Bella yang ingin beranjak dan bangun.

"*Grandma*, bagaimana keadaan *Daddy*?" tanya Bella kemudian.

"ayo kuantar kau ke tempatnya" ucap neneknya dan menuntun Bella untuk menuju ruangan John.

***

Los Angeles, California, Amerika Serikat

Dexter sedang menemani Logan yang baru saja menjalani operasi di perutnya. Ia melihat Logan yang perlahan membuka matanya.

"syukurlah kau sudah sadar" ucap Dexter begitu Logan membuka matanya.

Logan tampak melihat keberadaan Dexter di samping tempat tidurnya. Ia kembali memejam sejenak dan membuka matanya kembali.

“kenapa kau ada di sini?” gumam Logan kemudian.

“apa lagi? kau membuatku takut dengan kabar kecelakaanmu, bagaimana bisa kau berada di bangunan runtuh itu? kau tahu itu berbahaya” omel Dexter kemudian.

“ini hanya kecelakaan, bangunan itu aman, aku saja yang tidak tahu ada yang salah dengan pilarnya” jawab Logan kemudian.

Logan mengalami kecelakaan tertimpa pilar reruntuhan bangunan yang dikunjunginya untuk peninjauan pembangunan cabang baru untuk Orlando Corp, tetapi malah berakhir dengan adanya kecelakaan di lokasi.

“apa kau tahu aku sangat khawatir ketika orang itu mengatakan kau harus dioperasi saat itu juga?” omel Dexter lagi.

“iya, sudahlah, ini sudah resiko dari pekerjaanku, ini juga untuk perusahaanmu. Lagipula sekarang aku baik-baik saja di sini” ucap Logan dengan wajah lelahnya.

Dexter yang mendengarnya menjadi geram. Ia sangat geram dengan tingkah Logan yang menganggap enteng kejadian yang baru saja menimpanya, seolah hidupnya sangat tidak berharga.

"ini jam berapa?" tanya Logan kemudian yang merasa heran.

"jam 3 pagi, kau dioperasi selama 3 jam asal kau tahu" jawab Dexter dengan wajah suramnya.

"jam 3 pagi dan kau malah berada di sini?" ujar Logan mengernyitkan alisnya.

"apa maksudmu?" Dexter hanya mendengus aneh.

"ini jam 3 pagi dan kau malah di sini bukannya menemani istrimu yang sedang hamil di rumah, ini Los Angeles, jarak dari sini ke Manhattan itu 2796 mil kalau kau ingat. Kau meninggalkan istrimu yang sedang hamil di rumah? yang benar saja" ucap Logan dengan wajah yang syok.

Dexter langsung tercengang dengan perkataan Logan. Ia melupakan Bella. Ia ingat permintaan Bella yang melarang-nya terbang ke sini, tapi kekhawatirannya pada Logan membuatnya tak bisa berpikir dengan baik. Bahkan setelah itu ia mematikan ponselnya sampai saat ini. Dexter benar-benar lupa dengan Bella.

Dexter segera mengambil ponsel di sakunya dan mengaktifkannya. Begitu ponselnya aktif, sederet pemberi-tahuan memenuhi ponselnya. Ia menunggu hingga ponsel-

nya berhenti mengeluarkan pemberitahuan. Lalu ia mulai memeriksa ponselnya. Ia menemukan banyak panggilan dari Bella. Firasat Dexter mulai tidak enak. Kenapa Bella memanggilnya sebanyak ini?.

Dexter menemukan sebuah pesan dari Bella di antara banyaknya pesan lain. Ia segera membuka pesan itu dan melihat isi pesannya.

"*Dexter, perutku sakit, tidak bisakah kau pulang sekarang? ayahku mengalami kecelakaan, aku di rumah sakit saat ini*"

Begitulah isi pesan dari Bella. Dexter menghela nafasnya lelah. Ia merasa frustasi akan kejadian yang baru saja terjadi.

***

Manhattan, New York, Amerika Serikat

Sementara itu saat ini Bella sedang berada di depan ruangan rawat ayahnya. Ia bersama neneknya memasuki ruangan itu dan mendapati ibunya tengah menangis di samping ranjang yang sudah ditutupi selimut seluruhnya, menutupi seseorang di dalamnya.

Bella mendekat. Saat ini pendengarannya seolah hilang, ia mendekati ranjang itu sampai berada tepat di depannya. Ia perlahan membuka sendiri selimut yang menutupi

seseorang di dalamnya. Wajah itu, wajah yang selalu menyambutnya ketika ia pulang ke rumah, wajah yang selalu menenangkannya ketika dimarahi oleh sang *Mommy*, wajah yang selalu memberikan senyuman hangat untuknya. Kini telah tertidur dengan lelap, tanpa terusik sedikitpun dengan keberisikan tangisan istrinya di sampingnya.

Bella seperti berada di dimensi lain saat ini. Ia tidak mendengar suara apapun saat ini. Hanya dirinya dan tubuh di depannya. Perlahan tangan Bella menyentuh wajah itu. Terasa lembut, dan dingin. Wajah yang biasanya hangat, kini terasa dingin. Wajah yang selalu memancarkan aura kehangatan untuknya kini meninggalkan kedinginan yang mendera jiwanya.

Perlahan air mata Bella menetes. Menetes dalam diam masih meresapi bagaimana wajah sang ayah di bawah telapak tangannya. Sampai akhirnya Bella mendapatkan kembali pendengarannya. Semuanya, suara tangis ibunya, suara beberapa orang yang menenangkan ibunya, dan suara-suara lainnya. Tetapi sungguh pandangan Bella hanya terpaku pada sosok ayahnya.

"*Daddy*..." bisik Bella lirih tak mampu mengeluarkan suaranya.

“*wake up Dad... please... don’t leave me..I’m so scary now*...” bisik Bella lagi sambil berbisik di telinga ayahnya. Berharap sang ayah mau membuka kembali matanya dan kembali memancarkan aura kehangatan di wajahnya.

Bella merasakan dunianya berputar, kakinya tak lagi berpijak, ia merasakan kakinya basah, tetapi pandangannya masih di sosok ayahnya yang tertidur dengan sangat tenang, mengabaikan semua kekacauan di ruangannya.

“Bella...!!! oh ya Tuhan.. apa yang terjadi??, kakinya berdarahh..!!!” jerit Gabriella yang melihat darah mengalir di kaki Bella.

Sungguh Bella tidak mengingat apapun saat semua orang mulai mengerubungi dirinya, saat tubuhnya terasa sangat lemah, bahkan saat ia melihat sosok pria yang menatapnya di pojok ruangan dengan wajah sedihnya. Sosok itu adalah... ayahnya. Bella mengeluarkan semakin banyak air matanya. Dengan melihat sosok ayahnya yang berdiri di pojok ruangan sementara raga ayahnya masih tertidur di sampingnya dengan tenang menyadarkan Bella, bahwa sosok pelindungnya sejak kecil benar-benar telah pergi meninggalkannya. Untuk selamanya.

"*NOOO... DADDYYY*..!!!!" jerit Bella akhirnya bisa mengeluarkan suaranya yang histeris sebelum ia kehilangan kesadarannya bersamaan dengan semakin banyaknya darah yang mengalir di kakinya.

Semua orang yang berada di sana langsung panik dengan Bella yang tak sadarkan diri dengan kaki dipenuhi darah yang mengalir dari pangkal pahanya.

***

Dexter sampai di rumah sakit tepat jam 10 pagi tempat Bella menghubunginya setelah ia melacak keberadaan Bella lewat GPS yang dipasangnya. Dexter segera memasuki rumah sakit dan menanyakan dimana ruangan John Marcus Thompson. Tapi kenyataan menghantamnya ketika dirinya mengetahui sang ayah mertua telah berpulang pada pukul 1 dini hari tadi. Sungguh Dexter menyesal karena mengabai-kan Bella tadi malam.

Dexter pun mencari Bella di dalam rumah sakit dengan bertanya kembali ke bagian administrasi. Secara mengejut-kan istrinya itu kini tengah di rawat di rumah sakit ini. Dexter pun segera bergegas untuk menemui istrinya. Dexter sampai di sebuah ruang VVIP yang dijaga beberapa orang di

depannya. Seakan menyadari kehadiran Dexter, orang-orang itu menunduk hormat pada Dexter.

Dexter pun memasuki ruang rawat itu. Ia menemukan istrinya yang tengah terbaring di ranjang bersama seorang perempuan paruh baya atau bisa dibilang sudah renta menunggunya. Dexter mendatangi orang itu.

Perempuan yang merupakan nenek Bella itu segera berdiri dan menghampiri Dexter. Ia mendekati Dexter.

Plak.

Nenek Bella menampar Dexter begitu saja. Wajahnya menunjukkan kalau perempuan tua ini tengah marah padanya.

“dasar laki-laki tidak berguna..!” ucap Gabriella dengan tajam.

Dexter hanya terdiam mendengar ucapan nenek Bella.

“kemana kau saat istrimu sedang hamil dan terpuruk di sini?, membiarkannya menyetir tengah malam sendirian dalam keadaan hamil, membuatnya pendarahan berat, tidak ada di saat istrimu membutuhkanmu, Di saat dia syok berat sampai membuat kandungannya keguguran..” ucap nenek Bella dengan wajah murkanya.

Dexter seketika terdiam mendengarkannya. Dunianya berputar.

“ka kandungannya?” ulang Dexter masih belum mau mempercayai pendengarannya.

“Bella keguguran..!!! ada di mana kau tadi malam? Baru muncul sekarang..” ucap Gabriella dengan intonasi marah yang tak disembunyikan lagi.

Dexter bagai tertusuk belati mendengarnya. Apa barusan nenek Bella mengatakan kalau Bella keguguran? Keguguran? Itu artinya, anaknya telah tiada? Seketika hatinya mencelos.

Dexter telah kehilangan anaknya.

Disaster

Dexter bagai tertusuk belati mendengarnya. Apa barusan nenek Bella mengatakan kalau Bella keguguran? Keguguran? Itu artinya, anaknya telah tiada? Seketika hatinya mencelos.

Dexter telah kehilangan anaknya.

Dexter kemudian menjatuhkan tatapannya pada sosok Bella yang tertidur di ranjang rumah sakit. Dexter melangkah mendekati sosok Bella dengan pandangan tak lepas dari istrinya itu. Sampai akhirnya ia sampai di samping Bella. Dexter menatap Bella dengan tatapan kacau. Tak disadarinya air matanya yang telah menggenang di pelupuk matanya.

Gabriella yang melihat pemandangan itu hanya menundukkan pandangannya. Ia mengusap sudut matanya yang tengah berair dan segera meninggalkan kamar itu.

Dexter masih menatapi Bella yang tampak tertidur di ranjangnya. Tangannya menggenggam tangan Bella dengan erat. Ia juga menciumi tangan Bella dengan mata terpejam

erat, bersamaan dengan jatuhnya air mata yang sedari tadi ditahannya.

Tak ada perkataan yang keluar dari mulut Dexter sama sekali. Ia hanya menatap Bella dengan sedih. Tatapannya jatuh pada perut Bella yang rata, tempat yang tadinya menjadi rumah tinggal bagi makhluk miliknya yang seharusnya bisa tinggal lebih lama dan bisa hadir di tengah-tengah mereka.

Tangannya mengusap perut itu pelan, seakan takut menyakiti makhluk di dalamnya. Sampai kenyataan yang diingatnya menamparnya dengan keras. Kenyataan bahwa makhluk itu telah tiada. Ya, janin itu tak lagi ada di perut Bella, anaknya telah tiada.

Seketika tangis Dexter pecah. Ia terisak di sana. Ia tidak mengerti dengan perasaan yang sekarang menyerangnya. Yang pasti ia sangat sedih dengan kenyataan anaknya telah tiada. Anak yang selalu membuatnya merasa sangat nyaman sebelumnya kini telah tiada lagi. Pantas saja ia tidak merasa mual pagi ini, digantikan dengan perasaan kosong yang sangat mengerikan.

"*Sorry*... hiks, *I'm so sorry*...," isak Dexter dengan kepala tertunduk di perut Bella. Ia menciumi perut itu, berharap

anaknya bisa hidup kembali di dalam sana. Sungguh dia sangat kehilangan.

***

Tobias berlari di sepanjang koridor rumah sakit. Ia baru saja masuk rumah sakit untuk melakukan *shift*nya. Tapi ia malah mendengar kabar duka tentang meninggalnya ayah dari kakak iparnya hari ini di rumah sakit ini. Sungguh dia tak pernah menyangka akan ada kejadian seperti ini.

Tobias sampai di sebuah kamar. Kamar yang di dalamnya terdapat kakak iparnya yang ikut dirawat di sini karena syok dengan kepergian ayahnya. Tobias lalu masuk ke dalamnya, mendapati kakaknya ada di sana sedang menangis dan memandangi istrinya yang masih tertidur.

"Nathan...," panggil Tobias. Ia memanggil kakaknya dengan panggilan kecilnya karena ia melihat kakaknya sedang dalam masa dukanya.

Dexter tidak menoleh. Ia masih saja memandangi istrinya yang masih tertidur dengan pulasnya tak terganggu dengan kehadirannya di sini.

Tobias mendekati kakaknya dan melihat kakak iparnya yang masih terbaring lemah di atas bankar. Ia melihat Dexter yang masih asyik menatapi Bella, dengan tangannya

yang tak berhenti mengusap perut rata Bella. Sesekali Dexter akan menatap perut Bella dengan tatapan sedihnya. Tobias sepertinya dapat menangkap sesuatu di sini. Ia mendekati Dexter dan menyentuh bahu kakaknya, ia menepuk bahu Dexter perlahan.

"Dia pergi…," gumam Dexter serak.

Tobias cukup pintar untuk menangkap maksud '*dia*' di sini. Ia sudah menduga dari sikap Dexter yang menatap perut Bella dengan tatapan sedihnya.

"Aku tidak ada di sini… aku membiarkannya pergi sendiri di tengah malam, aku membiarkannya sendirian dengan kejadian yang menimpa ayahnya.. aku bodoh…," racau Dexter lagi.

Tobias tidak mengatakan apa-apa, ia hanya tetap menepuk bahu Dexter secara teratur. Mencoba memberikan kekuatan dan dukungan untuk kakaknya yang sedang merasakan kehilangan dan penyesalan.

***

Bella mulai membuka matanya perlahan. Ia dapat melihat langit-langit berwarna putih, juga bau obat-obatan lagi. Sepertinya ia kembali berakhir di rumah sakit setelah kesadaran terakhirnya. Bella langsung tersentak mengingat

apa yang terakhir dilihatnya, ia langsung bangkit, tapi pergerakannya terhenti karena ditahan oleh seseorang. Bella langsung melihat sosok yang sedang dibencinya saat ini, ya sosok Dexter.

Bella melihat Dexter ada di sini, dan ada Tobias juga. Bella mengernyit bingung dengan kehadiran mereka di sini. Tapi ingatannya tentang hal semalam membuatnya mengabaikan keberadaan dua kakak beradik itu dan mencoba untuk bangkit dari bankarnya.

"Bella, mau ke mana? kau harus istirahat dulu," ucap Dexter yang melarang Bella untuk bangun.

Bella menepis tangan Dexter.

"Lepas, aku harus bertemu *Daddy*...," ucap Bella.

"Tapi kau harus istirahat Bella, kau baru saja sadar," larang Dexter.

"Berhenti mengurusiku, kemana kau saat aku membutuhkanmu?, minggir, aku mau menemui ayahku," ucap Bella kesal.

Dexter merasa tertohok dengan kenyataan itu. "Iya, tapi kau harus istirahat dulu," ucap Dexter lagi.

"Jangan melarangku lagi…!!! aku ingin bertemu ayahku..!!! bahkan untuk bertemu dengan orang yang telah membuatku ada di dunia ini pun kau melarangku, sementara aku hanya memintamu untuk tinggal, kau sama sekali tak perduli..!!," marah Bella dengan air mata yang sudah mengalir keluar.

Dexter juga hanya bisa diam dengan air mata yang juga sudah keluar. Ia bingung harus menjelaskan apa pada istrinya yang masih syok ini.

"Tidak usah sok menangis..!! kau tidak akan mengerti bagaimana perasaanku..!!," marah Bella lagi.

Melihat kondisi yang mulai kacau. Tobias mulai menengahi. Ia tidak ingin pertengkaran ini membuat kondisi Bella akan kembali *collaps*.

"Hei hei tenang dulu… ayo tarik nafasmu… aku akan membawamu menemui ayahmu, tapi tenang dulu…," ucap Tobias sambil menenangkan Bella.

"Aku tidak mau melihatnya!! Suruh dia keluar..!!," teriak Bella yang masih diliputi emosi.

Tobias segera menatap Dexter, meminta Dexter keluar agar sementara untuk menenangkan Bella yang masih histeris. Akhirnya Dexter pun mengalah dan keluar dari

ruangan Bella. Tobias segera menenangkan Bella lagi dengan berbagai bujuk rayunya.

***

Bella menatap ayahnya yang akan dibawa pulang hari ini ke rumahnya. Bella tak kuasa melihat ayahnya yang masih tak bangun hingga saat ini. Ayahnya benar-benar akan meninggalkannya di dunia ini. Bella tak berhenti menangis sedari tadi.

"Ssst… kita harus tenang sayang..," ucap ibunya yang baru sekarang bisa menenangkan Bella karena dari kemarin sibuk dengan kesedihannya sendiri.

"*Mommy*… *Daddy* benar-benar akan pergi meninggalkan kitaa…. *Hiks* Bella tidak mau ditinggal *Daddy*…!!!," tangis Bella sesenggukkan di pelukan Liliyana, ibunya.

"*Daddy* sudah pergi meninggalkan kita sayang…. sudah pergi…*hiks*..," balas Liliyana tak kuasa menahan tangisnya lagi.

Bella kembali menangis sedih dengan kenyataan yang tak ingin dijumpainya ini. Ia merasa begitu kehilangan dengan kepergian ayahnya, sosok yang begitu ia cintai di dunia ini. Di usianya yang sudah dewasa ini ia tetap merasa menjadi putri kecil ayahnya yang takut jika ditinggalkan. Ia

begitu sedih. Tetapi ia teringat sesuatu. Ia masih memiliki sesuatu yang ia cintai di dunia ini. Ia masih memiliki ibunya, keluarganya, meskipun ia tak ingin mengatakannya tetapi ia masih memiliki suami bodohnya, dan juga… anaknya. Ya Bella masih memiliki anaknya. Seakan kepergian ayahnya ini bersamaan dengan datangnya satu nyawa baru dalam hidup-nya.

Bella mengelus perutnya dengan sayang. Ia harus kuat untuk menjaga bayinya. Ia harus selalu kuat agar bayinya juga kuat dan bisa tumbuh dengan baik.

Tapi ia mengingat jika dirinya merasa ada sesuatu yang mengalir di kakinya sesaat sebelum kesadarannya hilang. Ya ia mengingatnya. Bella segera melepaskan pelukannya dari ibunya dan langsung menatapnya serius.

"*Mom*, kemarin aku merasa ada yang keluar dan mengalir di kakiku, aku… aku baik-baik saja kan?... bayiku… dia baik-baik saja kan…?," tanya Bella dengan takut.

Bella tak perduli lagi jika ia belum memberitahukan keluarganya perihal kehamilannya. Ia hanya ingin tahu kondisi bayinya.

Mendengar itu, Liliyana tampak sangat terpukul. Ia tidak lupa bagaimana putrinya kemarin berteriak histeris sebelum

kehilangan kesadaran dengan darah yang mengalir banyak di kakinya. Belum lagi kenyataan yang menghantamnya ketika dokter mengatakan Bella mengalami keguguran karena terlalu memaksakan diri pada suhu dingin dengan pergerakan terlalu aktif yang membuatnya kelelahan, juga karena Bella yang syok atas kematian ayahnya. Liliyana tidak menjawab dan hanya menangis mendengar pertanyaan Bella.

"Kenapa malah menangis? *Mom* jawab Bella, bayiku baik-baik saja kan..?," desak Bella lagi.

Mendengar pertanyaan anaknya, Liliyana sungguh tak kuasa menjawabnya. Ia hanya menangis sedih dan tak mengatakan apa-apa.

Bella mulai menatap sekelilingnya, Ia menatap satu persatu manusia yang ada di sekitarnya.

"*Grandma*, katakan bayiku baik-baik saja," ucap Bella menghampiri neneknya.

Merasa tidak mendapatkan jawabannya, Bella bergerak ke orang lain. Ia menghampiri satu persatu orang yang ada di sana. Namun semuanya sama, ia tidak mendapatkan jawabannya. Bella menatap Tobias, satu-satunya harapannya.

"Tobias, jawab dengan jujur, bayiku... dia baik-baik saja kan?," tanya Bella dengan tingkat ketakutan luar biasa.

Tobias tampak diam sebelum ia menunduk. "Maafkan aku Bella..," ucap Tobias dengan kepala menunduk dalam.

"Apa? kenapa kau malah meminta maaf?, BAYIKU BAIK-BAIK SAJA KAN???," teriak Bella akhirnya karena sedari tadi orang yang ada di sekelilingnya sama sekali tidak mau bekerja sama.

"Maaf Bella, dengan berat hati aku harus mengatakan bahwa kau telah keguguran," jawab Tobias akhirnya dengan berat hati.

Bagai tersambar petir di siang bolong, Bella terdiam. Tubuhnya diam dengan kaku. Matanya hanya menatap satu arah ke mata Tobias, berusaha mencari kebohongan. Tapi ia tak menemukannya. Bella kembali menatap sekelilingnya. Ia tak menemukan seorang pun yang menunjukkan raut wajah kebohongan. Bella akhirnya terdiam di tengah ruangan, di depan jasad ayahnya, ia terdiam bagai orang linglung.

"TIDAKKK...!!!," teriak Bella setelah tersadar.

Tubuh Bella kembali roboh untuk yang ke-sekian kalinya. Ia kembali mendapatkan sebuah serangan paling menyakitkan setelah sebelumnya dunianya dihancurkan,

kini hidupnya direnggut secara paksa. Perasaannya hancur tak bersisa.

***

3 Bulan Kemudian

Bella menatap rumah besar di depannya. Rumah yang tak pernah disinggahinya lagi selama 3 bulan ini. Ia menghilang dari media dan dari kehidupannya. Seluruh keluarganya panik mencarinya setelah ia kabur dari rumah sakit. Kekecewaan dan kesedihan mendalam yang dialami-nya telah membuatnya terpuruk dan tak ingin bertemu dengan orang-orang yang dapat memicu kesedihannya lagi.

Bella menghilang untuk berpikir dan menenangkan jiwanya kembali yang sempat akan menghilang. Maka Bella memutuskan segala bentuk komunikasi dengan dunia luar. Ia begitu tak terjangkau sekarang.

Kini ia kembali lagi ke rumah ini, rumah yang membawa banyak kenangan baginya. Rumah yang membuat awal mula semua kekacauan dalam hidupnya terjadi. Dengan tas mahal yang disandangnya, Bella dengan angkuh melangkah memasuki rumah ini.

Keadaan rumah ini begitu dingin, begitu sepi, seperti tak tersentuh selama ini. Bella menyentuh dan merasakan

seluruh perabotan di dalamnya, sangat dingin. Wajah angkuh dan dingin Bella mendominasi dan terus melangkah menuju sebuah kamar utama di dalam rumah sepi ini.

Dibukanya pintu kayu kokoh yang sangat dikenalinya, dan mengedarkan pandangannya. Ditemukannya seseorang yang dicarinya saat ini, tengah meringkuk di atas ranjang dengan posisi tidur yang terlihat tak nyaman.

Mendengar pintu yang terbuka membuat seseorang yang sedang terbaring di atas ranjangnya pun segera terbangun. Dia langsung melotot melihat keberadaan seseorang yang sangat dirindukannya ada di sana.

Dexter, seseorang yang kini beranjak dari ranjangnya. Ia membawa tiang berisi cairan infus yang menancap di punggung tangannya. Dexter pun mencabut paksa infus yang menancap di tangannya, mengabaikan darah yang mengalir. Dexter menghampiri Bella yang berdiri di dekat pintu kamarnya.

"Bella..?," panggil Dexter melihat kedatangan Bella di rumahnya. Ia berjalan hingga sampai tepat di depan Bella.

"Ini benar Bella?, aku tidak bermimpi lagi?," tanya Dexter sambil menyentuh pipi Bella. Air matanya telah meluruh jatuh di pipinya.

Bella tidak menjawab sepatah kata pun pertanyaan Dexter. Ia justru menilai penampilan Dexter yang terlihat memprihatinkan. Tubuhnya terlihat ringkih dan tidak sehat, belum lagi Dexter yang menggunakan infus tadi.

Dexter masih tidak berhenti menatap Bella yang ada di hadapannya. Ia menatap Bella penuh kerinduan. Sungguh semenjak pertemuan terakhirnya dengan Bella, Dexter begitu merasa sedih dan kehilangan. Kenyataan bahwa Bella menghilang dari hidupnya membuatnya semakin kacau. Setiap hari ia tak berhenti mencari Bella ke manapun tempat yang berkemungkinan Bella kunjungi. Namun semuanya sia-sia. Ia tidak dapat menemukan Bella di manapun itu. Ia tidak menemukan catatan penerbangan ke luar kota atas nama Bella ataupun hal lainnya.

Dexter merasa kacau dan hanya bisa diam menunggu Bella di rumahnya. Ia menyewa detektif dan seseorang lainnya untuk mencari Bella. Ia merasa frustasi dan begitu merindukan Bella. Makanan yang masuk dalam tubuhnya hanya makanan Bella, dan saat Bella pergi, sungguh ia tak mengetahui bagaimana memenuhi kebutuhan hidupnya. Beruntung Tobias datang dan membawa keluarganya untuk datang merawatnya. Dexter masih bisa memakan masakan ibunya, tapi ia tak dapat tidur dengan baik setiap malam. Ia

selalu dibantu obat tidur untuk bisa memejamkan matanya, Itu pun selalu dihantui mimpi buruk tentang Bella yang akan meninggalkannya untuk selamanya. Keadaan Dexter begitu kacau sejak ditinggalkan Bella.

"Iya ini aku," akhirnya Bella menjawab juga.

"Bella, *I... I miss you so much*," ucap Dexter.

Dexter bergerak memeluk Bella dengan kekuatannya yang tiba-tiba saja datang. Bella hanya membiarkan saja Dexter memeluknya. Dexter menumpahkan air matanya karena ia sangat merindukan istrinya itu.

"*Hiks*...jangan pergi lagi," pinta Dexter.

Bella hanya diam, sampai akhirnya dia mengeluarkan suaranya.

"Aku hanya ingin mengantarkan sesuatu," ucap Bella tiba-tiba.

Dexter melepaskan pelukannya dengan Bella. Ia menatap Bella yang kini mengeluarkan sesuatu dari tas mahalnya. Ia memberikan sebuah map cokelat pada Dexter. Dexter yang bingung pun menerima map itu, ia memandangi Bella lagi sebelum membuka map itu dan mengeluarkan isi

di dalamnya. Dexter pun melihat isinya sejenak sebelum ia menatap Bella penuh tuntutan.

"Apa ini?," tanya Dexter kemudian.

"Kau sudah membacanya," Jawab Bella tenang.

Dexter menggeleng. "ini tidak benar, ini tidak mungkin kan?," tanya Dexter lagi sambil mengguncang tangan Bella yang menatapnya.

"Itu benar, aku ingin bercerai denganmu," ucap Bella setelah terdiam lama.

"TIDAKK...!!!," jerit Dexter tiba-tiba.

"Aku tidak sedang memberikan penawaran, pengacara-ku akan datang mengambil lagi surat itu, sampai bertemu di pengadilan," ucap Bella sebelum akhirnya berbalik keluar dan meninggalkan Dexter.

Dexter yang masih syok dengan hal ini pun segera mengejar Bella. Kondisi kakinya yang masih lemah sempat menyulitkannya mengejar Bella, namun ia tetap berusaha. Ia berlari dan melihat Bella sudah menaiki taksi. Dexter segera berlari dengan kencang, seolah mendapatkan kekuatan kembali.

“Bella…!!! jangan pergi…!!! Jangan tinggalkan akuuu…!!!!,” teriak Dexter mengejar taksi itu.

Supir taksi yang melihat ada orang yang mengejarnya pun menoleh pada Bella.

“Dia mengejar kita Nona, apakah tidak sebaiknya menunggu dia datang dulu?,” Tanya supir taksi.

“Tidak usah, lanjut saja Pak,” Jawab Bella.

Bella menatap Dexter yang berlari mengejarnya. Bella tahu tubuh Dexter belum kuat untuk dibawa berlari, tetapi lelaki itu tetap memaksanya. Bella mengeluarkan air matanya, ia tidak tega melihat kondisi suaminya yang seperti itu, atau sebentar lagi akan menjadi mantan suami-nya.

“BELLA….!!!,” teriak Dexter lagi sambil masih berlari. Ia tidak ingin ditinggalkan lagi oleh Bella. Sungguh 3 bulan terakhir adalah saat paling mengerikan seumur hidupnya.

“TIINN TINN..!!!.”

Bunyi suara klakson mengagetkan Bella yang tengah melamun. Ia segera menoleh ke belakang dan melihat sendiri dengan mata kepalanya, tubuh suaminya yang terpental ke atas sebuah mobil SUV yang menabraknya.

Bella melebarkan matanya. Tidak mungkin, tidak mungkin!!.

Regret

Bunyi suara klakson mengagetkan Bella yang tengah melamun. Ia segera menoleh ke belakang dan melihat sendiri dengan mata kepalanya, tubuh suaminya yang terpental ke atas sebuah mobil SUV yang menabraknya.

Bella melebarkan matanya. Tidak mungkin, tidak mungkin!!

Bella masih menatap tubuh Dexter yang kini terjatuh ke jalanan aspal. Bella masih terdiam, kejadiannya begitu cepat sampai ia tak sempat memikirkan apapun. Bella masih menatap Dexter yang terjatuh sampai akhirnya dia bisa membuka suaranya.

"STOOPP…!!!!," teriak Bella kemudian.

Supir taksi yang sedang mengemudikan mobilnya itu pun kaget dan langsung mengerem mobilnya mendadak.

Begitu mobilnya berhenti, Bella segera keluar dari mobil itu dan langsung berlari menuju tubuh Dexter berada. Bella langsung menghampiri Dexter yang tergeletak bersimbah darah di dekat trotoar. Mobil yang tadi menabrak Dexter pun sudah berhenti. Bella tak lagi perduli dengan keadaan

sekelilingnya yang sudah ramai. Ia hanya menatap Dexter yang tergeletak tak berdaya, sekarang dapat Bella lihat mata Dexter terbuka.

Bella langsung menghampiri Dexter. Ia memeluk tubuh Dexter yang masih terbaring di aspal. Bella menyentuh kepala Dexter yang berdarah di pelipisnya. Dexter tengah menatapnya. Bella mengusap pipi Dexter pelan sambil menatap wajah suaminya dengan tidak fokus.

"*I love y you..,*" ucap Dexter terbata sambil menatap Bella.

Bella menangis mendengarnya. Kalimat ini adalah kalimat yang ia tunggu dan nantikan sejak dulu. Sungguh ia bahagia ketika akhirnya mendengar langsung kalimat itu keluar dari mulut Dexter untuknya. Tapi sungguh bukan dalam keadaan seperti ini. Bella tidak ingin mendengarnya dalam keadaan seperti ini.

"*D don't... leave..me....,*" ucap Dexter lagi masih terbata.

Bella mengangguk cepat. Ia menangis dalam sambil menatap Dexter yang masih menatapnya. Kemudian ia menggeleng cepat. Bella tidak memperbolehkan Dexter untuk berbicara lagi.

"*Stop... don't speak too much... you'll be save,*" ucap Bella menghentikan Dexter yang akan berbicara lagi.

Bella melihat ke sekelilingnya yang sudah dipenuhi banyak orang. Bella yang sedang panik dan takut pun mulai meracau. Sungguh ia takut sekali dengan keadaan Dexter. Apalagi kaki Dexter tak berhenti mengeluarkan darah sedari tadi.

"Tolong panggilkan *ambulance*..," pinta Bella setelah mengumpulkan kesadaran dan kerasionalan pikirannya.

"Sudah di jalan," jawab salah satu orang yang ada di sana.

Bella segera menatap Dexter lagi yang ada di dekapannya. Ia membisiki telinga Dexter tentang bagaimanapun suaminya itu pasti akan selamat. Terus menggenggam tangan Dexter erat. Terus memberikan energi positif yang ia punya untuk membuat Dexter tetap berada di sisinya.

Waktu berjalan sangat lambat. Sungguh Bella sudah sangat takut sekarang, dan kenapa *ambulance* yang dipanggil tak kunjung datang. Bella hanya terus memeluk Dexter tak menggubris segala ucapan yang dikeluarkan dari Dexter. Ia tidak ingin mendengarkan apapun dari Dexter. Sungguh ia tak ingin mendengar sesuatu jika itu akan berarti sebuah perpisahan. Bella sungguh sangat egois. Ia memilih pergi dari hidup Dexter, tetapi ia tidak ingin ditinggalkan Dexter. Tetapi sungguh ia sangat takut sekarang.

Ambulance yang ditunggu akhirnya datang juga. Bella segera membiarkan petugas medis yang datang segera memberikan pertolongan pertama untuk suaminya. Bella masih memperhatikan petugas medis itu masih melakukan tugasnya sampai akhirnya tubuh Dexter dibawa masuk ke dalam *ambulance*. Bella pun ikut masuk dan menemani Dexter di sana.

***

Tobias berlari dan langsung menghampiri Bella yang sedang duduk di kursi tunggu di depan *emergency room*.

"Bella..??," panggil Tobias saat melihat Bella yang selama ini dicari oleh kakaknya sedang duduk di kursi tunggu.

Bella segera menoleh dan menemukan adik iparnya ada di sana.

"Tobias," gumam Bella.

"Bagaimana keadaannya?," tanya Tobias akhirnya.

"Masih ditangani di dalam sana," jawab Bella dengan suara bergetar.

Tobias pun menghela nafasnya pelan. Sungguh ini sangat tiba-tiba baginya. Setelah ia melihat bagaimana penderitaan kakaknya selama hampir 3 bulan ini, sekarang

saat orang yang dicari kakaknya sudah ada, justru kakaknya kecelakaan. Takdir memang tidak dapat ditebak.

Tobias melihat Bella yang sedang duduk dengan gelisah. Merasa iba pada kakak iparnya, Tobias pun duduk di samping Bella.

"Jadi, kemana saja kau selama ini?," tanya Tobias akhirnya.

Bella menoleh. Perlukah ia bercerita pada adik iparnya ini?, Tobias terlihat bisa dipercaya dan bukan orang yang akan memperkeruh suasana. Bella menyerah, ia pun bercerita pada Tobias kemana saja ia selama ini. Tidak hanya Bella yang bercerita, Tobias juga bercerita mengenai keadaan Dexter selama Bella pergi. Mendengar cerita Tobias membuat Bella merasa sangat bersalah. Ia sedih mendengar bagaimana keadaan Dexter yang selalu tumbang dan berakhir di rumah sakit setiap minggunya. Tapi Bella sungguh tidak berharap semua itu akan terjadi pada suami-nya.

***

"Bagaimana keadaannya dokter?," tanya Tobias pada dokter yang baru saja keluar dari ruangan *emergency couple* setelah 4 jam berada di dalam ruangan.

Dokter tersebut tampak menghela nafasnya sebentar.

“Bisakah kita berbicara di ruangan saya dokter Tobias dan Nyonya Orlando?,” ujar dokter itu dengan raut wajah serius.

Perkataan dokter tersebut membuat perasaan Bella tidak enak. Dengan langkah beratnya, Bella mengikuti Tobias dan dokter itu menuju ruangannya yang terletak di lantai 3 rumah sakit.

“Jadi bagaimana dokter?,” tanya Tobias lagi.

“Benturan yang terjadi pada tulang belakangnya membuatnya mengalami cedera. Hal itu menyebabkan adanya gangguan fungsi saraf tulang belakang yang menyebabkan hilangnya fungsi otot tertentu. Bagian saraf yang mengalami gangguan tersebut memicu terjadinya *paraplegia,*” jelas dokter itu dengan wajah serius.

Tobias langsung tercengang mendengarnya. Itu tidak mungkin. Sedangkan Bella yang melihat reaksi Tobias semakin cemas. Bella merasakan bahwa ini adalah sesuatu yang buruk.

“Sebenarnya apa yang terjadi dok? apa itu *paraplegia*?,” Tanya Bella yang tidak mengerti maksud penjelasan dokter.

“*Paraplegia* merupakan salah satu jenis dari paralisis, yaitu kelumpuhan atau hilangnya fungsi otot yang terjadi di bagian tubuh tertentu, dalam kasus Tuan Orlando, bagian tubuh yang terkena yaitu pada bagian tubuh bawah, atau kedua kaki beliau,” jelas dokter tersebut.

Bella menutup mulutnya dengan kedua tangannya sendiri. Apa dokter tadi baru saja mengatakan bahwa suaminya mengalami kelumpuhan?. Seketika otak Bella *blank* dan tidak dapat berpikir.

“*Compelte* atau *incomplete* dokter?,” tanya Tobias kali ini.

“Saya sudah melakukan serangkaian tes cepat bersama tim termasuk X-ray dan CT Scan, termasuk juga MRI. Dan syukurlah hasilnya mengatakan kalau *paraplegia* yang terjadi termasuk dalam *paraplegia incomplete* sementara, fungsi organ bawahnya masih baik, hanya saja seluruh otot kakinya kehilangan fungsinya” jelas dokter tersebut menjawab pertanyaan Tobias.

Wajah Tobias melunak seketika dan mulai terlihat sedikit tenang dari yang sebelumnya.

“Apa itu artinya… dapat disembuhkan dok?,” Bella bertanya dengan sisa logikanya.

“iya bisa disembuhkan dengan fisioterapi dan konsumsi obat. Segala sesuatunya akan baik saat keinginan dari pasien juga kuat, jadi peran keluarga sangat penting dengan kesembuhan pasien,” jawab dokter itu.

Baik Tobias maupun Bella dapat membuang nafas lega setelah ketegangan yang baru saja terjadi. Mereka keluar dari ruangan dokter tadi dan mencari ruangan Dexter yang telah dipindahkan di ruangan rawat biasa.

***

Bella dan Tobias saat ini berada di dalam ruangan Dexter dan duduk saling berdiam diri. Bella menatap Dexter yang sedang tidur dengan sangat tenang di atas ranjangnya.

“Aku tidak tahu apa yang terjadi dengan rumah tangga kalian, tapi apapun itu, kuharap kalian akan mendapatkan yang terbaik,” ujar Tobias tiba-tiba.

Bella menoleh sebentar pada Tobias. Ia memang belum menceritakan keseluruhan rumah tangganya pada adik iparnya ini. Hanya sebagian kisahnya yang terakhir saat ia meninggalkan Dexter 3 bulan lalu.

“Aku harus kembali pada pekerjaanku, aku percayakan kakakku padamu,” ujar Tobias sebelum meninggalkan ruangan Dexter saat ini.

Bella masih diam kemudian mendekati bankar Dexter. Menatap wajah suaminya yang masih tertidur atau tak sadarkan diri. Bella mendekati Dexter dan mencium kening-nya lama.

"*I'm sorry*...," ucap Bella pelan.

***

Benjamin Orlando dan Cassandra Orlando yang merupakan kedua orang tua Dexter kini sedang berada di ruangan Dexter. Dexter baru saja membuka matanya dan meminum air yang diberikan Bella.

Dexter baru saja mendengarkan penjelasan keadaan dirinya dari dokter yang menanganinya. Hatinya mencelos ketika mengetahui kakinya lumpuh, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Satu hal yang masih membuatnya dapat bertahan adalah keberadaan Bella di sampingnya. Demi Bella bisa bersamanya, Dexter rela mengorbankan kedua kakinya. Maka Dexter tetap bersyukur meskipun kehilangan fungsi kedua kakinya.

"Plak."

Bunyi tamparan yang dilayangkan oleh Cassandra kepada Bella. Wanita paruh baya yang terlihat masih cantik

di usia senjanya itu menampar Bella begitu mendengarkan penjelasan dokter tentang keadaan anaknya.

"Puas kau sekarang?, kau pergi membuatnya sakit selama 3 bulan, dan sekarang anakku lumpuh, puas kau sekarang!!?," bentak Cassandra pada Bella dengan suara kerasnya.

Bella hanya tertunduk dan tak membalas apapun.

"Apa-apaan kau ini, jangan bertindak bodoh," ucap Benjamin menghentikan tingkah istrinya.

"Jangan menghalangiku!!, wanita itu telah membuat putra kita menderita!, bagaimana bisa kau diam saja?," hardik Cassandra tidak terima.

"*Mommy*... ini semua bukan salah Bella," ucap Dexter yang membela Bella.

"Diam kau!! dasar anak tidak berguna, sudah disakiti sampai seperti ini masih saja kau membelanya?," bentak Cassandra kali ini kepada Dexter.

"Cassandra!! Kubilang berhenti..!!," bentak Benjamin kali ini.

“Jangan memancing keributan!, Dexter baru saja sadar dan kau memperkeruh suasana,” lanjut Benjamin dengan gurat keras di wajahnya.

Bella yang sedari tadi menundukkan kepalanya pun kini mengangkatnya. Ia menatap Cassandra dengan nyalang.

“Bukan aku yang membuatnya menderita, aku hanya mencoba menghentikan semua kegilaan ini, di saat aku dan bayiku membutuhkan suamiku tetapi suamiku justru lebih mementingkan orang lain, dia lebih mengasihi orang lain, sampai akhirnya bayiku tidak dapat bertahan, maka aku juga tidak dapat bertahan, lebih baik aku menghentikannya sebelum semua kegilaan ini berlanjut, maafkan semua kesalahanku yang telah membuat putra Anda menderita Nyonya,” ucap Bella dengan penuh emosi.

Bella segera mengambil tasnya dan pergi meninggalkan ruangan Dexter. Meninggalkan wajah tercengang milik Cassandra dan Benjamin.

“BELLA…!!!,” teriak Dexter yang melihat Bella pergi meninggalkannya.

“Apa itu benar?,” tanya Cassandra pada anaknya.

"Apa yang *Mom* maksudkan? Jika tentang cerita Bella, maka semuanya benar, aku memang bodoh, aku memang tidak berguna…," jawab Dexter dengan mata berair.

"Oh ya Tuhan, aku seharusnya memiliki cucu, dan kenapa kau tidak pernah mengatakannya pada kami..!!!," Cassandra terlihat sedih dan terpukul.

"Iya aku memang bodoh..!! aku tidak pernah terpikir untuk memberitahukan kalian semua, sekarang aku sudah kehilangannya…!!!, dan *Mommy* membuat Bellaku pergi lagi… Bella pergi *Mom*.. hiks," balas Dexter dengan wajah basah penuh air mata.

Cassandra sudah tidak membalas perkataan Dexter lagi. Ia menangisi keadaan yang begitu rumit menimpa keluarga-nya. Benjamin menenangkan istrinya di sampingnya. Sementara Dexter masih tetap menangis di ranjangnya. Baru saja ia bersyukur karena masih memiliki Bella di samping-nya, sekarang ia merutuki keadaannya yang sama sekali tidak mampu mengejar Bella.

Dexter begitu keterbatasan saat ini. Dan ia sungguh menyesali keadaan dan kebodohannya di masa lalu. Ia juga menyesali sikapnya yang tidak peka dan tidak tegas selama ini. Ia menyesal karena tidak pernah mengatakannya

langsung pada Bella mengenai perasaannya, mengenai hubungannya dengan Logan, dan mengenai segala hal yang selalu saja berakhir salah paham. Sungguh Dexter sudah sangat lelah dengan semua kesalah pahaman ini.

Ada tapi Tidak Terjangkau

Bella sedang berada di rumahnya, tepatnya di rumah orang tuanya. Ia kembali melamun memikirkan kejadian yang baru saja menimpanya di rumah sakit. Air mata Bella kembali mengalir. Sungguh ia sama sekali tidak bermaksud berkata-kata seperti itu kepada ibu mertuanya, tetapi perkataan Cassandra sungguh membuat Bella sakit hati. Seakan-akan hanya Bella yang menyakiti Dexter di sini. Padahal Dexter juga menyakitinya tanpa pria itu sadari.

"Bicarakan semua ini dengan kepala dingin, jangan malah menghindarinya dan membiarkannya terus berlarut-larut," ucap Liliyana menasehati putrinya yang sedang patah hati.

"Aku.. aku hanya butuh waktu sebentar *Mom*... ," balas Bella sambil menenggelamkan kepalanya dipelukan sang ibu.

***

Suara bel pintu berbunyi membuat Liliyana yang sedang berada di ruang tamu segera menghampiri pintu rumahnya. Liliyana membuka pintunya dan menemukan 4 orang yang tak terduga datang ke rumahnya.

“Kalian?,” ucap Liliyana yang terkejut.

“Hai.. boleh kami masuk?,” pinta sang tamu yang tak lain adalah Cassandra beserta suami dan anak-anaknya.

Liliyana yang tampak memandangi Dexter pun segera menganggguk dan mempersilahkan mereka masuk.

Mereka semua masuk dengan tatapan Liliyana yang tak lepas memandangi Dexter yang saat ini duduk di atas kursi roda. Sebenarnya apa yang terjadi dengan rumah tangga putrinya? Kenapa Bella tidak pernah bercerita mengenai kondisi Dexter yang seperti ini?.

“Maaf Lili, bolehkah kami bertemu dengan Bella?,” pinta Cassandra membuka pembicaraan.

Liliyana yang mendengar pertanyaan itu pun hanya terkejut sebelum mengangguk paham. Ia harus membuat putrinya menyelesaikan masalahnya sekarang ini.

***

“Temui mereka sekarang juga,” titah Liliyana tak bisa dibantah.

“Tapi *Mom*…,” tolak Bella.

"Tidak ada tapi-tapian, selesaikan masalahmu saat ini juga, jangan jadi pengecut, turun sekarang juga," ucap Liliyana lagi final.

Bella yang mendengarnya tak punya pilihan lain. Akhirnya mereka turun ke lantai satu untuk menemui tamu mereka.

Cassandra yang melihat kedatangan Bella langsung berdiri dan mendekati Bella. Ia memeluk Bella dengan erat sambil menangis.

"Maafkan *Mommy* sayang, *Mommy* salah... sungguh jangan menjauhi kami lagi, Dexter tak mampu jika tanpamu, kembalilah pada kami," pinta Cassandra penuh permohonan.

Bella terdiam. Ia menatap Dexter dari balik bahu Cassandra. Suaminya tampak kurus sedang duduk di atas kursi roda. Ia bahkan menatap Bella dengan wajah sendunya. Tampak cekungan di bawah matanya kini menghitam. Sungguh rasa cinta di hati Bella masih utuh untuk Dexter. Ia tidak pernah tega melihat kondisi suaminya yang semakin memburuk seperti itu.

Bella menganggukkan kepalanya. Ia menyetujui permintaan ibu mertuanya untuk kembali lagi pada Dexter.

Cassandra pun melepaskan pelukannya dan mencium pipi Bella pelan.

Bella segera menghampiri suaminya yang sejak tadi telah menatapnya tanpa berkedip. Bella berlutut di depan Dexter untuk menyetarakan tingginya. Menangkup pipi Dexter yang kini mengeluarkan air matanya.

"*I'm sorry…*," lirih Dexter sambil menatap Bella dalam dengan mata basahnya.

Bella menatap suaminya penuh cinta. Ia mengecup bibir Dexter singkat.

"*Yes, I forgive you… but don't repeat again…*," sahut Bella.

"*Never..*," balas Dexter lagi.

Bella tersenyum, ia langsung memeluk Dexter. Membawa tubuh suaminya ke dalam dekapan hangatnya.

Mereka semua yang ada di sana tampak tersenyum lega melihatnya.

***

Hari-hari berlalu dengan cepat. Meskipun Dexter mengalami kelumpuhan, tetapi ia rutin melakukan fisioterapi dan rutin meminum obatnya. Semua itu tak lepas

dari peran Bella yang selalu menyemangatinya dan mendukungnya.

Hari ini Bella mendapat kabar kalau ibunya sedang sakit, maka ia langsung datang ke rumahnya. Bukannya apa-apa, tapi kini orang tua Bella tinggal Liliyana saja, maka Bella sangat menjaga ibunya. Bella meninggalkan Dexter di rumah bersama Alan, supir mereka.

Bella merawat ibunya yang sedang flu berat. Ia cukup kerepotan mengurus ibunya dengan mendatangkan dokter dan membuatkan makanan, juga merawatnya hingga waktu telah berubah menjadi sore hari. Karena Bella yang teringat dengan Dexter, maka ia langsung pamit pulang untuk merawat suaminya yang masih sangat membutuhkannya.

Bella sampai di rumahnya tepat jam 8 malam. Ia segera memasuki rumahnya dan mencari keberadaan suaminya. Tadi ia bertemu dengan Alan dan supirnya mengatakan kalau Dexter ada di dalam. Bella segera menuju kamarnya. Semenjak Dexter sakit, kamar mereka pindah di lantai 1 untuk mempermudah Dexter dan Bella.

Bella membuka kamarnya namun pemandangan di depannya membuatnya terkejut dan terdiam. Begitupun dua orang yang ada di dalam.

“Apa-apaan kalian..??!!,” bentak Bella dengan amarah yang tak ditutup-tutupi.

“Bella?,” Dexter memanggil Bella dengan perasaan kacau. Ia sangat takut sekarang.

Dexter merasa takut karena dirinya yang saat ini berada dalam posisi di gendongan Logan hanya dengan handuk yang melilit pinggangnya. Sementara Logan masih menggunakan baju lengkapnya, hanya saja kemejanya sudah terbuka kancing atasnya dan lengannya sudah digulung sampai siku.

Melihat kedatangan Bella, Logan langsung menurunkan Dexter di atas ranjangnya dan berbalik menghadap Bella.

“Nyonya..,” ucap Logan seperti ingin mengatakan sesuatu.

“Diam!!, keluar kau sekarang juga!!,” teriak Bella pada Logan dengan amarah membludak.

Melihat kemarahan Bella, Logan tak punya pilihan selain segera keluar dari kamar itu dan meninggalkan rumah Dexter dan Bella.

Tinggal Bella yang kini menatap Dexter tajam. Bella mendekati Dexter dengan tatapan tajamnya.

"Apa yang kau lakukan dengannya?, kenapa kau hanya menggunakan handuk saja?." cerca Bella dengan emosi menggebu-gebu.

"Aku… Logan hanya membantuku mandi Bella," jawab Dexter dengan takut.

"Kenapa dia harus membantumu mandi hah?!," bentak Bella dengan kesal.

"Karena, kau tidak ada, aku tidak bisa mandi sendiri," jawab Dexter dengan takut.

"Kemana kursi rodamu sampai kau tidak bisa mandi sendiri?," tanya Bella dengan nada dinginnya.

"Kursi rodaku rusak, rodanya tidak mau berputar, Alan sedang membelikan yang baru, lalu Logan datang, dia hanya membantuku," jawab Dexter terlihat takut.

Bella mengangguk. Ia ingat tadi Alan memang membawa sebuah kursi roda yang masih baru.

"Lalu kenapa kau harus mandi dengan Logan?, kenapa tidak mau menungguku sampai pulang?, sudah kubilang aku akan pulang secepatnya…!!," bentak Bella lagi.

"Aku… aku… maafkan aku Bella, aku salah…," cicit Dexter tak mampu mengelak lagi.

Bella yang masih marah hanya mendengus kasar dan meninggalkan Dexter sendiri di dalam kamar mereka.

Dexter melihat kepergian Bella dengan hati pedih. Ia sangat tidak berguna dengan kaki lumpuhnya. Perkara untuk mandi saja sampai menimbulkan masalah berat untuknya. Setetes cairan bening mengalir keluar dari matanya.

“aku tidak berguna..,” gumam Dexter perih.

***

Bella saat ini sedang berada di dapur dengan segelas air putih di genggamannya. Sungguh ia masih sangat kesal jika mengingat Dexter yang berada di gendongan Logan. Cara menggendong Logan adalah *bridal style*, itu semakin membuat Bella naik darah melihatnya. Belum lagi Dexter yang hanya menggunakan selembar handuk saja. Apa saja yang telah mereka lakukan saat mandi? Bella semakin emosi dibuatnya.

Bella memasuki kamarnya dan mendapati Dexter masih di posisinya semula, masih dengan selembar handuk yang melilit di pinggangnya. Oh Tuhan, Bella lupa jika suaminya ini sedang lumpuh, sudah pasti tidak bisa bergerak kemana-pun. Bella pun segera mengambil pakaian untuk suaminya.

Bella menghampiri Dexter dan memakaikan pakaian untuk suaminya. Dexter hanya diam dan menunduk selama Bella memakaikannya baju. Selepas itu Bella kembali menghilang di balik pintu. Dexter meremas kedua kakinya dengan sedih.

Bella datang lagi dengan makanan di tangannya. Ia menghampiri Dexter dan duduk di depannya. Mulai menyuapi suaminya untuk makan. Dexter hanya menerima suapan Bella dalam diam. Mereka masih saling diam sampai Bella selesai menyuapi Dexter. Bella mengurusi Dexter untuk tidur, mulai dari membantunya berbaring dan memakaikan selimut. Lalu Bella berbaring di samping Dexter.

Dexter bergerak untuk mendekati Bella dan memeluknya seperti biasa. Tapi Bella menjauh. Dexter yang mengerti pun hanya menghela nafasnya lelah.

"aku mandi sendiri di kamar mandi, Logan hanya membantuku memindahkanku dari kamar mandi ke sini," ucap Dexter dengan lirih, berusaha menjelaskan kepada Bella.

Bella hanya diam saja. Bella juga tetap diam ketika merasakan Dexter mengambil tangannya dan menciuminya. Bella pura-pura tidur agar Dexter menganggapnya belum

memaafkan kesalah pahaman tadi. Bella merasa bersalah juga, tetapi rasa kesalnya juga masih sangat mendominasi saat ini.

***

Diamnya Bella kali ini semakin berlanjut sampai 3 hari kemudian. Selama 3 hari itu juga Bella tidak pernah mau menyentuh Dexter. Ketika gairah Dexter sedang naik pun Bella tetap tidak mau menyentuhnya. Dexter sangat tersiksa dengan keadaan ini. Bella ada di sisinya, tetapi tidak bisa digapai. Seperti saat ini, Dexter sedang mencoba peruntungannya kembali untuk yang ke-sekian kalinya. Ia mencoba memeluk Bella dengan segala keterbatasan yang ia miliki. Ia mengurung Bella dengan kedua tangannya yang memeluk paha Bella. Wajahnya ia dongakkan ke atas dan menatap Bella dengan wajah nelangsa.

"Cium aku Bella.. *please*...," pinta Dexter memelas. Wajahnya terlihat sangat menyedihkan.

Bella hanya diam di tempatnya. Dia memundurkan tubuhnya dari kungkungan Dexter. Ia berbalik dan pergi meninggalkan Dexter yang menatapnya nanar.

Dexter segera menggerakkan kursi rodanya mengejar Bella, ia memeluk kaki Bella dari belakang. Meletakkan wajahnya di paha Bella. Ia lelah. Sangat lelah.

"Sentuh aku *please*... kenapa kau selalu menyiksaku, aku butuh Bella, aku butuh dicium Bella, aku butuh sentuhan Bella pada tubuhku, *please*...," lirih Dexter.

"Sudah berulang kali kukatakan padamu, aku tidak mau menyentuh tubuhmu, kau bahkan lebih membutuhkan Logan dariku," ujar Bella sebelum pergi melepaskan pelukan Dexter dengan paksa.

Dexter meremas kepalanya frustasi. Ia memukul-mukul dadanya sendiri yang terasa sangat sesak. Sakit. Sakit sekali.

"Sampai kapan kau akan terus menyiksaku?... aku tidak kuat lagi Bella... tatapan bencimu padaku sangat menyakitkan... *hiks hiks,*" Dexter menangis lirih menatap punggung Bella yang semakin menjauh darinya.

***

Dexter melihat Bella yang sedang menyiapkan sarapan untuknya. Ingin sekali ia memeluk punggung itu dan menyandarkan kepalanya di sana. Ingin sekali ia merasakan tangan halus Bella yang mengelus kepalanya lembut. Tapi

semua keinginan itu hanya bisa ditahannya dalam hati sampai terasa sangat menyakitkan.

Bella menyajikan sarapan kesukaan Dexter di meja makan. Ia hanya diam dan mulai memakan makanannya. Dexter pun mulai memakan makanannya. Makanan ini terasa sangat nikmat di lidahnya. Tapi kenapa justru terasa sangat menyakitkan di hatinya. Bella membuatkan makanan ini untuknya, tapi dia tidak bisa merasakan kasih sayang Bella walau hanya sedikit.

Tak terasa air mata Dexter meluncur bebas di sana. Ia tetap memakan makanan itu, tapi air matanya juga tak kunjung berhenti mengalir. Justru malah semakin banyak yang mengalir.

Bella bukannya tidak menyadari Dexter yang menangis sekarang. Tapi ia juga tidak bisa berbuat apa-apa. Ia ingin membuat Dexter jera akan sikapnya dulu pada Bella, Maka Bella tetap memakan makanannya dengan tenang seperti tidak terjadi sesuatu.

***

Dexter menatap Bella yang ada di sampingnya. Mereka sedang ada di ranjang mereka berdua. Ingin sekali ia memeluk Bella dan tertidur dengan lelap. Tapi jika ia

melakukan itu sudah pasti Bella akan marah padanya dan semakin mendiamkannya. Semakin menjauhinya. Tapi rasa sakit Dexter sudah tak terbendung lagi, dia beringsut memeluk Bella yang sedang memunggunginya.

Dexter memeluk Bella dari belakang, ia menyandarkan wajahnya di punggung Bella, Setetes air mata keluar dari matanya. Diikuti tetesan-tetesan lainnya.

“Lihat aku Bella… jangan menjauhiku… sentuh aku… aku butuh Bella... *hiks,*” lirih Dexter menangis lagi sambil memeluk Bella,

Bella yang belum tidur tentu mengetahuinya. Ia sangat tahu bahwa Dexter tengah menangis memeluknya lagi, Memohon untuk disentuh olehnya. Memohon untuk tidak dijauhinya. Tapi untuk ke-sekian kalinya lagi, Bella mengeraskan hatinya dan mencoba mengabaikan semua perkataan dan tangisan Dexter di belakangnya.

Pada akhirnya Bella juga ikut meneteskan air matanya, ia menangis dalam diam tak tega melihat suaminya yang semakin tak berdaya setiap harinya. Tetapi hatinya masih belum bisa memaafkan hal itu begitu saja. Bella masih membutuhkan kejelasan. Kejelasan yang sampai saat ini belum mampu Dexter ucapkan. Kejelasan akan perasaan dan

hubungan Dexter dengan Logan. Selagi kejelasan itu masih abu-abu, maka perasaan Bella juga masih selalu resah dan tak menentu.

Chance

Bella membuka matanya dan menemukan suaminya yang masih tertidur memeluknya. Bella membalikkan tubuhnya untuk menghadap Dexter dan menyentuh kening suaminya yang panas. Bella menghela nafasnya karena telah membuat Dexter kembali demam untuk yang ke-sekian kalinya.

Bella mengusap kepala Dexter pelan dan mengecup keningnya, lalu segera beranjak untuk meninggalkan ranjang. Tetapi sebelum Bella sempat meninggalkan ranjang itu, Dexter sudah terlebih dahulu memeluknya dan mengigau dalam tidurnya.

"Jangan pergi….," gumam Dexter dalam tidurnya.

Bella yang hendak pergi pun tidak jadi meninggalkannya. Bella kembali tidur dan memeluk suaminya dengan sayang. Ia mengelap pelipis Dexter yang mengeluarkan keringatnya.

"Kenapa sakit lagi hmm?," gumam Bella sambil mengelus punggung Dexter yang kini telah tertidur lagi.

Setelah agak lama, Bella pun mulai melepaskan pelukan Dexter darinya. Beruntung Dexter sudah tertidur lelap dan

tidak menolak dilepaskan Bella lagi. Lalu Bella segera beranjak ke dapur dan mulai membuat sesuatu yang bisa dimakan oleh Dexter.

Setelah 30 menit, Bella sudah menyiapkan semua yang dibutuhkan untuk Dexter. Bella segera menuju ke kamar mereka. Ia meletakkan baskom berisi air hangat dan selembar handuk kecil. Bella mulai membuka pakaian Dexter dengan perlahan, lalu mengelap tubuh Dexter dengan handuk basahnya.

Dexter tampak mengerang lirih dalam tidurnya. Lalu perlahan mulai membuka matanya dan mengerjap lambat. Ia melihat Bella yang sedang mengelap tubuhnya. Dexter menatap Bella tanpa berkedip, seolah-olah apa yang dilihatnya tidaklah nyata. Dexter bahkan tidak berani mengeluarkan suara, takut menghancurkan suasana yang hangat yang sedang berlangsung ini.

Setelah selesai dengan urusan pakaian Dexter, Bella keluar dari kamar itu meninggalkan Dexter yang menatap-nya nanar. Dexter mencoba bangun dan langsung diserang pusing hebat. Dexter pun hanya duduk diam dan bersandar pada kepala ranjang. Ia merasa miris dengan dirinya sendiri yang sampai berkhayal Bella akan memaafkannya dan memberinya sebuah ciuman hangat pagi ini. Tetapi hal itu

tidaklah mungkin. Apalagi keadaannya yang saat ini hanyalah sebagai laki-laki cacat yang merawat dirinya sendiri bahkan tidak mampu.

Dexter masih meratapi nasibnya sampai ia melihat Bella yang memasuki kamarnya membawa nampan berisi sesuatu yang mengepul di dalamnya. Dexter menatapnya dengan pandangan terkejut. Apakah benar ini yang dilihatnya? Atau hanya sekedar khayalannya saja?, Dexter mencubit lengannya sendiri dan merasa sakit, yang menandakan bahwa itu benar-benar terjadi.

Dexter masih memandangi Bella sampai wanita itu duduk di sampingnya dan menaruh nampan yang ia bawa di atas nakas. Bella memberikannya minum, Dexter pun meminumnya langsung dari tangan Bella. Bella menyuapkannya sesendok bubur, Dexter juga memakannya. Bagai dalam mimpi, Dexter menerima semua perlakuan Bella padanya tanpa sepatah kata pun yang keluar dari mulutnya. Bella menyuapinya makan dalam diam seperti sebuah mesin yang bergerak secara otomatis. Terakhir Bella memberikannya obat dan membereskan kembali peralatan yang ia gunakan.

Dexter hanya menatap punggung Bella yang kembali keluar dari kamarnya tanpa mengucapkan apapun padanya.

Dexter menunggu Bella kembali lagi ke kamarnya, tetapi ia sama sekali tidak mendapati Bella yang kembali. Dexter merasa kacau dan frustasi, ia ingin keluar dan mencari Bella, tetapi keadaan kakinya tidak memungkinkan untuk itu. Akhirnya Dexter pun mencoba menggerakkan kakinya meskipun terasa sangat sulit. Hasilnya kakinya sama sekali tidak bergerak.

"AAARGHH…!!!! Dasar kaki sialann..!!!!," teriak Dexter yang merasa sangat frustasi dengan keadaannya saat ini. Bahkan untuk sekedar buang air kecil pun ia tak bisa melakukannya sendiri.

Dexter memukuli kakinya sendiri dengan perasaan kesal dan frustasinya. Ia melakukan itu dengan air mata yang mengalir deras dan terisak lagi. Dexter masih memukuli kakinya sampai sebuah tangan menghalanginya.

"Apa yang kau lakukan!," bentak Logan yang kini sudah ada di depan Dexter.

Dexter yang melihat Logan pun langsung menepis tangan Logan darinya. Ia tidak ingin disentuh Logan lagi sehingga menimbulkan kesalah pahaman lagi dan berakhir kembali dijauhi oleh Bella.

"Jangan menyentuhku..," isak Dexter yang frustasi.

Logan yang melihatnya pun bingung. Ia mengamati Dexter yang tampak kacau sebelum akhirnya duduk di samping Dexter dan menatap Dexter dalam.

"Apa yang terjadi?, kau baik-baik saja kemarin, kenapa sekarang begini?," tanya Logan dengan tenang.

Dexter masih diam dengan isakan kecil yang keluar dari mulutnya. Penampilannya benar-benar tampak kacau sekarang. Wajahnya merah dengan air mata yang membasahinya.

"Bella marah karena melihat kita waktu itu, dia tidak mau melihatku lagi, dia menghindariku...," lirih Dexter setelah mendapatkan kembali ketenangannya.

Logan menatapnya sambil mencerna perkataan Dexter barusan.

"Apa dia masih mengira kau gay?," tanya Logan kemudian.

Dexter yang mendengarnya seolah tersadar. Ia belum mengatakan kepada Bella terkait kebenarannya, tentang hubungannya dengan Logan, dan tentang jati dirinya yang sesungguhnya. Dexter selalu lupa untuk mengatakan hal itu.

"Ak.. akuu," Dexter tampak bingung untuk menjawab.

“Jadi itu masalahnya?, sudah kuduga...,” ucap Logan menanggapi jawban Dexter.

Logan pun pergi meninggalkan Dexter yang masih duduk dengan tatapan nanar di atas tempat tidurnya. Dexter tidak terlalu memperdulikan kepergian Logan karena ia masih tenggelam dalam pikirannya sendiri.

Logan mencari Bella di sudut rumah itu. Tadi ketika ia datang, ia tidak menemukan Bella di manapun, makanya dia memilih melihat Dexter di kamarnya, dan ternyata Dexter memang benar ada di sana dengan keadaan kacau. Sekarang Logan pun kembali mencari Bella di setiap sudut rumah.

Lantai 1 sama sekali tidak ada tanda-tanda keberadaan Bella, maka Logan pun naik ke lantai 2. Ia mencari berkeliling untuk menemukan Bella, namun ia tak kunjung menemukan keberadaan Bella, hingga langkahnya terhenti ketika matanya tak sengaja menangkap keberadaan Bella di balkon rumah mereka. Logan mendekati Bella yang sedang duduk melamun dengan segelas susu yang masih mengepul di sana.

“Memikirkan suamimu,?” sapa Logan sambil duduk di sebelah Bella.

Bella yang sedang melamun langsung tersentak dengan kehadiran Logan di sebelahnya.

"Kau?, bagaimana kau bisa ada di sini?," Bella menatap Logan tak percaya.

"Aku hanya datang mengunjungi temanku, tetapi ternyata dia sedang dalam kondisi tidak baik," jawab Logan sambil mengedikkan bahunya.

"Apa maksudmu?," cerca Bella yang mulai kesal dengan kehadiran Logan di sampingnya.

"Hei Nona pemarah, aku ingin memberimu saran, sebaiknya kau jangan cepat menyimpulkan sesuatu jika tidak mengetahui kejadian sebenarnya, hal itu hanya akan membuatmu menyesal di kemudian hari," ucap Logan sambil meminum susu milik Bella dengan seenaknya.

"Apa yang ingin kau bicarakan?," tanya Bella yang tidak memperdulikan sikap tidak sopan Logan.

"Kau selalu menyimpulkan sesuatu tanpa mau mengetahui keadaan yang sebenarnya. Kau telah membuat temanku sangat menderita asal kau tahu. Kau pergi seenaknya membuatnya kelimpungan mencarimu sampai keadaannya sangat drop, lalu tiba-tiba kau kembali lagi dan membuatnya kecelakaan hingga lumpuh seperti itu. Dan

setelah ia lumpuh begitu kau masih saja suka menyakitinya. Apa kau tidak memiliki sedikit saja rasa iba untuknya?, dia adalah suami yang harus kau cintai, bukan disakiti," ucap Logan panjang lebar.

"Kau menyalahkanku sekarang atas apa yang terjadi padanya?, kau bahkan tidak mengetahui apapun," desis Bella yang mulai emosi.

"Tidak mengetahui apapun? Sepertinya kau terbalik Nyonya, kaulah yang tidak mengetahui apapun di sini," tantang Logan.

"Apa maksudmu?," tanya Bella yang terlihat heran.

"Aku… tidak seperti yang kau pikirkan selama ini," ucap Logan dengan nada serius.

Bella menatapnya serius juga. Tapi Bella tidak mengucapkan apa-apa seakan menunggu perkataan Logan selanjutnya.

"Aku akui Dexter memang manusia yang bodoh dan tidak peka, bahkan untuk perasaannya sendiri. Dia hanya merasa nyaman bersamaku dan menganggapnya kalau ia menyukaiku sebagai pasangannya, padahal dia sama sekali tidak pernah tertarik untuk memeluk dan menciumku. Dia menjadikan hubungan kami sebagai hubungan sepasang

kekasih yang aku pun tidak paham dengan hubungan yang kami jalani. Aku hanya berperan sebagai asisten dan tamengnya, saat ia lelah dengan perempuan yang mendekatinya. Bahkan saat ia menikah denganmu dan mulai merasakan cinta untukmu, ia masih tidak menyadarinya," ucap Logan dengan santai.

Bella tercengang mendengarnya. Ia tidak menyangka kalau Dexter mencintainya. Ia masih menghadap lurus pada Logan bersiap untuk mendengarkan lagi kelanjutannya.

"Dia masih saja menganggap kalau ia menyukaiku di saat pikirannya hanya tertuju padamu, di saat ia hanya membutuhkanmu. Pada akhirnya dia meledak saat melihat-mu memancingnya bersama seorang model, aku menyadar-kan segala kebodohannya. Kupikir ia akan memberitahukan padamu dan menjelaskan semuanya, tetapi dia benar-benar lelaki terbodoh yang kukenal. Sekarang aku yang akan menjelaskan semuanya padamu karena mengandalkan Dexter benar-benar tidak berguna, kau selalu saja salah paham padaku dan menyudutkannya," ucap Logan lagi.

Bella masih diam mendengarkan semua penjelasan Logan. Sedikit lagi dan ia akan mengetahui semua kebenarannya.

“Aku sama sekali bukan gay, begitupun dengan Dexter. Dia hanya salah paham dengan dirinya sendiri dan membawaku ke dalamnya. Dia tidak pernah mencintai sebelumnya. Bisa dibilang kaulah cinta pertama untuknya. Dan satu hal yang paling penting, kami sama sekali tidak pernah saling menyentuh seperti apa yang kau pikirkan. Dexter adalah orang yang lurus, dia tidak pernah berciuman dengan seseorang sebelumnya karena ia sangat menjaga kebersihan tubuhnya. Ia tidak ingin mengidap penyakit berbahaya kalau ia melakukan hubungan seksual sembarangan. Kalau kau sampai hamil saat itu, aku berani jamin kalau hanya kaulah yang disentuhnya untuk pertama kali, dia seorang perjaka,” lanjut Logan lagi.

Kali ini mata Bella berair mendengar ucapan Logan. Ia menangkupkan tangannya untuk menutupi mulutnya. Tak lama tangisan Bella pecah dan menangis terisak di sana.

Logan yang melihat Bella hanya menghela nafasnya pelan. Penyesalan memang selalu datang terlambat. Tapi ia sadar, di sini mereka memang salah. Dexter yang bodoh dan tidak peka, Bella yang keras kepala dan tidak mau mencari tahu kebenarannya, dan Logan yang hanya diam tanpa mau membuka kebenarannya sejak lama, sehingga terjadilah kesalah pahaman kompleks yang sudah mengorbankan satu

nyawa tak bersalah yang bahkan belum pernah melihat dunia, juga merenggut kebebasan Dexter untuk bisa berjalan.

“Aku minta maaf, karena tidak mengatakannya sejak awal, dan membiarkan kesalah pahaman ini terus berlarut-larut,” ucap Logan sambil menepuk kepala Bella yang masih menangis.

Logan hanya diam sambil menemani Bella yang masih menangis pilu di tempatnya. Sesekali Logan akan menepuk kepala Bella dan terakhir memberikannya pelukan seorang sahabat. Ia meminta Bella menganggapnya menjadi seorang sahabat yang bisa diandalkan bagi Bella dan Dexter, juga meminta Bella untuk berhenti memusuhinya.

***

Bella melangkah dan berjalan menuju pintu kamarnya. Logan sudah pamit pulang dan memberikannya semangat untuk bisa berdamai dengan Dexter. Sekarang Bella bertekat untuk menyelesaikan semua masalahnya dengan suaminya.

Bella membuka pintu kamarnya dan melihat Dexter ada di sana, sedang duduk dengan pandangan kosong dengan mata sembabnya. Air mata Bella keluar lagi, ia segera menghampiri Dexter, ia berlutut di samping ranjang Dexter,

ia menumpukkan kepalanya di pangkuan Dexter dan menangis di sana.

"*Hiks...hiks.. I'm sorry...*," isak Bella menenggelamkan kepalanya di pangkuan Dexter.

Dexter yang tadi masih tenggelam dalam pikirannya langsung tersentak dengan kedatangan Bella yang tiba-tiba menangis di pangkuannya. Dexter pun menyentuh kepala Bella dan mengusapnya.

"Bella? ada apa?, ada yang sakit?, kau kenapa?," panik Dexter yang melihat Bella sedang menangis.

Mendengar Dexter yang justru mengkhawatirkan diri-nya membuat Bella semakin histeris menangis. Bahkan di saat Bella sudah membuatnya lumpuh dan menyakitinya, Dexter masih mengkhawatirkan Bella. Bella merasa menjadi istri tak berguna, ia merasa sangat berdosa pada suaminya.

Setelah 30 menit berlalu dengan Bella yang menangis dan Dexter yang panik, akhirnya tangis Bella berhenti. Bella mendongak dan menatap Dexter yang langsung menangkup wajahnya dan menatapnya dalam.

"Bella kenapa? kenapa menangis? ada yang salah?," tanya Dexter dengan lembut.

Bella tidak menjawab. Ia justru menatap suami malang-nya yang terlihat sangat tampan saat ini. Suaminya yang sudah menderita karena dirinya.

“Ada apa?, apa kau sangat membenciku sampai menangis begini? Maafkan aku… aku tidak ingin membuat Bella menderita lagi, aku.. aku sudah memutuskan…. Aku akan menyetujui perceraian kita,” ucap Dexter kemudian dengan tatapan sedihnya.

Bella masih diam. Ia masih menatap Dexter yang terlihat sangat tersiksa. Bahkan di saat dirinya sendiri menderita, ia masih memikirkan Bella yang sudah menyakitinya. Betapa bodohnya Bella yang tak pernah menyadari ketulusan suaminya ini.

“Aku memang tidak berguna, aku lumpuh… aku hanya menyusahkanmu… kau pasti sangat membenciku… maafkan aku,” lirih Dexter dengan air mata yang lolos mengalir di pipinya. Ia menunduk dalam.

Dexter masih menunduk saat dirasakannya Bella menyentuh dagunya, lalu mengangkatnya. Kini Bella sudah duduk di depannya. Bella menghapus air mata di pipi Dexter dengan ibu jarinya, lalu ia mengelus pipi Dexter dengan sayang. Dexter ingin sekali memejamkan matanya

menikmati sentuhan Bella, tetapi ia harus menatap Bella untuk mencari tahu arti dari perlakuan Bella padanya. Apakah ini sebagai salam perpisahan untuknya?.

“Maafkan aku..,” ucap Bella lembut.

Dexter masih menatapnya.

“Lupakanlah semuanya…,” ucap Bella lagi.

Air mata Dexter tumpah lagi. Apakah Bella memintanya untuk melupakan Bella?, Dexter rasa ia tidak akan sanggup melakukan itu.

“Hei.. jangan menangis…. maafkan atas semua kebodohan dan kesalahanku, aku yang membuatmu menjadi lumpuh begini, aku sungguh meminta maaf…,” ucap Bella dengan air mata yang keluar lagi.

Dexter menggeleng, ia gentian mengusap air mata di pipi Bella dengan lembut. Namun Dexter tak sanggup mengatakan sesuatu.

“Ayo kita lupakan semua yang sudah terjadi, kita mulai dari awal,” ucap Bella lagi.

“M.. maksudnya?,” Dexter bertanya bingung.

“Bayi kita sudah pergi ke tempat yang lebih baik untuk menyadarkan kita yang bodoh, sekarang saatnya kita untuk

mulai merencanakan punya bayi lagi kan?," ucap Bella dengan senyuman tulusnya.

Dexter tercengang mendengarnya. Benarkah Bella yang mengucapkan hal itu barusan? Dexter tidak salah dengar kan?.

"K kita... tidak jadi bercerai?," tanya Dexter dengan gugup.

"Iya sayang.... kita tidak mungkin bercerai kalau mau memiliki bayi lagi kan?," jawab Bella dengan godaan nakal khasnya.

Mendengarnya Dexter langsung memeluk Bella. Ia masih tidak percaya Bella mengatakan semua itu. Jika ini mimpi, maka Dexter tidak ingin terbangun lagi. Entah apa yang terjadi pada Bella sampai membuatnya tiba-tiba memaafkannya dan berakhir begini, tetapi Dexter sangat bersyukur dengan kejadian ini.

We Have a Baby Again

Bella sudah menceritakan semua yang ia bicarakan bersama Logan kepada Dexter. Dexter pun merasa sangat bersyukur karena sahabatnya itu sangat membantunya. Dexter juga sudah menjelaskan apa yang selama ini masih tersembunyi dari Bella, tanpa terkecuali. Bella menerimanya dan mengikhlaskan semua yang sudah terjadi.

"Semoga kau senang di sana, *Mommy* dan *Daddy* sangat menyayangimu…," ucap Bella pada sebuah makam kecil di taman pemakaman milik keluarganya.

"*We love you*…," tambah Dexter sambil mencium nisan kecil di sana.

Mereka berdua menatap makan janin mereka yang sudah tiada. Mereka sangat sedih dengan kepergian janin itu, tetapi mereka sudah mengikhlaskan kepergian anak pertama mereka. Dexter dan Bella pun berjalan kembali menuju mobil mereka dengan Bella yang mendorong kursi roda Dexter. Di tengah perjalanan, angin berhembus lembut menyapa mereka seolah salam sayang dari anaknya.

Bella menunduk pada Dexter yang juga tengah mendongak. Bella mengecup lembut bibir Dexter dan sedikit melumatnya membuat pipi Dexter sedikit merona. Bella kembali tersenyum dan menegakkan tubuhnya, mendorong kursi roda Dexter, meninggalkan area pemakaman dengan hati yang lebih ikhlas dan lega.

***

Bella mencium pipi Dexter di sofa depan TV mereka. Tempat yang sudah lama sekali tidak menjadi tempat mereka bermesraan.

"Jadi kau masih perjaka saat malam pertama kita hm?," goda Bella sambil menjilati telinga Dexter.

"I iya…," jawab Dexter dengan gugup.

"Oh sayang, aku senang sekali mendengarnya, kukira aku mendapat bekasan dari lubang pantat lelaki," ucap Bella frontal.

"Enak saja, kau pikir aku lelaki macam apa?," keluh Dexter sambil cemberut. Ia memajukan bibirnya.

Cup

"Tidak usah memajukan bibirmu begitu, bilang saja kalau mau dicium," ucap Bella dengan jahil.

"Bellaaaa...," rengek Dexter dengan wajah merahnya.

Bella tertawa kecil mendengar rengekan Dexter. Setelah semua kejadian yang menimpa hidupnya, satu hal yang menjadi sebuah kesenangan bagi Bella adalah, mendengarkan rengekan Dexter. Ia sangat suka jika Dexter sudah bertingkah manja padanya, karena Bella merasa begitu dibutuhkan oleh sang suami.

"Kenapa hmm?," goda Bella sambil mengelus dada Dexter sensual, seperti sifatnya saat awal-awal menikah.

"Aku... aku tidak bisa memuaskanmu..," ucap Dexter dengan wajah yang sudah memerah menahan gejolak gairah akibat pancingan Bella.

"Kenapa kau berpikir begitu?," tanya Bella dengan suara serak menggoda.

"Aku tidak bisa bergerak Bella... aku tidak bi..," ucapan Dexter terpotong.

"Kalau begitu aku yang akan bergerak," ucap Bella memotong perkataan Dexter.

Dexter menatap istrinya dengan tatapan yang tak terbaca.

"Aku memang tak berguna..," ucap Dexter kemudian sambil menunduk.

Bella mengangkat dagu Dexter dan mengarahkannya padanya. Ia menggeleng lembut pada Dexter.

"Hei, kau bukannya tidak berguna, kau hanya sedang sakit sayang…," ucap Bella lembut.

Dexter menatap Bella dalam. Ia menyelami mata indah Bella yang mampu mengobati segala kegundahan hatinya.

"Jika kau tidak bisa melakukannya, maka akulah yang akan melakukannya. Kita adalah sepasang suami istri, kita harus saling melengkapi. Tidak selamanya kau yang harus bekerja keras memuaskanku, justru akulah yang seharusnya melayanimu, memberikanmu kepuasan paling indah, hingga kau tidak akan berpaling," ucap Bella dengan lembut sambil mengelus pipi Dexter sayang.

Dexter menatap istrinya dalam dan mengelus rambut Bella lembut. Sungguh istrinya sangat di luar dugaan. Bella adalah wanita yang sangat spesial untuk Dexter.

"Jadi untuk malam ini, kau hanya perlu diam dan nikmati. Aku yang akan bekerja keras untukmu sayang," lanjut Bella lagi sambil menidurkan Dexter di sofa itu.

“Kau yakin akan melakukannya di sini?,” tanya Dexter dengan was-was.

“Tentu saja, tidak akan ada yang berani mengganggu kita sekarang,” jawab Bella dengan tangan yang sudah bekerja melepas kaus yang dikenakan Dexter.

“Kau… benar-benar serius dengan ini?,” tanya Dexter memastikan sekali lagi.

“Diam dan nikmatilah, akan kubuat kau kuwalahan menerima kenikmatan dariku,” ucap Bella dengan menampilkan senyum smirk.

Dexter pun terdiam dengan ucapan Bella barusan. Terlebih Bella yang saat ini sudah bermain di area dadanya dengan cepat. Dexter tak bisa mengelak lagi ketika Bella menjilati lehernya dan membuat banyak *kissmark* di sana.

Pergerakan Bella terasa lembut dan penuh cinta. Menghantarkan gejolak panas yang kini sudah membakar seluruh tubuh Dexter. Bella sekarang sudah menjilati dada Dexter dan menggigiti putingnya lembut. Membuat Dexter tak kuasa menahan erangannya.

“Engghhhh….,” erang Dexter sambil memejamkan matanya.

Bella mulai meraba tubuh Dexter dengan nakalnya. Bella masih memberikan banyak tanda karyanya di dada Dexter sementara tangannya telah menelusup ke dalam celana Dexter, mengambil sesuatu di dalamnya dan langsung menggenggamnya lembut. Bella segera mengubah genggamannya tadi menjadi remasan, lalu mulai menaik turunkan tangannya sendiri. Benda dalam genggamannya kini mulai membesar dan mengeras.

Mata indah Bella memantau reaksi suaminya masih dengan posisinya yang menjilati dada Dexter dan tangan yang memainkan benda pusaka milik suaminya. Reaksi Dexter cukup membuat Bella sesak nafas. Pasalnya, suaminya itu tampak mendongakkan kepalanya dengan mulut terbuka sambil merintih nikmat.

"Ssshh…. Bellahh.. emmhh…," rintih Dexter masih memejamkan matanya erat.

Bella menyeringai melihat dan mendengar bagaimana reaksi suaminya terhadap permainannya.

"Suka?," tanya Bella dengan sensual.

"Yaahh…," jawab Dexter dengan tubuh bergetar dan dada naik turun.

Bella semakin tersenyum. Cairannya mengalir deras di pusat dirinya melihat suaminya yang sangat panas dan bergairah karena dirinya. Bahkan milik Bella berkedut meminta hujaman kuat dari suaminya. Maka Bella yang sudah tak tahan pun segera menurunkan celana suaminya tanpa melepaskan celananya.

Bella segera melepaskan seluruh pakaian yang menempel di tubuhnya. Ia menaiki tubuh Dexter dan memposisikan pusaka milik suaminya tepat di dalam lubang surgawi miliknya.

"*Are you ready*?," bisik Bella dengan suara bergetar menahan gairahnya sendiri yang sudah meronta meminta kepuasan.

Dexter hanya mengangguk sebagai jawabannya. Ia tak memiliki kekuatan lagi untuk menahan gairahnya yang sudah naik sampai ubun-ubun.

Bella pun memasukkan kepala milik Dexter ke dalam miliknya, lalu menurunkan tubuhnya secara perlahan.

"Aaahhhh...," desah mereka berdua saat keduanya telah menyatu secara sempurna.

Dexter memandangi istrinya yang tampak sangat cantik dan seksi sedang mendominasi dirinya. Melihat

pemandangan itu membuat gairah Dexter semakin melambung tinggi dan tak terbendung lagi. Ia yakin sekali miliknya sudah sangat keras di dalam sana.

"Bergeraklah," pinta Dexter dengan suara beratnya yang serak.

Suara Dexter yang terdengar begitu seksi membuat Bella semakin tak bisa mengendalikan gairahnya sendiri. Bella pun segera bergerak sesuai permintaan suaminya. Bella bergerak naik turun secara perlahan.

"Aahh…oohh," Dexter mendesah merasakan jepitan milik Bella pada miliknya yang terasa begitu kencang.

"Aahh.. *it's so hard, so big*..," racau Bella dalam gerakannya yang naik turun.

Dexter sungguh tak mampu menahan desahannya saat Bella bergerak di atasnya. Kenikmatan yang ia dapatkan lebih terasa. Belum lagi pemandangan istrinya yang sedang bergerak di atasnya mencari kepuasannya sendiri membuat gairah Dexter semakin tinggi. Dexter tak mampu lagi, ia memejamkan matanya dan menikmati bagaimana saat miliknya dijepit dan bergesekan langsung dengan dinding vagina milik istrinya.

Lima belas menit berlalu dan Bella bergerak semakin cepat dan keras karena ia merasa sudah mendekati puncaknya. Bella mulai meracau tidak jelas diiringi geraman Dexter di bawah yang semakin kuwalahan menerima serangan brutal dari istrinya.

"Aahh.. sayangg.. aku..," racau Bella yang sudah mendekati puncaknya.

"Iya.. ayo lepaskan sayang… berikan untukku…," balas Dexter yang melihat istrinya begitu seksi di atasnya.

"Aaahhhh…ohh…," Bella bergerak semakin liar.

Dexter merasa sangat nikmat saat gerakan Bella semakin cepat dan tidak terkontrol lagi. Ia membuka mata-nya dan menatap istri cantiknya sedang berusaha mengejar pelepasannya sendiri. Terlihat begitu menggairahkan. Dexter pun mengambil kedua tangan Bella yang ada di atas perutnya, menggenggamnya dengan satu tangannya. Sementara satu tangannya menyentuh dan meremas payudara milik istrinya.

"Aaahh sayangg… *I'm gonna cum*…," desah Bella keras.

"Aahh bersama sayang…," balas Dexter yang juga merasakan puncaknya akan datang.

Gerakan Bella semakin liar sampai akhirnya tubuhnya tersentak dan ia menurunkan tubuhnya sedalam yang ia bisa. Tubuh Bella hampir limbung karena sentakan keras dari pusat dirinya jika tangannya tidak ditahan Dexter. Dexter menahan Bella agar tetap berada di atsnya.

"Aaahhhh.. *I'm cumm*..!!!," teriak Bella begitu pelepasan-nya datang.

Dexter yang melihat itu pun memejamkan matanya tidak kuat melihat istrinya yang terlalu seksi untuknya. Ia merasakan miliknya dicengkram dan diremas kuat membuat kewarasannya menghilang. Dexter merasakan perasaan paling nikmat saat pelepasannya datang.

"Aahhh... Bella sayanggg...!!," teriak Dexter dengan tubuh mengejang dan mata terpejam erat menikmati pelepasannya.

Bella merasakan tembakan keras di dalam miliknya sampai ia meringis merasakan panasnya cairan yang menembaknya itu. Bella melenguh dibuatnya.

"Aahh.. *it's so hot Baby*...," desah Bella sambil menggeliatkan pantatnya menggoda untuk menerima tembakan dalam dirinya, yang justru membuat tembakan itu

semakin banyak saja karena posenya yang terlihat semakin menggoda suaminya.

"Ooohh.. nikmat sekali Bella..," rintih Dexter di sisa kesadarannya.

Bella masih menikmati sisa-sisa pelepasannya sampai ia pun merebahkan tubuhnya di atas tubuh Dexter. Bella menciumi dada Dexter lembut dan mengusap dada suami-nya yang masih naik turun itu dengan lembut.

Dexter masih berusaha mengatur nafasnya sambil mengusap kepala Bella sayang. Dexter mengecup kening Bella sayang. Mereka terdiam lama sampai akhirnya Bella membuka suaranya.

"Aku berhasil kan?," ucap Bella tiba-tiba.

Dexter terkekeh mendengarnya.

"Iya, kau sangat berhasil memuaskanku, kerja bagus istriku..," balas Dexter dengan senyuman bahagianya.

"Terima kasih pujiannya suamiku, semoga kegiatan kita akan membuahkan hasil segera," ucap Bella dengan senyuman tulus.

"Iya, semoga Tuhan memberikan yang terbaik untuk kita," sahut Dexter sambil tetap mengelus rambut Bella dengan sayang.

Bella tersenyum mendengar perkataan suaminya. Sepertinya suaminya kini telah banyak berubah. Lebih peka dan lebih mengerti situasi. Bella semakin menyayangi suaminya ini. Ia kembali mengecup dada Dexter penuh cinta, tepat di jantungnya. Seakan memberikan penghargaan atas jantung yang selalu berdetak dan memberikan cinta untuknya.

***

Satu bulan kemudian

Bella berdiri dengan kedua tangan yang terentang. Di depannya Dexter berdiri dan melangkah perlahan ke arahnya. Ini sudah sebulan sejak mereka bercinta di depan TV dan selama itu Dexter menunjukkan peningkatan yang sangat baik terkait fisioterapi yang dijalaninya. Mereka sering bercinta dengan variasi posisi yang bermaca-macam membuat hubungan mereka semakin manis setiap harinya.

"Ayo, kau pasti bisa, sedikit lagii," ucap Bella dengan bersemangat melihat Dexter sudah berjalan sejauh 5 langkah dengan tertatih.

Dexter pun semakin bersemangat mendengar dukungan dari istrinya yang selalu ada untuknya. Ia melangkah dengan perlahan. Tersisa 4 langkah lagi dan ia akan sampai pada Bella. Dexter tidak akan menyerah, seberat apapun perjuangan yang harus ia lalui, ia akan terus berjuang untuk bisa bersama dengan istri tercintanya, Bella.

Dexter melangkah perlahan dan hampir sampai di posisi Bella berdiri, ia melangkahkan langkahnya yang terakhir, tetapi ia tak sengaja tersandung batu dan tubuhnya langsung oleng. Dexter yakin sekali akan jatuh ke rerumputan dan bersiap menerima rasa sakit akibat benturan. Namun rasa sakit yang ditunggunya tak kunjung datang saat sepasang tangan menangkap pinggangnya dan memeluknya dengan erat.

“Hap, aku menangkapmuu,” ucap Bella dengan senang sambil memeluk Dexter.

Dexter sadar, istrinya yang telah menangkapnya, ia akan selalu ada untuknya dan tidak akan membiarkannya terjatuh sendirian. Dexter pun tersenyum dan langsung membalas pelukan istrinya tak kalah erat.

“Apa aku berhasil?,” tanya Dexter sambil menciumi leher Bella yang menjadi kegiatan rutin favoritnya.

“Ya kau berhasil, kau sudah berusaha sangat baik hari ini, bagus sekali…,” jawab Bella sambil mengelus kepala Dexter sayang.

“Benarkah itu? kalau begitu bolehkah aku meminta hadiahku?,” tanya Dexter lagi.

“Hmm… hadiah apa yang kau minta sayang?,” tanya Bella sambil tersenyum penasaran.

Dexter pun menciumi rahang Bella dengan bernafsu. Nafasnya mulai memberat dan suaranya pun berubah menjadi serak.

“Aku ingin bercinta denganmu di balkon rumah kita…,” ujar Dexter dengan suara seraknya.

Bella langsung melototkan matanya tak percaya dengan apa yang diucapkan suaminya itu.

“Apa kau gila? Bagaimana kau bisa meminta bercinta di balkon?,” Bella bertanya histeris.

“Aku tidak tahu… aku hanya ingin itu, ayolahh… aku mau…,” rengek Dexter yang kini mengeluarkan nada manjanya.

Bella pun hanya menghela nafasnya pelan. Jika Dexter sudah manja begini, maka ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menurutinya.

***

Bella menciumi pipi suaminya yang masih terpejam mengatur pernafasannya. Mereka baru saja selesai bercinta beberapa saat yang lalu, di balkon seperti permintaan Dexter. Beruntung mereka bercinta di balkon belakang sehingga tidak mungkin ada yang melihatnya.

"Kenapa akhir-akhir ini permintaanmu selalu aneh-aneh sih?," ucap Bella yang kini menyandarkan kepalanya di dada Dexter.

"Aku tidak tahu, aku hanya merasa tiba-tiba ingin dan tidak bisa menahannya," jawab Dexter.

Bella hanya tersenyum kecil sampai ia menyadari sesuatu. Kejadian ini bukankah pernah terjadi sebelumnya?.

"Sayang, sepertinya... aku hamil lagi," ucap Bella tiba-tiba sambil menatap Dexter serius.

"Ha? kenapa tiba-tiba kau berpikir begitu?," tanya Dexter yang kaget.

“Karena aku sudah terlambat 2 minggu dari jadwal rutin bulananku, lagipula keinginanmu sangat aneh dan tidak tertebak, kau juga selalu merajuk bila dituruti, aku curiga aku hamil lagi,” jawab Bella serius.

“Benarkah?, kalau begitu ayo kita periksaa..,” ajak Dexter dengan bersemangat.

“Sekarang?,” Bella bertanya dengan syok.

“Iya ayoo.. aku mau periksa sekarang..,” ajak Dexter dengan bersemangat.

Bella hanya pasrah untuk menyiapkan semua keperluan untuk periksa ke dokter kandungan hari ini. Jika Dexter sudah berkeinginan akan sangat sulit ditolak. Bella pun bersiap dengan memandikan suaminya dan juga dirinya sendiri, meskipun ia sedang kelelahan akibat percintaan mereka yang tidak masuk akal di balkon rumah mereka.

***

Dokter wanita usia pertengahan 30 tahun itu menatap mereka dengan senyuman hangat di wajahnya.

“Selamat untuk kaliam, Nyonya Orlando tengah mengandung, usianya sudah menginjak satu bulan,” ucap dokter itu dengan wajah ramahnya.

Baik Bella dan Dexter yang mendengarnya langsung menatap satu sama lain lalu kembali menatap dokter di depan mereka.

“Benarkah itu dokter?, saya akan menjadi seorang ayah?,” tanya Dexter memastikan apa yang ia dengar itu benar.

“Iya Tuan, selamat untuk kehamilan istrinya, Nyonya Orlando harus menjaga pola makannya dan istirahat dengan cukup agar kandungannya baik-baik saja. Sejauh ini, kandungan Nyonya Orlando sangat kuat dan sehat,” jawab dokter itu menjelaskan.

Dexter pun segera memeluk Bella dengan perasaan senang luar biasa. Ini adalah kabar yang paling ia tunggu-tunggu sejak hubungan mereka membaik. Dexter harap ini akan menjadi awal kebahagiaan mereka tanpa ada halangan apapun lagi.

We are Together

Dexter menggenggam tangan Bella dengan erat dengan sebelah tangannya, karena Bella sedang mengemudi. Mereka dalam perjalanan pulang dari rumah sakit setelah mengunjungi dokter kandungan. Dexter sudah bertanya banyak mengenai kehamilan dan segala macam hal yang harus diperhatikan, termasuk kegiatan seksual mereka. Bella sampai mencubit Dexter karena merasa malu dengan pertanyaan Dexter.

"Bagaimana kau mengetahui kau sedang hamil saat itu?," tanya Dexter tiba-tiba sambil menciumi tangan Bella.

Bella menoleh sebentar sebelum kembali konsentrasi dengan jalanan di depannya. Padahal dirinya sedang hamil, tetapi karena kondisi Dexter yang belum terlalu pulih maka ia yang mengemudi. Kalau ditanya kenapa mereka tidak membawa Alan adalah karena Dexter yang merengek hanya ingin pergi berdua saja.

"Aku memeriksakan diri tentu saja, dokter yang menanganimu menyuruhku untuk memeriksakan diri," jawab Bella kemudian.

"Tapi kau datang bersama Logan," ucap Dexter lagi.

"Tentu saja, dia yang menemaniku untuk memeriksakan diri, kau masih dipindahkan ke ruang rawat, jadi dia yang menemaniku," balas Bella lagi.

"Kau memeriksakan kandunganmu untuk yang pertama kali bersama Logan ya," gumam Dexter mengangguk lemas.

"Iya, dan apa kau tahu? dokter yang memeriksa saat itu menyangka aku dan Logan adalah sepasang suami istri," ujar Bella dengan suara bersemangat.

"Benarkah?, kenapa kau terdengar sangat bersemangat?," tanya Dexter dengan raut wajah masam.

"Tentu saja, saat itu dalam pikiranku masih mengatakan kalau Logan adalah seorang gay, tentu saja sangat lucu kalau dokter itu mengatakan dia adalah suamiku," jawab Bella terkekeh pelan.

Dexter menghela nafas lega mendengarnya. Entah kenapa ia sangat lega mendengar Bella hanya merasa lucu dengan hal itu, bukan karena hal lain.

"Hmm.. menurutmu apakah aku akan kembali merasa-kan semua gejala kehamilan itu?," tanya Dexter dengan wajah lelahnya.

“Aku tidak tahu, aku tidak merasakan keluhan apapun, tidak mual, tidak emosi yang naik turun, aku hanya..,” perkataan Bella terhenti.

“Hanya apa?,” pancing Dexter penasaran.

“Hanya selalu ingin dekat denganmu, aku ingin selalu bersamamu… yah.. begitulah,” jawab Bella akhirnya.

“Jadi kau selalu ingin bersamaku?, baguslah kalau begitu, karena aku juga begitu.. aku juga ingin selalu bercinta denganmu, menurutmu apakah itu salah satu bawaan bayi?,” tanya Dexter yang penasaran.

Bella hanya menganga mendengar pertanyaan suaminya. Bagaimana bisa bawaan bayinya adalah bercinta?, ditambah lagi keinginan bercinta Dexter sangat aneh dan penuh resiko ketahuan orang lain. Bella hanya menghela nafas dengan kehamilan ke-duanya ini.

“Sepertinya begitu, tapi setidaknya kau tidak muntah dan sakit sepanjang hari, meskipun keinginanmu sangat aneh dan ekstrim,” jawab Bella akhirnya.

“Bukankah itu bagus?, aku sudah mulai bisa menusukmu dengan gerakan pinggulku meskipun masih pelan dan kaku, setidaknya aku sudah bisa ikut andil dalam kegiatan bercinta kita,” ucap Dexter frontal.

“Tidak bisakah kau mengatakannya lebih halus sedikit, kau frontal sekali,” keluh Bella.

“Tapi aku suka Bella, sepertinya ini bawaan bayi kita, aku hanya ingin berbuat mesum denganmu dimana saja,” ujar Dexter dengan wajah sumringahnya.

“Dasar mesum, awas saja kau minta yang aneh-aneh padaku di luar rumah,” ancam Bella dengan raut wajah galak dibuat-buat.

“Wah sepertinya itu ide bagus, bagaimana kalau kapan-kapan kita bercinta di parkiran kantorku di dalam mobil?,” celetuk Dexter dengan wajah tanpa dosanya.

“Oh Tuhan…,” gumam Bella sambil mengusap pelipisnya.

Dexter hanya tertawa saja sambil memainkan tangan Bella yang sedang mengusap pelipisnya sendiri. Kehamilan kali ini benar-benar tak terduga dan merupakan kejutan manis untuk keluarga kecil mereka.

***

Satu bulan kemudian

Hari-hari berlalu dengan cepat. Selama itu banyak yang terjadi dalam kehidupan pernikahan Bella dan Dexter. Dexter masih suka mesum dan selalu mencari kesempatan

dimanapun untuk bisa bercinta dengan Bella. Bahkan di sela-sela rapat yang ia pimpin pun ia menyempatkan untuk melakukan sex kilat bersama Bella di toilet. Bella memang masih selalu menemani Dexter karena keinginannya sendiri yang tidak mau jauh dari Dexter. Benar-benar liar fantasi sex milik Dexter. Bella juga tidak pernah bisa menolak keinginan Dexter karena ia sangat menyukai bau Dexter, terlebih aroma keringat Dexter sehabis mereka bercinta. Benar-benar pasangan yang aneh.

Namun dari semua itu, berita baiknya adalah sekarang Dexter sudah bisa berjalan dengan normal, meskipun ia masih harus menyesuaikan kakinya lebih lama lagi agar bisa berfungsi dengan normal seperti sedia kala karena ia masih belum bisa berlari atau melakukan olahraga berat lainnya.

Sepanjang proses penyembuhan Dexter, Bella selalu menyemangati dan selalu ada untuk Dexter sehingga cinta mereka semakin kuat. Keluarga mereka juga selalu ada dan memperhatikan mereka dengan baik. Tak jarang Cassandra datang membawakan makanan kesukaan Bella dan menghabiskan waktu bersama menantu kesayangannya itu. Hubungan Cassandra dan Bella memang sudah sangat membaik. Terkadang Liliyana juga datang dan membawakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga serta lauk pauk

untuk Bella dan Dexter, padahal Bella sudah berulang kali meminta ibunya untuk tidak usah repot-repot membawakan semua itu, tetapi Liliyana tetap melakukannya. Dan yang paling sering adalah Tobias. Adik kandung Dexter itu hampir setiap hari datang ke rumah mereka hanya sekedar meminta makan, membawakan banyak barang-barang bayi yang dibutuhkan ketika sudah lahir nanti, dan tenti saja bermanja-manja dengan sang kakak.

Seperti saat ini, Tobias datang dengan wajah pucatnya dan memeluk Bella yang membukakan pintu untuknya.

"Aku pusing… tidak mau masuk rumah sakit," keluh Tobias mengadu pada Bella.

"Hei kau demam Tobi, kenapa bisa begini?," Bella mengernyit merasakan suhu tubuh Tobias yang hangat itu.

"Aku hanya menguburkan seekor anjing yang terluka saat aku pulang dari rumah sakit, tapi tiba-tiba hujan dan aku tidak membawa paying," jawab Tobias dengan suara seraknya.

"Yasudah ayo masuk dulu, kau sudah makan belum?," tanya Bella penuh perhatian.

Tobias hanya menggeleng dan berjalan dengan lemah. Saat itu Dexter turun dari tangga dan melihat kedatangan adiknya yang lemas tidak seperti biasanya.

“Kenapa?,” tanya Dexter menghampiri Tobias.

Tobias yang mendengar suara kakaknya langsung menghambur pada Dexter dan memeluknya.

“Pusing…,” jawab Tobias dengan lemas.

“Bagaimana bisa sampai sini tadi? Jangan bilang kau mengendarai mobilmu sendiri?,” tebak Dexter dan hanya dibalas anggukan oleh Tobias.

Bella menyuruh Dexter membawa Tobias ke kamar, tapi Tobias tidak mau dan lebih memilih di sofa. Bella pun menuju dapur, membuatkan bubur untuk Tobias. Sementara Dexter dia menuntun Tobias ke sofa. Sungguh Tobias bertambah manja pada kakaknya. Apalagi dalam kondisi sakit seperti ini, Tobias meminta digendong ala koala pada Dexter, padahal tubuhnya sudah sama besarnya dengan Dexter, belum lagi kondisi kaki Dexter yang baru saja pulih. Tentu saja Dexter menolaknya dan menjewernya di telinga.

“Makanya sedia payung sebelum hujan,”ujar Dexter begitu mendengar cerita Tobias.

Tobias hanya menggerutu, tetapi ia masih saja memeluk Dexter dan bersandar di sana. Tobias adalah dokter berwibawa dan sangat *gentle* jika di luar, tapi begitu memalukan jika sudah bersama kakaknya.

"Sudahlah, istirahatlah Tobi… Dexter akan mengizinkan cutimu hari ini, untung saja kami tidak pergi ke manapun hari ini, jadi masih ada yang mengurusmu di sini," ujar Bella sambil menyuapi Tobias.

"Iya, kenapa kau tidak pulang ke rumah *Mommy* saja?," ujar Dexter yang mengelus kepala Tobias.

"Tidak mau, mau bersama kakak," jawab Tobias lugu.

Bella dan Dexter hanya tersenyum mendengar jawaban Tobias. Mereka sudah seperti mengurus seorang anak sekarang. Karena Tobias yang manja pada Dexter, maka Tobias juga terbawa bersikap manja pada Bella. Bella pun menerima dan memperlakukan Tobias seperti adik kandungnya sendiri, karena ia terlahir sebagai anak tunggal.

"Cepatlah cari jodohmu sana, jangan menempeli kakakmu terus begini," ucap Dexter terkekeh.

Tobias hanya semakin cemberut mendengar perkataan kakaknya itu. Ia sangat malas jika kakaknya sudah membawa-bawa sikapnya dan menyangkut pautkannya

dengan jodoh. Bella dan Dexter hanya tertawa saja melihat sikap Tobias yang menggemaskan itu.

***

Bella berjalan menuju ruangan Dexter dengan santai. Hari ini dia datang lebih lambat karena ia sedang ingin melakukan perawatan diri dengan baik. Di depan ruangan Dexter, seperti biasa ia akan melihat Logan di sana. Logan langsung berdiri begitu melihat kedatangan Bella.

"Hai Lo... Dexter ada di dalam kan?," sapa Bella ramah.

"Tentu saja ada, dia dari tadi terus menanyakan apakah kau sudah datang, kurasa dia akan merajuk," jawab Logan santai.

"Hehh... manusia satu itu... ah hari ini kami akan makan siang di luar, apa kau mau ikut?," tawar Bella.

"Tidak terima kasih, aku tidak ingin melihat aksi kemesuman kalian nanti," jawab Logan dengan wajah datarnya. Tentu saja, Logan pernah pergi bersama mereka dan melihat dengan mata kepalanya sendiri, Dexter yang meremas payudara Bella saat mereka sedang makan siang menunggu klien. Benar-benar sudah gila atasannya itu.

"Hahahaha…. Kau ini bisa saja, kalau begitu aku masuk dulu ya," ucap Bella dan langsung diangguki oleh Logan.

Bella segera memasuki ruangan Dexter dengan senyuman geli. Dulu ia berencana membujuk Dexter untuk memindahkan Logan ke kantor lain, sekarang ia bersyukur tidak jadi melakukan itu, karena berkat Loganlah hubungan mereka menyatu dengan erat.

"Hei Tuan Orlando, sudah menunggu lama?," ucap Bella begitu melihat Dexter yang duduk dengan wajah ditekuk.

"Kenapa lama sekali sih?, aku sudah lapar, aku juga merindukanmu," sungut Dexter dengan bibir mencebik lucu.

Bella mendekati Dexter dan mencium bibirnya kilat. Ia tersenyum manis pada Dexter dan mengerlingkah sebelah matanya.

"Jangan marah ya, kita akan berkencan hari ini," ucap Bella dengan senyuman manis menggoda.

Dexter pun tersenyum secepat kilat. Ia memang sangat murahan jika bersama dengan Bella.

Mereka keluar dari ruangan dan menyapa Logan sebentar, lalu kembali melanjutkan perjalanan mereka menuju tempat kencan mereka kali ini.

***

Sebuah café kecil di pinggiran kota menjadi pilihan kencan mereka kali ini. Ya ini adalah café milik Andrew, sahabat Bella. Bella sudah menjelaskan hubungannya dengan Andrew pada Dexter sehingga kini kesalah pahaman di antara mereka benar-benar sudah tidak ada. Mereka saling mempercayai satu sama lain sekarang ini.

"Jadi tempatku menjadi korban kalian kali ini," ucap Andrew yang datang langsung menyapa mereka.

"Hei kami kan datang ke cafemu, kenapa kau malah mengatakannya menjadi korban sih," kesal Bella.

"Hmm.. dokter jiwa sepertimu lumayan juga memiliki bisnis seperti ini," ucap Dexter sambil melihat-lihat sekitar.

Ya, Andrew adalah seorang Psikiater, itulah kenapa saat itu Bella datang ke sini untuk meminta solusi atas masalahnya.

"Aku ini seorang Psikiater bukan dokter jiwa," bantah Andrew kesal.

"Itu terdengar sama saja bagiku," jawab Dexter datar. Oh jangan lupakan sikap Dexter jika bersama orang lain tentu saja kaku dan datar.

Andrew hanya bersungut-sungut kesal dan meninggalkan pasangan menyebalkan itu sambil membawa pesanan mereka yang banyaknya tidak masuk akal. Entah siapa yang akan memakannya.

Bella mencubit pipi Dexter karena kesal dengan sikap Dexter yang menyebalkan.

"Ishh Bella sakitt..," rengek Dexter setelah dicubit Bella.

"Siapa suruh bersikap menyebalkan begitu," ucap Bella dengan wajah galaknya.

Dexter hanya memanyunkan bibirnya dengan kesal karena dianiaya oleh istrinya itu. Sementara Bella sudah asyik memainkan ponselnya untuk melihat-lihat pakaian yang menurutnya sangat menarik.

Akhir-akhir ini Bella senang sekali melihat-lihat pakaian yang menarik untuk ia pakai saat sedang hamil, dan pilihannya selalu jatuh pada *brand* kenamaan asal Swedia yang selama ini sering dilihatnya. Saat sedang memainkan ponselnya, tak sengaja mata Bella menangkap sosok yang tak asing baginya. Bella menolehkan wajahnya dan memperhatikan baik-baik sosok asing yang duduk tak jauh darinya itu.

“Hei sayang..., coba kau lihat orang yang duduk di sana itu,” ucap Bella sambil menyenggol Dexter.

Dexter yang disenggol pun mengikuti arah pandang istrinya itu. Seketika mata Dexter membulat tak percaya. Apa benar itu dia? kenapa bisa ada di sini?, sedang apa di sini?. Dexter pun berdiri, diikuti oleh Bella, lalu mereka menghampiri seseorang atau lebih tepatnya dua orang yang sedang duduk di salah satu kursi di café itu.

“Kalian?,” panggil Dexter begitu sampai di meja ke-dua orang itu dan menatapnya terkejut.

Dua orang yang sedang menikmati makanannya itu pun mendongak dan menemukan Dexter sedang menatapnya terkejut bersama seorang wanita yang juga tampak terkejut.

“Kau?,” ucap seseorang yang dipanggil Dexter tadi.

“Kalian benar-benar di sini?, sedang apa kalian di sini?, Wahh... aku tidak menyangka akan bertemu kalian di sini,” ucap Dexter terlihat senang.

“Wah sepertinya kau sedang bersama wanita, apa kau sudah sembuh?,” ujar orang itu.

Dexter yang mendengarnya pun langsung memanyun-kan bibirnya.

“Hei lihat aku sudah menikah, dia adalah istriku.... cantik kan?, dia sedang hamil sekarang,” jawab Dexter yang tidak nyambung.

“Hamil?, wah kukira lelaki sepertimu tidak akan bisa menghamili wanita, kalau begitu selamat ya..., hei kau adalah Isabella Thompson?,” ujar orang itu menatap Bella dengan alis berkerut.

“Ya itu aku, hai juga... Nona Annelish Crystalline Ritzie..,” Bella balas menyapa.

Ya orang yang dimaksud mereka adalah Annelish dan Zac.

“Kau mengenalku?,” Annelish terlihat takjub.

“Tentu saja, bagi model sepertiku, seorang *designer* sepertimu sangatlah terkenal,” jawab Bella tersenyum.

“Tak kusangka kau yang akan menikah dengan lelaki bodoh macam Dexter,” ucap Annelish kemudian, membuat Dexter langsung mengerucutkan bibirnya.

“Aku tidak bodoh,” ketus Dexter.

“Aku juga tidak menyangka, tapi sayangnya aku sudah terlanjur mencintainya, dan ternyata ada wanita lain yang menganggapnya bodoh juga hahaha” balas Bella sambil

terkikik geli mendengar ada wanita lain yang menyebut suaminya bodoh, biasanya wanita selalu memuji-muji Dexter.

"Ya... dia lelaki bodoh yang mengakui dirinya sendiri gay kepada kekasihku, berencana menikahiku untuk menutupi kelainannya tapi gagal. Tak kusangka kaulah yang menikah dengannya," ujar Annelish mengingat masa lalunya yang konyol bersama Dexter.

"Aku sangat berterimakasih karena kau sudah menolak-nya," ujar Bella sedikit memicingkan matanya dan dibalas tawa renyah dari Annelish.

Bella merasa aura Annelish sangatlah anggun. Wanita itu cantik tanpa harus mengumumkan pada dunia kalau dia cantik, memiliki aura mengintimidasi yang kuat, tetapi juga sangat ramah pada orang lain. Benar-benar wanita yang sangat berkarisma. Ia bersyukur Annelish menolak Dexter mentah-mentah, karena jujur saja tidak ada lelaki normal yang akan menolak Annelish.

Pandangan Bella beralih pada sosok pria yang sejak tadi hanya diam tanpa suara. Pemuda yang memiliki aura memikat, begitu tenang, begitu kuat, begitu tangguh, dan juga... begitu tampan. Sungguh Bella bukan wanita munafik

yang tidak mau mengakui ketampanan orang lain selain suaminya.

Annelish yang menyadari tatapan Bella pun tersenyum.

"Ah dia adalah suamiku, namanya Zachary Lincoln, dan aku meralat sedikit namaku sekarang tak lagi menggunakan Ritzie di belakangnya, tapi Lincoln," ucap Annelish mengenalkan Zac pada Bella.

Zac hanya mengangguk singkat pada Bella tanpa berniat menjabat tangannya sama sekali. Bella lagi-lagi terpesona karena pria itu bahkan tidak mau menyentuh wanita lain selain istrinya. Sangat manis. Bella pun menoleh pada Dexter yang kini tampak terkejut.

"Jadi kalian sudah menikah?, kapan?," ujar Dexter yang kaget.

"Aku yakin sekali kami menikah saat kau sedang pusing dengan kehidupanmu sendiri," ucap Zac yang membuat Dexter makin melongo.

"Kau mengetahuinya? kehidupan burukku?," tanya Dexter yang cengo.

Zac hanya tersenyum tipis kali ini. "Telingaku banyak di mana-mana," jawab Zac santai.

"Wahh… seorang agen memang berbeda," ucap Dexter kemudian.

"Umm.. kalian mau bergabung bersama kami? Kami memesan banyak sekali..," tawar Bella kemudian. Ia juga ingin mengenal dua orang yang memiliki aura kuat ini.

"Tentu saja, kami juga baru makan sedikit, kau mau kan *Baby*?," ujar Annelish sambil menoleh pada Zac lembut.

Zac yang ditanya Annelish langsung memerah pipinya. Ia masih saja merona jika Annelish bersikap romantic padanya. Bahkan jantungnya masih saja berdetak tak karuan.

"*Baby* mau…," jawab Zac kemudian dengan wajah merahnya.

Annelish yang gemas pun mengecup bibir Zac yang membuat pipinya semakin merah saja.

Dan tentunya Bella dan Dexter hanya terperangah melihat perbedaan Zac saat bersama orang lain dan saat bersama Annelish. Benar-benar ekstrim. Mereka berakhir saling bertukar cerita dan makan bersama dengan suasana hangat.

***

Bella menyandarkan kepalanya di dada Dexter dengan lembut setelah percintaan panas mereka. Ia mengecupi dada Dexter dengan lembut.

"Sayang, hubungan Annelish dan Zac terlihat sangat manis ya," ucap Bella teringat dengan pertemuan mereka tadi siang.

"Hmm… iya," balas Dexter.

"Aku yakin sekali, mereka mengalami rintangan berat untuk bisa sampai pada tahap itu," ucap Bella lagi.

Dexter tidak menjawab, ia hanya menunggu Bella melanjutkan perkataannya lagi.

"Aku harap, rintangan kita sudah selesai, dan kita bisa bersama dengan damai seperti mereka," ucap Bella kemudian.

Dexter tersenyum mendengarnya. "Ya, kita sudah bersama sekarang, dan akan selalu bersama," ucap Dexter mengecup kening Bella.

Ya, rintangan yang menghadang mereka sudah mereka lalui. Kini mereka sudah bersama. Mereka hanya harus terus bersama untuk melalui rintangan-rintangan selanjutnya

yang akan menghadang kehidupan percintaan dan pernikahan mereka.

Satu hal yang paling penting dari itu adalah, mereka akan selalu dan tetap bersama dalam keadaan apapun. Saling mendukung dan saling meletakkan kepercayaan penuh pada pasangannya. Menuju bahagia bersama-sama.

Epilogue

Dexter berlari tergesa di lorong rumah sakit tanpa memperdulikan dirinya yang beberapa kali menabrak orang lain. Dirinya sedang rapat di kantornya tanpa Bella karena usia kandungan Bella yang sudah menginjak bulan ke-sembilan membuat Dexter harus ekstra menjaga keselamatan istrinya itu. Ia sedang berbicara ketika mendapat telepon dari ibunya kalau istrinya akan melahirkan. Tanpa memperdulikan rapatnya, Dexter menyerahkan semua urusan kantornya kepada Logan dan dirinya langsung berangkat ke rumah sakit dengan kecepatan mobil di atas rata-rata.

Dexter melihat ibunya sudah bersama ibu mertuanya dan adiknya yang sepertinya sedang bertugas karena menggunakan jas dokternya. Sementara ayahnya saat ini sedang dalam perjalanan bisnis ke Eropa sehingga tidak bisa hadir di sini. Dexter segera berlari menghampiri mereka dengan nafas tersengal-sengal.

“Dimana Bella?,” tanya Dexter dengan nafas tak beraturan.

"Ada di dalam, sebaiknya kau temani istrimu, dia pasti membutuhkanmu," jawab Cassandra.

"Ayo masuk sana," ucap Liliyana.

"Pastikan keponakanku lahir dengan selamat ya," ucap Tobias dengan wajah cemasnya.

Tanpa babibu lagi, Dexter langsung memasuki ruang bersalin dimana ia melihat Bella yang sedang terbaring dengan kaki membuka lebar sambil mengatur pernafasan-nya.

"Bella..," panggil Dexter sambil mencium kening Bella.

"Anda suaminya?," tanya seorang dokter wanita kepada Dexter yang baru datang.

"Iya dokter," jawab Dexter dengan tangan yang menggenggam erat tangan Bella.

"Baguslah, sebaiknya Anda memberikan semangat untuk istri Anda, sebentar lagi bayinya akan keluar," ucap dokter itu sambil memakai sarung tangannya.

Dexter hanya menganggguk dan menatap Bella yang tampak sibuk mengatur pernafasannya dan sesekali meringis kesakitan.

Tak lama dokter tadi memberikan instruksi kepada dua perawat yang membantunya untuk segera bersiap. Sang dokter pun telah siap berada tepat di depan selangkangan Bella.

"Baiklah Nyonya, sekarang tarik nafas dalam, dan dorong bayinya keluar perlahan," titah dokter itu sambil melihat ke lubang Bella.

Bella mengikuti instruksi dokter itu dan mulai menarik nafasnya, ia mendorong pelan bayinya yang sudah ia rasakan kepalanya menuju ke bawah.

"Iya ayo kita ulangi sekali lagi," titah sang dokter.

Bella mulai menarik nafasnya dan mendorong bayinya lagi. Ia mencengkeram erat tangan Dexter sebagai bentuk pelampiasannya. Ia melakukan hal it uterus menerus sampai kepala bayinya sudah terlihat.

"Iya bagus sekali Nyonya, kepalanya sudah terlihat, ayo tarik nafas lagi dan dorong sekuat yang Nyonya bisa," titah sang dokter lagi.

"AAAAAKKKHHHH…!!!!," Bella mendorong dengan kuat sambil berteriak. Ia mencengkeram tangan Dexter sambil mencakarnya.

“Ayo sayang…, kau pasti bisa,” ucap Dexter memberi semangat untuk Bella.

“Aaakkhhh DIAM KAU BODOH….!!!!,” teriak Bella lagi sambil mengatai Dexter.

“Iya iya aku diam, Sekarang ayo dorong lagi, kau pasti bisa sayang… kau pasti bisa,” ucap Dexter bukannya diam malah ia semakin banyak bicara.

“AAAAHHH OCEHANMU SANGAT MENGGANGGU….!!!,” teriak Bella sambil mencengkeram tangan Dexter dengan begitu kuat.

“Aaakkh sakit Bella, kau mencakarku!!,” Dexter ikut berteriak.

“DIAM KAU…, AKU LEBIH SAKITTT…,” teriak Bella sambil mendorong keras bayinya.

“Bagus sekali Nyonya, kepalanya sudah hampir keluar, ayo sekali lagi kerahkan seluruh kekuatan Nyonya, ayo bantu Tuan,” titah dokter yang sejak tadi hanya berkonsentrasi dengan keluarnya bayi tanpa memperduli-kan perdebatan Dexter dan Bella di depannya.

“AAAAAKKKHHHH….!!!!!,” teriak Bella dengan satu dorongan kuat. Ia mengejan sekuat yang ia bisa untuk mengeluarkan bayinya.

Saat itu bayinya langsung keluar dan langsung ditangkap oleh sang dokter, kemudian meletakkan bayinya di atas perut Bella. Perawat dengan sigap langsung membersihkan bayinya dengan handuk lembut masih di atas perut Bella. Dokter kemudian meraba wajah sang bayi dan memasukan jempolnya ke mulut sang bayi yang masih diam, merangsang sang bayi sampai akhirnya sang bayi mulai bersuara.

“Oeekkk…oekkk,” suara tangisan sang bayi akhirnya keluar.

“Nah selamat, bayinya sangat tampan, ia lahir dengan sehat dan sangat normal,” ucap sang dokter begitu mendengar tangisan sang bayi.

Bella dan Dexter yang sedari tadi ikut menyaksikan dan mendengar langsung bagaimana tangisan pertama bayi mereka pun langsung terpana. Dexter pun langsung menciumi kening dan wajah Bella yang masih mengatur nafasnya kelelahan.

“Dia sudah lahir, dia sudah lahir sayang, terimakasih… terimakasih kau sudah melahirkannya dengan sangat baik…,”

ucap Dexter dengan air mata berlinang sambil menciumi Bella.

Bella hanya tersenyum hangat dan masih menetralkan nafasnya yang masih tak beraturan. Tenaganya terkuras banyak sekali untuk melahirkan bayinya. Semua rasa sakit yang dirasakannya ketika melahirkan bagai tak terasa ketika ia melihat bayinya sudah keluar dan sedang menangis tepat di atas perutnya. Bella bersyukur karena semasa kehamilan-nya ia rajin melakukan yoga dan menjaga kesehatan tubuhnya sehingga ia bisa melahirkan dengan normal dan sehat dengan kondisi tubuh yang prima.

Dokter segera memotong tali pusat sang bayi dari dalam rahim Bella, kemudian perawat yang sudah bekerja membersihkan tubuh sang bayi pun meletakkan bayi tampan yang masih menangis itu tepat di atas dada Bella dan bersentuhan langsung *skin to skin*.

Bella merasa sangat terharu melihat bayinya yang sedang menangis di atas dadanya, air matanya mengalir pelan dari matanya. Bella pun mengusap kepala sang bayi lembut.

“Hei… it’s *Mommy… Mommy is here baby*… sssttt,” ucap Bella berusaha menenangkan bayinya yang masih menangis.

Dexter yang melihatnya juga ikut menenangkan bayinya dengan mengelus lembut punggung bayi yang tengkurap di atas dada Bella. Ia mencium kepala anaknya dengan sayang.

“*It’s Daddy... calm down boy..., we’re here*...,” ucap Dexter lembut hampir berbisik.

Seolah mengerti, sang bayi kini mulai mereda tangisannya, sampai akhirnya ia terdiam dengan tenang dan mulai tertidur di atas dada Bella. Bella tersenyum melihatnya, ia mengecup kepala bayinya dan memejamkan matanya menikmati hangatnya pelukan sang bayi di atasnya, ditambah dengan usapan sayang dari suaminya di sebelahnya.

Dokter bekerja menyelesaikan prosedur yang harus dilakukan kepada Bella di bawah, tepatnya di pusat Bella. Sang perawat juga sibuk menyelesaikan pekerjaannya terkait dengan persalinan ini.

Sementara Bella dan Dexter kini sudah saling menatap dan saling tersenyum dengan hangat. Buah hati mereka kini sudah hadir di tengah-tengah mereka. Dexter mengecup pelan bibir Bella dan sedikit melumatnya, menyalurkan rasa cinta dan bahagianya melalui ciuman itu.

"*Good job honey, now you became a perfect woman*," ucap Dexter lembut dan hangat sambil menatap Bella dalam.

"*You became a perfect man too*," balas Bella lembut.

"*I love you so damn much, for entire my life*," ucap Dexter kemudian dengan tatapan mesranya.

Bella merasa sangat terharu sekarang. Semua keinginan-nya perlahan mulai tercapai. Ia sangat bahagia dan bersyukur atas kebahagiaan yang telah lengkap dalam hidupnya. Ia memiliki lelaki yang sangat mencintainya, juga memiliki anak yang sangat dicintainya. Tak lupa ia memiliki keluarga yang sangat menyayanginya. Bella sangat bersyukur akan hal itu.

"*Me too*," balas Bella dengan senyuman tulusnya.

Dexter kembali mencium bibir Bella mesra. Mereka mengakhiri keintiman mereka dengan sama-sama mencium pipi putra sulung mereka dan membiarkan dokter dan para perawat kembali melakukan tugasnya dengan sangat baik.

***

Extra Part 1 : Baby Blues

Hari ini adalah hari kepulangan Bella dan Dexter beserta bayinya dari rumah sakit. Semua keluarganya sudah menyiapkan semua keperluan bayi di rumah Dexter. Kebanyakan barang-barang dari Tobias dari yang memenuhi kamar bayi yang telah didekorasi oleh mereka.

Dexter sudah pasrah dengan semua keluarganya yang membelikan ini itu untuk keperluan bayinya. Ayahnya sudah membelikan banyak mainan untuk bayinya termasuk kereta dorong bayi, sementara ibunya sudah mendekorasi kamar bayinya sedemikian rupa lengkap dengan lemarinya. Belum lagi ibu mertuanya juga ikut membelikan banyak baju untuk bayinya. Sedangkan Tobias sudah banyak membelikan barang seperti perlengkapan mandi, susu dan perlengkapan makan bayi, selimut, bahkan kursi makan bayi. Dexter hanya kebagian membelikan tempat tidur bayi. Bahkan Bella tidak membelikan apapun untuk bayinya karena semua keperluan sudah tersedia.

“Kami pulaanggg,” teriak Bella dengan senang saat masuk ke dalam rumahnya.

“Aaaa…!!! *Baby* sudah pulaang…,” teriak anggota keluarga yang sudah menunggu.

Mereka semua mengerumuni Bella yang datang sambil menggendong bayinya. Sementara Dexter hanya menatapnya sambil lalu membawa semua barang-barang perlengkapan mereka ketika di rumah sakit tanpa ada seorang pun yang bersedia membantunya. Semuanya sibuk dengan kedatangan sang bayi.

Dexter pun hanya acuh dan berjalan menuju dapur untuk mencari minum karena ia yang sangat lelah dan juga haus.

Keluarga yang lain tampak asyik dengan kehadiran bayi mungil nan tampan dalam gendongan Bella. Mereka tampak berebutan untuk menggendong sang bayi yang masih betah dalam tidurnya.

“*Daddy*… ayo gantian, *Daddy* kan sudah lama menggendongnya,” rengek Tobias yang sudah sangat ingin menggendong bayi itu.

“Enak saja, *Mommy* dulu yang akan menggendongnya, kau ini terakhir saja,” ucap Cassandra membuat Tobias semakin mengerucutkan bibirnya kesal.

Bella yang melihat hal itu hanya tersenyum lucu dengan tingkah keluarganya yang berebutan ingin menggendong bayinya.

“Ngomong-ngomong, siapa namanya Bella?, dari tadi kita hanya memanggilnya *baby* saja,” ujar Liliyana sambil menatap gemas cucu pertamanya itu.

Bella pun terdiam. Ia bahkan memberikan nama untuk anaknya itu. Bella pun mengedarkan pandangannya untuk mencari keberadaan suaminya, tapi ia tidak melihat dimana suaminya itu berada.

Bella pun berpamitan kepada keluarganya untuk mencari Dexter. Mereka hanya mengiyakan saja tanpa berniat untuk bertanya lebih dalam lagi. maka Bella segera bergegas untuk mencari suaminya itu, dan ia melihat suaminya yang sedang berada di dapur sedang melamun dengan gelas kosong di tangannya.

“Hei, sedang apa di sini?,” sapa Bella sambil duduk di samping Dexter.

Dexter menatap Bella dan menampilkan raut cemberut-nya.

“Kenapa kau ke sini? tidak ikut bermain dengan *baby* di sana?,” kesal Dexter.

Bella mengerutkan keningnya heran mendengar perkataan suaminya itu.

"Kenapa terlihat kesal begitu?," tanya Bella penasaran.

"Kau melupakanku, mereka juga begitu, semuanya asyik dengan *baby* saja," keluh Dexter dengan wajah cemberutnya.

Bella sontak tertawa mendengar keluhan suaminya itu. Dexter benar-benar lucu. Bahkan ia merasa iri dengan anaknya sendiri.

"Hei dia adalah anakmu, kenapa cemburu begitu hm?, dia baru saja hadir, wajar saja semuanya antusias dengan kedatangannya," ucap Bella lembut.

"Tapi mereka mengacuhkanku," keluh Dexter lagi.

"Oh sayang, mereka tidak mengacuhkanmu… kau menggemaskan sekali," ucap Bella sambil memeluk dan mencium pipi Dexter gemas.

Dexter pun balas memeluk Bella erat, lalu dia menangis di pelukan Bella.

"Hiks.. kau tidak akan melupakanku kan?, kau akan tetap menyayangiku kan?," tangis Dexter dalam pelukan Bella.

Bella tersenyum dengan perkataan Dexter yang merasa tersaingi dengan kehadiran putranya sendiri.

"Tidak sayang, kau dan *baby* sama-sama kucintai, kalian adalah milikku yang sangat berharga, aku sangat mencintai dan menyayangi kalian, tidak mungkin aku melupakanmu…," ucap Bella lembut menenangkan Dexter.

"Kau janji?," ucap Dexter dengan suara parau.

"Iya sayang.. kau seorang ayah sekarang, *baby* membutuhkanmu, dia juga butuh kasih sayangmu, kau sudah berjanji akan menjadi ayah yang baik untuknya kan?," ucap Bella sambil mengelus kepala Dexter sayang.

Dexter tersentak dengan perkataan Bella. Ia segera melepaskan pelukan Bella dan menatap istrinya dengan tatapan bersalahnya.

"Maafkan aku… aku sangat bodoh, aku iri dengan anakku sendiri," ucap Dexter dengan raut wajah bersalah.

Bella hanya tersenyum sambil membelai pipi Dexter lembut.

"*Baby* belum memiliki nama, maukan *Daddy* memberikan nama untuk *baby*?," ujar Bella dengan senyum manisnya.

Dexter pun tersenyum mendengarnya. Ia mengangguk dengan semangat dan mulai memikirkan nama yang bagus untuk putra pertamanya. Dexter segera berdiskusi dengan

Bella diselingi canda tawa dalam suasana hangat. Akhirnya tercetuslah sebuah nama untuk putra kesayangan mereka.

Aaron Prime Orlando. Itulah nama putra pertama Bella dan Dexter, yang berarti anak laki-laki mulia yang lahir pertama di dataran yang termahsyur.

Extra Part 2 : I Am A Father

Dexter sedang menggendong *baby* Aaron yang sekarang sudah menginjak usia satu bulan. Bella sedang sibuk menyiapkan makanan untuk Dexter, sehingga dirinyalah yang harus mengurusi *baby* Aaron.

"Hei *boy*, kau bersemangat sekali digendong *Daddy* ya," ucap Dexter memperhatikan *baby* Aaron yang tampak bersemangat dalam gendongannya.

Bayi itu hanya memperhatikan ayahnya dengan senyuman merekah yang sangat indah dan menggemaskan. Bayi itu menepuk-nepuk dada Dexter dengan tangan mungilnya dan mata bulatnya menatap ayahnya dengan sangat menggemaskan.

Melihat tingkah bayinya yang sangat imut itu membuat Dexter tidak tahan untuk tidak menciumi wajah anaknya itu. Dexter memberikan kecupan-kecupan ringan di wajah bayinya sehingga membuat bayi itu terkikik gelid an menepuk-nepuk pipi Dexter dengan senang.

"Hahaha... kau senang dicium *Daddy* huh?," ucap Dexter yang mengajak main bayinya.

Dexter masih bermain-main dengan anaknya dengan senang dan terlihat sangat manis. Pemandangan itu tak luput dari pandangan Bella yang sedang memperhatikan suami dan anaknya itu. Bella tersenyum tulus melihat mereka.

"Senang sekali *Daddy* dan *Baby* yaa..," ucap Bella yang menghampiri mereka.

"Tentu saja, dia senang dicium olehku," balas Dexter memamerkan kejadian yang baru saja dialaminya.

"Baiklah, sekarang waktunya makan siang, ayo kutemani...," ucap Bella dan mengajak suaminya untuk makan siang bersama di meja makan.

Dexter segera menuju meja makan. Ia menyerahkan *baby* Aaron kepada Bella, tetapi bayi itu menolak dan menangis ketika berjauhan dengan Dexter. Akhirnya Dexter kembali menggendong *baby* Aaron dan memelas pada Bella, memintanya untuk menyuapinya.

Bella pun dengan senang hati menyuapi suaminya yang masih menggendong putranya dengan sayang.

"*Baby* suka digendong *Daddy* rupanyaa..," ucap Bella sambil menciumi wajah *baby* Aaron yang disambut dengan kikikan geli bayinya.

***

Bella baru saja tertidur setelah menyusui dan menimang *baby* Aaron yang rewel tidak mau tidur. Setelah ditimang selama satu jam, barulah bayi itu mau tertidur. Dexter yang melihatnya pun menjadi iba pada istrinya itu. Dexter pun mencium kening Bella yang tampak kelelahan itu.

Baru saja Bella baru menikmati tidurnya selama 30 menit, sang bayi sudah bangun kembali dan menangis di dalam *box* bayinya. Dexter yang mendengarnya pun langsung terbangun. Ia menoleh kepada Bella yang belum terbangun. Dexter pun mencium kening Bella sebelum meninggalkan istrinya untuk menghampiri bayinya yang sedang menangis.

Dexter berjalan menuju ruangan di sebelahnya yang tidak ada batasnya, dindingnya sengaja dirancang untuk bisa dibuka agar mereka tetap bisa mengawasi bayinya yang tertidur di ruangannya. Dexter pun menatap bayinya yang sedang menangis di dalam. Bayi tampan itu langsung berbinar menatap Dexter dengan tangan bergerak-gerak seakan meminta digendong.

"Cup cup… anak *Daddy* mau digendong hmm?," ucap Dexter sambil menenangkan bayinya dalam gendongannya.

Bayi itu langsung terdiam dalam sekejap dalam gendongan Dexter. Ia menepuk-nepuk dada Dexter dengan celotehan khas bayinya dan membuka mata bulatnya lebar seakan mengajak ayahnya itu main pada tengah malam seperti ini.

Dexter pun meladeni keinginan anaknya dan menemaninya bermain sebaik yang ia bisa. Bayinya sangat lengket padanya. Ia tidak mau dikembalikan ke dalam box bayinya lagi dan akan menangis, seakan tidak mau ditinggalkan oleh ayahnya.

"Kau mau terus bersama *Daddy*?," tanya Dexter sambil menggesekkan hidung mancungnya di hidung mungil milik bayinya.

Bayi itu tampak tersenyum dengan mata berbinar lucu seakan mengiyakan pertanyaan ayahnya. Dexter pun hanya tersenyum lucu dengan tingkah anaknya yang sangat manja padanya. Akhirnya Dexter pun menidurkan bayinya di atas ranjangnya bersama dengan Bella.

"Tidurlah, ini sudah sangat larut *boy*, kau harus tidur agar *Mommy*mu tidak khawatir," ucap Dexter dengan lembut.

Dexter meletakkan bayinya di tengah-tengah antara ia dan Bella. Lalu membelai pipi sang anak dengan lembut

sampai akhirnya *baby* Aaron pun tertidur dengan lelap. Dexter pun mengecup kening bayinya dengan sayang. Ia juga mencium kening Bella sebelum tidur. Dexter membiarkan jari telunjuknya digenggam oleh tangan mungil milik bayi-nya.

Dexter bahagia. Ia sangat menyayangi anaknya, dan anaknya juga tampak sangat menyayanginya. Ia adalah seorang ayah sekarang. Dexter begitu senang dengan kenyataan itu.

Extra Part 3 : Second Honeymoon

Dexter memperhatikan istrinya yang sedang menyusui anaknya dengan seksama. Ia melihat sendiri bagaimana bayi mungilnya itu menghisap susu langsung dari tempatnya dengan sangat lahap. Dexter yang melihat itu malah salah fokus dengan bentuk dan ukuran payudara Bella yang membesar dan tampak sangat menantang. Tanpa disadarinya, Dexter menelan ludahnya melihat pemandangan itu.

Bella yang menyadari tatapan Dexter pun menatap suaminya dengan tatapan anehnya.

"Ada apa? kenapa menatapku dengan tatapan seperti itu?," tanya Bella yang masih sibuk menyusui bayinya.

"Itu… apakah aku boleh melakukannya juga?," tanya balik Dexter sambil menunjuk payudara Bella.

"Maksudnya?," Bella merasa was-was dengan pertanyaan Dexter.

"Apakah aku boleh meminum susu seperti *baby* Aaron juga?," tanya Dexter lagi dengan pandangan tak lepas dari dada Bella.

"*What*? kau gila ya... kau ingin meminum ASI?," Bella terkejut mendengarnya.

"Memangnya tidak boleh? Ayolahhh....," rengek Dexter dengan tampang memelasnya.

Bella yang mendengar permintaan tidak masuk akal suaminya itu hanya menghela nafasnya. Lalu dia hanya bisa syok saat Dexter terus-terusan merengek padanya meminta ASI. Akhirnya Bella yang sudah pusing dengan rengekan Dexter pun mengiyakan saja permintaan aneh suaminya.

Dexter dengan semangat menggebu segera mengeluarkan payudara sebelah Bella yang masih tertutupi. Ia segera mengambil posisi berbaring di sebelah Bella dan melahap payudara istrinya. Ia menghisap dan merasakan cairan yang masuk ke mulutnya. Rasanya aneh, tetapi Dexter menyukainya, karena produk langsung dari tubuh Bella. Dexter pun mengusap pipi *baby* Aaron yang sedang menyusu di sebelahnya.

Bella menatap ke-dua bayinya yang sedang menyusu bersebelahan dengan tangan membelai ke-duanya. Sungguh

Bella tidak menyangka akan mengalami kejadian seperti ini. Tapi sungguh ia tak merasa kesal dengan hal ini. Ia justru merasa senang dan semakin menyayangi dua laki-laki yang sedang menyusu padanya.

***

Bella menghela nafasnya lelah mendengar rengekan suaminya. Hari ini sudah ke-sepuluh kalinya Dexter merengek meminta liburan berdua dengannya. Dexter menginginkan bulan madu lagi dengan Bella, padahal usia *baby* Aaron baru 3 bulan. Dexter tak habis pikir dengan pemikiran suaminya yang aneh ini.

Dexter begitu mesum akhir-akhir ini. Ia selalu meminta bercinta saat *baby* Aaron masih terjaga. Bella benar-benar kuwalahan karenanya. Bella hanya berharap semoga ia tidak hamil lagi. Ia harus memasang alat kontrasepsi agar tidak selalu hamil karena nafsu suaminya yang tak terbendung. Bella juga tak menyangka Dexter akan menjadi begitu.

"Aku tidak tahan sayang... aku ingin sekali menusukmu dengan keras setiap waktu," rayu Dexter lagi sambil menekankan bukti gairahnya ke perut Bella sambil memeluk istrinya erat.

"Tapi *baby* Aaron masih sangat kecil untuk ditinggal sayang...," ujar Bella mencoba mencari alasan.

"Kita bisa membawanya bersama kita," bujuk Dexter lagi.

"Dan membiarkannya tak terurus saat kau sibuk meraih puncakmu begitu?, tidak terima kasih," ucap Bella ketus.

Dexter pun frustasi dibuatnya. Dexter kembali memeluk Bella dengan erat dan tetap menggoda Bella dengan goyangan pelan di pinggulnya.

"Kita hanya akan pergi selama 2 hari saja, kita titipkan dia pada Tobias, aku yakin sekali anak itu sangat senang jika dititipi *baby* Aaron," ujar Dexter mencari alasan lagi.

Bella masih diam. Ia tidak pernah berjauhan dengan bayi mungilnya sebelum ini. Bella masih tidak dapat membayang-kan akan meninggalkan bayinya, meskipun bersama paman-nya sendiri yang merupakan seorang dokter anak.

"Ayolah sayang...," rengek Dexter lagi dengan putus asa.

Bella yang masih memikirkan bayinya itu melihat bayinya yang sedang tersenyum menatapnya dengan tangan bertepuk-tepuk kecil, seakan mengizinkannya pergi dengan Dexter. Bella pun tersenyum pada bayinya dan menghela nafas berat.

“Baiklah, hanya 2 hari dan kita langsung pulang,” ujar Bella akhirnya.

Dexter yang mendengar itu langsung tersenyum senang. Ia melepaskan pelukannya pada Bella dan mengecup bibir istrinya singkat.

“Benarkah? kau mau?,” Dexter memastikan perkataan istrinya itu.

Bella hanya menganggguk pasrah.

Dexter segera menghampiri bayinya yang sedang asyik bermain dengan bola karetnya.

“Kau dengar itu *boy*? *Mommy*mu setuju… terima kasih *boy*, ini semua berkatmu, *Daddy* janji, akan selalu menemani dan bermain denganmu seminggu penuh setelah kami pulang sayang…,” ucap Dexter sambil menggendong bayinya dan menghujaninya dengan ciuman-ciuman kecil di wajah-nya.

Baby Aaron terkikik senang dengan perlakuan ayahnya itu dan menepuk-nepuk pipi ayahnya senang. Dexter semakin menciuminya dengan gemas.

Bella melihat hal itu hanya tersenyum simpul. Kebahagiaan itu sederhana. Cukup selalu bersama dengan

orang yang dicintai dan sayangi, maka hatinya akan selalu merasa bahagia.

***

"Sayang, sebelum berangkat besok, aku ingin jatahku malam ini" ucap Dexter seduktif di telinga Bella.

"*Baby* Aaron sudah tidur, ayo kita lakukan, aku sudah tidak tahan, aku sudah menahannya sejak tadi siang," lanjut Dexter lagi yang mulai menjilat telinga Bella.

"Ennghh... lakukan sayang," ucap Bella dengan gairah yang sedang memuncak.

Dexter langsung saja menurunkan celana tidurnya dan menyibak gaun tidur Bella. Ia memposisikan dirinya di atas Bella, memasukkan pusaka miliknya ke dalam liang hangat Bella dengan perlahan. Dexter memajukan pinggulnya sehingga miliknya terbenam sempurna di celah sempit milik Bella.

"Aaahhh...," desah keduanya saat sudah merasakan penyatuan untuk yang ke-sekian kalinya.

Dexter segera menggerakkan pinggulnya perlahan, semakin lama semakin cepat. Bella juga melilitkan kakinya

di atas pinggul Dexter agar pusaka milik suaminya masuk semakin dalam ke dalam dirinya.

"Aaahh... kau masih sangat sempit sayang...," racau Dexter.

"Ooh sayangg...," desah Bella tak tahan dengan kenikmatan yang diberikan suaminya itu.

"Ooh... milikmu sangat nikmat, ini hanya milikku... tidak boleh ada yang menikmatinya selain aku, hanya aku.. ahh," racau Dexter sangat menikmati kegiatan yang dilakukannya.

Bella yang mendengarnya hanya tersenyum kecil. Mereka terus melakukannya hingga mereka mencapai puncaknya bersama-sama.

"Aaahhhhh...Bellaaa...!!!," teriak Dexter ketika mencapai puncaknya.

"Aaahh... sayanggghh..oohh," balas Bella yang juga mencapai puncaknya.

Dexter terjatuh menimpa tubuh Bella dan menyandarkan tubuhnya di sana. Ia mengatur nafasnya yang tak beraturan. Mereka masih menikmati sisa-sisa pelepasan mereka yang selalu nikmat.

“Kau sangat nikmat, *you’re mine, just mine..*,” gumam Dexter kemudian.

Bella tersenyum mendengar keposesifan suaminya ini.

“*Yes I’m yours, **My Possessive Gay Husband***,” balas Bella kemudian sambil menekankan kalimat terakhirnya.

Mereka berdua tertawa mendengarnya. Kemudian mereka saling berciuman dan saling berpelukan dengan posisi yang lebih nyaman, sampai akhirnya tertidur karena kelelahan akibat aktivitas bercinta mereka.

END OF ALL